

**MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN PADA KELAS UNGGULAN
(Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)**

DISERTASI



Oleh:

AHYAR
NIM :11730042

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

DISERTASI

**MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN PADA KELAS UNGGULAN
(Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)**

Disertasi

Promotor:

Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A.

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.



Oleh

Ahyar

NIM :11730042

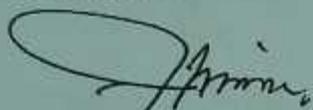
**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

Disertasi dengan judul: Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan
(Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)

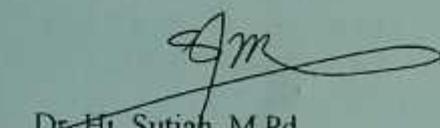
Malang,27 Juni2015

Promotor I,



Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208121980031006

Promotor II,



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP: 196510061993032003

Mengetahui
Ketua Program Doktor MPI



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI.
NIP: 195507171982031005

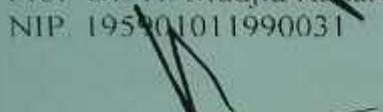
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN DISERTASI

Disertasi dengan judul: Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram) ini telah diujikan dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal:

Dewan Penguji:


Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
NIP. 195901011990031

Ketua/Penguji


Prof. Dr. H. Muhammin, MA.
NIP. 19561211983031005

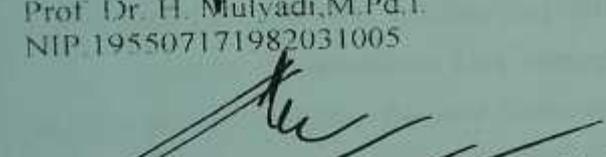
Penguji


Prof. Dr. Hj. Widji Astuti, MM.

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

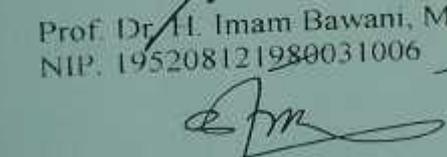
Asisten Ketua/Penguji


Prof. Dr. H. Muhammad Djafar, SH, M. Ag.

Penguji

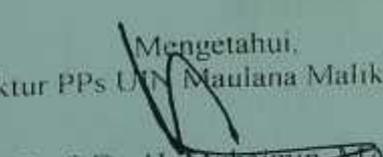

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.
NIP. 195208121980031006

Promotor/Penguji


Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP. 196510061993032003

Co-Promotor/Penguji

Mengetahui,
Direktur PPs UIN Maulana Malik Ibrahim


Prof. Dr. H. Muhammin, MA.
NIP. 19561211983031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahyar
NIM : 11730042
Program Studi : Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Penelitian : Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada kelas Unggulan
(Studi Multisitius di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juli 2015

Hormat Saya,


Ahyar

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:

Ayahanda Abd. Samad (*almarhum*)
H.Asmu'in, BA. (mertua)
Ibunda Munipah (*almarhumah*), dan
Ibu Mertua Mustimah (*almarhumah*);
mereka semua adalah inspirator dan motivator

Isteri, Nurul Imtihan, M.Pd. yang sabar dan setia
Putra-putriku tercinta yang mengalirkan spirit dan menghempaskan gelombang
asa...

Hanif Fawwaz Ali Ahyar,
Anis Imtiyaz Ajmallaya,
Minara Nauratul Ummah,
Qonita Nayla Kamila,
Farhani Ulya Safarina, dan
semua saudaraku serta teman-teman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillaahi wassholaatu wassalaamu 'ala rasuulillah, Disertasi yang berjudul “Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)” ini dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai Ketua Penguji yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan, arahan, saran, dan masukan baik pada saat memberikan materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian (Metpen) maupun dalam proses bimbingan Disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, mantan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim yang memberikan semangat, inspirasi yang sangat luas dalam kajian-kajian Islam.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan dalam menempuh studi Doktor.
4. Prof. Dr. H. A. Mulyadi, M.Pd.I., sebagai Ketua Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam atas segala bimbingan, dan layanan fasilitas yang diberikan selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA., sebagai promotor yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam penyelesaian Disertasi ini
6. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., sebagai Co-promotor dan sebagai Sekretaris Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam atas segala kesabaran, motivasi, bimbingan, saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan penulisan Disertasi ini.

7. Prof. Dr. Hj. Widji Astuti, MM., sebagai penguji utama dan Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH.,M.Ag., sebagai anggota penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan Disertasi ini.
8. Semua Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan keilmuan, dan seluruh Staf Pengelola yang telah memberikan pelayanan prima sehingga proses kuliah berjalan lancar dan Disertasi ini dapat diselesaikan.
9. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya, Kemas Burhan, S.Pd, Dip. Tesol., beserta seluruh guru dan stafnya dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Mataram, Drs. H. M. Sukri, M.Pd.I., beserta seluruh guru dan stafnya yang telah memberikan izin, informasi (data) dan segala kemudahan kepada penulis khususnya yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan Disertasi ini.
10. Rektor IAIN Mataram Dr. H. Nashuddin, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan
11. Seluruh teman-teman yang telah memberikan inspirasi dan spirit yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu, dan teman-teman S3 MPI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebersamaan serta motivasi dalam menyelesaikan studi ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai abdullah dan *khalifatullahi fil ardi. Amin ya rabbal 'alamin.*

Malang, Juli 2015

Ahyar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Persetujuan dan Pengesahan Ujian Disertasi.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Motto.....	xviii
Abstrak.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Penelitian Terdahulu	16
F. Definisi Istilah.....	37
BAB II KAJIAN TEORI.....	39
A. Manajemen Pembelajaran.....	39
1. Hakekat Manajemen Pembelajaran.....	39
2. Tujuan Manajemen Pembelajaran	43
3. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran	44
4. Landasan Manajemen Pembelajaran	48
a. Landasan Preskriptif (Religius, Filosofis dan Yuridis).....	48
b. Landasan Deskriptif (Psikologis, Sosiologis, dan Ekonomis) .	55
5. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran	56

a. Perencanaan Pembelajaran	56
b. Pengorganisasian Pembelajaran	57
c. Pelaksanaan Pembelajaran	59
d. Evaluasi Pembelajaran	62
B. Inovasi Pembelajaran	64
1. Konsep Inovasi Pembelajaran	64
2. Teori dan Metode Belajar yang Mendasari Inovasi Pembelajaran	69
3. Model-Model Pembelajaran dalam Inovasi Pembelajaran	71
4. Peran dan Tugas Kepala Sekolah dalam Manajemen Inovasi Pembelajaran	74
C. Konsep, Tujuan, Karakteristik, dan Pengembangan Lingkungan pada Kelas Unggulan	75
1. Konsep Kelas Unggulan	75
2. Tujuan Kelas Unggulan	78
3. Karakteristik Kelas Unggulan	79
4. Pengembangan Lingkungan Belajar pada Kelas Unggulan.....	83
D. Konsep dan Karakteristik Peserta Didik pada Kelas Unggulan	86
1. Konsep Peserta Didik pada Kelas Unggulan	86
2. Karakteristik Peserta Didik pada Kelas Unggulan	90
E. Madrasah sebagai Sistem dalam Melahirkan Lulusan yang Unggul	93
F. Tantangan Madrasah dalam Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	94
G. Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	99
1. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	99
2. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	101
a. Desain Perencanaan Inovasi Pembelajaran	101
b. Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran	103
c. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	107
d. Evaluasi Inovasi Pembelajaran	105

3. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas	
Unggulan	107
H. Manajemen Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam	109
I. Kerangka Konseptual Penelitian	113
BAB III METODE PENELITIAN.....	120
A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian	120
1. Pendekatan Penelitian	120
2. Jenis Penelitian	122
3. Rancangan Penelitian	123
B. Kehadiran Peneliti.....	125
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian.....	127
1. Data.....	127
2. Sumber Data	128
3. Instrumen Penelitian	130
D. Metode Pengumpulan Data.....	130
1. Pengamatan Berperanserta.....	131
2. Wawancara Mendalam	131
3. Pemanfaatan Dokumen	132
E. Metode Analisis Data.....	134
F. Pengecekan Keabsahan Data	138
G. Tahap-Tahap Penelitian	141
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	143
A. Paparan Data dan Temuan Situs I di MTsN Model Praya.....	143
1. Profil MTsN Model Praya	143
2. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	
MTsN Model Praya	150
a. Inovasi Pendekatan Pembelajaran	153
b. Inovasi Kurikulum Pembelajaran	158
c. Inovasi Metode Pembelajaran	162
d. Inovasi Media Pembelajaran	167

e.	Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran	170
1.	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	172
a.	Perencanaan Inovasi Pembelajaran	172
1)	Desain Standar Seleksi <i>Input</i>	172
2)	Desain Standar Proses	174
3)	Desain Standar <i>Out Put</i>	196
b.	Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran	197
c.	Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	204
d.	Evaluasi Inovasi Pembelajaran	214
2.	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	218
3.	Temuan Penelitian Situs I di MTsN Model Praya	222
B.	Paparan Data dan Temuan Situs II di MTsN 1 Model Mataram	226
1.	Profil MTsN 1 Model Mataram	226
2.	Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan	231
a.	Inovasi Pendekatan Pembelajaran	234
b.	Inovasi Kurikulum yang Diperkaya	240
c.	Inovasi Metode Pembelajaran	244
d.	Inovasi Media Pembelajaran	247
e.	Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran	249
3.	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kelas Unggulan	252
a.	Perencanaan Inovasi Pembelajaran	252
1)	Desain Standar Seleksi <i>In put</i>	252
2)	Desain Standar Proses	255
3)	Desain Standar <i>Out put</i>	258
b.	Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran	259
c.	Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	263
d.	Evaluasi Inovasi Pembelajaran	278
4.	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan di MTsN 1 Model Mataram	281

5.	Temuan Penelitian Situs 2 di MTsN 1 Model Mataram	285
C.	Analisis Data Lintas Situs.....	291
1.	Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran	291
2.	Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	293
a)	Perencanaan Inovasi Pembelajaran	293
b)	Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran	295
c)	Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	296
d)	Evaluasi Inovasi Pembelajaran	298
3.	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran	299
D.	Proposisi.....	303
BAB V	PEMBAHASAN	306
A.	Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran	306
1.	Inovasi Pendekatan Pembelajaran	316
2.	Inovasi Kurikulum yang Diperkaya	320
3.	Inovasi Metode Pembelajaran	325
4.	Inovasi Media Pembelajaran	329
5.	Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran.....	331
B.	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	339
1.	Perencanaan Inovasi Pembelajaran	339
2.	Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran.....	346
a.	Pengorganisasian Kurikulum	347
b.	Pengorganisasian Peran dan Tugas Guru	349
c.	Pengorganisasian Alokasi Waktu dan Sumber Belajar	350
3.	Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	352
4.	Evaluasi Inovasi Pembelajaran	361
C.	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran	366
D.	Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	368
BAB VI	PENUTUP	371
A.	Kesimpulan	371

B. Implikasi Teoritis dan Praktis	373
1. Implikasi Teoritis	373
2. Implikasi Praktis	377
C. Keterbatasan Penelitian	378
D. Saran	379
DAFTAR PUSTAKA	382
LAMPIRAN-LAMPIRAN	393



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Hasil Penelitian Terdahulu	28
2. Posisi Peneliti dengan Peneliti Terdahulu	37
3. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran	47
4. Teori-Teori Kajian Manajemen Inovasi Pembelajaran	119
5. Karakteristik Lokasi Penelitian	123
6. Data Penelitian dan Indikatornya	128
7. Data Informan Penelitian	129
8. Data, Jenis, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	133
9. Data Perkembangan Peserta Didik MTsN Model Praya	149
10. Data Data Perkembangan Peserta Didik MTsN Model Praya	149
11. Distribusi Jam Pelajaran di MTsN Model Praya	180
12. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MTsN Model Praya	181
13. Keadaan Fasilitas Belajar di MTsN Model Praya	190
14. Kurikulum MTsN 1 Model Praya	195
15. Perkembangan Nilai UN	220
16. Temuan Penelitian Situs di MTsN Model Praya	222
17. Program Paket Unggulan Pilihan Kelas Unggulan MTsN 1 Model Mataram	256
18. Prestasi Peserta Didik MTsN 1 Model Mataram	281
19. Temuan Penelitian Situs 2 di MTsN 1 Model Mataram	288
20. Komparasi Temuan Lintas Situs di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram	299
21. Pemetaan Konsep Kelas Unggulan dalam Tiga Tipe	311
22. Pemetaan Tipe Kelas Unggulan	313

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Diadopsi dari Markus Sattler <i>Primary Phases of The Innovation Process</i>	68
2. Tiga Cincin Renzulli	87
3. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	113
4. Desain Analisis data Situs Tunggal	138
5. Struktur Organisasi MTsN Model Praya	200
6. Struktur Organisasi MTsN 1 Model Mataram	230
7. Data Perkembangan Peserta Didik MTsN 1 Model Praya	284
8. <i>Three Universal Prinsiples</i> diadopsi dari Sandra Seagel & David Home	358
9. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	366

DAFTAR LAMPIRAN

No	Hal
1. Transkrip Wawancara.....	391
2. Surat Keterangan Penelitian	417
3. Jadwal Pembinaan Olimpiade dan Bahasa Arab/Inggris	420
4. Paket Program Unggulan MTsN 1 Model Mataram	421
5. Angket Penilaian Guru oleh Siswa MTsN 1 Model Mataram	422
6. Contoh Silabus Kelas Unggulan MTsN 1 Model Mataram.....	424
7. Pelanggaran Tata Tertib <i>Siswa</i> MTsN 1 Model Mataram	425
8. Daftar Kelompok Belajar Kelas Unggulan MTsN 1 Model Mataram.....	428
9. Photo-photo Kegiatan Kelas Unggulan	436

Motto:

وَمَا أَرِيدُ أَنْ أَخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِن أَرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا
بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya:

aku (Su'aib) tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. Hud, 88)¹

¹ Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, Bandung: SYGMA, 2007, h, 231.

Abstrak

Ahyar, 2015, Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram). Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Promotor (I), Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A. (II), Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata kunci: manajemen, inovasi pembelajaran, kelas unggulan

Pembelajaran yang unggul akan menghasilkan lulusan yang unggul. Kelas unggulan merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran dalam upaya melahirkan lulusan madrasah yang bermutu. Keberadaan kelas unggulan dapat meningkatkan daya saing madrasah, membangun popularitasnya, dan posisi tawar madrasah sebagai madrasah unggul semakin kuat. Untuk meningkatkan daya saing madrasah tersebut sebagai madrasah yang unggul diperlukan inovasi pembelajaran dengan manajemen yang tepat. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menemukan: (1), konsep inovasi pembelajaran, (2), implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dan (3), implikasi manajemen inovasi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara berulang-ulang melalui analisis dalam kasus tunggal dan lintas kasus. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif melalui *Analysis Interactive Model*, yang terdiri dari koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Penelitian ini menghasilkan bahwa: (1), konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dibangun melalui *input* yang *midle* dengan proses pembelajaran yang unggul dan melahirkan *out put* yang unggul. (2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan melalui a) desain perencanaan dengan penetapan standar seleksi *input*, standar proses yang unggul, dan standar *output* yang unggul, b) pengorganisasian inovasi pembelajaran melalui kurikulum yang diperkaya, alokasi waktu, peran dan tugas guru, dan sumber belajar, c) pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui, kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum olimpiade, bahasa, dan keagamaan, penataan kelas melalui *moving class*, guru yang terstandar, pengelolaan media berbasis IT dan *full day school*, d) evaluasi inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tes dan non tes dengan standar *mastery learning*, dan penilaian kelas yang *high competition*, dan (3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran meliputi sistem pengelolaan pembelajaran semakin integratif, standar kualifikasi guru semakin baik, dan reputasi madrasah semakin meningkat.

Temuan penelitian ini adalah manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan melalui model *academic excellent* berbasis *spritual learning*.

Abstract

Ahyar, 2015, Learning Inovation Management on Excellent Classes (Multisites Study in MTsN Model Praya and MTsN 1 Model Mataram). Dissertation in Doctoral Program of Islamic Education Management Postgraduate Program UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Promotor (I), Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A. (II), Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: management, learning innovation, excellent classes

An excellent learning will produce an excellent output. Excellent class is one form of leaning innovation in order to produce a qualified *madrasah*'s graduation. The existence of excellent class may increase the *madrasah*'s competitiveness, build up its popularity, and *madrasah*'s bargaining power as excellent madrasah becomes stronger. In order to increase the *madrasah*'s competitiveness as the excellent madrasah needs the learning innovation with accurate management. Therefore, this research aims to find: (1) the concept of leaning innovation, (2), the implementation of learning innovation management functions and (3), the implication of learning innovation management.

This research used a qualitative approach with case study type and multisites study design. The data collection technique was done through deep interview, observation and documentation. The data was analysed repeatedly through analysis in single case and cross-case. The data analysis technique was done through descriptive technique by using Analysis Interactive Model, which consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Meanwhile the data validity checking technique was done through credibility, transferability, dependibility, and confirmability.

The research found that: (1) the concept of learning innovation in excellent class built through middle input with an excellent learning process and produce an excellent out put. (2) the implementation of of learning innovation management functions in excellent class was done through a) planning design by determining input selection standard, an excellent process standard, and an excellent output standard, b) learning innovation organization through enriched curriculum, time allocation, teachers' role and duty, and learning sources, c) the learning innovation was done through enriched curriculum of olympiad, language, and religiosity, the class setting through moving class, a standardized teacher, media management base on IT and full day school, d) the evaluation of learning innovation was done through test and non-test approach with mastery learning standard, and high competition class assessment, and (3) the implication of learning innovation management covers a more integrated learning management system, a better teacher qualification standard, and a more increase madrasah reputation.

The research found: Learning inovation management on excellent classes through academic excellent based spritual learning model.

الملخص

أحبار، ٢٠١٥، إدارة الابتكار التعليمي للطلبة بالصف المتفوق (دراسة متعددة المواقع بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية النموذجية بريا والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية النموذجية ١ مатарام). رسالة الدكتوراه لبرنامج إدارة التربية الإسلامية بالدراسات العليا للجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول الأستاذ الدكتور الحاج إمام بواني، الماجستير، و المشرف الثاني الدكتور الحاج سوتياه، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الإدارة، الابتكار التعليمي، الصف المتفوق

التعليم بالطريقة المبتكرة ينتاج لخرجين متفوقين والمتميزين. وجود الصف المتفوق هو شكل من أشكال الابتكار التعليمي لإنتاج الخريجين المؤهلين في المدرسة. وقد تفيد هذا الفصل أيضا إلى زيادة القدرة التنافسية للمدرسة، وإشهار السمعة، وتقوية المواقف في المفاوضات بين سائر المدارس، ولترقية القدرة التنافسية للمدرسة كالمدرسة النموذجية تحتاج إلى الابتكار التعليمي مع الإدارة الصحيحة والمناسبة. وتهدف هذه الدراسة إلى النتائج التالية؛ الأولى معرفة مفهوم الابتكار التعليمي؛ الثانية تنفيذ وظائف إدارة الابتكار التعليمي؛ الثالثة إحصاء الآثار والفوائد من الابتكار التعليمي.

وانتهجت هذه الدراسة بالمنهج كواليتاتيف بدراسة القضايا المتنوعة في المواقع المتعددة. وطريقة جمع المعلومات هي بالحوار المتعمق والملاحظة ثم الوثائق. وقد تم تحليل المعلومات عن طريق المنهجية في القضية الواحدة والقضايا المتنوعة والمترتبة. واستعملت في تحليل المعلومات كذلك طريقة الوصفية من خلال تحليل النموذج التفاعلي (*Analysis Intractive Model*)، المشتمل على جمع المعلومات، والتحد منها، وعرضها، والإستنتاج منها. طريق تصفية وتصحيح المعلومات فاستعملت قيمة المصداقية (*credibility*) وقابلية التحويل (*transferability*) والإعتمادية (*depedenbility*) والتأكدية (*konfirmability*).

وحصلت الدراسة على النتائج التالية؛ (١) نظرية الابتكار التعليمي تظهر من خلال إدخال المستوى المتوسط مع عملية التعليم المتفوقه تنتاج الخريج المتفوق؛ (٢) تنفيذ وظائف إدارة الابتكار التعليمي في الصف المتميز من خلال؛ أ) تضمين التخطيط مع وضع معايير المعينة في تصفية الإدخال، والعملية المبتكرة، والخريج المتفوق، ب) تنظيم الابتكار التعليمي يكون من خلال المنهج الدراسي المكثف، وتوزيع الوقت ودور المعلم ووظائفه ومصادر التعليم، ج) تنفيذ الابتكار التعليمي من خلال المنهج الدراسي المدعم بتكثيف المنهج الدراسي للمسابقة والشؤون اللغوية والشؤون الدينية وتنظيم الفصول الدراسية بالفصول المتحركة والمعلم الماهل، وإدارة وسائل الإعلام القائمة على تكنولوجيا المعلومات والتعليم بيوم كامل (*full day*) في المدرسة، د) تقييم الابتكار التعليمي باستخدام النهج الإختيارى وعدم اختيار مع معيار التعلم الإتقاني (*mastery learning*) والتقييم الصفى بمستوى التنافس العالى (*high competition*)؛ و (٣) وأما الآثار المترتبة على إدارة الابتكار التعليمي فتشمل على استكمال إدارة التعليم الشامل وارتفاع مستوى تأهيل المعلم وتنمعة المدرسة المترتبة.

وحصلت إدارة الابتكار التعليمي للطلبة بالصف المتفوق من خلال نموذج التفوق الأكاديمي الذي يأسس على التعليم الروحي (*spiritual learning*)

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pengertian ini mengingatkan insan pendidikan bahwa betapa pentingnya menjadikan pendidikan menjadi pilar dalam membangun manusia menjadi insan yang berkarakter *ilahiyyah* dan ilmiah. Karakter *ilahiyyah* yang dimaksud adalah insan pendidik yang memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spritual dalam menjalankan tugasnya, sementara karakter ilmiah adalah insan pendidik yang memiliki kepekaan dan bertindak sesuai dengan tugas dan jabatan yang diembannya dan inilah yang menjadi tantangan pendidikan saat ini dan masa yang akan datang.

Madrasah merupakan lembaga formal yang diperuntukkan sebagai tempat untuk mengembangkan keilmuan (ilmu umum dan khususnya keagamaan), proses pembelajaran terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah sebagai Sekolah Berciri Khas Keagamaan (Islam) diartikan sebagai keseluruhan kegiatan kependidikan yang keberadaan dan historisnya memiliki ciri dan karakter yang diwarnai oleh nilai-nilai

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003

ke-Islaman. Kekhasan tersebut menjadikan pengelolaan madrasah harus dapat memberikan landasan Islam yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat yang dilandasi oleh nilai-nilai ke-Islaman bagi perkembangan kehidupannya serta menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berani bersaing dalam menghadapi era global. Sejalan dengan era reformasi yang melahirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional, Madrasah semakin ditantang untuk mampu mempertahankan keberadaan dan perjalanan pengabdian bagi bangsa Indonesia.

Potret pengelolaan pendidikan madrasah sebagai bagian dari sub sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan masih bermuara pada seputar rutinitas kegiatan pembelajaran dengan capaian target-target jangka pendek, namun masih kurang bertumpu pada kebutuhan substantif peserta didik dengan melihat kebutuhan jangka panjangnya. Pengelolaan pendidikan dengan capaian jangka pendek misalnya, sangat nampak dan sekaligus menjadi fenomena menarik di sekolah maupun madrasah manapun, fenomena yang dimaksud antara lain, peserta didik bisa naik kelas, bisa lulus Ujian Nasional dan berhenti sampai di situ, padahal sesungguhnya tidak hanya dituntut sekedar naik kelas, lulus ujian dan mendapat nilai tinggi, melainkan bagaimana peserta didik memiliki karakter pembelajaran, memiliki kepekaan terhadap kebutuhannya, dan bertanggung jawab pada dirinya sebagai komunitas pebelajar. Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan substantif peserta didik untuk capaian jangka panjangnya.²

²Ahyar, *Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur*, Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah, Volume 11, Nomor 1, (Juni 2012), hlm, 83.

Madrasah sebagai institusi yang diberi amanah, tentunya dihadapkan dengan tantangan yang demikian kompleks, tidak hanya datang dari internal namun juga datang dari eksternal madrasah. Tantangan yang bersifat internal misalnya, manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, dana,³ program pembinaan, kekurangmampuan sekolah membangun *team work* yang solid dalam membangun dan *memanaj* pembelajaran, kekurangmampuan membangun hubungan antar personal yang kokoh, ketidakstabilan iklim kerja, kekurangmampuan dalam memonitor proses pembelajaran. Sementara tantangan eskternalnya, kekurangmampuan madrasah membangun sinergi dengan berbagai pihak, resisten terhadap perubahan, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi pembelajaran dan masih banyak lagi tantangan lainnya.

Serentetan tantangan-tantangan internal dan eksternal madrasah di atas, tidaklah mudah diurai menjadi kekuatan dan diolah menjadi peluang untuk maju. Kendati demikian, madrasah tidak boleh latah dengan keadaan yang ada, madrasah diharapkan menjadi pelopor perubahan dan inovator dengan segala potensi yang dimilikinya. Sebagai pelopor inovasi misalnya, dapat ditelaah dari beberapa hasil riset. Hasil riset yang dimaksud adalah kajian tentang inovasi lingkungan pembelajaran. Inovasi lingkungan pembelajaran mengetengahkan bahwa dalam mereform agenda sekolah atau madrasah dapat dibangun melalui tiga pilar utama, *pertama*; riset atas pembelajaran dan

³Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Press, 2010). hlm.7.

pengajaran, *kedua*; mempertimbangkan pengalaman inovasi pembelajaran dan lingkungan yang menjadi kajian, dan *ketiga*; memperluas kajian kependidikan dan *trend* non kependidikan pada sejumlah konteks terhadap kepastian dan tantangan masa depan.⁴

Demikian juga, mengapa perlu mencari pendekatan pembelajaran baru dan lingkungan? Benavides, F., dkk., memberikan informasi berdasarkan hasil kajiannya yakni, dalam rangka membangun perubahan radikal, setidaknya perlu usaha dengan melibatkan, program pelatihan guru madya, memperluas akses untuk menggunakan digital (*hardware* dan *software*), perubahan kurikulum secara luas, restrukturisasi sistem untuk memberikan otonomi sekolah/madrasah dan masyarakat lokal.⁵ Dipertegas lagi, secara umum sekolah memiliki kelemahan dalam membangun *networking*, dan berbagi pengetahuan sesama guru. Hal ini ditengarai sebagai akibat oleh pemahaman warga sekolah yang memisahkan antara posisi sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan ruang kelas sebagai ruang pembelajaran, padahal sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.⁶

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam bidang manajemen kelembagaan, madrasah juga belum secara maksimal ditangani secara profesional. Manajemen modern agaknya masih dipahami secara kaku (*rigid*), sehingga proses dan produk pendidikan dan pembelajaran madrasah belum menampakkan hasil yang menggemirakan. Hal ini disebabkan antara

⁴ Benavides, F., Dumont, H., Istance, D., *The Search for Innovative Learning Environments (Innovating to Learn, Learning to Innovate)*. OECD. 2008. h. 22.

⁵ Benavides, F., hlm.22

⁶ Benavides, F., hlm.27

lain, oleh adanya sebagian pengelola pendidikan madrasah yang beranggapan bahwa, manajemen modern dianggap sesuatu “barang asing” yang berasal dari Barat, sehingga tidak perlu dikembangkan di madrasah yang mempunyai gaya kepemimpinan sendiri.⁷

Sawyer mengidentifikasi sejumlah kesimpulan yang akan menjadi aturan (*guidance*) dalam mendesain lingkungan pembelajaran dan dapat digunakan untuk mengembangkan model-model baru dalam persekolahan.

Adapun sejumlah kesimpulannya sebagai berikut:

pertama; pembelajaran akan lebih efektif jika masing-masing pembelajar menerima pengalaman belajar yang sesungguhnya, *kedua*; peserta didik menerima dari berbagai macam sumber, perpustakaan, *e-mail*, dan guru bukan satu-satunya sumber belajar, *ketiga*; kolaborasi kelompok-kelompok peserta didik dapat mempercepat pembelajaran, *keempat*; kurikulum harus diletakkan ke dalam sejumlah kebutuhan anak, *kelima*; guru harus profesional dalam melatih, familiar dengan teknologi, memahami ilmu paedagogik secara mendalam, dapat merespon dan memperbaiki kondisi *classroom*, dan *keenam*; melakukan penilaian untuk mengetahui sejauhmana kedalaman pengetahuan peserta didik.⁸

Aturan (*guidance*) tersebut, jika melihat realitas madrasah pada umumnya, belum sepenuhnya diimplementasikan secara utuh dan komprehensif, karena dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan, apalagi ketika dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan karakter, sifat dan perilaku pebelajar. Misalnya saja, bagaimana madrasah membangun inovasi-inovasi pembelajaran, bagaimana membangun budaya disiplin belajar, memotivasi peserta didik untuk membaca, rasa betah peserta didik

⁷ Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, hlm.7

⁸ Benavides, F., Dumont, H., Istance, D., hlm.29

di madrasah, rasa kekeluargaan dan bahkan yang paling sensitif adalah bagaimana membangun sekolah atau madrasah yang bebas dari kenakalan/perkelahian peserta didik, bebas rokok, narkoba, pornografi dll. Karena jika dilihat madrasah dalam perspektif budaya, maka madrasah merupakan salah satu wujud entitas budaya Indonesia yang ikut berperan aktif dalam mengembangkan dunia pendidikan menjadi pendidikan yang berbudaya, karena wujud entitas budaya ini telah diakui eksistensinya dan diterima kehadiran budaya di tengah masyarakat.

Hasil kajian Sawyer jika dikaitkan dengan realitas madrasah saat ini tentunya memberikan semangat dan motivasi, bagaimana mendorong madrasah memberikan porsi waktu yang lebih untuk berfikir tentang iklim lingkungan pembelajaran dengan berbagai inovasinya. Karena bagaimanapun madrasah menjadi salah satu pilar yang diharapkan dapat membangun perilaku peserta didik yang memiliki etos keilmuan dan berakhlak mulia. Madrasah juga masih menjadi tumpuan masyarakat dalam rangka membangun peserta didik yang bermoral, jujur, dan sekaligus bertanggung jawab. Untuk itu, perlu dipacu dan dikembangkan program yang berkaitan dengan prestasi akademik dan non akademik sebagai bagian program madrasah menuju madrasah yang diperhitungkan oleh masyarakat. Sebuah kesenjangan di mana hampir semua madrasah yang selalu sibuk memacu prestasi belajar peserta didik namun kurang memperhatikan karakter belajar peserta didik, selalu sibuk membangun fasilitas mewah sementara kurang memperhatikan daya lekat peserta didik terhadap fungsi

sekolah sebagai sarana sosial dan budaya serta bagaimana pula membangun madrasah menjadi madrasah ramah anak.

H. Baharuddin dan Muh. Makin⁹ mengurai permasalahan pendidikan Indonesia, setidaknya berkuat pada beberapa hal, yaitu: *pertama*; belum optimalnya kegiatan pembelajaran karena terkendala keterbatasan sarana dan prasarana terutama di lembaga pendidikan di kota kecil dan pelosok, *kedua*; keberadaan data nasional yang diperoleh dari hasil ujian nasional, tidak sepenuhnya didapat melalui proses ujian nasional yang penuh kejujuran, *ketiga*; sudah menjadi rahasia umum bahwa masih banyak birokrat di bidang pendidikan yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme.

MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram sebagai fokus lokasi penelitian, peneliti melihat ada upaya-upaya yang dilakukan lembaga pendidikan tersebut dengan membangun program kelas unggulan yang setidaknya program tersebut memiliki makna, ingin mengangkat citra madrasah menjadi madrasah unggul dalam bidang prestasi akademik maupun unggul dalam bidang prestasi non akademik. Sebagai gambaran, salah satu Koran NTB yakni Lombok Post mengekspos bahwa MTsN 1 Mataram borong Juara MTQ¹⁰, dari lima mata lomba yang diperlombakan hanya satu mata lomba yang tidak direbut. Masih koran yang sama dengan tanggal terbit yang berbeda¹¹, MTsN 1 Model Mataram meraih Juara MTQ

⁹ H. Baharuddin dan Moh. Makin., *Manajemen Pendidikan Islam-Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Press, 2010), hlm.3.

¹⁰ Lombok Post, Jumat, 4 Oktober 2013, hlm.22

¹¹ Lombok Post, Edisi Senin 11 Mei 2012

Tingkat SMP/MTs. Demikian juga dalam bulan yang sama, Koran Lombok Post melansir MTsN 1 Model Mataram banjir prestasi¹². Rentetan prestasi yang ditoreh siswa-siswi MTsN 1 Model Mataram sepanjang bulan Mei Tahun 2012 sedikitnya delapan prestasi yang diraih.

Data lain yang peneliti temukan, Koran Lombok Post mempublikasikan bahwa, dalam satu kesempatan MTsN Jatim melakukan studi banding ke MTsN 1 Model Mataram. Kunjungan ini merupakan suatu kebanggaan dan sekaligus suatu kehormatan, karena dipilihnya sebagai tempat studi banding.¹³ Prestasi lain, memperoleh juara III Olimpiade Matematika dalam Karya Sain Madrasah (KSM) Tingkat Nasional pada Bulan November 2013 di Kota Malang Jawa Timur.¹⁴ Di samping itu, selama empat tahun terakhir ini, MTsN 1 Model Mataram mengalami *trend* peningkatan *input* bahkan untuk tahun ajaran 2014/2015 hanya 245 (31 %) peserta didik dari 790 yang mendaftar di MTsN 1 Model Mataram.¹⁵

Sederet prestasi akademik dan non akademik yang dicapai MTsN 1 Model Mataram merupakan salah satu karakteristik madrasah tersebut jika dibandingkan dengan madrasah lain yang ada di wilayah Kota Mataram. Karakteristik yang dimaksud seperti, terintegrasinya pola pembelajaran antara program kurikuler dengan ekstra kurikuler, adanya kelompok (*cluster*) belajar dengan *small group*, modifikasi kurikulum, dan sistem pendidikan dengan menerapkan *full day school*.

¹²Lombok Post, Edisi Selasa 19 Mei 2012

¹³Lombok Post, Senin, 8 Juli 2013, hlm.22

¹⁴Lombok Post, Rabu, 15 Januari 2014, hlm.22

¹⁵Dokumentasi, Penerimaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2014/2015 di MTsN 1 Model Mataram

Kendati demikian, sekalipun ada upaya-upaya MTsN 1 Model Mataram melakukan inovasi pembelajaran namun ada sejumlah realitas yang menjadi kendala sekaligus persoalan yang dihadapi oleh MTsN 1 Model Mataram. Kendala yang dimaksud antara lain, pihak pengelola belum sepenuhnya memformulasikan kelas unggulan (*excellent class*) menjadi kelas akselerasi. Pengelola hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara akademik dan non akademik dengan mengikuti program olimpiade, bahasa (baca: program pengayaan) dengan kriteria yang sudah ditentukan dan bahkan adanya program kelas unggulan berorientasi pada Kompetensi Standar Minimal (KSM).

Demikian juga halnya dengan MTsN Model Praya, potret prestasi akademik juga tidak kalah dengan MTsN 1 Model Mataram. Prestasi yang diraih berkat kerja keras mereka. Berbagai even regional dan nasional telah diikuti dan menoreh prestasi.¹⁶ Prestasi yang dimaksud antara lain mendapat 10 besar pada olimpiade Biologi Tingkat Nasional Tahun 2014 atas nama Andhia Rosiantari, Juara dua pada Kompetisi Sains Madrasah (KSM) di Makassar Tahun 2014, Juara 1 dalam Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kabupaten Tahun 2014 dan sekaligus mewakili dalam Lomba Tingkat Provinsi dan beberapa lagi prestasi yang dicapai pada tingkat lokal seperti meraih juara 1 dari lima mata lomba pada Matematika Ceria yang diadakan oleh Universitas Mataram Tahun 2013. Uniknya, dua lembaga yang sama ini, dengan sama-sama memiliki program kelas unggulan, sama-sama milik

¹⁶Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 3 Oktober 2013)

pemerintah, memiliki karakteristik pengelolaan program yang nampaknya berbeda (sekalipun tidak terlalu tajam perbedaan) mulai dari proses seleksi sampai pola inovasi pembinaan pembelajarannya.

Kehadiran MTsN Model Praya di Pulau “Seribu Masjid” menjadi duta Kementerian Agama yang terus-menerus melakukan pembenahan agar lebih mampu memahami fungsi dan perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan menjadi ujung tombak pengembangan Islam di wilayah Lombok Tengah. Keberadaan MTsN Model Praya merupakan jawaban dari permasalahan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam sekaligus untuk memenuhi tuntutan masyarakat muslim kota Praya khususnya dan masyarakat Lombok Tengah pada umumnya. Dengan demikian, maka sesuai dengan maksud dan tujuan didirikannya MTsN Model Praya agar masyarakat muslim dapat menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah Agama Islam, sehingga menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, nusa dan bangsa sesuai mottonya “*Menebar Imtaq dan Meraih Iptek*”.

Seiring dari rentetan prestasi dan penghargaan yang diperoleh oleh kedua Madrasah Model tersebut, tidak sedikit juga kendala, tantangan sekaligus menjadi problematika yang dihadapi. Problem yang dimaksud antara lain, adanya kelas unggulan di satu sisi menjadi daya tarik (*icon*) madrasah, namun di sisi lain kelas unggulan menjadi sebuah miniatur komunitas sosial yang telah menjadi komunitas eksklusif bukan komunitas

inklusif karena hal ini dibatasi dengan tembok-tembok akademik yang tertata dengan rapi jika dibanding dengan kelas reguler. Persoalan yang muncul juga, serentetan prestasi yang dicapai belum dibarengi dengan pola pembinaan yang kuat dalam prestasi non akademik yang berorientasi pada aspek menghargai orang lain, kebersamaan, toleran, dan kerja tim (*team work*).

Selanjutnya, pandangan-pandangan guru antara kelas unggulan dengan kelas reguler relatif berbeda. Pada umumnya guru-guru memandang kelas unggulan sebagai *excellent class* sementara kelas reguler dipandang sebagai kelas pada umumnya “biasa” yang dilayani sebagai bagian dari rutinitas kewajiban sebagai pendidik dan pengajar. Guru sering membandingkan antara kelas unggulan dan kelas reguler. Padahal tanpa dibandingkan pun, kelas unggulan dan kelas reguler sudah tampak sangat berbeda. Guru pun tidak menyadari dampak psikologi yang terjadi pada kelas reguler. Niat para guru yang awalnya membangkitkan motivasi peserta didik reguler, justru menjatuhkan semangat dan harapan mereka.

Fenomena lain, kebijakan madrasah tidak menggunakan guru yang berbeda untuk mengajar di kelas unggulan dan kelas reguler. Kalaupun menggunakan guru yang tidak mengajar di kelas reguler, itupun hanya beberapa guru saja. Dan guru yang mengajar di kelas unggulan lebih baik dan lebih bermutu daripada yang mengajar di kelas reguler. Guru yang mengajar di dua kelas ini cenderung membanggakan kelas unggulan dari pada kelas reguler. Semangat adanya kelas unggulan memiliki niat dan

tujuan yang baik yakni memacu semangat para peserta didik untuk berlomba menjadi peserta didik yang terbaik di kelasnya. Namun, dengan adanya kelas unggulan, mereka seakan lupa bahwa seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan taraf dan standar nasional.

Konteks pandangan guru tentang keberadaan kelas unggulan di atas ada relevansinya seperti yang diteliti oleh seorang peserta didik¹⁷ dalam mengikuti lomba karya ilmiah yang melihat kelas unggulan dan kelas reguler sekalipun hasil penelitian belum seratus persen benar. Hasilnya, dalam proses pembelajaran, pengelompokan secara kemampuan per kelas juga akan menumbuhkan perilaku instruksional yang semu dari guru kepada anak didiknya. Di kelas superbaik, guru bisa tampil penuh gairah karena munculnya fenomena *positive hallow effect* terhadap anak-anak berotak “*brilian*”. Sebaliknya, di kelas “gombal” guru cenderung masa bodoh akibat munculnya fenomena *negative hallow effect* terhadap kelompok peserta didik berotak pas-pasan. Guru menjadi malas dan menganggap mereka yang tidak berada di kelas superbaik, adalah murid yang sangat bodoh dan berotak lemah (*lemot*). Padahal mereka yang berada di kelas reguler bukan berarti mereka bodoh. Justru mereka adalah anak Indonesia sesungguhnya yang memiliki otak dan kemampuan rata-rata normal.

¹⁷Aulia Fitri Herdiana. *Efektivitas Pelaksanaan Sistem Pengelompokan Siswa Secara Akademis (Program Kelas Unggulan Dan Kelas Akselerasi Pada Sistem Pendidikan Indonesia)* <http://ulherd.blogspot.com/2011/10/efektivitas-pelaksanaan-sistem.html> diakses 27 November 2013

Diberlakukannya kelas unggulan adalah sebagai wadah bagi mereka yang memiliki kemampuan cerdas berbakat dan lebih cepat dari mereka yang normal.

Oleh karena itu, terlepas dari pro dan kontra tersebut, Shields¹⁸ memberikan gambaran dari hasil penelitiannya bahwa dari semua kajian pengelompokan siswa sebuah faktor kunci yang penting dan mungkin paling signifikan adalah sikap guru dan pendekatan pengajaran. Ketika guru menetapkan harapan yang tinggi untuk pembelajaran dan menyajikan kurikulum yang sama bagi seluruh siswa, siswa dapat belajar dalam pengaturan kelompok. Sikap siswa dalam penerimaan diri bisa saja positif dalam pengaturan kelompok apa saja, namun semua tergantung pada sikap dan harapan guru. Tetapi banyak penelitian mengindikasikan bahwa menempatkan siswa yang lebih mampu dalam kelompok homogen meningkatkan tingkat pencapaiannya tetapi tidak menghilangkan kesuksesan siswa lain dalam kelompok heterogen.

Keberadaan kelas unggulan di dua MTsN yang menjadi lokasi penelitian ini, setidaknya-tidaknya merupakan bagian dari program inovasi madrasah dalam rangka menjembatani peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih baik jika dibandingkan dengan teman-temannya di kelas reguler, sehingga program inovasi ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu madrasah di satu sisi, dan peningkatan posisi tawar madrasah di sisi lain.

¹⁸Gene E.H., Linda F.Q., Donna M.G., *Mengajar Dengan Senang Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. (Penj. Soraya Ramli). (Jakarta: PT Indeks. 2008), hlm. 152

Berangkat dari tantangan madrasah pada umumnya dan realitas di dua lokasi yang menjadi lokasi penelitian, peneliti tertarik untuk melihat sejauhmana manajerial atau pengelolaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di dua MTsN Model tersebut. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini perlu ditelaah lebih lanjut melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan, kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram?.
2. Bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram?.
3. Bagaimana implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menemukan konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan, kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram .

2. Mendeskripsikan implementasi fungsi-fungsi manajemen pada inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram.
3. Menemukan implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen inovasi pembelajaran. Demikian juga dapat menjadi referensi atau rujukan yang bermanfaat bagi kemajuan perkembangan ilmu manajemen di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan positif bagi kalangan;

- a. Guru; dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk terus mengembangkan model-model inovasi pembelajaran muktahir dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas
- b. Madrasah; dapat memberikan informasi sekaligus referensi dalam rangka perbaikan-perbaikan model-model pelayanan pembelajaran kepada peserta didik

- c. Akademisi, pemerhati dan praktisi pendidikan; sebagai sumbangan positif dan tambahan informasi dalam upaya mengembangkan konsep inovasi pembelajaran secara lebih mendalam dan komprehensif di masa yang akan datang.
- d. Pemerintah (Kemenag); sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait langsung dengan model pengelolaan pembelajaran di madrasah.
- e. Peneliti lain; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain khususnya yang terkait langsung dengan inovasi-inovasi pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dalam rangka dapat mengetahui di mana posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiat dan *repetition*.

Adapun hasil penelitian di maksud sebagai berikut:

1. Karwanto meneliti tentang Keterampilan Manajerial Peningkatan Keunggulan Pembelajaran (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Unggulan di Kota Semarang). Hasil penelitian Karwanto menunjukkan, *Pertama*, keunggulan pembelajaran yang ditemukan pada tiga SMA Unggulan di Kota Semarang meliputi penerapan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dan memiliki keseriusan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sedangkan proses keunggulan pembelajaran yang dikembangkan di sekolah unggulan meliputi pola pembelajaran *moving*

class, berpengantar bahasa Inggris, pembelajaran berbasis ICT dan kegiatan *live-in* di luar kelas. Eksistensi sekolah pada sekolah unggulan ditentukan oleh sejumlah keunggulan pembelajaran yang dimiliki sekolah dan adanya keterlibatan kepala sekolah dalam meningkatkan dan memelihara kemajuan dengan melakukan inovasi-inovasi dan perubahan sehingga sekolah tetap stabil dan berlangsung sampai sekarang ini. *Kedua*, keterampilan kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan keunggulan ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: keterampilan memanej perubahan organisasi, memonitor setiap perubahan, keterampilan merancang yang baik, dan mengalokasikan sumber daya manusia dengan tepat. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang menonjol dan mampu merancang keunggulan pembelajaran mampu menjadikan sekolah menjadi sekolah unggul. *Ketiga*, keterampilan kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan keunggulan dibuktikan dengan hasil dari unjuk kerjanya melalui perolehan prestasi akademik dan prestasi non-akademik yang dicapai peserta didik serta ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: keterampilan teknis di bidang pembelajaran, melaksanakan teori pembelajaran terkini, menciptakan program pengembangan staf, keterampilan komputer dan keterampilan berbahasa asing yang memadai. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan keunggulan ditentukan pula oleh keterampilan kepala sekolah dalam menata aspek manusia dan aspek non-manusia serta mampu bekerjasama dengan dan melalui orang lain. *Keempat*, keterampilan kepala

sekolah dalam evaluasi hasil peningkatan keunggulan yaitu kepala sekolah selama memimpin dan mengelola sekolah mampu menjadikan sekolah berprestasi, tidak bermasalah, mampu menciptakan iklim yang kondusif serta ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: memonitor implementasi kebijakan pembelajaran, membina, mengarahkan dan memberdayakan guru dengan baik dalam melakukan evaluasi serta keterampilan dalam memonitor kemajuan belajar peserta didik. *Kelima*, strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilannya dalam peningkatan keunggulan pembelajaran dilakukan dengan: peningkatan sumber daya manusia, penyelenggaraan bimbingan teknis, lokakarya pembuatan rencana pengembangan sekolah, menjalin kerjasama dengan orang luar, alumni dan orang tua peserta didik serta melakukan studi banding ke sekolah berprestasi untuk menemukan sesuatu yang unggul. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan manajerialnya ditentukan oleh kepiawaiannya dalam menerapkan strategi dan mampu memberdayakan serta mengembangkan potensi, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, profesional, dan berkesinambungan, yang dimanifestasikan dalam bentuk unjuk kerja.¹⁹

2. Suharningsih meneliti tentang Optimalisasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multisitus Pada Tiga Sekolah Dasar). Hasil temuan Suharningsih menunjukkan bahwa

¹⁹Karwanto, *Keterampilan Manajerial Peningkatan Keunggulan Pembelajaran (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Unggulan di Kota Semarang)*. Disertasi, (Malang: UNM Malang, 2009).

Pertama, kinerja guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi rencana pembelajaran. *Kedua*, kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga semua peserta didik termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. *Ketiga*, kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berkat (a) kemampuan dan semangat guru yang tinggi; (b) pembinaan yang diberikan kepala sekolah secara rutin baik di sekolah dengan memanfaatkan pertemuan sekolah maupun di gugus dengan memfungsikan pertemuan KKG; (c) kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi sehingga bisa melakukan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan kunjungan kelas dan diskusi kelompok; dan (d) keberhasilan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan menciptakan kondisi fisik sekolah dan kondisi sosio emosional yang menyenangkan sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bersemangat.²⁰

3. Siswanto²¹ meneliti tentang Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan di Pesantren (Studi Multikasus pada MA Nurul Jadid Paiton

²⁰Suharningsih,. *Optimalisasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multisitius Pada Tiga Sekolah Dasar)*. Disertasi, (Malang: UNM, 2011)

²¹Siswanto, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan di Pesantren (Studi Multikasus pada MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, MA Al-Amien 1 Putri Pragaan Sumenep dan MAN Tambakberas Jombang)*. Disertasi, (Surabaya: IAIN Surabaya, 2013).

Probolinggo, MA Al-Amien 1 Putri Pragaan Sumenep dan MAN Tambakberas Jombang). Hasil penelitian Siswanto menunjukkan bahwa 1) realitas mutu pendidikan pada madrasah unggulan dikategorikan baik dengan indikator prestasi akademik peserta didik dalam ujian, lomba, daya serap alumni, menjadi rujukan, nilai akreditasi A, jumlah peserta didik semakin meningkat. 2) Implementasi mutu madrasah unggulan melalui kepemimpinan visioner, inovatif, futuristik, pengembangan sumber daya manusia, kurikulum yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan, strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif, pemanfaatan sumber belajar yang interaktif dan kontekstual, serta optimalisasi supervisi yang berkesinambungan, pengembangan sarana dan prasarana dengan melibatkan orang tua, komite madrasah dan peserta didik, membangun kerja kemitraan, dan 3) faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen mutu adalah komitmen, iklim kepemimpinan, nilai-nilai kepesantrenan sebagai jiwa, motivasi pengembangan, keterlibatan orang tua dan ekspektasi masyarakat, sementara faktor kendala, dukungan guru belum maksimal, resistensi dalam membangun budaya mutu, dan pendanaan belum memadai.

4. M. Ali Hasan²² meneliti tentang Manajemen Sekolah Bermutu (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Komitmen Guru dan Peran serta Masyarakat terhadap Mutu SMP Berkategori Rintisan Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Indramayu). Berdasarkan hasil analisis dan

²² M. Ali Hasan, *Manajemen Sekolah Bermutu (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Komitmen Guru dan Peran serta Masyarakat terhadap Mutu SMP Berkategori Rintisan Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Indramayu)*. Disertasi, (Bandung, UPI Bandung, 2011).

pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan dalam bab keempat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, dan peranserta masyarakat, secara parsial berkorelasi signifikan dengan variabel mutu proses pembelajaran di SMP berkategori RSSN di daerah penelitian. Secara berturut-turut, koefisien korelasi masing-masing variabel tersebut adalah 0,65 (kepemimpinan kepala sekolah); 0,70 (budaya organisasi); 0,69 (komitmen guru); dan 0,59 (peran serta masyarakat). Dalam struktur hubungan parsial antara variabel mutu proses pembelajaran dengan variabel mutu SMP berkategori RSSN didapatkan koefisien korelasi 0,58. *Kedua*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, peran serta masyarakat, dan mutu proses pembelajaran, secara parsial berkorelasi signifikan dengan variabel mutu SMP berkategori RSSN di daerah penelitian. Koefisien korelasinya adalah: kepemimpinan kepala sekolah (0,44); budaya organisasi (0,54); komitmen guru (0,44); peranserta masyarakat 0,56; dan mutu proses pembelajaran (0,58). *Ketiga*, determinasi variabel kepemimpinan kepala sekolah tergolong kecil, baik terhadap mutu proses pembelajaran (0,16) maupun terhadap mutu SMP berkategori RSSN di daerah penelitian (0,08). Derajat determinasi yang hampir sama ditunjukkan pula oleh variabel budaya organisasi terhadap mutu proses pembelajaran (0,24) dan terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,38). *Keempat*, variabel komitmen guru terhadap mutu proses pembelajaran berdeterminasi rendah (0,27); dan lebih

rendah lagi terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,06). Demikian pula halnya determinasi variabel peranserta masyarakat terhadap mutu proses pembelajaran (0,21) dan terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,31). *Kelima*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, dan peranserta masyarakat, secara kumulatif berterminasi sedang (0,58) terhadap mutu proses pembelajaran. Selanjutnya, mutu proses pembelajaran berdeterminasi rendah (0,34) terhadap mutu SMP berkategori RSSN. *Keenam*, determinasi kumulatif variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, peranserta masyarakat, dan mutu proses pembelajaran, tergolong sedang (0,44) terhadap mutu SMP berkategori RSSN di daerah penelitian.

Ketujuh, keseluruhan faktor determinan tersebut secara simultan berkontribusi sekitar 58% terhadap mutu proses pembelajaran. Artinya, sekitar 42% kebermutuan proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, dijelaskan atau dideterminasi oleh variabel lain. Adapun kontribusi simultan seluruh variabel tersebut terhadap mutu sekolah adalah 44%. Temuan ini pun menginformasikan bahwa sekitar 56% kebermutuan sekolah SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, ditentukan oleh variabel lain. Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi antar variabel tersebut dapat dikemukakan bahwa mutu proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, secara berturut-turut berhubungan dengan: (1) budaya organisasi sekolah; (2) komitmen guru; (3) kepemimpinan kepala sekolah; dan (4) peranserta masyarakat. Sedangkan

urutan variabel-variabel korelasi mutu sekolah adalah: (1) mutu proses pembelajaran; (2) peranserta masyarakat; (3) budaya organisasi sekolah; (4) kepemimpinan kepala sekolah; dan (5) komitmen guru.

5. H.M.Taufik²³ meneliti tentang Kreativitas dalam Pendidikan Islam di MAN Mataram. Peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas dalam isyarat al-quran merupakan potensi mental produktif yang diambil dari beragam kata, *ruh, qalb, nafs, aql, fikr*. Sementara dalam konteks empiriknya diterjemahkan dalam bahasa al-Quran seperti Iman, Ilmu dan Amal. Prespektif pendidikan Islam kreatif dalam isyarat al-Quran dikenal dengan istilah tarbiyah, *taklim, takdib dan tazkiyah* hingga hikmah menuju martabat manusia terbaik insan kamil. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan Islam kreatif merujuk pada keberadaan, misi, dan fungsi manusia menurut pandangan al-Quran. Kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan di MAN Mataram terletak pada upaya mensiasati pelaksanaan kurikulum terutama kurikulum yang bersinggungan dengan pendidikan Agama dengan berbagai macam aktivitas. Refleksi pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Islam adalah dalam upaya menumbuh kembangkan pendidikan Islam, beberapa nilai yang dapat dijadikan rujukan, iman, islam, ihsan, nilai musyawarah demokratis, jadal interaktif- dialogis, nilai kerja keras-problem posing, taawwun-kooperatif, nilai keikhlasan dan kegembiraan, dan nilai tafakkur serta do'a.

²³H.M.Taufik, *Kreativitas dalam Pendidikan Islam di MAN Mataram*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2009).

6. Imam Machali²⁴ meneliti tentang Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah: (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kepuasan peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu tentang manajemen mutu sistem pembelajaran madrasah; kontribusi kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pembelajaran dan dampaknya terhadap kepuasan peserta didik di Madrasah Aliyah swasta di kota Yogyakarta sebesar 6,9 % dengan koefisien korelasinya sebesar 0,254 yang berarti hubungan rendah, kompetensi guru sebesar 6,4 % dengan koefisien korelasi sebesar 0,272 yang berarti hubungan rendah, sarana prasarana 6 % dengan koefisien korelasinya sebesar 0,269 yang berarti hubungan rendah, dan budaya madrasah 5,8 % dengan koefisien korelasinya sebesar 0,528 yang berarti hubungan cukup.

Sementara hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, sarana prasarana, dan budaya madrasah secara simultan berkontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 27 % dan sisanya 73 % ditentukan oleh variabel lain seperti motivasi peserta didik, media pembelajaran, pengelolaan, strategi pembelajaran, iklim organisasi, kinerja dan lain-lain. Hal ini menunjukkan

²⁴Imam Machali, *Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah: (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta*, Disertasi, (Bandung: UPI, 2010).

kesemua variabel memberikan sumbangan terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ada lima unggulan dari tiap-tiap dimensi variabel yang diuraikan sebagai berikut: *pertama*, dimensi peranserta piminan (*proactive*) mempunyai hubungan tinggi di antara variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 0,791. *kedua*, dimensi kompetensi profesional mempunyai hubungan tinggi diantara variabel kompetensi guru sebesar 0,876. *Ketiga*, dimensi ruang guru mempunyai hubungan tinggi diantara variabel sarana prasarana sebesar 0,854. *Keempat*, dimensi nilai budaya primer mempunyai hubungan tinggi diantara variabel budaya madrasah sebesar 0, 897, dan *Kelima*, dimensi strategi belajar mempunyai hubungan tinggi diantara variabel mutu pembelajaran sebesar 0,793.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, sarana prasarana, dan budaya madrasah secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan peserta didik sebesar 43 % dan sisanya 53 % ditentukan oleh variabel lain seperti manajemen madrasah, motivasi kerja, media pembelajaran, pengelolaan kelas, iklim organisasi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesemuanya dalam uji hipotesis penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kepuasan peserta didik . Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka ada lima unggulan dari tiap-tiap dimensi variabel yaitu; *pertama*, dimensi peranserta pimpinan (*proactive*) mempunyai hubungan tinggi diantara variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 0,791. *Kedua*, dimensi kompetensi

profesional mempunyai hubungan tinggi diantara variabel kompetensi guru sebesar 0,876. *Ketiga*, dimensi ruang guru mempunyai hubungan tinggi di antara variabel sarana prasarana sebesar 0,854. *Keempat*, dimensi nilai budaya primer mempunyai hubungan tinggi di antara variabel budaya madrasah sebesar 0,897, dan *kelima*, dimensi *empathy* (pengenalan jiwa orang lain) mempunyai hubungan tinggi di antara variabel kepuasan peserta didik sebesar 0,822.

7. Diana Rochintaniawati meneliti tentang Analisis Kebutuhan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar” di Kabupaten Cimahi dan Bandung

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa guru SD memiliki kualifikasi yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup namun memerlukan keterlibatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya. Keberadaan sarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Guru memerlukan peningkatan keterampilan dalam seluruh aspek yaitu, *curriculum knowlegde*, *pedagogical knowlegde*, *pedagogical content knowlegde*, dan *knowing of learner* pada komponen-komponen tertentu. Kebutuhan yang perlu ditingkatkan oleh guru diprioritaskan pada peningkatan keterampilan *pedagogical content knowlegde* sebagai bekal guru untuk meningkatkan kemampuan dan melangsungkan pembelajaran.

8. Inayatullah²⁵ meneliti tentang Kontribusi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru : (Studi Tentang

²⁵Inayatullah, *Kontribusi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru : (Studi Tentang Kontribusi Komitmen Organisasi, Kecerdasan*

Kontribusi Komitmen Organisasi, Kecerdasan Emosional dan Kepuasan Kerja Sebagai Faktor Internal dengan Budaya Organisasi dan Kompensasi sebagai Faktor Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru SMAN di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat). Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa, hubungan antara organisasi dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi tergolong rendah yang hanya memberikan kontribusi sebesar 10,82 %. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi dapat diinterpretasikan tergolong rendah dengan kontribusi 30,69 %. Hubungan antara budaya organisasi dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi tergolong rendah dengan kontribusinya sebesar 15,44 %. Hubungan antara konvensasi dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi tergolong sedang dengan sumbangan sebesar 17,89 %. Dan hubungan kepuasan kerja dengan profesional guru tergolong rendah dengan kontribusi sebesar 15,37 %.

9. Achmad Chudhori²⁶ meneliti tentang Layanan Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa pada Kelas Akselerasi di MAN 3 Kediri dan MAN 3 Malang. Hasil penelitian Achmad Chudhori menunjukkan bahwa dari segi *input*, rekrutmen peserta didik sesuai dengan standar kelas CI+BI. Kecerdasan intelektual peserta didik di MAN 3 Kediri < 120, di MAN 3 Malang IQ < 125, guru semua minimal S1,

Emosional dan Kepuasan Kerja Sebagai Faktor Internal dengan Budaya Organisasi dan Kompensasi Sebagai Faktor Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru SMAN di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Disertasi, (Bandung: UPI, 2009).

²⁶Achmad Chudhori, *Layanan Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa pada Kelas Akselerasi di MAN 3 Kediri dan MAN 3 Malang*, Disertasi, (IAIN Surabaya, 2012).

penyelenggaraan kelas akselerasi dengan bentuk kelas khusus, kurikulum KTSP yang dimodifikasi, pengajaran klasikal, penggunaan media melalui internet.

10. M. Miftahul Ulum²⁷ meneliti tentang Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur). Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di MAN 3 Malang dan MAN Jember 1 terutama pada pengalaman belajar adalah pendekatan teknologik dan pendekatan rekonstruksi sosial. Model ini peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah strategi kontekstual. Terkait dengan sumber belajar menggunakan *e-learning* sebagai sarana sumber belajar. Komite sebagai patner dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, meskipun dalam evaluasi dan kontrol program belum maksimal. Sementara kontribusi madrasah terhadap pengembangan masyarakat yakni membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah, serta model pengembangan kurikulum dengan *systemic action reseach model*.

Berikut ini disajikan ringkasan penelitian terdahulu (*state of arts*).

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti tahun terbit	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Temuan penelitian
1	Karwanto	Keterampilan Manajerial	Keterampilan Manajerial,	Kualitatif & Studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; <i>Pertama</i> , keunggulan

²⁷M.Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur)*. Disertasi (UIN SUKA, 2008).

		Peningkatan Keunggulan Pembelajaran (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Unggulan di Kota Semarang)	Peningkatan Keunggulan Pembelajaran	Lapangan	<p>pembelajaran yang ditemukan pada tiga SMA Unggulan di Kota Semarang meliputi penerapan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dan memiliki keseriusan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sedangkan proses keunggulan pembelajaran yang dikembangkan di sekolah unggulan meliputi pola pembelajaran <i>moving class</i>, berpengantar bahasa Inggris, pembelajaran berbasis ICT dan kegiatan <i>live-in</i> di luar kelas.</p> <p><i>Kedua</i>, keterampilan kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan keunggulan ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: keterampilan memanej perubahan organisasi, memonitor setiap perubahan, keterampilan merancang yang baik, dan mengalokasikan sumber daya manusia dengan tepat. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang menonjol dan mampu merancang keunggulan pembelajaran mampu menjadikan sekolah menjadi sekolah unggul.</p> <p><i>Ketiga</i>, keterampilan kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan keunggulan dibuktikan dengan hasil dari unjuk kerjanya melalui perolehan prestasi akademik dan prestasi non-akademik yang dicapai peserta didik serta ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: keterampilan teknis di bidang pembelajaran, melaksanakan teori pembelajaran terkini, menciptakan program pengembangan staf, keterampilan komputer dan keterampilan berbahasa asing yang memadai.</p> <p><i>Keempat</i>, keterampilan kepala sekolah dalam evaluasi hasil peningkatan keunggulan, mampu menciptakan iklim yang kondusif serta ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah yang menonjol dalam: memonitor implementasi kebijakan pembelajaran, membina, mengarahkan dan memberdayakan guru dengan baik dalam melakukan evaluasi serta keterampilan dalam memonitor kemajuan belajar peserta didik.</p> <p><i>Kelima</i>, strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk</p>
--	--	---	-------------------------------------	----------	--

					meningkatkan keterampilannya dalam peningkatan keunggulan pembelajaran dilakukan dengan: peningkatan sumber daya manusia, penyelenggaraan bimbingan teknis, lokakarya pembuatan rencana pengembangan sekolah, menjalin kerjasama dengan orang luar, alumni dan orang tua peserta didik serta melakukan studi banding ke sekolah berprestasi untuk menemukan sesuatu yang unggul.
2	Suharningsih	Optimalisasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multisitus Pada Tiga Sekolah Dasar)	Optimalisasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Malang	Kualitatif & Studi Lapangan	Hasil temuannya menunjukkan bahwa <i>Pertama</i> , kinerja guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi rencana pembelajaran. <i>Kedua</i> , kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga semua peserta didik termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. <i>Ketiga</i> , kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berkat (a) kemampuan dan semangat guru yang tinggi; (b) pembinaan yang diberikan kepala sekolah secara rutin baik di sekolah dengan memanfaatkan pertemuan sekolah maupun di gugus dengan memfungsikan pertemuan KKG; (c) kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi sehingga bisa melakukan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan kunjungan kelas dan diskusi kelompok; dan (d) keberhasilan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan menciptakan kondisi fisik sekolah dan kondisi sosio emosional yang menyenangkan sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bersemangat.
3	Siswanto	Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah	Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah	Kualitatif & Studi Lapangan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) realitas mutu pendidikan pada madrasah unggulan dikategorikan baik dengan

		Unggulan di Pesantren (Studi Multikasus pada MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, MA Al-Amien 1 Putri Pragaan Sumenep dan MAN Tambakberas Jombang)	Unggulan di Pesantren		indikator prestasi akademik peserta didik dalam ujian, lomba, daya serap alumni, menjadi rujukan, nilai akreditasi A, jumlah peserta didik semakin meningkat. 2) Implementasi mutu madrasah unggulan melalui kepemimpinan visioner, inovatif, futuristik, pengembangan sumber daya manusia, kurikulum yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan, strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif, pemanfaatan sumber belajar yang interaktif dan kontekstual, serta optimalisasi supervisi yang berkesinambungan, pengembangan sarana dan prasarana dengan melibatkan orang tua, komite madrasah dan peserta didik, membangun kerja kemitraan, dan 3) faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen mutu adalah komitmen, iklim kepemimpinan, nilai-nilai kepesantrenan sebagai jiwa, motivasi pengembangan, keterlibatan orang tua dan ekspektasi masyarakat, sementara faktor kendala, dukungan guru belum maksimal, resistensi dalam membangun budaya mutu, dan pendanaan belum memadai.
4	M. Ali Hasan (2011)	Manajemen Sekolah Bermutu (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Komitmen Guru dan Peranserta Masyarakat terhadap Mutu SMP Berkategori Rintisan Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Indramayu).	Manajemen Sekolah Bermutu	Kualitatif & Studi Lapangan	Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi antar variabel tersebut dapat dikemukakan bahwa mutu proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, secara berturut-turut berhubungan dengan: (1) budaya organisasi sekolah; (2) komitmen guru; (3) kepemimpinan kepala sekolah; dan (4) peranserta masyarakat. Sedangkan urutan variabel-variabel korelasi mutu sekolah adalah: (1) mutu proses pembelajaran; (2) peranserta masyarakat; (3) budaya organisasi sekolah; (4) kepemimpinan kepala sekolah; dan (5) komitmen guru.
5	H.M.Taufik (2009)	Kreativitas dalam Pendidikan Islam di MAN Mataram	Kreativitas, Pendidikan Islam	Kajian Pustaka & Studi Lapangan	Peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas dalam isyarat al-quran merupakan potensi mental produktif yang diambil dari beragam kata, <i>ruh</i> , <i>qalb</i> , <i>nafs</i> , <i>aql</i> , <i>fikr</i> . Sementara dalam konteks

					<p>empiriknya diterjemahkan dalam bahasa al-Quran seperti Iman, Ilmu dan Amal. Prespektif pendidikan Islam kreatif dalam isyarat al-Quran dikenal dengan istilah tarbiyah, <i>taklim</i>, <i>takdib</i> dan <i>tazkiyah</i> hingga hikmah menuju martabat manusia terbaik insan kamil. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan Islam kreatif merujuk pada keberadaan, misi, dan fungsi manusia menurut pandangan al-Quran. Kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan di MAN Mataram terletak pada upaya mensiasati pelaksanaan kurikulum terutama kurikulum yang bersinggungan dengan pendidikan Agama dengan berbagai macam aktivitas. Refleksi pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Islam adalah dalam upaya menumbuh kembangkan pendidikan Islam, beberapa nilai yang dapat dijadikan rujukan, iman, islam, ihsan, nilai musyawarh demokratis, jadal interaktif- dialogis, nilai kerja keras-problem posing, taawwun-kooperatif, nilai keikhlasan dan kegembiraan, dan nilai tafakkur serta do'a.</p>
6	Diana Rochintaniawati (2010)	Analisis Kebutuhan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar” di Kabupaten Cimahi dan Bandung	Analisis Kebutuhan Guru, pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPA	Kuantitatif & Studi Lapangan	<p>Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa guru SD memiliki kualifikasi yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup namun memerlukan keterlibatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya. Keberadaan sarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Guru memerlukan peningkatan keterampilan dalam seluruh aspek yaitu, <i>curriculum knowlegde</i>, <i>pedagogical knowlegde</i>, <i>pedagogical content knowlegde</i>, dan <i>knowing of learner</i> pada komponen-komponen tertentu. Kebutuhan yang perlu ditingkatkan oleh guru diprioritaskan pada peningkatan keterampilan <i>pedagogical content knowlegde</i> sebagai bekal guru untuk meningkatkan kemampuan dan melangsungkan pembelajaran.</p>
7	Imam Machali (2010)	Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah	Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi	Kuantitatif & Studi Lapangan	<p>Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, sarana</p>

		: di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta Tahun 2009/2010	Guru, Sarana Prasarana, dan Budaya Madrasah, mutu pembelajaran, dan kepuasan peserta didik		<p>prasarana, dan budaya madrasah secara simultan berkontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 27 % dan sisanya 73% ditentukan oleh variabel lain seperti motivasi peserta didik, media pembelajaran, pengelolaan, strategi pembelajaran, iklim organisasi, kinerja dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kesemuanya variabel memberikan sumbangan terhadap mutu pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, sarana prasarana, dan budaya madrasah secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan peserta didik sebesar 43 % dan sisanya 53 % ditentukan oleh variabel lain seperti manajemen madrasah, motivasi kerja, media pembelajaran, pengelolaan kelas, iklim organisasi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesemuanya dalam uji hipotesis penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kepuasan peserta didik.</p>
8	Inayatullah (2009)	Kontribusi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat	Komitmen organisasi, Kecerdasan Emosional dan Kepuasan kerja, budaya organisasi, dan Kompensasi, Peningkatan Kinerja Profesional guru	Kuantitatif & Studi Lapangan	<p>Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa, hubungan antara organisasi dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi tergolong rendah yang hanya memberikan kontribusi sebesar 10,82 %. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi dapat diinterpretasikan tergolong rendah dengan kontribusi 30,69 %. Hubungan antara budaya organisasi dengan profesional guru SMAN di kota Bekasi tergolong rendah dengan kontribusinya sebesar 15,44 %. Hubungan antara konvensasi dengan profesional guru SMAN di Kota Bekasi tergolong sedang dengan sumbangan sebesar 17,89 %. Dan hubungan kepuasan kerja dengan profesional guru tergolong rendah dengan kontribusi sebesar 15,37 %.</p>
9	Achmad Chudhori (2012)	Layanan Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat	Layanan Pendidikan Khusus untuk peserta didik Cerdas Istimewa dan	Kualitatif & Studi Lapangan	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari segi input, rekrutmen peserta didik sesuai dengan standar kelas CI+BI. Kecerdasan intelektual peserta didik di MAN 3 Kediri < 120, di MAN 3 Malang</p>

		Istimewa pada Kelas Akselerasi di MAN 3 Kediri dan MAN 3 Malang.	Bakat Istimewa		IQ < 125, guru semua minimal S1, penyelenggaraan kelas akselerasi dengan bentuk kelas khusus, kurikulum KTSP yang dimodifikasi, pengajaran klasikal, penggunaan media melalui internet.
10	M. Miftahul Ulum (2008)	Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur).	Pendidikan Islam dan Realitas Sosial, Kurikulum Pendidikan Islam	Kualitatif & Studi Lapangan	Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di MAN 3 Malang dan MAN Jember 1 terutama pada pengalaman belajar adalah pendekatan teknologik dan pendekatan rekontruksi sosial. Model ini peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah strategi kontekstual. Terkait dengan sumber belajar menggunakan <i>e-learning</i> sebagai sarana sumber belajar. Sementara kontribusi madrasah terhadap pengembangan masyarakat yakni membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah, serta model pengembangan kurikulum dengan <i>systemic action reseach model</i> .

Dari 10 (sepuluh) penelitian sebelumnya yang peneliti telaah, peneliti mendapat gambaran bahwa posisi peneliti fokus pada kajian inovasi pembelajaran dengan model manajemen yang mengitarinya. Untuk lebih memperjelas posisi peneliti berikut ini disajikan telaah penelitian sebelumnya.

Karwanto mengkaji keunggulan pembelajaran, keterampilan kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peningkatan keunggulan pembelajaran serta strategi kepala sekolah dalam peningkatan keunggulan pembelajaran pada tiga SMA Unggulan di Kota Semarang. Suharningsih mengkaji tentang, kinerja guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran, kesuksesan guru dalam melaksanakan

proses pembelajaran, kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi, dan keberhasilan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sementara, Siswanto meneliti realitas mutu pendidikan pada madrasah unggulan, implementasi mutu madrasah, dan faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen mutu.

M. Ali Hasan meneliti tentang manajemen sekolah bermutu, kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, komitmen guru dan peran serta masyarakat terhadap mutu SMP berkategori rintisan sekolah standar nasional di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi antar variabel tersebut dapat dikemukakan bahwa mutu proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, secara berturut-turut berhubungan dengan: (1) budaya organisasi sekolah; (2) komitmen guru; (3) kepemimpinan kepala sekolah; dan (4) peranserta masyarakat. Sedangkan urutan variabel-variabel korelasi mutu sekolah adalah: (1) mutu proses pembelajaran; (2) peranserta masyarakat; (3) budaya organisasi sekolah; (4) kepemimpinan kepala sekolah; dan (5) komitmen guru.

H.M. Taufik menelaah tentang kreativitas dalam isyarat al-quran merupakan potensi mental produktif yang diambil dari beragam kata, *ruh*, *qalb*, *nafs*, *aql*, dan *fikr*. Sementara dalam konteks empiriknya diterjemahkan dalam bahasa al-Quran seperti iman, ilmu dan amal. Prespektif pendidikan Islam kreatif dalam isyarat al-Quran dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *taklim*, *takdib*, dan *tazkiyah* hingga hikmah menuju martabat manusia terbaik insan

kamil. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan Islam kreatif merujuk pada keberadaan, misi, dan fungsi manusia menurut pandangan al-Quran. Kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan di MAN Mataram terletak pada upaya mensiasati pelaksanaan kurikulum terutama kurikulum yang bersinggungan dengan pendidikan Agama dengan berbagai macam aktivitas.

Diana Rochintaniawati menelaah mengenai analisis kebutuhan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran IPA. Guru memerlukan peningkatan keterampilan dalam seluruh aspek yaitu, *curriculum knowlegde*, *pedagogical knowlegde*, *pedagogical content knowlegde*, dan *knowing of learner* pada komponen-komponen tertentu. Kebutuhan yang perlu ditingkatkan oleh guru diprioritaskan pada peningkatan keterampilan *pedagogical content knowlegde* sebagai bekal guru untuk meningkatkan kemampuan dan melangsungkan pembelajaran.

Imam Machali meneliti kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, sarana prasarana, dan budaya madrasah yang secara simultan berkontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran. Hal ini menunjukkan ke semua variabel tersebut memberikan sumbangan terhadap mutu pembelajaran. Inayatullah menelaah hubungan antara organisasi dengan profesional guru, hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesional guru, hubungan antara budaya organisasi dengan profesional guru, hubungan antara konvensasi dengan profesional guru, dan hubungan kepuasan kerja dengan profesional guru di Kota Bekasi. Sementara Achmad Chudhori

meneliti tentang *input*, rekrutmen peserta didik di kelas akselerasi di MAN 3 Kediri dan di MAN 3 Malang, dan M. Miftahul Ulum meneliti tentang pendidikan Islam dan realitas sosial, studi atas kurikulum pendidikan Islam MAN Model.

Berdasarkan hasil telaah dan temuan penelitian terdahulu, maka posisi peneliti dalam penelitian ini fokus pada kajian konseptualisasi inovasi pembelajaran, implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan, serta implikasinya. Selengkapnya dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel: 2
Posisi Peneliti dengan Peneliti Terdahulu

No	Peneliti Tahun terbit	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Fokus Penelitian
1	Ahyar, 2015	Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)	Inovasi pembelajaran, Manajemen Pembelajaran, Implikasi Manajemen Inovasi pembelajaran	Kualitatif & Studi Lapangan	Konseptualisasi inovasi pembelajaran dan implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan, serta implikasinya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam rangka mempertegas dan membatasi cakupan telaah yang ingin diteliti. Adapun istilah-istilah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseptualisasi inovasi pembelajaran sebagai suatu gagasan baru, ide yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki input, proses dan produk

pembelajaran yang terkait dengan kurikulum, pendekatan, metode, media, dan alokasi waktu pembelajaran.

2. Manajemen inovasi pembelajaran diartikan sebagai proses mengelola inovasi pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai komponen dan pembaruan-pembaruan di dalamnya guna mencapai tujuan.
3. Kelas unggulan di madrasah merupakan kelas yang diklasifikasi menjadi rombongan belajar tersendiri yang diselenggarakan untuk melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki prestasi akademik memadai dengan diberikan kurikulum tambahan, program pengayaan, remedial, dan dikelola dengan sistem *full day school*.
4. Kelas reguler di madrasah merupakan kelas biasa yang sistem pelayanan pembelajaran tanpa diberikan kurikulum tambahan, program pengayaan, remedial, dan dikelola dengan sistem *part day school*.
5. Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengevaluasian inovasi pembelajaran pada kelas atau kelompok peserta didik yang memiliki prestasi akademik memadai dan dikelola dengan sistem *full day school* pada MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram.
6. Implikasi manajemen inovasi pembelajaran merupakan dampak langsung yang ditimbulkan sebagai akibat adanya inovasi pembelajaran yang *dimanaj* atau dikelola secara profesional. Dampak langsung yang dimaksud adanya perubahan sistem pembelajaran, standar kualifikasi guru dan reputasi madrasah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Hakikat Manajemen Pembelajaran

Siswanto memberikan pandangan bahwa filsafat manajemen adalah bagian yang terpenting dari pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar yang luas untuk menetapkan pemecahan masalah manajerial. Filsafat manajemen memberikan dasar bagi pekerjaan seorang manajer (guru). Seorang manajer memerlukan kepercayaan dan nilai yang pokok untuk memberi petunjuk yang sesuai dan dapat dipercaya guna menyelesaikan pekerjaan. Filsafah manajemen memberikan desain sehingga seorang manajer dapat mulai berfikir.¹ Filsafat manajemen memberikan pemikiran dan tindakan yang menguntungkan dalam manajemen dan membantu kepada sifatnya yang dinamis dan memberi tantangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adalah manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.²

John D. Millet membatasi *management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada

¹Yamin, H Martinis., Maisah., *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012). hlm, 5

²Reksohadiprojo, S., *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), hlm 9.

orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk mencapai tujuan.³ James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan bahwa *management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization member and the using all other organizational resources to achieve stated organizational goal* (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi, dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi)⁴. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa manajemen merupakan proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu.⁵ Sementara H.D.Sudjana mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.⁶

Gagne⁷ mendefinisikan belajar sebagai suatu proses terjadinya tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dari dalam dan dari luar. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep

³Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 2

⁴*Ibid...* hlm. 2

⁵Ngalim Purwanto, Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm,6.

⁶H.D.Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm.17.

⁷Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK, 1988; Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. IKIP Bandung, 1988, h, 178; dan Gagne, M.Robert. *The Condition of Learning*. (Japan: Holt Saunders. 1989), hlm.120.

belajar muncul istilah pembelajaran. Gagne dan Marcy⁸ mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan – bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e – learning*.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Dalam “*memana*” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran. Pengertian manajemen pembelajaran demikian

⁸ Gagne, M. Robert, & Marcy, Parkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Florida, : State University.1989), hlm.72.

dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pengertian ini hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan peserta didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas dan pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit. Ibrahim Bafadhal mendefinisikan manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁹

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional yang selanjutnya dikembangkan oleh madrasah sesuai dengan adanya otonomi sekolah. Maka madrasah dapat melakukan upaya pengembangan dan inovasi dalam pengelolaan kurikulum.¹⁰ Sementara Baharuddin dan Moh. Maksin mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai usaha sistematis yang dilakukan pihak sekolah/madrasah dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai strategi yang

⁹Bafadh, Ibrahim, *Dasar-dasar Manajemen Supervisi Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm, 11.

¹⁰Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 142

dilakukan sekolah/madrasah dalam mengadaptasikan proses pewarisan kultur (budaya) baik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah/madrasah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Dengan berpijak dari beberapa defenisi dan pernyataan para ahli di atas, maka dapat dibedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Siswanto merumuskan tujuan manajemen sebagai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer (guru). Berdasarkan rumusan tersebut, ada empat elemen dasar atau pokok yang dapat diambil sebagai tujuan, yaitu: 1) sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*), 2) cakupan

¹¹Baharuddin dan Moh,Maksin, *Manajemen Pendidikan Islam-Trasformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 58-59.

(*scopa*); 3) ketepatan (*defenitness*); 4) pengarahannya (*direction*).¹² Untuk itu, tujuan manajemen pembelajaran dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran, waktu yang diperlukan serta diarahkan sesuai dengan mekanisme pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Oemar Hamalik mengatakan bahwa ruang lingkup atau komponen manajemen pembelajaran meliputi, siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat/media, evaluasi dan lingkungan belajar.¹³ *Pertama*; Siswa merupakan objek utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka belajar yang didukung oleh guru, fasilitas, biaya dan lingkungan lainnya. Siswa bagaimana diatur, dibina, dibimbing, dibantu, dan dilindungi.

Kedua; Guru sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Demikian juga guru harus memiliki kompetensi meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁴ Dalam Undang –undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

¹²Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.11

¹³Maimun, Agus,. Fitri, Agus Zaenal,. *Madrasah Unggulan...* hlm.123

¹⁴Maimun, Agus,. Fitri, Agus Zaenal,. hlm, 125

¹⁵ Undang –undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005

Ketiga; Tujuan yang harus dipahami guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan nasional, kurikuler, tujuan umum pembelajaran, sampai tujuan khusus pembelajaran¹⁶, tingkah laku, kondisi-kondisi tes, standar (ukuran) perilaku.¹⁷ Dalam model pengembangan kurikulum seperti KTSP tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diukur melalui indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Misalnya mampu menjelaskan, mengungkapkan dan mengaplikasikan suatu konsep atau teori tertentu.

Keempat; Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya tertuang dalam buku paket saja melainkan semua konteks yang ada, seperti laboratorium, lingkungan. Semua ini harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi bagaimana dirancang, digunakan, dievaluasi dan dikembangkan.

Kelima; Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Bagaimana metode dipersiapkan, digunakan sesuai dengan materi yang ingin diajarkan.

Keenam; Media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan di sekolah. AECT mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Olson mendefinisikan medium sebagai teknologi menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan simbol dengan melalui rangsangan indra tertentu, disertai penstrukturan tertentu. Gagne menyatakan media pendidikan adalah

¹⁶Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan...* hlm.132.

¹⁷Hamalik, Oemar., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.134

berbagai jenis komponen dalam lingkungan mahasiswa yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar. Briggs menyatakan media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi si belajar supaya proses belajar terjadi. Miarso Y. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadi proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.¹⁸

Haney dan Ullmer, ada tiga katagori utama berbagai bentuk media pembelajaran itu. *Pertama*, media yang mampu menyajikan informasi, karena itu disebut sebagai media penyaji. Yang termasuk media penyaji seperti; a) kelompok satu (grafis, bahan cetak, dan gambar diam), b) kelompok dua (media proyeksi diam-slide, *filmstrip*, *opaque projector*); c) kelompok tiga (media audio); d) kelompok empat audio visual; e) kelompok lima (gambar hidup-film); f) kelompok enam (televisi); g) kelompok tujuh (multimedia). *Kedua*, media yang mengandung informasi dan disebut sebagai media objek. Media objek adalah media tiga dimensi yang mengandung informasi, tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui ciri fisiknya seperti ukurannya, beratnya, bentuknya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya. Dan media interaktif yakni karakteristik terpenting kelompok ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan penyajian atau objek, tetapi dipaksa untuk berinteraksi selama mengikuti

¹⁸Miyarso, Yusuf Hadi., *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustekom Diknas, 2007), hlm.124.

pelajaran,¹⁹ dan *ketiga*, media yang memungkinkan untuk berinteraksi, disebut media interaktif.

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, objektif, kooperatif, dan efektif.²⁰ Evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. sementara lingkungan pembelajaran meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu pembelajaran berlangsung. Pengelolaan lingkungan kelas yang baik berpengaruh pada tingkat-tingkat berikutnya.²¹ Oleh karena itu, lingkungan ini bagaimana dijaga, dirawat, dan desain menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan. Ruang lingkup pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi a) tujuan pembelajaran, b) peserta didik/siswa, c) tenaga kependidikan atau guru, d) perencanaan pembelajaran, e) strategi pembelajaran, f) media pembelajaran dan g) evaluasi pembelajaran. Berdasarkan klasifikasi fungsi dan komponen pada manajemen pembelajaran, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel: 3
Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Fungsi/Komponen	Peserta Didik	Guru	Media	Materi	Alokasi Waktu	Alat Evaluasi
<i>Planning</i>	1	5	9	13	17	21
<i>Organizing</i>	2	6	10	14	18	22
<i>Actuating</i>	3	7	11	15	19	23
<i>Evaluating</i>	4	8	12	16	20	24

¹⁹ Miyarso, Yusuf Hadi., *Menyemai Benih,..* hlm.462-465

²⁰ Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan...* hlm.136

²¹ Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal,.... hlm.138.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya ruang lingkup manajemen pembelajaran tidak sesederhana yang dibayangkan. Setiap komponen yang ada harus direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan dievaluasi. Misalnya komponen peserta didik bagaimana direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan dievaluasi. Komponen-komponen berikutnya seperti guru, media, materi, alokasi waktu, dan alat evaluasi, bagaimana direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan dievaluasi.

4. Landasan Manajemen Pembelajaran

Landasan manajemen pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua aspek, yakni, landasan preskriptif (religius, filosofis dan yuridis) dan landasan deskriptif (psikologis, sosiologis, dan ekonomi). Landasan preskriptif (*prescriptive*) merupakan landasan yang memberikan petunjuk atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pijakan dasar dalam melihat manajemen pembelajaran secara mendalam dan utuh baik dalam persepektif agama, filsafat dan perundang-undangan yang berlaku. Sementara landasan deskriptif (*descriptive*) adalah menggambarkan manajemen pembelajaran dalam tinjauan psikologis, sosiologis, dan ekonomi.

a. Landasan Preskriptif (Religius, Filosofis dan Yuridis)

Landasan religius merupakan upaya untuk melihat bahwa praktik manajemen sebenarnya sudah dikenal sejak keberadaan Nabi Allah Adam AS. Sebagaimana qisah tentang larangan untuk menghampiri atau mendekati pohon Kholdi. Larangan tersebut adalah upaya mengelola aturan atau tata tertib sebuah lingkungan (surga). Namun justru karena

Nabi Adam AS tidak mengelola aturan dengan baik, maka bukan *reward* yang ia terima namun sebaliknya *punishment* yang ia peroleh. Begitu juga pada era Nabi Muhammad SAW. Berbagai buku lahir dari sosok ketokohan beliau (Muhammad SAW) sebagai *super leader* maupun *super management*. Salah satu buku yang ditulis oleh Muhammad Syafii Antonio yakni, *Muhammad the Super Leader Super Managers*.

Islam adalah agama *rahmat al alamin* (rahmat bagi semua alam), Islam tidak menghendaki kejumudan, kepakuman, Islam sangat menghendaki kreativitas dan produktivitas. Dengan kreativitas orang menjadi produktif. Keberhasilan Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan karena beliau mampu sebagai manajer yang ulung. Kemampuan beliau dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen tatkala pemahaman masyarakat pada umumnya telah memadai pada saat itu.²² Fungsi yang dimaksud adalah perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, dan pengembangan masyarakat.

Demikian juga agama pada dasarnya memberi landasan yang kuat agar manajemen yang digunakan untuk mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik dengan memegang prinsip melayani dengan ketulusan, kasih sayang sebagaimana sifat Allah yakni, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (QS. Al-Fatihah ayat 3).²³

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

²²Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm.14.

²³Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2007), hlm.2.

Manusia sebagai khalifah mempunyai peranan sebagai pengelola untuk mengubah taraf kehidupan diri sendiri, dan masyarakatnya ke arah yang lebih baik, karena *Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila mereka tidak merubah nasibnya sendiri* (QS. Ar Ra'du ayat 11).²⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Manajemen dipadang sebagai seni, kiat dan ilmu.²⁵ Seni karena manajemen memiliki makna seni mengatur, mengelola, mengkoordinir, memimpin dan *memanej*. Kiat karena manajemen diterjemahkan sebagai usaha, strategi untuk mencapai tujuan sedangkan ilmu karena manajemen merupakan ilmu yang berdiri sendiri yang dapat dibuktikan secara empirik dan ilmiah.

Untuk memahami konteks manajemen pembelajaran dalam tulisan ini, ada ayat Al-Quran yang penulis jadikan rujukan. Ayat tersebut sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوعٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS 61:4, Ash Shaff).²⁶

Ibu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa pemberitahuan dari Allah swt tentang kecintaan Allah kepada hamba-hambanya yang mukmin ketika mereka bershaf-shaf menghadapi musuh, mereka

²⁴Ibid...Depaq RI, *Al-Quran...*, hlm.250.

²⁵Mulyasa (2000). *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rosda Karya), hlm.23

²⁶Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2007), hlm.551.

memerangi orang-orang kafir di jalan Allah agar kalimat Allah meninggi dari yang lain, dan agamanya menjadi menang di antara agama yang lain.²⁷

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadist dari sahabat Abu Said al-Khudri ra berkata: Rasulullah saw bersabda; tiga golongan yang Allah swt tertawa/senang kepadanya; orang yang bangun malam untuk tahajjud, orang memperhatikan shaff ketika shalat jamaah dan orang-orang yang bershaff ketika berperang. Sebaliknya, seringkali munculnya manajemen yang lemah lebih disebabkan oleh lemahnya perencanaan, pengorganisasian dan lemah koordinasi. Relevansi konteks ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengatakan berikut ini:

أَلْحَقْ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”.

Dalam pandangan penulis, barisan yang tertata rapi, teratur menjadi modal untuk mengalahkan orang kafir. Demikian juga, dalam rangka *memanaj* pembelajaran tentunya harus ditopang dengan penataan yang teratur, tertib, kekompakan, dan kebersamaan. Karena ilmu manajemen dihajatkan untuk membantu menata agar perangkat-perangkat dapat berfungsi dan berjalan sesuai dengan alurnya. Suatu misal, mutu produk tidak akan dapat dicapai bila mutu proses tidak

²⁷ عياده المؤمنين إذا اصطفوا مواجهين لأعداء الله في حومة الوغى، يقاتلون في سبيل الله من كفر بالله، لتكون كلمة الله هي العليا، ودينه هو الظاهر العالي على سائر الأديان.

bagus. Demikian juga mutu proses tidak akan bisa berjalan jika tidak ditangani oleh organisasi yang benar. Organisasi yang benar tidak akan bisa berjalan jika tidak ditangani oleh kepemimpinan yang kuat. Namun bagaimanapun empat komponen itu tidak akan bisa dicapai jika tidak ada komitmen yang kuat. Sesungguhnya Allah ingin menegaskan bahwa pengelolaan yang rapi, teratur, tertib, kompak akan dapat mendatangkan banyak manfaat seperti, kekokohan tim akan terwujud, dirasakan manfaatnya dalam jangka panjang, mutu kerja cepat terukur, dan memperkuat budaya.

Landasan filosofis merupakan kerangka pemikiran secara filosofis mengenai manajemen. Manajemen merupakan pijakan substantif dalam implementasi inovasi pembelajaran. Pembelajaran tidak sekedar dipandang sebagai asesoris tetapi sebagai arsitek dalam menemukan hakekat pembelajaran yang sebenarnya. Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan berulang dalam rangka menjadi orang “menjadi”. Menjadi manajer dilandasi dengan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, keahlian, dan keluhuran serta komitmen adalah suatu keniscayaan. Sehingga bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan tentang manajemen pembelajaran, yang tidak hanya menyakini kebenaran sensual-indrawi, rasional logik, dan etik insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transendental*. Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun manajemen tidak bersifat *value free*, tetapi *value bound*, dalam arti berada dalam *frame*

work yang merupakan realisasi dan mini kekhalfahan dan pengabdian kepadaNya.²⁸ Untuk itu, manajemen inovasi pembelajaran memerlukan unsur-unsur seperti sifat rasul seperti *siddiq, amanah, tablig, dan fathanah*, bukan sebaliknya *kizib, khiyanah, kitman, dan baladah*.

Sifat-sifat ini menjadi landasan filosofis akan dapat menopang bangunan manajemen untuk mengatasi berbagai argumentasi yang muncul, yang memberikan sumbangan terhadap lemahnya mutu pembelajaran adalah soal kesejahteraan guru, kemampuan guru, sarana kelas, buku-buku pelajaran, kesiapan siswa, relevansi kurikulum, dukungan orang tua.²⁹

Landasan yuridis merujuk kepada UU dan PP yang terkait antara lain: Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yakni, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan ayat 21 evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Demikian juga pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

²⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004), hlm.248.

²⁹Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga. 2007), hlm.205

didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban sebagai berikut: a). merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b).meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c).bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;³¹

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan pada Pasal 4 ayat 2 e dan f sebagai berikut: e. layanan prima, yaitu orientasi dan komitmen untuk memberikan layanan pendidikan formal yang terbaik demi kepuasan pemangku kepentingan, terutama peserta didik; f. akses yang berkeadilan, yaitu memberikan layanan pendidikan formal kepada calon peserta didik dan peserta didik,

³⁰Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

³¹Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

tanpa memandang latar belakang agama, ras, etnis, gender, status sosial, dan kemampuan ekonominya.

b. Landasan Deskriptif (Psikologis, Sosiologis, dan Ekonomis)

Salah satu unsur manajemen pembelajaran ialah peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki; seperti yang terdapat dalam pandangan psikologi dengan faham trikotomi.³² Kemampuan jiwa manusia meliputi, kognisi, emosi, dan konasi. Kemampuan tersebut merupakan *capacity* dan *potentiality*, yang merupakan kemampuan berkembang, *an ability, to develop* kemampuan untuk tumbuh.³³ Dinamika peserta didik menjadikan dia itu maju dan termotivasi. Peserta didik bukan hanya sebagai makhluk psikologik melainkan juga sebagai makhluk sosiologik. Bagaimana kesinambungan inter relasi antar individu dengan dirinya, dan relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Di samping itu, dampak dari kemampuan untuk berkembang, *an ability, to develop* kemampuan untuk tumbuh serta kemampuan membangun kesinambungan inter relasi antar individu dengan dirinya, lingkungan sekitarnya maka akan melahirkan manfaat secara ekonomik. Seperti, kemajuan ilmu pengetahuan akan semakin baik, pengakuan dari masyarakat akan semakin kuat, pendapatan semakin bertambah, akuntabilitas akan semakin terjaga dan praktek korupsi semakin ditekan.

³²Noeng, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm.99.

³³Noeng, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...* hlm, 99

5. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan diartikan sebagai suatu tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi.³⁴ JB. Stoner merincikan perencanaan dengan meliputi: (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Prajudi Atmosudirdjo mengemukakan, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana dan bagaimana cara melakukannya, sedangkan Handoko mendefinisikan, perencanaan meliputi: (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dan Husaini Usman, perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

Adapun perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terkait perencanaan pembelajaran pada kelas unggulan

³⁴H, Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2012), hlm. 6.

merupakan upaya untuk menentukan arah dan langkah pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas unggulan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hamzah B. Uno³⁵ mengemukakan bahwa setidaknya-tidaknya perlunya guru mampu memahami perencanaan pembelajaran dalam rangka; 1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, 2) untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, 3) perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seorang belajar, 4) untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan, 5) pembelajaran bermuara pada ketercapaian tujuan, 6) sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar, 7) perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran, 8) inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

JB. Stoner yang dikutip oleh S.P. Siagian, pengorganisasian dipandang sebagai suatu pola hubungan-hubungan yang melalui orang-orang di bawah pengarahan manajer mengejar tujuan bersama.³⁶ Pengorganisasian adalah suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. S.P Siagian³⁷ mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas,

³⁵Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.3.

³⁶S.P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), hlm.23

³⁷*Ibid*.... hlm. 13.

tugas, kewenangan dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan kesatuan yang telah ditetapkan. Sementara Soebagio Atmowirio³⁸ mendefinisikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wawenang sedemikian rupa, sehingga terciptalah suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan pada Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengorganisasian merupakan kegiatan merancang dan merumuskan struktur.³⁹

Merujuk definisi-definisi yang dikemukakan oleh JB. Stoner dalam Siagian dan Soebagio Atmowirio dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan upaya untuk mengelola unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud yang ada hubungannya dengan pembelajaran. Misalnya, pengorganisasian tugas, tanggung jawab, kurikulum, metode, pendekatan, dan waktu pembelajaran.

Selanjutnya, pengorganisasian pembelajaran dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akitivitas mengumpulkan segala tenaga untuk membentuk suatu kekuatan baru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan menyusun berbagai elemen

³⁸Soebagio Atmowirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Ardadizya Jaya, 2000), hlm.100.

³⁹Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

tersebut makin memperjelas bahwa pengorganisasian pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan sebuah iklim pembelajaran yang kuat dan solid.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

JB. Stoner mendefinisikan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007⁴⁰ merinci pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan unsur-unsur mulai dari persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi jumlah rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas. Sementara kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

⁴⁰ Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 hlm.5.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. *Pertama;* kegiatan eksplorasi dengan melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam, jadi guru dan belajar dari aneka sumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. *Kedua;* kegiatan elaborasi yakni membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; memfasilitasi

peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. *Ketiga*; konfirmasi, guru: memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar; berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Sementara kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴¹

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sejalan dengan konsep pengawasan (*controlling*). Pengawasan merupakan tindakan yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai.⁴² Sementara Stufflebeam mengatakan *evaluation is the proces of the delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁴³ Senada dengan pendapat Stufflebeam, Bloom yang dikutip oleh Warni Djuwita mendefenisikan bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah

⁴¹Akhmad Sudrajat. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Diakses. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/proses-pembelajaran/>. Diakses tanggal 14 Agustus 2014.

⁴²H, Martinis Yamin & Maisah, Op.Cit. hlm.23

⁴³Stufflebeam, Daniel L., Shinkfield, Anthony J, *Systematic Evaluation*. Massachusetta: Kluwer –Nijhoff Publishing, 1985, hlm.23

dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.⁴⁴

Merujuk pendapat Stufflebeam dan Bloom tersebut, bahwa evaluasi adalah sebuah proses, sedangkan hasil atau produk hanya akibat atau ikutan dari sebuah proses. Artinya jika melakukan sebuah kegiatan evaluasi maka hal terpenting adalah bagaimana mempelajari dan memahami secara baik bagaimana memberikan pertimbangan mengenai kualitas sesuatu yang diukur. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, terencana sesuai dengan prosedur dan aturan, serta dilakukan secara terus menerus. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi dalam kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain merupakan sebuah kegiatan untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.⁴⁵ Dengan demikian, adanya evaluasi pembelajaran, setidaknya-tidaknya mempermudah guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dialami selama pembelajaran berlangsung dan dengan adanya evaluasi tersebut, guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

⁴⁴ Warni Djuwita. *Evaluasi Pembelajaran*. (Mataram: Elhikam Press, 2012), hlm.12

⁴⁵ <http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2014/02/pengertian-evaluasi-embelajaran.html> tanggal 14 Agustus 2014

B. Inovasi Pembelajaran

1. Konsep Inovasi Pembelajaran

Secara epistemologi, inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana.⁴⁶ Stephen Robbins⁴⁷ mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Everett M. Rogers⁴⁸ mengemukakan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Sementara Schumpeter⁴⁹ mendefenisikan inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep inovasi Schumpeter melibatkan produk, proses, pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi.

⁴⁶Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 191.

⁴⁷Robbin, Stephen P., *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi)*, terj.Hadyana Pujaatmaka, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), hlm.231

⁴⁸Rogers, Evertts M., *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press. 1983, hlm.19.

⁴⁹Wawan Dhewanto, dkk., 2014. *Manajemen inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, (Yogyakarta: CV Andi), hlm. 3.

Inovasi memiliki 4 (empat) ciri yaitu:⁵⁰ *pertama*; memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. *Kedua*; Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orsinalitas dan kebaruan. *Ketiga*; Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu, dan *Keempat*; Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sifat perubahan dalam inovasi ada 6 kelompok yakni:⁵¹

- a. Penggantian (*substitution*), misalnya, inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabotan, alat-alat atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru.
- b. Perubahan (*alternation*), misalnya, mengubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, ditambah dengan tugas menjadi guru pembimbing dan penyuluhan/mengubah kurikulum sekolah yang semula bercorak teoretis akademis menjadi kurikulum dan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis.

⁵⁰[www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian--dan-4-ciri-inovasi-menurut.html?](http://www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian--dan-4-ciri-inovasi-menurut.html?m=1)
Diakses 13 November 2014

⁵¹<http://reframepositive.com/6-sifat-perubahan-dalam-inovasi>. Diakses 13 November 2014

- c. Penambahan (*addition*), misalnya, adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif di kalangan guru dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.
- d. Penyusunan kembali (*restructturing*), misalnya, upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali komposisi serta ukuran dan daya tampung kelas, menyusun kembali urutan mata-mata pelajaran/keseluruhan sistem pengajaran, sistem kepegangatan, sistem pembinaan karier baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administratif, teknisi, dalam upaya perkembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan.
- e. Penghapusan (*elimination*), Contohnya, upaya menghapus mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, atau menghapus kebiasaan untuk senantiasa berpakaian seragam.
- f. Penguatan (*reinforcement*), misalnya, upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam permudahan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan alat sekaligus proses melahirkan ide, gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan pembelajaran, misalnya inovasi pendekatan, kurikulum, metode, media, dan inovasi waktu sehingga proses pembelajaran dapat melahirkan keunggulan-keunggulan pembelajaran yang selalu berorientasi pada masa depan. Anne Mai Walder memahami inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Anne menggambarkan inovasi sebagai, *to that of adjustment, improvement, development, study/pilot project, experiment, or even modernization, reform or renewal*. (penyesuaian, perbaikan, pengembangan, kajian/pilot proyek, eksperimen, atau modernisasi, memperbaiki, atau pembaharuan). *Innovation aspires to positive change, innovation engenders the performance, a better way of doing, and innovation entails changing intellectual approaches, attitudes, and behaviors*. (Inovasi menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan *performance*, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku).⁵² Sementara *pedagogical innovation can be equated with any new action that aims to improve student learning*. (inovasi pedagogik disamakan dengan tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa).⁵³ Dengan demikian inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam melahirkan *performance*, sikap dan tingkah laku dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, media, yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

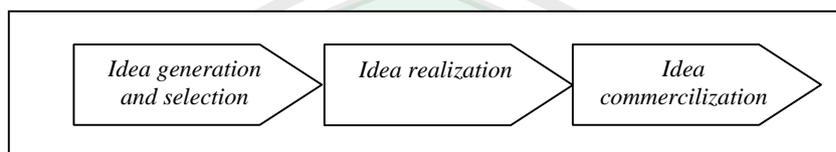
Selanjutnya proses inovasi sebagai:

Generally speaking, a process transforms specific input into output. The transformations in innovation processes are complex mixtures of activities that usually last a longer period of time because of their complexity. Several researchers in the field of innovation management have classified these activities using their own conceptual models of the innovation process, but the different process models share three

⁵²Walder, Anne Mai., The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education. *Education Journal*. Vol. 3, No. 3, 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22
2014; 3(3): 195-202.

⁵³Walder, Anne Mai., The Concept..., hlm.197.

*overarching phases.*⁵⁴ (Sebuah proses transformasi spesifik *input* ke *out put*. Transformasi dalam proses inovasi adalah campuran aktivitas-aktivitas yang kompleks dari aktivitas-aktivitas yang biasanya memerlukan periode waktu yang panjang sebab proses inovasi itu sangat kompleks).



Gambar:1

Diadopsi dari Markus Sattler *Primary phases of the innovation process*

Dengan demikian karakteristik proses inovasi dapat dipandang sebagai:

*The innovation process is characterized by input and organizational elements. The factors of formal product development process, proficiency in product development process, reduced cycle time, customer input, competitor intelligence, cross-functional coordination, explicit knowledge management, external networks, and available knowledge in workforce.*⁵⁵ (Proses inovasi adalah karakteristik input dan elemen-elemen organisasi. Faktor-faktor proses pengembangan produk formal, memiliki keahlian dalam proses pengembangan produk, mengurangi siklus waktu, masukan pelanggan, kemahiran kompetitor, koordinasi lintas fungsi, jelas pengetahuan manajemen, network eksternal, dan ketersediaan pengetahuan dalam kekuatan kerja.

Berikutnya, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya

⁵⁴Markus Sattler., *Excellence in Innovation Management, A Meta-Analytic Review on the Predictors of Innovation Performance*, (Jerman: Gabler Verlag, 2011), hlm.12.

⁵⁵*Ibid*,,,,hlm.91

menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.⁵⁶

2. Teori dan Metode Belajar yang Mendasari Inovasi Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila ada aturan-aturan yang tidak lagi sesuai. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberi pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi.⁵⁷

Teori perkembangan kognitif menyatakan lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Proses belajar antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk. Menurut teori ini, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu yang saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi.

⁵⁶Oemar Hamalik, 2005. *Inovasi Pendidikan : Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Permindo), hlm.25.

⁵⁷Trianto., *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), hlm.28.

Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar di sini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Metode pengajaran John Dewey, menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang defenitif melalui lima langkah, 1) mengenali masalah, 2) menyelidiki dan menganalisis kesulitan dan menentukan masalah yang dihadapi, 3) menghubungkan uraian hasil analisis, 4) menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing, dan 5) mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik.⁵⁸

Kedua teori (konstruktivisme, perkembangan kognitif) dan metode pengajaran John Dewey yang mendasari inovasi pembelajaran menjadi dasar pertimbangan bahwa teori-teori tersebut telah meletakkan posisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran, karena peserta didiklah yang sangat berperan dalam merekam, menghubungkan, menimbang, memproses informasi

⁵⁸*Ibid*,,,,hlm.31-32.

menjadi sebuah pengetahuan. Dalam konteks inilah diperlukan kemampuan berpikir tinggi dalam menyelesaikan materi-materi pelajaran yang kompleks dan memiliki relevansi dengan peserta didik yang berada pada kelas unggulan.

3. Model-Model Inovasi dalam Pembelajaran

Model-model inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran pada kelas unggulan meliputi: Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kelompok.⁵⁹ Adapun tujuan yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakangnya. Tokoh yang mengedepankan model ini ialah John Dewey dan Harbert Thelan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokratis.⁶⁰ Arend menegaskan beberapa efek dari *cooperative learning*; sikap dan perilaku

⁵⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), hlm.41

⁶⁰Trianto, *Mendesain...*, hlm.45

kooperatif siswa, efeknya pada toleransi terhadap keanekaragaman, dan efeknya pada prestasi akademik.⁶¹

Model pembelajaran *Problem-Based Instruction* merupakan pengajaran berdasarkan masalah merupakan model yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi.⁶² Adapun ciri-cirinya 1) pengajuan pertanyaan, 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) penyelidikan otentik, 4) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan 5) kolaborasi.

Model pembelajaran *direct instruction* merupakan salah pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁶³ Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, pengetahuan prosedural ialah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detik keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan yang direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.⁶⁴

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dengan memotivasi siswa membuat hubungan

⁶¹Arends, Richard I., *Learning To Teach, (Belajar untuk Mengajar)*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (New York: McGraw Hill Companies, 2008). Hlm.8-12.

⁶²*Ibid*,,,, hlm.68

⁶³*Ibid*,,,, hlm,29.

⁶⁴*Ibid*,,,, hlm.32

pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁶⁵

Beberapa model pembelajaran di atas relevan dalam konteks meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membangun iklim pembelajaran semakin hidup, membangun interaksi antar peserta didik, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi sehingga mereka dapat menemukan sesuatu yang bermakna bagi kemajuan pengetahuannya. *Cooperative learning* misalnya, peserta didik dapat menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan mudah melalui kerja kelompok. Model *Problem-Based Instruction*, peserta didik diarahkan berfikir tingkat tinggi, karena pada prinsipnya peserta didik pada kelas unggulan rata-rata memiliki kemampuan berfikir bagus. Model pembelajaran *direct intruction* diarahkan dalam rangka lebih memahami materi-materi pembelajaran lebih detail lagi, sementara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih menitikberatkan pada bagaimana menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Mereka dihadapkan dengan kondisi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam rangka menjembatani model ini, guru hendaknya memberikan porsi waktu yang seimbang antara konsep dengan praktik terutama yang materi-materi yang membutuhkan alat-alat laboratorium.

⁶⁵ Arends, Richard I., *Learning To Teach...*, hlm.101.

4. Peran dan Tugas Kepala Sekolah dalam Manajemen Inovasi Pembelajaran

M. Ngalim Purwanto mengatakan, peran kepala sekolah sebagai administrator yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah.⁶⁶ Sebagai seorang administrator, maka fungsi-fungsi manajemen hendaknya menjadi tugas utamanya, mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, menyusun program pembelajaran, sampai melakukan evaluasi pembelajaran. Di samping itu, kepala sekolah berperan sebagai supervisor pembelajaran. Supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tujuan-tujuan pendidikan.⁶⁷

Baharuddin dan Moh Makin menjelaskan bahwa tugas kepala sekolah/madrasah dalam melakukan manajemen kurikulum dan pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok besar, 1) tugas kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM), dan 2) tugas kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin satuan pendidikan dalam mengarahkan guru-guru dalam menyusun kegiatan mengajar.

Tugas kepala sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pembelajaran meliputi; 1) menyusun kalender masdrasah, 2) penyusunan program tahunan, penyusunan jadwal, sementara tugas kepala sekolah/madrasah dalam mengarahkan guru-guru dalam kegiatan

⁶⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya. 2005), hlm.106

⁶⁷*Ibid*,,.,hlm.115.

pembelajaran meliputi; 1) penyusunan program mengajar dalam satu tahun (prota), 2) penyusunan program mengajar dalam satu semester (promes), 3) penyusunan program persiapan mengajar, 4) penyusunan program mingguan dalam bentuk catatan kemajuan belajar, dan 5) penyusunan program perbaikan dan pengayaan.⁶⁸

Peran yang tak kalah penting adalah bagaimana kepala sekolah dapat membangkitkan dan merangsang guru menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Membina kerja sama yang harmonis dengan guru, bersama guru mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran yang lain, kepada sekolah sebagai manajer, motivator, mediator, *leader*, dan evaluator pembelajaran.

C. Konsep, Tujuan, Karakteristik, dan Pengembangan Lingkungan pada Kelas Unggulan

1. Konsep Kelas Unggulan

Pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.⁶⁹ Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika ada gangguan dalam pembelajaran.⁷⁰ Berikutnya, Djamarah dan Zaeni dalam Swardi mendefinisikan pengelolaan kelas

⁶⁸Baharuddin dan Moh, Makin, *Manajemen Pendidikan Islam –Transformasi menuju sekolah/madrasah Unggul*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm.60

⁶⁹Yamin, H Martinis., Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm.33.

⁷⁰Mulyasa. *Menjadi guru profesional: Mencipta Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.91

sebagai kegiatan pengaturan untuk kepentingan pengajaran.⁷¹

Istilah lain dari kelas unggulan yakni *excellent class*, *effective class*, *ability grouping*. Hanya saja konsep atau defenisi pengelolaan kelas unggulan secara spesifik belum peneliti temukan, namun setidaknya-tidaknya peneliti dapat merujuk dari ketiga pendapat di atas, bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas unggulan adalah adanya aktivitas pengaturan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif di madrasah. Kelas unggulan adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu group atau kelas khusus. Sistem pelaksanaan pembelajarannya dengan menerapkan kurikulum plus ditambah pendalaman materi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan beberapa ekstra kurikuler untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan para siswa. Pembelajaran unggul dapat memudahkan dalam membina dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan, bakat, minat, sikap dan perilaku siswa agar siswa memiliki indikator prestasi yang tinggi dan unggul sesuai dengan potensinya. Kelas unggul diartikan sebagai kelas khusus yang diselenggarakan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan siswa-siswa cerdas dalam memenuhi kebutuhannya.⁷² Dengan demikian, kelas yang dipergunakan untuk menyelenggarakan program kelas unggulan tersebut, disebut dengan istilah kelas unggulan.

Pembelajaran unggul di kelas unggulan bertujuan :(1) mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁷¹Swardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya:Tempina Media Grafika, 2008), hlm.108.

⁷²Suhartono & Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas-kelas Unggulan di Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo*. (Jakarta: UT Lembaga Penelitian, 2003), hlm.7.

memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani. (2) memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata normal untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. (3) memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan. (4) memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik. (5) mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi siswa yang unggul sesuai dengan perkembangan mental siswa.⁷³

Jika kita sandingkan konsep di atas dengan defenisi tentang madrasah unggulan, maka akan kita temukan adanya konsep bahwa madrasah unggulan merupakan program unggulan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ditunjang oleh *akhlak al karimah*.⁷⁴ Diknas dalam Maimun dan Agus Zaenal mendefenisikan madrasah/sekolah unggulan adalah madrasah/sekolah untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*out put*) pendidikannya.⁷⁵ Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan, proses pembelajaran, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pembelajaran dan sarana penunjang lainnya harus diarahkan kepada tujuan tersebut.

Pengelolaan madrasah unggulan perlu ditunjang dengan kelas

⁷³<https://liliskurniasih.wordpress.com/tag/program-unggulan-di-sekolah-unggulan/> diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

⁷⁴Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 37

⁷⁵Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal,hlm.,37

unggulan, yaitu sejumlah siswa yang berprestasi, dikelompokkan ke kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksud untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensi seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbaik.⁷⁶

Merujuk dari beberapa konsep tentang madrasah unggulan di atas, peneliti memberikan batasan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang ditentukan melalui mekanisme yang ditentukan madrasah melalui sistem seleksi (akademis, non akademik), mekanisme pembinaan, dan mekanisme evaluasi sehingga menghasilkan siswa yang memiliki keunggulan agamis, akademis dan non akademis.

2. Tujuan Kelas Unggulan

Tujuan pengelolaan kelas unggulan pada madrasah dapat dijabarkan antara lain untuk memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Di samping itu, untuk mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud *in put* pada level individual, mengembangkan solidaritas di kalangan siswa.⁷⁷ Menciptakan imajinasi kreativitas siswa, membuat siswa terlibat total, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mempercepat dan memperkaya belajar, meningkatkan daya ingat dan performa, mempercepat rancangan belajar, membangun masyarakat belajar

⁷⁶*Ibid*,,,,hlm.38

⁷⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), hlm.57

yang efektif dan meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.⁷⁸ Di samping itu, dapat membangun pembelajaran bermakna.⁷⁹

Maimun, dkk., merumuskan beberapa tujuan madrasah unggulan. Adapun tujuan yang dimaksud antara lain, untuk menghasilkan pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal a) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) keagungan akhlak dan keluhuran budi, c) wawasan iptek yang mendalam dan luas, d) motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan, e) kepekaan sosial dan kepemimpinan, d) disiplin tinggi ditunjang dengan kondisi fisik yang prima.⁸⁰

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, penulis memberikan beberapa tujuan untuk; a) menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian yang berakhlak al karimah, b) menghasilkan produktivitas dan kreativitas siswa, c) membangun lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya dan, d) memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi mereka untuk mencapai hasil belajar maksimal.

3. Karakteristik Kelas Unggulan

Pola pelaksanaan pembelajaran unggul di kelas unggulan adalah dengan kurikulum yang berlaku secara nasional, dengan sarana dan bahan

⁷⁸Ahmadi, Lif Khoiru., Setyono, H,A., Amri, Sopan., *Pembelajaran Akselerasi (Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dan Kelas Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm.12

⁷⁹Sam M. Chan, dkk., (2010) *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Ghia Indonesia), hlm.109.

⁸⁰Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah...*hlm.42.

belajar yang lengkap, metode belajar mengajar yang variatif, pengelolaan kelasnya yang maksimal, tata tertib dan disiplin yang tinggi, ragam kegiatan belajar dengan kurikulum plus dan ada penambahan waktu belajar di sekolah. Agar pelaksanaan pembelajaran kelas unggulan benar-benar mampu memperlihatkan nilai plus atau lebih daripada kelas-kelas lain yang diselenggarakan secara konvensional, perlu ada persyaratan tempat kelas unggulan yang meliputi: (1) Kelas unggulan harus memiliki sarana dan prasarana yang relatif lebih lengkap dibanding kelas yang lain/kelas biasa. (2) sekolah unggulan mudah dijangkau oleh para siswa, dengan letak yang strategis. Depdikbud⁸¹ memuat petunjuk penyelenggaraannya, kelas unggulan harus memiliki karakteristik keunggulan pada siswa, sarana, lingkungan belajar, kepala sekolah, guru, kurikulum, rentang waktu belajar, proses belajar mengajar, Bimbingan Konseling, pembinaan kepemimpinan.

Adapun karakteristik pengelolaan kelas pada kelas unggulan yang dimaksud seperti apa yang dikutip oleh Sam M. Chan, dkk, berikut ini. Inovasi pembelajaran harus mengarah pada empat pilar pendidikan universal yang ditetapkan UNISCO yaitu, *learning to know* (belajar untuk mengetahui, jenis belajar ini menekankan bahwa memperoleh pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir dan dapat diperkaya oleh semua bentuk pengalaman, lingkungan. *Learning to do* (belajar untuk berbuatan), berbuatan terkait dengan bagaimana kita mengajar siswa untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana pendidikan

⁸¹Depdikbud, *Pengembangan Sekolah Unggul*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1994), hlm.5.

dapat diadaptasikan dengan pekerjaan masa depan. Berbagai situasi bekerja dalam tim perlu dikembangkan. Hal ini dapat terwujud jika peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), pendidikan dalam kelas dapat menyumbang bagi perkembangan siswa seutuhnya, seperti intelegensinya, kepekaan, estetikanya, tanggung jawab, nilai-nilai spritual, berfikir mandiri dan kritis, dan membuat keputusan sendiri. Dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dengan orang lain). Pembelajaran di kelas dapat menumbuhkan *self*. Seseorang harus berusaha berdialog dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan pikiran kritis melalui siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.⁸²

Dalam konteks kelembagaan, Djoyo Negoro dalam Muhaimin, dkk, bahwa karakteristik madrasah unggulan seperti, a) memiliki prestasi akademik dan non akademik di atas rata-rata madrasah yang ada di daerahnya, b) sarana dan pra sarana serta layanan yang lebih lengkap, c) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar yang lebih panjang, d) melakukan seleksi yang cukup ketat, d) mendapat animo yang besar, e) biaya sekolah yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan sekolah lain di sekitarnya.⁸³

Berkaitan dengan sekolah unggul ditegaskan Depdikbud dalam Muhaimin, dkk., yang meliputi:

⁸²Sam M. Chan, dkk., (2010) *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Ghia Indonesia), hlm.100-101.

⁸³Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasi dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), hlm.70.

- a. Masukan (*input*), yaitu siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai ebtanas murni, dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psiko tes yang meliputi intelegensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan.
- b. Sarana dan prasara yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis.
- d. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu, diperlukan intensif tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainnya.
- e. Kurikulum yang diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntunan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.

- f. Kurun waktu belajar lebih lama jika dibandingkan dengan sekolah lain, karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi.
- g. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.⁸⁴

4. Pengembangan Lingkungan Belajar pada Kelas Unggulan

Menurut Muhaimin, bahwa yang dikatakan lingkungan pembelajaran meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu pembelajaran berlangsung. Pengelolaan lingkungan kelas yang baik berpengaruh pada tingkat-tingkat berikutnya.⁸⁵ Oleh karena itu, lingkungan ini bagaimana dijaga, dirawat, dan desain menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan dan bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Di bawah ini disajikan beberapa model lingkungan yang dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan lingkungan yang memadai. Di antaranya sebagai berikut:

⁸⁴Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan...* hlm, 71.

⁸⁵Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan...* hlm.138.

a. Pengembangan lingkungan belajar yang demokratis. Trianto yang mengutip pendapat Dewey dan Thelan memandang sekolah sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.⁸⁶ Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi pembelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan, ataupun pusat media.⁸⁷ Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (student achievement) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai orang lain.⁸⁸

Selain itu, agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif itu berfungsi untuk melancarkan peranan, hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok.⁸⁹

b. Pengembangan lingkungan belajar melalui pengajaran langsung. Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung

⁸⁶Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hlm.45.

⁸⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*hlm.45.

⁸⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.206.

⁸⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*hlm.45

mensyaratkan tiap detil keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin tanpa humor. Ini berarti lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.⁹⁰

- c. Pengembangan lingkungan belajar melalui pembelajaran tematik.⁹¹ Pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran integratif. Yang memungkinkan siswa secara individu dan kelompok untuk aktif menggali informasi, menemukan konsep, prinsip secara utuh, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori yang menolak proses latihan/drill/hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.⁹² Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).
- d. Pengembangan lingkungan belajar melalui diskusi kelas. Lingkungan diskusi ditandai dengan proses keterbukaan dan peran aktif siswa.

⁹⁰Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*hlm, 32.

⁹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*h, 254

⁹²*Ibid.,*hlm.254

Lingkungan juga membutuhkan perhatian untuk menggunakan bentuk ruangan diskusi.⁹³

- e. Pengembangan lingkungan belajar melalui a) mengurangi kecepatan dan memperluas partisipasi, b) meningkatkan saling menghormati dan saling memahami, c) menggunakan alat-alat atau media yang menekankan wacana dan keterampilan berfikir, dan d) asesmen dan evaluasi.⁹⁴

D. Konsep dan Karakteristik Peserta Didik pada Kelas Unggulan

1. Konsep Peserta Didik pada Kelas Unggulan

Secara umum peserta didik pada kelas unggulan dapat digolongkan sebagai anak berbakat (*gifted child*). Anak berbakat (*gifted child*) diartikan sebagai anak yang memiliki tingkatan IQ tinggi dan memiliki keterampilan tertentu. Menurut definisi yang dikemukakan Joseph Renzulli (1978), anak berbakat memiliki pengertian, “Anak berbakat merupakan satu interaksi di antara tiga sifat dasar manusia yang menyatu ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya di atas kemampuan rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kreativitas yang tinggi.

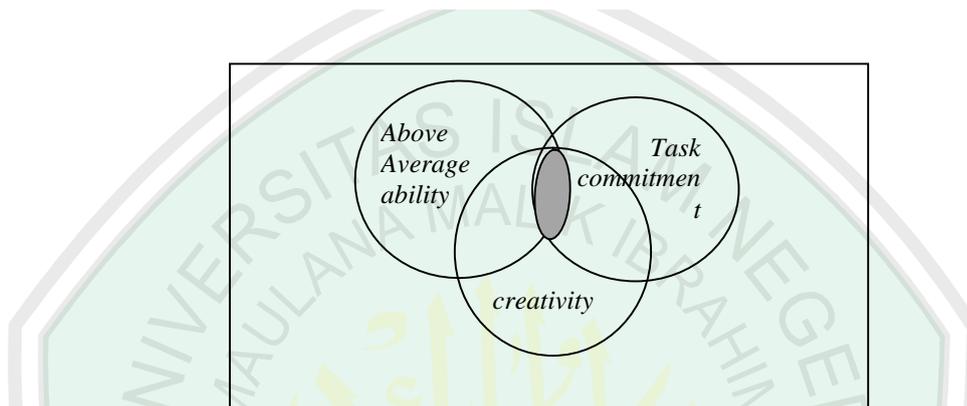
Renzulli dalam teorinya *The Three Rings Conception of Giftedness* menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa dan bakat istimewa memiliki gabungan dari *pertama*; kemampuan umum dan atau khusus di atas rata-rata; *kedua*, kreativitas yang tinggi, dan *ketiga*; komitmen terhadap tugas yang tinggi dan mampu menerapkan pada

⁹³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), hlm.132

⁹⁴Arends, Richard I., *Learning To Teach, (Belajar untuk Mengajar)*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (New York: McGraw Hill Companies, 2008), hlm.95-99.

berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat.⁹⁵

Teori Renzulli yang merupakan gabungan dari kemampuan umum, kreativitas yang tinggi dan komitmen pada tugas tersebut dapat digambarkan berikut ini:



Gambar : 2
Tiga Cincin Renzulli (Sumber: Direktorat PSLB)

- a. *Above Average Ability or High Potential Ability* (Kecerdasan Tinggi); standard yang ditetapkan untuk anak berbakat oleh Diknas tahun 2003 adalah 140. Kalau hasil tes menunjukkan IQ anak mencapai 140 ke atas, maka anak itu otomatis disebut *gifted child*. Tetapi kemudian muncul pembagian tertentu untuk anak berbakat dilihat dari IQnya. Keberbakatan ringan (IQ 115 – 129), keberbakatan sedang (IQ 130 – 144), keberbakatan tinggi (IQ 145 ke atas).
- b. *Task Commitment* adalah sejauh mana tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Tidak hanya tugas dari sekolah tapi juga tugas di rumah. *Task commitment* dapat diukur melalui tes tertentu yang hanya boleh dilakukan oleh psikolog. *Task commitment* ini mencakup tanggung

⁹⁵Joseph Renzulli. *What Makes Giftedness? Reexamining a Defenition*. Phi Delta Kappan. 1978, h, 60.

jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian.

c. *Creativity* atau kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dari yang sudah ada. Kreativitas dapat dinilai dari 4 hal, produk, pribadi, proses dan pencetus / penghambat. Suatu produk dikatakan kreatif kalau produk itu baru, berbeda dari yang sudah ada, lebih baik dari yang lain dan tentu saja berguna. Sifat pribadi kreatif yang lain adalah terbuka pada hal-hal baru, punya rasa ingin tau yang besar, ulet, mandiri, berani mengambil resiko, berani tampil beda, percaya diri dan humoris.

Dengan demikian, anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai. Anak-anak yang mampu mewujudkan ketiga sifat itu masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan yang luas dan pelayanan yang berbeda dengan program-program pengajaran yang reguler. Pengertian lain menyebutkan bahwa anak *gifted* adalah anak yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh anak-anak normal. Para ahli dalam bidang anak-anak *gifted* memiliki pandangan sama ialah keunggulan lebih bersifat bawaan dari pada manipulasi lingkungan sesudah anak dilahirkan.

Dalam perkembangan teorinya, Renzulli menyebutkan ada serangkaian komponen yang melatarbelakangi seorang untuk mengubah

kecerdasan istimewa menjadi tindakan yang konstruktif. Komponen tersebut meliputi;

- 1) *Optimism*, yaitu adanya keyakinan adanya masa depan yang baik, yang ditandai oleh adanya harapan dan kemauan untuk bekerja keras.
- 2) *Courage*; yaitu kemampuan untuk menghadapi kesulitan atau bahaya ketika menghadapi berbagai ketakutan fisik, psikologis dan moral.
- 3) *Romance with a topic of the discipline*; yaitu hasrat untuk memahami suatu topik atau bidang studi yang ditandai dengan adanya perasaan dan keinginan yang kuat dan menjadi sumber motivasi untuk terikat pada suatu komitmen jangka panjang dalam melakukan suatu tindakan.
- 4) *Sensitivity to human concern*; yaitu berbagai kemampuan dunia afektif orang lain dan mengkomunikasikan pemahamannya secara peka dan akurat melalui tindakan yang ditandai dengan simpati dan empati,
- 5) *Psychal atau mental energy*; yaitu energi yang diinvestasikan untuk mencapai suatu tujuan, dan
- 6) *Vision atau sense of destiny*; yaitu gabungan dari *internal locus of control*, motivasi kemauan dan *self efficacy*. Ketika seseorang memiliki visi terkait dengan kegiatan, peristiwa dan keterlibatannya di masa mendatang, visi berfungsi mendorong untuk membuat perencanaan dan mengarahkan perilaku.⁹⁶

Kebanyakan orang profesional mengidentifikasi anak CI+BI sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, dan oleh karena itu anak-anak CI+BI memerlukan program pendidikan berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah atau madrasah biasa agar dapat merealisasikan mereka kepada masyarakat maupun untuk perkembangan dirinya sendiri. Kemampuan tersebut meliputi; (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademis khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif produktif, (4) kemampuan memimpin, (5)

⁹⁶*Ibid.*, hlm.65.

kemampuan dalam salah satu bidang seni, (6) kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga).⁹⁷

2. Karakteristik Peserta Didik pada Kelas Unggulan

Depdikbud⁹⁸ mendeskripsikan beberapa karakteristik umum peserta didik CI+BI pada kelas unggulan. Karakteristik yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Belajar dengan mudah dan cepat,
- b. Sangat peka dan waspada
- c. Lancar berbahasa,
- d. Mempunyai daya ingat yang baik,
- e. Cepat merespon secara verbal dengan tepat,
- f. Mampu berkonsentrasi,
- g. Sangat logis,
- h. Mempunyai pengetahuan umum yang luas,
- i. Mempunyai minat yang luas dan mendalam,
- j. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan,
- k. Cermat atau teliti dalam mengamati,
- l. Kemampuan membaca dengan baik,
- m. Lebih menyukai kegiatan verbal daripada kegiatan tertulis,
- n. Mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sangat cepat,
- o. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah,

⁹⁷*Ibid...*, hlm.5

⁹⁸Depdikbud, *Council of Curriculum Examinations and Assesment*, (Jakarta:Balitbang Depdikbud, 2006), hlm.25

- p. Memiliki tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan,
- q. Menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim,
- r. Mempunyai pendapat dan pandangan yang sangat kuat terhadap suatu hal,
- s. Tertarik kepada topik-topik yang berkaitan dengan anak-anak yang berusia lebih tua.
- t. Mempunyai rasa humor.
- u. Mempunyai daya imajinasi yang hidup dan originil.
- v. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- w. Tidak memerlukan dorongan dari luar.
- x. Kadang-kadang tingkah lakunya tidak disukai orang lain.
- y. Mempunyai keterampilan sosial.
- z. Berfokus dalam minatnya sendiri, Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dewasa, Bisa belajar sendiri dalam bidang-bidang yang diminati, Mudah bosan pada hal-hal yang dianggapnya rutin, Menunjukkan kepemimpinan yang tinggi.

Demikian juga, ada beberapa kecenderungan atau ciri-ciri umum yang sama pada anak berbakat intelektual. Ciri tersebut merupakan karakteristik anak berbakat intelektual yang menyatakan bahwa anak berbakat mempunyai keunggulan atau menonjol dalam hal: (1) kesiagaan mental (2) kemampuan pengamatan/observasi (3) keinginan untuk belajar (4) daya konsentrasi (5) daya nalar (6) kemampuan membaca (7) ungkapan verbal (8) kemampuan menulis (9) kemampuan mengajukan pertanyaan

yang baik (10) menunjukkan minat yang luas (11) memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai prestasi yang baik (12) mandiri dalam memberikan pertimbangan (13) dapat memberi jawaban tepat dan langsung kesasaran (14) mempunyai rasa humor tinggi (15) melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati.

Melihat pada daftar panjang yang mengungkapkan karakteristik /ciri-ciri anak berbakat seolah-olah mereka hanya memiliki sifat-sifat yang positif saja. Namun demikian untuk dapat memasuki kelas unggulan, siswa harus lulus seleksi yang diadakan oleh sekolah. Mereka juga dinyatakan dapat memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk lolos ke kelas unggulan.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh siswa-siswa kelas unggulan adalah sebagai berikut : (1) Merupakan siswa berprestasi di kelasnya berdasarkan jumlah nilai raport. (2) Lulus tes kemampuan akademik, psikologi dan kesehatan sesuai dengan alat seleksi yang terstandar. (3) Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang unggul di kelasnya, (4) Mendapatkan ijin tertulis dari orang tua siswa yang isinya juga harus patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan dengan disiplin yang ketat.

Merujuk beberapa karakteristik siswa di atas maka perlu diimbangi dengan adanya kurikulum berdiferensiasi. Menurut Semiawan dalam Akbar istilah “diferensiasi” dalam pengertian kurikulum berdiferensiasi menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus

untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Sejalan dengan itu Nugroho menjelaskan bahwa kurikulum berdiferensiasi adalah sebuah kurikulum yang dirancang secara khusus untuk melayani anak-anak berbakat unggul dengan program pendidikan yang dipercepat, diperluas dan diperdalam yang memberi keleluasaan gerak pada anak berbakat unggul untuk belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.

E. Madrasah sebagai Sistem dalam Melahirkan Lulusan yang Unggul

Madrasah merupakan sub sistem pendidikan Nasional. Sebagai suatu sistem, madrasah terdiri dari masukan, proses dan *out put*. Madrasah memperoleh masukan dari supra sistem, antara lain tata nilai, cita-cita, norma-norma, guru, personalia. Dalam sistem madrasah, masukan dari supra sistem diorganisir dan dikelola dengan pola tertentu menjadi subsistem yang saling mempunyai hubungan fungsional untuk mencapai tujuan. Interaksi fungsional antar subsistem madrasah dikenal dengan sebutan proses pendidikan di madrasah. Proses ini merupakan proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidup lahir dan batin menuju pola tingkah laku yang sempurna.⁹⁹ Dan wajar kiranya kalau komunitas Islam mengharapkan lulusan madrasah memiliki kepribadian dan perilaku berkualitas islami melebihi kepribadian dan perilaku dari lulusan non perguruan Islam, sesuai dengan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah yang paling sempurna dibandingkan dengan ajaran-ajaran lain. Menefestasi kepribadian dan perilaku yang

⁹⁹ Puslitbang Depag. *Manajemen Madrasah Mandiri*. (Jakarta: Puslitbang), hlm.8

diidolakan oleh umat Islam itu terlihat dari kata kunci, *siddiq, al-amanah, at tablig, dan fathonah*.¹⁰⁰

F. Tantangan Madrasah dalam Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Tantangan madrasah secara umum dilihat dari dua aspek, bersifat dari internal dan eksternal. Aspek eksternal meliputi politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Sementara aspek eksternal seperti manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan dan dana.¹⁰¹ Demikian juga tantangan yang datang dari guru sendiri, siswa, lingkungan keluarga dan faktor fasilitas.¹⁰²

Tantangan yang lain, khususnya yang dihadapi oleh kepala sekolah seperti; kepemimpinan, manajerial dan perbaikan moral. Untuk menghadapi hal tersebut, kepala sekolah dituntut mampu mengembangkan model kepemimpinan modern yang berpijak pada *competitiveness* (persaingan), *accountability*, dan *complex cooperation* (kerja sama yang menyeluruh).¹⁰³ Kemampuan madrasah tetap bertahan (*survive*) dan diminati oleh masyarakat semakin dipercaya dan diakui. Namun yang menjadi tantangan sekaligus menjadi kendala sampai saat ini yakni kemampuan madrasah untuk *ber-adjustment* dengan dunia di luar dirinya. Seperti kurangnya perangkat pembelajaran yang ada, baik segi rasionalisasi, kualitas dan keterlayaannya.

¹⁰⁰Abdul Munir Mul Khan, *Revitalisasi Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang Depag RI. 2006), hlm.83

¹⁰¹Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm.6-7.

¹⁰²Yamin, H Martinis., Maisah., *Manajemen Pembelajaran...* hlm.68.

¹⁰³Maimun, Agus., Fitri, Agus Zaenal., *Madrasah Unggulan, Op. Cit...* hlm.199.

Jika pun ada madrasah yang memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap namun jumlahnya sangat terbatas.

Konsep dan implementasi kelas unggulan yang dilakukan madrasah nampaknya masih bersifat monoton. Perlu diubah seiring dengan tingkat perubahan teknologi yang ada. Keunggulan dari aspek apa, apakah unggul dari aspek sains, moral dan teknologi.

Demikian juga, tantangan lain adalah kesiapan perangkat yang bersifat tidak nampak (*intangable*), ini yang kurang disadari oleh semua pengelola. Misalnya, masalah budaya belajar, iklim belajar, kesungguhan guru-siswa, dorongan untuk berprestasi, sumber-sumber belajar yang tersedia. Karena sering kali orang melihat indikator keberhasilan suatu lembaga hanya diukur dari tampilan fisiknya.

Tantangan berikutnya, dalam manajemen inovasi pembelajaran, tantangan ini sekaligus sebagai problem. Hal ini berdasarkan beberapa hasil penelitian di antaranya; hasil penelitian Wehlage, dkk., bahwa lingkungan sekolah yang memenuhi kebutuhan siswa yang berisiko mengalami kegagalan di sekolah. Wehlage, dkk., melaporkan empat hambatan yang dihadapi oleh siswa mengembangkan perasaan menjadi bagian di sekolah. *Pertama; adjusment*, siswa yang berisiko memerlukan hubungan yang lebih personal dan mendukung orang dewasa daripada biasa sekolah berikan; *kedua, difficulty*, meskipun kita jarang menemukan ketidakmampuan literal untuk mengerjakan di kalangan siswa yang berisiko, namun kasus ini lebih meningkat dan lebih banyak tutorial intensif diperlukan untuk banyak siswa,

situasi yang sering dikeluhkan siswa adalah diskusi-ceramah yang didasarkan pada tugas membaca. *Ketiga; incongruence* (ketidakcocokan), ini berkaitan dengan kurangnya kecocokan personal-sosial antara siswa dan institusi, dan keempat; isolasi, kami temukan bahwa siswa yang tetap berkonflik dengan orang dewasa atau yang tidak menemukan guru dan yang dapat menjalin hubungan personal akan beresiko gagal.

Di samping itu, ada beberapa masalah yang dihadapi, masalah yang dimaksud antara lain:

- a. Berbagi pengalaman sosial sebaya tidak dialami oleh siswa kelas unggulan, mengingat porsi pembelajaran siswa lebih banyak jika dibandingkan dengan non unggulan.
- b. Kelas unggulan terlihat eksklusif dan membuat siswa merasa lebih dibandingkan dengan siswa non unggulan sehingga membuat kelompok-kelompok dalam sekolah.
- c. Nampaknya lebih mementingkan aspek kognitif dan psikomotorik jika dibandingkan dengan aspek afektif.
- d. Guru maupun siswa tidak boleh cepat puas dengan hasil yang dicapai, disebabkan oleh input yang homogeni bukan input yang heterogen.
- e. Kemampuan manajerial yang kurang memadai, hal ini ditandai dengan munculnya hambatan-hambatan yang sementara tidak perlu terjadi, seperti mekanisme pembagian tugas, pola pendekatan yang kurang memahami secara detail model-model pembelajaran inovatif.

Dari sejumlah tantangan sekaligus problem yang dihadapi madrasah, setidaknya-tidaknya ada beberapa upaya yang diperlukan seperti:

- a. Diperlukan langkah-langkah strategis dan implementatif dalam manajemen pada inovasi pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam kerangka inilah kebijakan dapat diterima, dipahami, dijalankan oleh semua warga sekolah. Terencana adalah bagaimana program tersebut disusun secara strategis dalam kurun waktu yang direncanakan. Ada rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, ada skala prioritas, sasaran, target, arah yang ingin dicapai dari setiap unit aktivitas pembelajaran. Adapun sistematis adalah bagaimana program itu dilakukan secara berkesinambungan dan ada pola integrasi dengan yang lain.
- b. Warga sekolah memperkuat polarisasi struktur kurikulum (kurikuler dan non kurikuler) yang berkesinambungan dalam rangka memecahkan persoalan manajerial pembelajaran melalui integrasi lingkungan sekolah dengan masyarakat, dan integrasi dalam berbagai interaksi dan kesempatan.
- c. Warga madrasah/sekolah perlu membangun kemitraan atau pathnership dengan berbagai pihak dalam rangka memperkuat manajemen inovasi pembelajaran.. Madrasah atau sekolah tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan semua pihak. Madrasah atau sekolah sangat memerlukan dukungan kuat semua elemen, baik dukungan berupa moral, semangat, dan *financial*.

d. Begitu juga, warga sekolah membangun dukungan dengan wali murid dalam rangka memperkuat tentang pentingnya manajemen pembelajaran inovatif pada kelas unggulan. Dukungan tersebut bisa melalui informasi-informasi, kunjungan, program pertemuan rutin, dan program acara-acara sekolah yang melibatkan wali murid.

Khususnya dalam rangka mengurangi problem di kelas unggulan, diperlukan juga upaya-upaya seperti:

- a. Membuat program menjadi media sosialisasi dan media berbagai pengalaman antar siswa yang masuk kelas unggulan dan non unggulan sehingga sekat-sekat yang ada bisa diatasi.
- b. Diperlukan sinergisitas antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam satu aktivitas yang utuh dan seirama. Seperti apa diuraikan oleh Muhaimin mengatakan pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu yakni *pertama, knowing*, yakni peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, *kedua; doing*, agar peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama, dan *ketiga; being*, peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. jika pendidikan agama hanya mengandalkan pada pembelajaran yang hanya dua atau tiga jam seminggu mustahil aspek being bisa tercapai. Paling banter hanya mencapai aspek *knowing* dan *doing*. Atau baru menyentuh dimensi otak dan badan (eksoteris).¹⁰⁴

¹⁰⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.306.

- c. Guru harus aktif mengembangkan bahan pelajaran dan metode serta model-model pembelajarannya.
- d. Guru harus kritis (tidak ikut-ikutan) sehingga mampu memilih mana yang paling tepat bagi siswanya (ada inisiatif untuk berbuat).
- e. Guru harus bebas berfikir dan mengembangkan pemikirannya termasuk berfantasi terhadap sesuatu yang baik yang menyemangatkan karyanya dalam menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif untuk masa depannya.

G. Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

1. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Sebagaimana pendapat Stephen Robbins, Everett M. Rogers, Schumpeter, Abu Jamaah dan Anne Mai Walder telah memberikan pijakan bahwa inovasi sebagai suatu gagasan baru, ide, untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu proses, produk dan jasa dalam rangka adanya perubahan positif. Kelas unggulan sebagai salah satu model inovasi yang dikembangkan di MTsN Model Praya maupun MTsN Model 1 Mataram, telah menjadi kebijakan lembaga tersebut dalam rangka menciptakan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) melalui proses inovasi pembelajaran yang efektif dan terencana. Oleh karena itu diperlukan cara-cara, strategi baru dalam menciptakan dan menghasilkan produk atau *output* pembelajaran dan melakukan perbaikan (*tangible* maupun *intangible*) dengan meningkatkan kemampuan kreatif dari para guru dan tim pengelola program kelas unggulan.

Merujuk 4 (empat) ciri inovasi yaitu: *pertama*; memiliki kekhasan/khusus, *kedua*; memiliki ciri atau unsur kebaruan, *ketiga*; program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dan *keempat*; inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, maka diperlukan ide, gagasan tentang pembelajaran pada kelas unggulan. Inovasi pembelajaran pada kelas unggulan yang dimaksud sebagai sebuah ide baru, gagasan baru dalam pembelajaran dalam melahirkan produk pembelajaran yang bermutu secara akademik maupun non akademik. Produk inovasi pembelajaran yang dimaksud melibatkan beberapa komponen seperti, inovasi kurikulum, pendekatan, metode, media/sumber belajar, dan inovasi alokasi waktu pembelajaran.

Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan disusun dan dikembangkan dengan tiga komponen utama yakni, komponen *in put*, proses, dan *out put*. Komponen *in put* yang dimaksud adalah kondisi siswa, kurikulum, sarana dan pra sarana, media yang dibutuhkan, lingkungan madrasah, dukungan wali siswa. Adapun komponen proses, bagaimana potret persiapan, proses atau pengelolaan pembelajaran, aktivitas dan interaksi pembelajaran, sementara *out put* yang berkaitan dengan potret lulusan dan kemampuan, serta *performance* (mutu lulusan).

2. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, maka implementasi fungsi-

fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan merujuk dari empat fungsi tersebut.

a. Desain Perencanaan Inovasi Pembelajaran

Perencanaan diartikan sebagai suatu tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi.¹⁰⁵ JB. Stoner merincikan perencanaan dengan meliputi: (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pendapat JB.Stoner menunjukkan bahwa desain perencanaan merupakan sebuah strategi yang disusun dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu program. Jika dihubungkan perencanaan dengan inovasi pembelajaran, maka dapat ditarik sebuah rumusan bahwa perencanaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan merupakan sebuah strategi, model pembelajaran yang dikemas dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada kelas unggulan. Strategi dan model yang dimaksud bagaimana merancang inovasi pembelajaran mulai dari desain *input*, proses sampai desain *out put*.

Desain *input* merujuk dari pendapat Renzulli dengan teorinya *The Three Rings Conception of Giftedness* menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa dan bakat istimewa memiliki gabungan dari *pertama*; kemampuan umum dan atau khusus di atas rata-rata; *kedua*, komitmen terhadap tugas yang tinggi dan mampu

¹⁰⁵H, Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2012), hlm.6.

menerapkan pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, dan *ketiga*; kreativitas yang tinggi.¹⁰⁶ Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability or high potential ability*-Kecerdasan Tinggi); standard yang ditetapkan untuk anak berbakat oleh Diknas tahun 2003 adalah 140. Kalau hasil tes menunjukkan IQ anak mencapai 140 ke atas, maka anak itu otomatis disebut *gifted child*. Tetapi kemudian muncul pembagian tertentu untuk anak berbakat dilihat dari IQnya. Keberbakatan ringan (IQ 115 – 129), keberbakatan sedang (IQ 130 – 144), keberbakatan tinggi (IQ 145 ke atas).

Komitmen tugas (*task commitment*) adalah sejauh mana tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Tidak hanya tugas dari sekolah tapi juga tugas di rumah. *Task commitment* dapat diukur melalui tes tertentu yang hanya boleh dilakukan oleh psikolog. *Task commitment* ini mencakup tanggung jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian, dan *creativity* atau kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dari yang sudah ada. Kreativitas dapat dinilai dari 4 hal, produk, pribadi, proses dan pencetus/penghambat. Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh siswa-siswa kelas unggulan adalah sebagai berikut :

- (1) Merupakan siswa berprestasi dikelasnya berdasarkan jumlah nilai raport.
- (2) Lulus tes kemampuan akademik, psikologi dan kesehatan

¹⁰⁶Joseph Renzulli. *What Makes Giftedness? Reexamining a Defenition*. Phi Delta Kappan. 1978, hlm.60.

sesuai dengan alat seleksi yang terstandar. (3) Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang unggul dikelasnya, (4) Mendapatkan izin tertulis dari orang tua siswa yang isinya juga harus patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan dengan disiplin yang ketat.

Desain proses inovasi pembelajaran disusun dengan elemen utama dan pendukung, elemen utama seperti, guru, kurikulum, media atau laboratorium, dan elemen pendukung meliputi sarana dan prasarana, kantin, tempat ibadah, lingkungan madrasah, alokasi waktu, dan dukungan wali siswa. Sementara desain *out put* berkenaan dengan desain produk yang ingin dicapai atau dihasilkan. Desain produk yang ingin dicapai seperti, produktivitas prestasi akademik dan non akademik, meningkatnya partisipasi warga madrasah, produk unjuk kerja peserta didik setiap semester semakin baik, dapat melanjutkan studi ke sekolah atau madrasah favorit serta dapat berprestasi dalam kegiatan-kegiatan pada tingkat lokal dan nasional.

b. Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran

JB. Stoner mendefinisikan pengorganisasian sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰⁷ Pengorganisasian adalah suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Ensiklopedia Indonesia, Jakarta 1990).
Pengorganisasian dalam konteks inovasi pembelajaran lebih menekankan

¹⁰⁷S.P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1994), hlm.23

pada upaya menata dan mengorganisir pola kurikulum, sistem pembelajaran, alokasi waktu dan pengembangan media pembelajaran dan laboratorium. Dengan demikian pengorganisasian merupakan upaya untuk mengelola unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud yang ada hubungannya dengan pembelajaran. Misalnya, pengorganisasian tugas, tanggung jawab, kurikulum, metode, pendekatan, dan alokasi waktu pembelajaran.

Pengorganisasian inovasi pembelajaran dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada kelas unggulan. Kegiatan mengumpulkan segala tenaga untuk membentuk suatu kekuatan baru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan menyusun berbagai elemen tersebut makin memperjelas bahwa pengorganisasian inovasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan sebuah iklim pembelajaran yang kondusif dan variatif.

c. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

JB. Stoner mendefinisikan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007¹⁰⁸ merinci pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan unsur-unsur mulai dari persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi jumlah

¹⁰⁸ Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007, h, 5.

rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas. Sementara kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Implementasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan tidak hanya sekedar kegiatan membuka, kegiatan inti dan kegiatan menutup sebagai kegiatan rutinitas pembelajaran sehari-hari melainkan ada upaya-upaya yang ingin dikembangkan misalnya, bagaimana model kurikulum, metode, sarana dan media pembelajaran yang digunakan, bagaimana alokasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan seefektif mungkin dan bahkan bagaimana *performance* guru yang dilibatkan serta bagaimana lingkungan pembelajaran dapat dikelola. Unsur-unsur ini merupakan unsur penting dalam implementasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan.

d. Evaluasi Inovasi Pembelajaran

Stufflebeam mengatakan *evaluation is the proces of the delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.¹⁰⁹ Berdasarkan pendapat Stufflebeam tersebut, bahwa evaluasi adalah sebuah proses, sedangkan hasil atau produk hanya akibat atau

¹⁰⁹ Stufflebeam, Daniel L., Shinkfield, Anthony J, *Systematic Evaluation*. (Massachusetts: Kluwer –Nijhoff Publishing, 1985), hlm.23

ikutan dari sebuah proses. Artinya, evaluasi inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi ini tidak hanya sekedar melibatkan jenis evaluasi yang sering digunakan misalnya tes dan non tes melainkan bagaimana jenis-jenis evaluasi yang lain bisa dikembangkan dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu. Model evaluasi yang dimaksud seperti *try out*. *Try out* memiliki manfaat ganda di satu sisi dapat melihat gambaran sejauhmana peserta didik dapat menguasai materi-materi pelajaran yang telah dipelajari dan di sisi lain peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin dalam menghadapi ujian dan mengikuti kompetisi di tingkat lokal maupun nasional.

Berkikutnya, evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan program, perencanaan dan pengembangan kurikulum. Di samping itu dapat melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran dan kelemahannya. Adanya hasil evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur dalam menentukan arah dan kebijakan program pembelajaran. Khususnya, adanya kelas unggulan di madrasah merupakan sebuah inovasi pembelajaran, apakah dengan adanya kelas unggulan dapat memberikan *add value* bagi kemajuan madrasah secara makro atau secara mikro yakni dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan prestasi peserta didik.

3. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Implikasi manajemen inovasi pembelajaran terhadap produktivitas dan kreativitas belajar siswa dapat dijelaskan berdasarkan kajian atau riset sebelumnya seperti kajian Klingner dan Nanbaldian bahwa produktivitas merupakan perkalian antara usaha (*effort*) dengan kemampuan (*ability*). Hasil kajian lain, seperti yang dilakukan oleh Arend. Arend menegaskan beberapa hasil sebagai efek dari implikasi model inovasi pembelajaran seperti; (*cooperative learning*) antara lain; a) sikap dan perilaku kooperatif siswa, b) efeknya pada toleransi terhadap keanekaragaman, c) efeknya pada prestasi akademik¹¹⁰. Sementara hasil yang diperoleh siswa dari model inovasi pembelajaran (*problem-based learning*) antara lain; a) keterampilan belajar secara mandiri, b) menumbuhkan keterampilan perilaku dan keterampilan sosial sesuai dengan peran orang dewasa, c) keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah¹¹¹.

Penelitian Newmann (1996) yang dikutip oleh Barron, B., & Hammond, L.D. mengungkap bahwa siswa terdorong belajar secara mendalam, performa lebih baik atas tugas yang kompleks, jika mereka memiliki peluang untuk dilibatkan atau ikut berperan aktif dalam pembelajaran otentik dan aktivitas-aktivitas yang mereka perlukan untuk menyelesaikan materi/subjek pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan problem-problem yang mereka hadapi. Kenyataan ini sangat berpengaruh

¹¹⁰Arends, Richard I., *Learning To Teach, (Belajar untuk Mengajar)*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (New York: McGraw Hill Companies, 2008), hlm.8-12.

¹¹¹*Ibid*,, hlm.43.

ketika mereka terlibat atau berpartisipasi pada pembelajaran-pembelajaran mereka.¹¹²

Implikasi model pembelajaran *direct intruction*, peserta didik mampu memahami materi-materi pembelajaran secara utuh dan mendalam, dapat mengurangi kesalahan-kesalahan pembelajaran terutama materi yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Sementara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar lebih karena dihadapkan dengan dunia nyata atau dunia realitas.

Implikasi lain yang diharapkan dalam manajemen inovasi pembelajaran adalah muncul standarisasi guru yang terlibat dalam kelas unggulan. Tidak serta merta guru yang terlibat di kelas reguler juga terlibat di kelas unggulan. Idealnya guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan adalah guru-guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, memiliki kreativitas yang tinggi, mampu membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan serta kemampuan mereka melihat peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan hendaknya perlu ada kriteria-kriteria sehingga bisa menjamin kualitas proses dan *out put* pembelajaran.

Implikasi manajemen inovasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan reputasi madrasah. Reputasi yang dimaksud adalah popularitas madrasah semakin baik, kepercayaan masyarakat semakin meningkat dengan meningkatnya *in put*, kontribusi masyarakat tidak hanya

¹¹²Barron, B., & Harmond, L.D. *Teaching for Meaningful Learning. A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 2008, hlm.1

sebatas sumbangan pendidikan namun sumbangan berupa ide, gagasan dan bahkan dapat melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan madrasah, serta prestasi madrasah semakin banyak dilihat dari kuantitas prestasi yang diperoleh seperti juara mengikuti lomba, dan semakin meningkat kualitas jika dilihat tingkat atau level kejuaraan yang diikuti dan dicapai.

H. Manajemen Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Manajemen inovasi pembelajaran merupakan proses mengelola inovasi pembelajaran di sekolah atau madrasah agar dapat berdaya guna bagi penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi sekolah atau madrasah. Manajemen inovasi pembelajaran diperlukan karena untuk mengakui bahwa ide-ide, gagasan-gagasan baru harus terus mengalir secepat mungkin dan setiap saat sebagai antisipasi perkembangan dunia pendidikan yang semakin cepat, beragam, dan dinamis tersebut. Di sini lah manajemen inovasi pembelajaran itu harus berperan penting.

Sementara dalam istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi *at-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya. Sedangkan secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia di dalamnya. Jadi yang dimaksud dengan manajemen inovasi pembelajaran dalam persepektif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam

pembelajaran di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain, manajemen inovasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam ialah suatu ide, gagasan, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam.

Pembaharuan atau *tajdid* dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang fitrah sifatnya. Islam bukanlah suatu agama yang *jumud* dalam pemikiran dan statis dalam amalan. Dinamika Islam memberikan ruang kepada kreativitas. Kreativitas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah dituntut tanpa menolak faktor syara'. Isyarat al-Quran tentang perlunya upaya inovasi (perubahan, perbaikan, perawatan) seperti yang tertuang dalam Firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَلَكُمْ عَنْهُ إِنِ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا زَفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

Artinya: *dan tiada aku (Su'aib) bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. Hud, 88)*¹¹³

Oleh karena itu, berfikir reflektif adalah suatu keperluan dan keniscayaan karena perbaikan ada perubahan. Perubahan hari ini dan hari depan berasaskan cerminan masa lalu supaya terwujud kesinambungan antara yang lalu dengan hari ini. Apa yang berlaku pada masa lalu memberikan kita landasan tradisi yang baik. Upaya umat Islam mengimbangi faktor perubahan

¹¹³Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2007), hlm.231.

zaman ialah kebijaksanaan menjembatani faktor tradisi yang baik dan cemerlang dengan faktor perubahan kini yang tidak lari dari kerangka fitrah.¹¹⁴ Misalnya, dalam proses mengelola pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada *learning* kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan ke arah tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia muslim yang berkualitas.¹¹⁵

Demikian juga bagaimana inovasi dalam evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya menekankan pada penilaian secara kognitif melainkan penilaian secara praktek dalam kehidupan. Pendidikan yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial dan afektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu yang di dalamnya menitikberatkan pada praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen inovasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam adalah inovasi yang menekankan “orientasi prestasi” *achievement*

¹¹⁴<http://ekosupiyan.blogspot.com/2010/04/pendidikan-keagamaan-pada-anak.html>.
Diakses tanggal 3 Juni 2013 pada pukul 15.00 WITA

¹¹⁵ Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islami*. (Jakarta: Satria insani Press), hlm.191

orientation, semakin banyak prestasi (amal) akan semakin banyak melahirkan produktivitas, begitu sebaliknya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Kahfi: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹¹⁶

Keberhasilan Rasulallah dalam membawa perubahan besar di kalangan umatnya karena Rasulallah berorientasi kerja bukan orientasi jabatan, pangkat, dan harta. Rasulallah sangat hindari *no action talk only*. Demikian juga Tuhan akan mengangkat derajat atau memberi *reward* kepada siapa saja yang selalu berorientasi kerja atau prestasi. Semakin banyak aktivitas amaliah maka akan semakin banyak pula unjuk karya yang lahir (produktivitas) pada diri mereka. Lainnya halnya pada zaman jahiliyah, “penghargaan dalam tradisi jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal.¹¹⁷

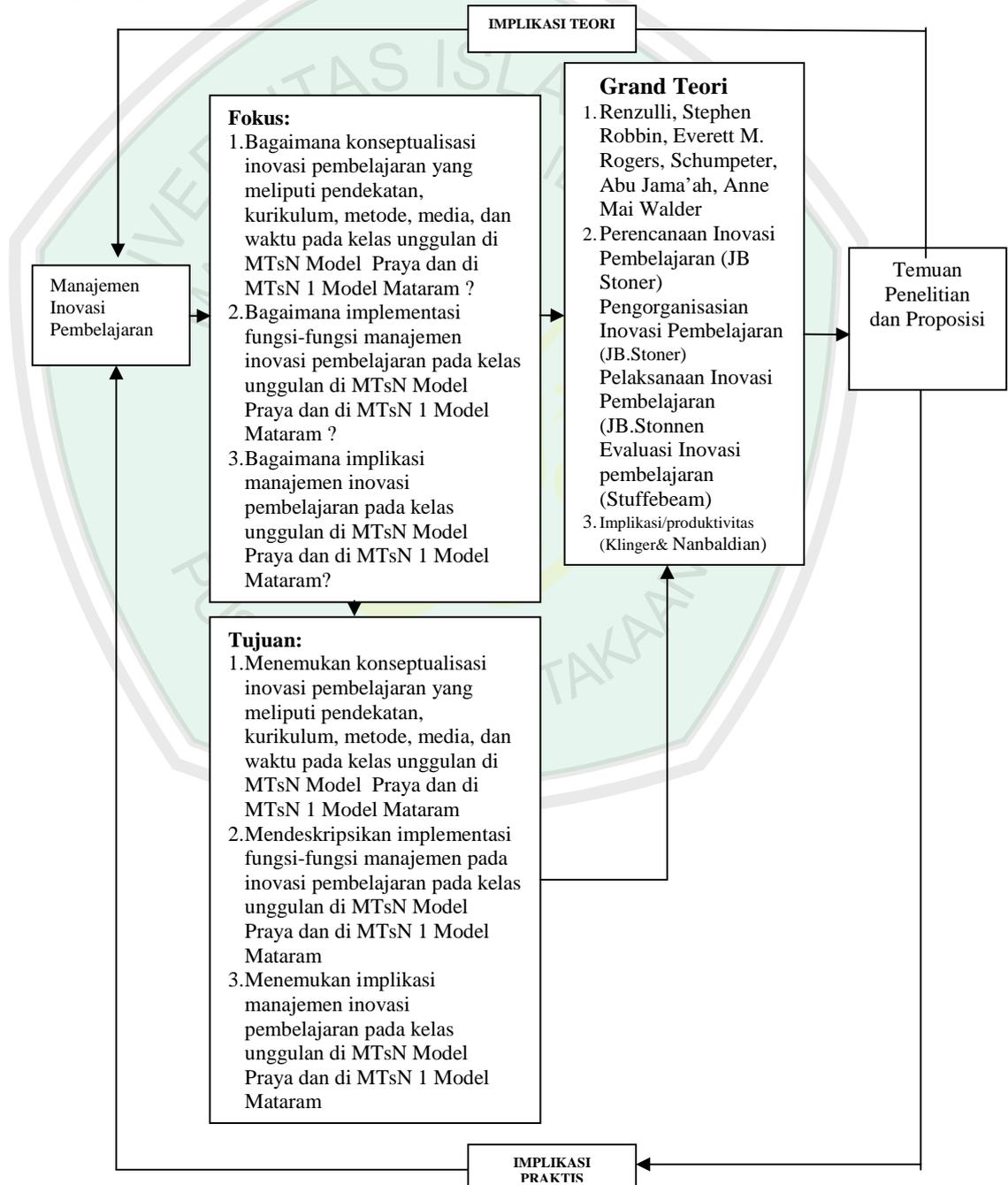
ولقاء الرب سبحانه هنا قيل مثل للوصول إلى العاقبة من تلقى ملك الموت والبعث والحساب والجزاء مثلت تلك الحال بحال عبد قدم على سيده بعد عهده طويل وقد اطع مولاه على ما كان يأتي ويذر فاما أن يلقاه ببشر وترحيب لما رضي من أفعاله أو بصد ذلك لما سخطه منها
في هذا

Dikatakan bahwa perjumpaan dengan Allah swt disini diumpamakan seperti seorang hamba sahaya yang telah berkerja lama dengan tuannya, kemudian dia datang menemui tuannya, maka ia akan diterima oleh tuannya dengan senang hati atau sebaliknya tergantung kepada nilai kerja yang telah dia lakukan. (Ruhul Ma'aani, Imam Al-Alusi;Jilid 11 hal. 431)

¹¹⁷ Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: PSAPM), hlm 142.

I. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas peneliti dapat menggambarkan melalui skema tata pikir penelitian. Skema tata pikir penelitian sebagai pijakan alur berpikir dalam melakukan penelitian. Skema tata pikir penelitian disajikan berikut ini:



Gambar :3 Skema Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan pada gambar 3 di atas menggambarkan bahwa manajemen inovasi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana fungsi-fungsi manajemen dapat berjalan dengan baik. Teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli manajemen yang dijalankan oleh MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram dalam menjalankan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Teori ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam menemukan substansi penelitian dan dapat membuat proposisi yang berimplikasi pada pengelolaan inovasi pembelajaran.

Berikut ini dipaparkan konsep inovasi pembelajaran, implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran, dan implikasinya berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Inovasi Pembelajaran

Renzulli mengemukakan bahwa kelas yang dikatakan unggul adalah kelas yang *inputnya* unggul dikelola dengan proses yang unggul dan menghasilkan *out put* yang unggul. Stephen Robbin mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Everett M. Rogers melihat inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Sementara Schumpeter mendefinisikan inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Inovasi melibatkan produk, proses,

pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi. Demikian juga Abu Jama'ah mengemukakan bahwa inovasi adalah munculnya perubahan paradigma pembelajaran, munculnya ide-ide baru, dan kreativitas, adanya perubahan (*change*) dan perbaikan dalam nilai dan akhlak. Anne Mai Walder merumuskan inovasi pembelajaran bahwa inovasi menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan *performance*, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku serta tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa.

Teori-teori inovasi yang dikembangkan oleh kelima ahli yakni Renzulli, Stephen Robbin, Everett M. Rogers, Schumpeter dan Abu Jama'ah, serta Anne Mai Walder menegaskan pentingnya melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan semangat, motivasi peserta didik menggali dan menemukan informasi-informasi dari berbagai sumber belajar sehingga peserta didik menjadi unggul dalam proses dan unggul dalam produk baik dalam domain kognitif, psikomotorik, afektif dan spritual khususnya di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram.

2. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran

JB. Stoner mendefenisikan perencanaan sebagai suatu usaha yang mencakup: (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan (b)

penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan inovasi pembelajaran di di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram tentunya menjadi penting dan strategis karena ke dua MTsN tersebut mengelola kelas unggulan dan sekaligus menjadi model bagi madrasah-madrasah yang menjadi binaannya di masing-masing kabupaten.

JB. Stoner memaknai pengorganisasian sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitan dengan pengorganisasian inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram tentunya merupakan hal yang prinsip diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, membangun hubungan kerja yang baik dan iklim komunikasi kerja yang dinamis merupakan elemen penting dalam implementasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan.

Selanjutnya, implementasi inovasi pembelajaran lebih menitikberatkan pada upaya-upaya nyata yang sekaligus merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Teori yang dikembangkan JB. Stoner ini menjadi pisau analisis dan kajian peneliti untuk membedah

pelaksanaan atau implementasi inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram.

Sementara evaluasi inovasi pembelajaran, peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam.¹¹⁸ Stufflebeam mengatakan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram bertujuan ingin menggambarkan semua proses yang telah dilakukan, apakah sudah memenuhi standar, target pembelajaran, atau sebaliknya. Kegiatan evaluasi ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki apakah kelas unggulan ini telah memenuhi harapan siswa itu sendiri, harapan orang tua, dan harapan madrasah.

3. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Dalam konteks implikasi manajemen inovasi pembelajaran, peneliti menelaah teori Klingner & Nanbaldian¹¹⁹. Klingner & Nanbaldian menyetujui teori produktivitas. Produktivitas merupakan perkalian *in put* dengan *out put* atau dengan kata lain produktivitas merupakan fungsi perkalian dari usaha pegawai (*effort*) yang didukung dengan motivasi yang tinggi, dengan kemampuan pegawai (*ability*). Produktivitas

¹¹⁸Stufflebeam, D.L. 1969. *Evaluation and Enlightenment for Decision Making*. Columbus, OH, Ohio State University, Evaluation Center. hlm,13

¹¹⁹ Klingner, Donal E., & John Nalbaldian, *Public Personel Management: Contexts and Strategies*, Prentice – Hall, Inc., (Englewood Cliffs, New Jersey,1985), hlm. 518.

yang meningkat, berarti *performance* yang baik, akan menjadi *feedback* bagi usaha, atau memotivasi pekerja pada tahap berikutnya.

Keberadaan kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram, tentunya hasilnya akan berbanding lurus jika antara usaha-usaha guru atau inovasi-inovasi guru semakin baik dengan produktivitas yang dihasilkan. Usaha-usaha yang dimaksud adalah bagaimana guru membangun dan menciptakan berbagai inovasi-inovasi pembelajaran yang diharapkan peserta didik sehingga memiliki produktivitas yang tinggi baik dilihat dari produktivitas akademis maupun non akademisnya.

Tabel: 3
Teori-Teori Kajian Manajemen Inovasi Pembelajaran

No	Variabel	Para Ahli	Telaah Teori
1	Konsep Inovasi Pembelajaran	Renzulli Stephen Robbins Everett M. Rogers Schumpeter	<i>In put</i> , proses dan <i>out put</i> yang unggul. <i>Out put</i> harus didukung oleh proses yang unggul. Proses yang unggul harus didukung oleh input yang unggul pula Inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi Inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Inovasi melibatkan produk, proses, pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi

		Abu Jama'ah	Inovasi pembelajaran adalah munculnya perubahan paradigma pembelajaran, munculnya ide-ide baru, dan kreativitas, adanya perubahan (<i>change</i>) dan perbaikan dalam nilai dan akhlak.
		Anne Mai Walder	Inovasi pembelajaran adalah menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan <i>performance</i> , cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku serta tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa
2	Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	JB. Stoner	Perencanaan meliputi: (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
		JB. Stoner	Pengorganisasian dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan
		JB. Stoner	Pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan.
		Stufflebeam	Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan
3	Implikasi manajemen inovasi pembelajaran	Klingner & Nanbaldian	Produktivitas merupakan perkalian <i>input</i> dengan <i>out put</i> atau dengan kata lain produktivitas merupakan fungsi perkalian dari usaha pegawai (<i>effort</i>) yang didukung dengan motivasi yang tinggi, dengan kemampuan pegawai (<i>ability</i>). Produktivitas yang meningkat, berarti <i>performance</i> yang baik, akan menjadi <i>feedback</i> bagi usaha, atau memotivasi pekerja pada tahap berikutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan paradigma fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multi situs. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena dan gejala secara mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendeskripsikan manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram. Peneliti tidak hanya berhenti pada temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian melainkan juga temuan formal atau *thesis statement*.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam yang diteliti bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan peneliti kuantitatif. Pertimbangan lain juga ingin mendalami secara utuh (*bungkulan*) fokus yang diteliti bukan sekedar melihat serpihan-serpihan fokus yang diteliti.¹

Dengan demikian, proses pendekatan penelitian diawali dengan studi

¹ Mudjia Rahardjo, *Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*. (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012)

pendahuluan sebagai studi penjajakan ke MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram guna mendapatkan informasi awal tentang program yang dikembangkan. Hasil studi penjajakan ini, peneliti menemukan bahwa kedua lokasi tersebut memiliki kekhasan baik dilihat dari komponen program pembinaan yang dikembangkan maupun kemasan paket kurikulumnya jika dibandingkan dengan madrasah lain. Dalam konteks inilah, peneliti memutuskan kedua lokasi ini menjadi lokasi penelitian dan sejak itu peneliti mulai perlahan-lahan berusaha dan bertanggung jawab secara moral dan penuh kehati-hatian mengamati, menghimpun, menganalisis data yang terkait dengan tiga fokus yang peneliti teliti.

Selanjutnya, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*)² dalam merekam dan menghimpun data melalui wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram selama satu tahun. Waktu yang relatif lama ini peneliti lakukan karena beberapa pertimbangan, *pertama*; peneliti mendapat data secara utuh (*bungkulan*) bukan serpihan-serpihan data yang terkait dengan konseptualisasi inovasi pembelajaran, implementasi fungsi manajemen inovasi pembelajaran dan implikasinya, *kedua*; mengurangi tingkat subyektivitas dan bias, *ketiga*; peneliti memegang tegus prinsip-prinsip peneliti kualitatif bahwa sesungguhnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama.

Demikian juga peneliti setting secara holistik dan kontekstual.

² Sugioyono., 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hlm.79.

Holistik, selama peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti berusaha memahami konteks data dalam keseluruhan situasi yang terjadi di dua lokasi tersebut, sehingga peneliti mendapat pandangan yang menyeluruh (*konprehensif*) tentang manajemen inovasi pembelajaran. Sementara kontekstual, peneliti mengumpulkan, mencatat data dengan rinci tentang konteks manajemen inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung (*ex post facto*).³ *Unit of analysis* dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di dua MTsN Model. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung di dua MTsN Model tersebut, termasuk kegiatan yang disusun oleh pengelola program kelas unggulan, aktivitas pengelola, peserta didik, dan waktu kegiatan. Oleh karena itu, peneliti berusaha menghimpun data, mengambil makna dan mendapat pemahaman dari kasus tersebut. Kendati lebih dari satu unit atau lebih kasus, melibatkan lebih dari satu informan baik dari unsur guru, peserta didik maupun tenaga kependidikan yang ada di dua situs tersebut, lebih dari satu kelas karena terdapat beberapa kelas paralel kelas unggulan, lebih dari satu kelompok belajar tetapi semua ini merupakan satu kesatuan

³ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*. (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs 2012)

yang tidak bisa dipisahkan.

Peneliti berangkat dari kasus tunggal kemudian dilanjutkan pada kasus-kasus berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan komparasi antar kasus antara kasus 1 dengan kasus 2 untuk melihat kesamaan, dan karakteristiknya.

3. Rancangan Penelitian

Peneliti menentukan dua lokasi penelitian yakni, di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram karena memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik-karakteristik yang dimaksud dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Karakteristik Lokasi Penelitian

NO	KOMPONEN	MTsN MODEL PRAYA	MTsN 1 MODEL MATARAM
1	Program kurikulum	Kurikulum nasional, ditambah dengan kurikulum olimpiade sains, bahasa dan agama	Kurikulum nasional, ditambah dengan kurikulum olimpiade sains, dan bahasa
2	Peserta didik	Kondisi <i>in put</i> yang <i>midle</i>	Kondisi <i>in put</i> yang <i>midle</i>
3	Keterlibatan guru	Terlibat dikelas reguler dan kelas unggulan	Terlibat dikelas reguler dan kelas unggulan
4	Alasan peserta didik masuk kelas unggulan	Prestasi akademik dan hasil tes	Prestasi akademik dan hasil tes
5	Lokasi	Berdampingan dengan kota kabupaten	Berada di jantung kota propinsi
6	Status Kelembagaan	Status negeri	Status negeri
7	Alokasi Waktu	<i>Full day school</i>	<i>Full day school</i>
8	Kelompok belajar	<i>Big group class</i>	<i>Small group class</i>
9	Tata tertib pengelolaan kelas unggulan	Memiliki tata tertib tetapi tidak memiliki point sanksi/hukuman	Memiliki tata tertib yang disertai dengan point sanksi/hukuman
10	Tingkat partisipasi wali murid	Tidak ada biaya tambahan	Dikenakan biaya tambahan

Dari tabel 5 di atas, peneliti memperoleh gambaran, ke dua lokasi

tersebut memiliki kesamaan karakteristik kendati ada aspek-aspek yang berbeda namun tidak menunjukkan perbedaan yang tajam dan prinsip, seperti pada aspek kelompok belajar, tata tertib, latar belakang *input* peserta didik, alasan peserta didik masuk, dan tingkat partisipasi orang tua peserta didik. Karena itulah, penelitian ini menggunakan rancangan multisitus. Selanjutnya multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian yang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan sebuah teori yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan multisitus yang digunakan dalam penelitian ini, maka situs penelitian terdiri dari dua yakni, MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Rancangan ini dimulai dari situs tunggal dilanjutkan situs kedua. Melalui studi situs pertama, peneliti dapat tentukan fokus yang dibutuhkan bagi batasan defenitif untuk parameter studi situs berikutnya. Berdasarkan studi multisitus, maka rancangan penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*). Dalam hal ini, peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan data pada situs pertama yaitu di MTsN Model Praya sampai jenuh, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema sampai ditemukan konsep tentatif mengenai manajemen inovasi pembelajaran. Demikian juga pada situs kedua yakni di MTsN Model 1 Mataram dilakukan hal yang sama, sehingga menemukan

konsep tentatif mengenai manajemen inovasi pembelajaran.

- b. Peneliti mencari isu kunci yakni tiga fokus penelitian menjadi kategori-kategori.
- c. Peneliti mengklasifikasi data dari kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi atau indikator-indikator dalam suatu kategori tersebut.
- d. Selanjutnya peneliti mengolah data untuk menemukan adanya proses dan hubungan-hubungan antar kategori dari situs 1 dan situs 2.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan keharusan, karena peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Karena sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai perencana, pengumpul data, penyaji data, penganalisis data, penafsir dan akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian yang dilakukan di dua lokasi yakni di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram.

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan langkah sebagai berikut; (1) sebelum mendapat surat resmi dari PPs UIN Maliki Malang, peneliti melakukan studi peninjauan ke MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram selama tiga kali. Hasil studi peninjauan ini, peneliti jadikan sebagai rujukan untuk menentukan lokasi penelitian dan membuat proposal penelitian, (2) setelah disetujui proposal penelitian sekaligus dengan lokasi penelitian oleh pihak PPs yakni Kaprodi MPI, peneliti

mendapatkan rekomendasi surat ijin penelitian dari PPs UIN Maliki Malang, surat ijin inilah yang menjadi legalitas formal untuk melakukan penelitian di dua MTsN Model tersebut, (3) selama penelitian berlangsung, penelitian diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dengan pengelola program kelas unggulan di dua MTsN tersebut sekaligus dengan guru-gurunya, observasi dan diberikan dokumen-dokumen yang terkait dengan program kelas unggulan, dan (4) membuat perjanjian kunjungan antara peneliti dengan pengelola program kelas unggulan, dan via telepon untuk konfirmasi.

Dalam rangka mendukung keberhasilan proses pengumpulan data, peneliti berusaha menjaga sikap ketika berhubungan dengan pengelola program kelas unggulan serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah. Demikian juga untuk menghindari hal-hal yang akan mengurangi hubungan dengan informan, peneliti berusaha membangun dan menjaga hubungan baik, kepercayaan, saling pengertian dengan kepala sekolah, pengelola program kelas unggulan, dan tenaga kependidikan sebelumnya, selama dan sesudah memasuki lapangan karena hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram tetap memperhatikan beberapa etika sebagaimana disarankan oleh James A Spredley yaitu; 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan,

4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian (jika diperlukan), 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatifnya oleh peneliti, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.⁴

C. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram dengan fokus penelitian yakni tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran, implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dan implikasinya. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen di dua lokasi penelitian yakni, MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Masing-masing fokus penelitian dijabarkan dalam bentuk indikator dan sub indikator untuk mempermudah pemetaan masalah. Berikut ini disajikan tabel data berdasarkan fokus penelitian dan indikatornya.

⁴ James A. Spradly. *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. (Yogyakarta: Tiara Wacana). Hlm.98

Tabel 6
Data Penelitian dan Indikatornya

No	Fokus	Indikator	Sub indikator
A	Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Konseptualisasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> Format konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> Model kurikulum pembelajaran, Kurikulum yang diperkaya
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Pendekatan Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pola-pola pendekatan Perubahan-perubahan pendekatan pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Metode Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan-perubahan metode pembelajaran, Macam-macamnya
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Media Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan media pembelajaran Jenis-jenis media yang digunakan
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Dasar pemikiran Alokasi waktu pembelajaran
B	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Desain standar <i>input</i>, proses, <i>out put</i> inovasi pembelajaran Dokumen tentang rancangan pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Pengorganisasian inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pola-pola organisasi pembelajaran Struktur yang dilibatkan, Komponen-komponen pengorganisasian inovasi pembelajaran Dokumen tentang pengorganisasian inovasi pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Komponen-komponen pelaksanaan inovasi pembelajaran dan dokumen yang mendukungnya
		<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis dan alat evaluasi serta dokumen yang mendukungnya
C	Implikasi Manajemen inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja atau unjuk kerja peserta didik, guru, program pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Standarisasi guru 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja atau unjuk kerja guru, kualifikasi
		<ul style="list-style-type: none"> Reputasi madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja, unjuk kerja madrasah, dan prestasi peserta didik, <i>out put</i> melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan tindakan di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Kata-kata dan tindakan ini sebagai data utama yang digali melalui wawancara mendalam dan

observasi partisipan, sementara sumber data yang lain adalah dalam bentuk dokumen yang ada di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Dokumen ini sebagai data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan program kelas unggulan di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram.

Penentuan informan peneliti lakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) informan yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam tentang fokus yang diteliti dengan menggunakan *purposive sampling* dari informan kunci dan berlangsung seperti bola salju (*snowball sampling*), 2) memilih informan yang memiliki kewenangan yakni sebagai penanggung jawab dan pembina kelas unggulan di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram, 3) informan yang relatif lama sebagai tenaga kependidikan di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Selanjutnya, peneliti sajikan data informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dalam bentuk tabel:

Tabel 7
Data Informan Penelitian

No	Fokus	MTsN Model Praya	MTsN Model 1 Mataram
1	Kepala Sekolah	Kemas Burhan, S.Pd, Dip. Tesol	Drs. H. M. Sukri, M.Pd.I
2	Wakasek	Sujarna, M.Pd.I (Wakasek Kesiswaan)	Mubahir (Wakasek Kurikulum) M. Rifai (Wakasek Kesiswaan)
3	Guru	Sujarna, M.Pd.I Zaenuddin, S.Pd. Atik Wardani, S.Pd Urwatun Ra'yi, S.Pd	Rahardi Suryadi, M.Pd. Dra. Istiroha Siti Nujannah, S.Pd. Humaidi, S.Pd.I.
4	Tim Pengelola Kelas Unggulan	Sumargianto, M.Si. (Ketua) Sujarna, M.Pd.I. (Anggota)	Mubahir, M.Si. (Ketua) M.Rifai, S.Ag.(Sekretaris)
5	Peserta didik	Fitri Aulia Rahma Rahman	Aluf, Alfy Dina Maulida

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Posisi peneliti adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Setelah fokus menjadi jelas, instrumen dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman/panduan observasi, interview dan dokumentasi sampai data-data yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam menyusun instrumen, peneliti menggunakan langkah-langkah berikut ini; 1) memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen penyusun data, 2) mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta cara merumuskan butir-butir instrumen pengumpul data, dan 3) mengetahui komponen-komponen kelengkapan data yang terkait dengan tiga fokus masalah yang menjadi kajian penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung terjun ke lapangan melalui teknik observasi, wawancara mendalam serta pemanfaatan dokumen. Secara lebih mendetail dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan Berperanserta (*Participant Observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan berperan, di mana peneliti melakukan pengamatan sekaligus ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan guru-guru dalam membimbing peserta didik, aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, mengamati lingkungan madrasah, dan mengamati berupa tulisan-tulisan yang dipajang yang ada di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan dialog untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebulatan.⁵ Merujuk pendapat Lincoln dan Guba tersebut, peneliti berusaha untuk mengejar dan mempertajam pertanyaan kepada informan seputar tiga fokus penelitian yang peneliti angkat, yakni tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran, implementasi fungsi manajemen inovasi pembelajaran, dan implikasinya. Selama penelitian berlangsung, peneliti telah mewawancarai Kepala Madrasah, Wakamad, Ketua Program Kelas Unggulan, guru-guru yang terlibat dalam program kelas unggulan dan peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran, dan Komite Madrasah. Peneliti melakukan wawancara dengan berhadap-hadapan (*face to face interview*) dengan informan. Di

⁵ Lincoln & Guba. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. 1985, hlm. 268

samping itu juga peneliti wawancara via telepon, dan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan informan, peneliti telah membangun kelompok-kelompok kecil (*focus group interview*), yakni kelompok guru yang terlibat pada kelas unggulan di dua MTsN yang menjadi lokasi penelitian.

Untuk memastikan wawancara terfokus, peneliti berusaha tidak melebar dan tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan (*open mindedness*), bukan kekosongan (*blank mindedness*) atau perpatokan logis (*rigorous logic*). Pendekatan wawancara ini, peneliti lakukan berdasarkan perjanjian via telepon dan juga secara spontan sesuai dengan peluang dan waktu yang diberikan informan, dan selama wawancara berlangsung, peneliti gunakan alat bantu perekam dan buku catatan untuk merekam semua hasil wawancara yang diperoleh.

3. Pemanfaatan Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dokumen yang berasal dari bukan manusia (*nonhuman resources*) seperti; dokumen, foto-foto dan bahan statistik di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram. Dokumen ini berupa tulisan pribadi dalam buku harian atau surat-surat dan dokumen resmi yang ada di dua lembaga tersebut. Data yang bersifat dokumentatif ini bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih kredibel tentang permasalahan yang diteliti dan sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

Selama penelitian berlangsung, peneliti memperoleh beberapa dokumen terkait seperti, keadaan demografi madrasah, visi, misi madrasah, slogan, aturan, tata tertib, struktur organisasi madrasah, kurikulum kelas unggulan, jadwal kegiatan pembelajaran kelas unggulan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pengelolaan kelas unggulan, dan dokumen tentang prestasi yang diperoleh madrasah. Dokumennya tersaji pada bab paparan dan temuan data. Berikut ini disajikan data, jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data.

Tabel 8
Data, Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Teknik
A	Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Konseptualisasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> Format konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan 	Dokumentasi, observasi, wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> Dasar pemikiran, Model kurikulum pembelajaran, Kurikulum yang diperkaya 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Pendekatan Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pola-pola pendekatan Perubahan-perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Metode Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan-perubahan metode pembelajaran, Macam-macamnya 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Media Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Macam dan jenis media yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
		<ul style="list-style-type: none"> Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Dasar pemikiran Alokasi waktu pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
B	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Desain standar input, proses, <i>out put</i> inovasi pembelajaran Dokumen tentang rancangan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	Dokumentasi, observasi, wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> Pengorganisasian inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pola-pola organisasi pembelajaran Struktur yang dilibatkan, Komponen-komponen pengorganisasian inovasi 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	

			<ul style="list-style-type: none"> pembelajaran Dokumen tentang pengorganisasian inovasi pembelajaran 		
		<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Komponen-komponen pelaksanaan inovasi pembelajaran dan dokumen yang mendukungnya 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
		<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi inovasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis dan alat evaluasi serta dokumen yang mendukungnya 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan 	
C	Implikasi Manajemen inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja atau unjuk kerja peserta didik, guru, program pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan, hasil belajar 	Dokumentasi, observasi, wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> Standarisasi guru 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja atau unjuk kerja guru, kualifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan, ijazah, prestasi guru 	
		<ul style="list-style-type: none"> Reputasi madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil-hasil kerja, unjuk kerja madrasah, dan prestasi peserta didik, <i>output</i> melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan, tindakan. Prestasi akademik dan non akademik 	

E. Metode Analisis Data

Dari rangkaian tahapan kegiatan metode penelitian, pada tahapan ini merupakan pekerjaan yang sangat menguras energi dan dirasakan berat. Mengapa tidak, peneliti sebagai pelaku utama harus bekerja secara hati-hati dan cermat untuk mereduksi, memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, dan hal ini sepertinya mustahil bisa digantikan oleh orang lain atau peneliti lain, karena penelitalah yang mengetahui selama proses penelitian berlangsung. Karena rancangan penelitian ini adalah studi multisitus, maka analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu pertama, analisis data tunggal dan kedua, analisis data lintas situs. Data yang telah peneliti temukan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, selanjutnya dianalisis mulai dari data ditelaah, direduksi, dijelaskan dan disimpulkan secara induktif

melalui tahapan analisis data tunggal dan analisis lintas situs.

1. Analisis Data Tunggal

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Selanjutnya, dalam rangka mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman⁶ yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Pertama; *pengumpulan data*

Peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah disebut sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram dikumpulkan untuk ditindaklanjuti dalam proses reduksi data.

Kedua; *reduksi data*

Peneliti melakukan reduksi data dengan menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, dan membuang data yang tidak diperlukan dan menata atau mengorganisasikan data sesuai dengan fokus sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, membuat ringkasan dan rangkuman. Peneliti lakukan kegiatan ini secara terus menerus sampai penelitian ini berakhir.

Ketiga; *penyajian data*

⁶ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. (London: Sage Publication Ltd. 1984).

Data disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Keempat: *kesimpulan*

Kesimpulan yang dimaksud untuk pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

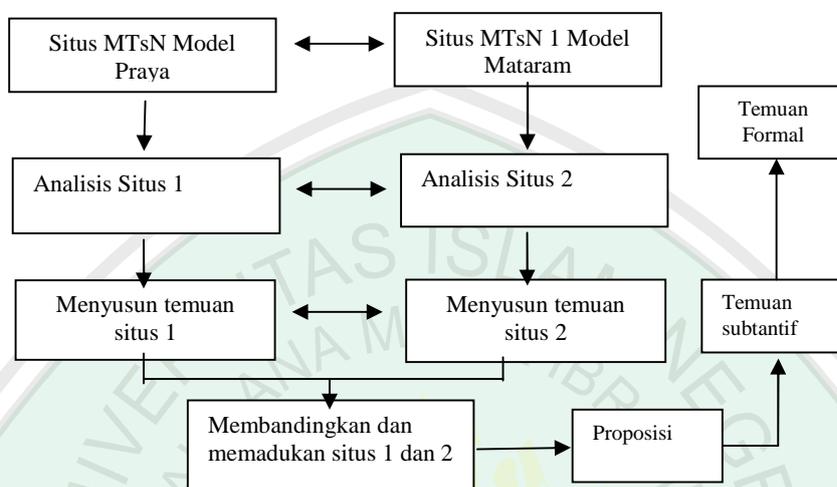
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari yang tidak penting terkait dengan tiga fokus penelitian yang peneliti kaji yakni konseptualisasi inovasi pembelajaran, implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dan implikasinya, 2) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan tiga fokus kajian dan tujuan penelitian yang peneliti kaji, 3) menelaah deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk juga menguatkan teori manajemen inovasi pembelajaran yang menjadi grand teori, dan 4) peneliti membuat analisis akhir terhadap tiga fokus kajian dan menerangkannya dalam laporan untuk penulisan Disertasi.

2. Analisis Lintas Situs

Pada tahapan ini, peneliti berusaha membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs 1 dan 2. Peneliti melakukan langkah-langkah dengan, a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama di MTsN Model Praya dan kemudian dilanjutkan ke situs kedua MTsN Model 1 Mataram, b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs tersebut, c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian di dua lokasi penelitian yakni, MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram.

Demikian juga, peneliti menyajikan data yang terkait dengan manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data lintas situs yang diadaptasikan dari Yin sebagai berikut: a) Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu di MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram, b) Hasil ini dijadikan dasar membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu yang dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram, c) Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, d) Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, e) Mengulangi proses ini

sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.⁷



Gambar 4: Desain analisis data lintas situs

F. Pengecekan Keabsahan Data

Kredibilitas Data; sebelum peneliti menafsirkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing⁸. Dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan dua teknik utama yaitu memperpanjang keikutsertaan dan triangulasi. *Pertama;* Memperpanjang waktu penelitian MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram; peneliti menggunakan teknik ini dalam rangka menemukan data secara komprehensif

⁷ Yin R.K. *Studi Kasus. Desain dan Methode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakkir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987). H., 47-53.

⁸ Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001). hlm.241

dan utuh yang terkait dengan tiga fokus kajian penelitian, karena waktu yang singkat tidak cukup untuk menangkap fenomena-fenomena, gejala, dan pesan-pesan yang terkandung dalam manajemen inovasi pembelajaran di dua lokasi penelitian. *Kedua*; peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber, peneliti melakukan analisis sementara dengan cara peneliti selalu konfirmasikan dengan data/informasi baru yang diperoleh dari sumber yang lain.⁹ Peneliti menyesuaikan antara pernyataan Kepala Madrasah, Ketua Pengelola Program Kelas Unggulan, serta guru-guru yang terlibat. Demikian juga triangulasi metode, peneliti lakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada satu konteks, misalnya menyesuaikan hasil observasi, wawancara, dan dokumen terhadap satu fokus. Misalnya, tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran, peneliti wawancarai ketua program, pada saat yang berbeda peneliti amati dan melihat dokumennya. Hasil dari berbagai sumber data tentang manajemen inovasi pembelajaran peneliti bandingkan dalam upaya mengecek keabsahan data. Teknik ini sekaligus dapat melihat secara lebih tajam hubungan (*inter-relasi*) antara berbagai data yang ada dalam analisis data.

Transferability;¹⁰ peneliti melakukan *transferability* dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasilnya, maka peneliti membuat laporan

⁹ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs 2012)*

¹⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 373.

secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya tentang manajemen inovasi pembelajaran. Bila pembaca memperoleh gambaran yang jelas “semacam apa” dari hasil penelitian ini, maka dapat diberlakukan (*transferability*), dan laporan ini telah memenuhi standar *transferability*. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak misalnya, terutama pembimbing, dewan penguji, dan dosen-dosen di tempat tugas sebagai kolega. Dan data-data yang dikumpulkan di MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram dapat digunakan untuk menyusun temuan substantif dan mengabstraksikan menjadi temuan formal.

Dependibilitas Data; Selanjutnya peneliti melakukan *dependibilitas* dalam rangka untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam menyusun konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan uji *depenability*, dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang peneliti telah lakukan. Peneliti melakukan hal ini dalam rangka menghindari bahwa acap kali seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*-nya. Oleh karena itu, peneliti berusaha memerankan promotor maupun co promotor dan penguji hasil untuk memberikan uji kelayakan isi penelitian ini. Seperti, Prof. H. Imam Bawani, MA., (Promotor), Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., (co promotor), Prof. Dr. Hj. Widji Astuti, MM., (penguji), Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (penguji), Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, dan masukan dari dewan penguji pada ujian tertutup yakni, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag., (penguji), dan Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

Konfirmabilitas Data; konfirmabilitas disebut uji objektivitas penelitian atau kepastian.¹¹ Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Peneliti menjaga obyektivitas hasil penelitian dan langkah ini peneliti lakukan supaya hasil penelitian ini dapat disepakati banyak orang. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas dan berlangsung selama proses penelitian. Perbedaannya terletak pada penilaiannya. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi yang intensif dan revisi berulang-ulang mulai dari kegiatan seminar hasil penelitian dengan beberapa tim pembahas, dan diskusi dengan dosen pembimbing yakni, Prof. H. Imam Bawani, MA., (Promotor), Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., (co promotor), Prof. Dr. Hj. Widji Astuti, MM., (penguji), Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (penguji), Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, dan masukan dari dewan penguji pada ujian tertutup yakni, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag., (penguji), dan Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu, studi persiapan/orientasi. Studi eksplorasi umum, dan studi ekplorasi terfokus.

1. Studi persiapan/studi orientasi

Setting penelitian MTsN Model Praya dan MTsN Model 1 Mataram. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut: a) telah menerapkan model inovasi pembelajaran dengan adanya keberadaan kelas unggulan; b) sebagai MTsN Model di Kabupaten masing-masing; c) sama-sama memiliki laboratorium belajar yang memadai, d) kedua lokasi

¹¹ *Ibid...* hlm, 374.

memiliki reputasi jika dilihat dari prestasi masing-masing.

Sebelum setting dipilih, diadakan penjajakan lapangan sebagai kegiatan pra survei sebelum penyusunan proposal. Pengamatan awal dilaksanakan untuk melihat lebih dekat keberadaan dua MTsN Model tersebut. Pengamatan awal pemilihan setting dilakukan dengan menemui dan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan kepada Kepala Sekolah, guru-guru di kantornya. Dengan adanya penerimaan yang simpatik dan pembicaraan yang dialogis dari pihak madrasah, hal ini menjadi modal peneliti mengadakan penelitian di lokasi tersebut dengan waktu relatif lama. Selanjutnya, atas dasar perijinan dari Pascasarjana UIN Maliki Malang dan BLHP, penelitian ini dimulai dan dilaksanakan dengan pengumpulan data sesuai dengan fokus yang dileliti.

2. Studi eksplorasi umum

Studi ini dalam rangka untuk mengungkap beragam fenomena yang berkaitan dengan manajemen inovasi pembelajaran yang ada di dua lokasi penelitian. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi seluruh temuan-temuan yang ada yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Studi eksplorasi terfokus

Setelah peneliti melewati studi eksplorasi umum, peneliti berusaha menemukan tema-tema yang dianggap penting baik dilihat dari sisi keunikan, masalah, maupun kemenarikannya. Setelah menemukan keunikan dan kekhasannya, peneliti memfokuskan kajian pada satu tema layak dan relevan sehingga peneliti menetapkan judul dalam penelitian ini dengan judul manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan meliputi: 1) paparan data dan temuan situs I di MTsN Model Praya, 2) paparan data dan temuan situs I di MTsN Model Mataram, dan 3) temuan lintas situs di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram.

A. Paparan Data Dan Temuan Situs I di MTsN Model Praya

1. Profil MTsN Model Praya

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980 yang merupakan alih status dari Madrasah Persiapan di Lombok Tengah dari Swasta menjadi Negeri. Sejarah perjalanan hidup MTs. Negeri Model Praya dari Status Swasta sejak tahun 1967 hingga dinegerikan pada tahun 1980 diikuti pula dengan lika-liku perjalanan lokasinya yang berpindah-pindah, dari SD Tengari ke Karang Lebah (Bawak Mundah). Lokasi inilah yang membuat MTs. Negeri Model Praya kala itu dikenal dengan sebutan "Madrasah Bawak Mundah", yang sekarang menjadi kompleks Yayasan Perguruan Pendidikan Nurul Yaqin, kemudian pada tahun 1982 pindah lokasi di Jln. Pejanggik Tampar-Ampar Praya Tengah Lombok Tengah hingga sekarang ini.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MTsN Model Praya terus menunjukkan peningkatan prestasi sehingga pada tahun

1999 dijadikan sebagai Madrasah Percontohan (madrasah model) sesuai dengan Surat Keputusan Direktur jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/242A/99. tertanggal 2 Agustus 1999. Selanjutnya pada tahun 2012 berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama NTB, MTs Negeri Model Praya ditetapkan sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Tengah.

Sepanjang sejarah perjalanan MTs. Negeri Model Praya baik pada saat berstatus swasta maupun negeri telah beberapa kali mengalami pergantian pimpinan (Kepala), yaitu : Drs. H. Husni Muhlis (Alm) : Periode 1967-1978; Drs. M. Machdan: periode 1978-1986; Drs.H. Muhammad Khalid (Alm): Periode 1986-1990; H. Muh. Zaenudin: Periode 1990-1993; Drs. H. Tamhar Hamid: Periode 1993-1998; Drs. H.M. Rum Badar (Alm): Periode 1998-2002; Drs. H. Irfan Amrillah: Periode 2002-200; H. Djumahir, A.Md.: Periode 2003-2006; Drs. H.Nasri Anggara, MA.: Periode 2007-2009; Kemas Burhan, S.Pd.: Periode 2009- sekarang.¹

Adapun lokasi MTsN Model Praya, merupakan lokasi sangat strategis baik ditinjau dari letak geografis, maupun secara demografis. Secara geografis, MTs. Negeri Model Praya terletak di Persimpangan Jalan arus Pariwisata Pantai Kute di selatan dan Pantai Kaliantan di sebelah Timur, ke Utara menuju Kopang dan Labuan Lombok, serta menjadi pintu gerbang kota Praya "Kota Amanat" dari Timur ibu kota Lombok Tengah.

¹ Dokumentasi Profil MTsN Model Praya

Secara geografis letak MTs Negeri Model Praya dapat digambarkan sebagai berikut: sisi utara berbatasan dengan pemukiman penduduk sisi barat berbatasan dengan Taman Kota Praya, sisi selatan berbatasan dengan lingkungan Balai Diklat Kota Praya. Sisi timur berbatasan dengan MAN 1 Praya, jika ditempuh dari Bandara Internasional Lombok (BIL) butuh waktu 20 menit.

Kemudian secara demografis, lokasi MTsN Model Praya berada di sekitar pemukiman Bagek Rende, Semayan, dan Komplek Perumahan Griya Indah Praya (Perumnas Tampar-Ampar Praya) sehingga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi putra-putri Lombok Tengah khususnya Praya. Di samping itu pula lokasi MTsN Model Praya berada pada wilayah pusat pengembangan kegiatan pendidikan (*Development Educational Centre*). Di sebelah Timur ada MAN 1 Praya, SMKN 1 Praya Tengah (Rumpun Bisnis dan Manajemen), SMKN 2 Praya Tengah (Rumpun Teknologi), dan SDN Tampar Ampar. Sedangkan di sebelah Selatan terdapat Kantor Telkom Praya, Kantor Latihan Kerja Lombok Tengah dan SMKN 1 Praya (Rumpun Pariwisata dan Perhotelan) yang rencana Pemerintah Kabupaten Lombok akan menjadi relokasi SMAN 2 Praya, Sebelah Barat terdapat Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak (SPBU Pertamina), Taman Segitiga Biao, dan SDN 9 Praya.

Adapun Visi MTsN Model Praya mengusung visi : “*Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam Imtaq, dan Iptek, serta berdaya saing*”. Adapun misinya sebagai berikut: *pertama*; Menyelenggarakan proses

Belajar Mengajar yang unggul pan melakukan bimbingan Sehingga dapat mengembangkanpotensi yang dimiliki peserta didik/siswi. *Kedua;* Memberikan pelayanan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. *Ketiga;* Mengembangkan kegiatan-kegiatan religius dalam upaya membentuk karakter pesertadidik yang berakhlakul karimah. *Keempat;* Mengadakan pembinaan Olimpiade MIPA secara intensif sehingga mampu meraih prestasi juara. *Kelima;* Terbentuknya kemampuan berbahasa asing peserta didik dalam mengembangkan skills dan kemampuan, dan *keenam;* Menciptakan suasana madrasah yang asri, bersih, indah, dan kondusif.²

Selanjutnya tujuan yang hendak dicapai meliputi: *Pertama;* Tujuan Dasar yakni: 1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, 2) Keputusan Menteri Agama RI nomor 327/93 tentang - Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, 3) Keputusan Menteri Agama RI nomor 421 tahun 2001 tentang kode etik Pegawai Departemen Agama; *Kedua;* Tujuan Umum adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan kegiatan operasional pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pada MTsN Model Praya Lombok Tengah. *Ketiga;* Tujuan Khusus yakni, terselenggaranya tugas pokok dengan baik dalam pengelolaan madrasah yang secara garis besar mencakup: Bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang sarana dan prasarana; bidang pembiayaan/keuangan, bidang ketatausahaan, bidang kepeserta didikan, dan bidang hubungan

² Dokumentasi Profil MTsN Model Praya

madrasah dengan masyarakat.³

Arah pengembangan mengacu pada standar nasional pendidikan yaitu untuk menjamin terciptanya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pengembangan yang dilakukan oleh MTsN Model Praya Lombok Tengah disusun dengan tujuan antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

- a. Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Belajar memahami dan memahami,
- c. Belajar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain,
- e. Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang efektif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁴

Di samping itu pengembangan yang dilakukan juga bertujuan untuk memberdayakan kondisi riil, upaya yang akan dicapai, tuntutan perubahan dan perkembangan yang terjadi, antara lain:

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna, yakni menjadi muslim yang menguasai Iptek dengan imtaq yang kuat;

³ Dokumentasi Profil MTsN Model Praya

⁴ Dokumentasi Profil MTsN Model Praya

- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik yang memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- 3) Menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah dan nasional;
- 4) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai bentuk peradaban yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia tanpa harus kehilangan nasionalisme dan jati diri sebagai bangsa yang berkepribadian ketika berkompetensi dengan perkembangan global.

Aspek peserta didik; animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs.N Model Praya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa apresiasi mereka terhadap lembaga pendidikan khususnya di MTsN Model Praya semakin meningkat. Peningkatan jumlah peserta didik-siswi bukan berarti pihak sekolah menerima semua pendaftar namun setiap tahun pihak sekolah tetap mengadakan seleksi masuk bagi peserta didik-siswi baru. Peningkatan jumlah peserta didik/siswi dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Data Perkembangan Peserta didik MTsN Model Praya

Kelas	Tahun Pelajaran								
	2010/2011			2011/2012			2012/2013		
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
VII	125	171	296	172	208	380	169	226	395
VIII	122	141	263	155	184	339	151	240	391
IX	107	124	231	126	179	305	143	182	325
Jlh	354	436	790	353	571	1024	463	648	1111
Jlh	22			26			30		

Tabel 10
Data Perkembangan Peserta didik MTsN Model Praya



Jumlah keseluruhan peserta didik/siswi di MTsN Model Praya pada tahun pelajaran 2012/2013 saat ini berjumlah 1.114 orang, dengan rincian peserta didik kelas satu 395, peserta didik kelas dua berjumlah 394 dan 325 peserta didik kelas tiga. Dengan jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 30 kelas. Peserta didik MTsN Model Praya berasal dari

berbagai kecamatan di wilayah kabupaten Lombok Tengah. Keadaan ini didorong oleh keberadaan MTsN Model Praya sebagai salah satu madrasah model yang mengembangkan program-program unggulan seperti program kelas unggulan. Keberadaan kelas unggulan, setidaknya dapat menjadi contoh bagi madrasah atau sekolah lain di kabupaten Lombok Tengah khususnya dan madrasah pada umumnya.

2. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan MTsN Model Praya

Konseptualisasi inovasi pembelajaran pada Kelas Unggulan MTsN Model Praya bermula pada upaya-upaya pihak madrasah khususnya upaya guru dalam merumuskan pemetaan konsep inovasi pembelajaran yang dikembangkan di MTsN Model Praya. Berdasarkan pernyataan Kepala Madrasah,⁵ konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan diformulasikan dalam sebuah konsep mulai dari proses *in put* sampai *proses out put* yang diharapkan. Konsep yang dimaksud adalah mulai dari bagaimana proses seleksi disusun dan dikembangkan menjadi acuan kita menentukan calon peserta didik menjadi peserta didik pada kelas unggulan. Sebenarnya, kata-kata unggulan sangat interpretatif. Kata-kata unggulan sepertinya superior. Kami pakai kata unggulan lebih pada upaya memotivasi semua civitas madrasah untuk bersinergi dan bersama-sama memajukan prestasi madrasah.

⁵ Kepala Madrasah MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 11 Desember 2013).

Senada dengan pernyataan Kepala Madrasah, Sumargianto⁶ memberikan argumentasi bahwa keberadaan kelas unggulan tidak lain dalam rangka ingin meningkatkan nilai jual madrasah (*marketable*), yang sementara ini didominasi oleh Sekolah-sekolah di bawah naungan Depdikbud. Untuk itu, kiranya keberadaan kelas unggulan sebagai salah satu ikhtiar kongkrit untuk meningkatkan mutu lulusan madrasah. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kelas unggulan kami kemas mulai dari proses *inputnya*. Sebagai gambaran persyaratan dan proses seleksi dapat dideskripsikan berikut ini:

- 1) Nilai Raport kelas IV s/d V rata-rata 7,5
- 2) NEM rata-rata 7,5 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika
- 3) Tes prestasi belajar dengan mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.
- 4) Proses penentuan berdasarkan rangking dan qouta
- 5) Tes membaca al-quran.⁷

Data yang dapat peneliti himpun tiga tahun terakhir ini jumlah rombongan belajar peserta didik kelas unggulan yakni, berjumlah 7 rombel, masing-masing rombel berjumlah 32 orang. Dengan rincian tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 64 orang dengan dua rombongan belajar, tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 96 orang dengan 3 rombel, dan tahun 2014/2015 berjumlah 64 orang dengan 2 rombel. Berdasarkan penjelasan Sujarna selaku sekretaris panitia seleksi tahun ajaran 2014/2015, bahwa seleksi yang menjadi standar penerimaan peserta didik adalah berdasarkan

⁶ Sumargianto, Ketua Pengelola Kelas Unggulan, *Wawancara*, (Praya, 11 Desember 2013).

⁷ Dokumentasi Pendaftaran Siswa Baru Kelas Unggulan

standar yang kita susun sejak awal. Demikian juga jumlah qouta yang diterima berdasarkan daya tampung dan fasilitas yang tersedia. Sementara model penentuan keluluasan dengan model perangkaan. Besarnya animo peserta didik yang ingin masuk menjadi faktor pertimbangan panitia seleksi untuk melakukan seleksi semakin ketat dan kompetitif. Hal ini jika dilihat dari sebaran nilai baik hasil seleksi raport, NEM dan hasil prestasi belajar.

Imbuhnya, proses seleksi yang kita lakukan, kita belum sepenuhnya menerapkan model-model seleksi seperti proses seleksi dalam konsep kelas akselerasi, yakni adanya tes IQ dan tes psikologi. Misalnya, mengetahui tingkat intelegensi peserta didik apakah termasuk IQ sedang, tinggi bahkan sangat tinggi, termasuk juga daya tahan belajar peserta didik, dan kondisi emosionalnya. Kendati demikian, kalau pun tanpa melibatkan instrumen tes IQ dan psikologi, sepanjang pengamatan dan pengalaman kami dalam pengelolaan kelas unggulan, belum banyak menemukan kendala-kendala yang berarti. Misalnya, mengenai prestasi peserta didik, peserta didik malas, bolos, dan terdegradasi dari kelas unggulan. Kalaupun ada, itu hanya bersifat insidental.⁸

Dalam rangka mendukung proses inovasi pembelajaran yang unggul seperti yang diharapkan pihak madrasah pada kelas unggulan MTsN Model Praya, ada upaya-upaya yang dilakukan guru, seperti upaya-upaya dalam mengembangkan konsep inovasi pendekatan, kurikulum, metode,

⁸ Sujarna, *wawancara*, (Praya, 1 November 2013).

alat/media, alokasi waktu pembelajaran. Inovasi-inovasi tersebut dideskripsikan masing-masing berikut ini:

a. Inovasi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang bagi terselenggaranya proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. MTsN Model Praya sebagai salah satu madrasah yang dijadikan sebagai madrasah model di Kabupaten Lombok Tengah, telah melakukan upaya untuk mewadahi, menginspirasi, dan menguatkan pembelajaran melalui berbagai terobosan, salah satu di antaranya adalah mengembangkan kelas unggulan.⁹

Sebagai konsekwensi pengembangan kelas unggulan ini, maka MTsN Model Praya telah berupaya membangun inovasi pendekatan pembelajaran. Yang dimaksud inovasi pendekatan pembelajaran dalam konteks ini adalah inovasi pendekatan yang berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), di mana pendekatan ini diterapkan atas dasar pertimbangan kemampuan belajar yang relatif lebih mandiri dalam mencari dan menemukan materi yang diberikan oleh guru-gurunya. Pertimbangan lain, peserta didik kelas unggulan memiliki motivasi belajar yang cukup baik jika dilihat dari kesungguhan, kedisiplinan, keuletan, ketekunan mengikuti pembelajaran dan juga memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler atau kelas biasa.

⁹ Sujarna, (Praya, 1 November 2013).

Misalnya, dilihat dari daya serap pelajaran yang mereka diterima. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar ide pengelola program kelas unggulan khususnya para guru untuk lebih menekankan kepada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*).¹⁰

Hal ini diungkapkan oleh pengelola kelas unggulan Sumargianto, M.Si. sebagai berikut:

Saya jujur katakan, di kelas unggulan peserta didik lebih mudah diatur, memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dapat memanfaatkan waktu belajar secara baik, lebih terkendali, tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Sebagai bukti, peserta didik sering mengkomprontir gurunya terhadap apa yang mereka baca di rumah dengan apa yang mereka dengar langsung dari gurunya. Makanya kami berusaha menekankan guru-guru kelas unggulan mengurangi metode ceramah sehingga belajar lebih banyak menekankan aktivitas belajar peserta didik.

Senada dengan pernyataan di atas, Sujarna, S.Ag. mengatakan:

Peserta didik kelas unggulan lebih mandiri, tingkat motivasi untuk berprestasi cukup tinggi ditandai dengan kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di madrasah. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber belajar.¹¹

Guru-guru pada kelas unggulan rata-rata memberikan proporsi waktu yang lebih banyak bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki, yakni kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan apa yang mereka peroleh. Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menyelesaikan tugas-tugas dan materi yang disampaikan. Peserta didik

¹⁰ Sujarna, (Praya, 1 November 2013).

¹¹ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 1 November 2013).

diarahkan melalui presentasi tugas dan diskusi kelompok.¹² Hal ini juga diungkapkan oleh pengelola kelas unggulan Sumargianto, M.Si.

Kelas unggulan dihajatkan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebenarnya merupakan pola yang sudah lama berlaku, namun ada upaya inovasi dari guru-guru yang terlibat di kelas unggulan. Upaya inovasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk merancang pembelajaran menjadi lebih hidup, dengan cara pengaturan tempat duduk peserta didik dari lajur ke leter U dan lingkaran. Cara ini dipandang sangat positif bagi kemajuan pendekatan ini. Di samping itu, peserta didik bisa saling berinteraksi dengan temannya sendiri, semakin dekat komunikasi dengan guru. Sekalipun ada sisi positif namun juga ada sisi negatif, dengan pola ini keluhan guru adalah peserta didik hanya terfokus pada kelompoknya sendiri.¹³

Sanada apa yang dikatakan di atas, Sujarna, S.Ag. mengatakan:

Pendekatan presentasi dan diskusi kelompok yang paling sering dilakukan oleh para guru. Malah peserta didik lebih senang, merasa *enjoy* belajar dengan cara ini. Dengan begitu, keterlibatan peserta didik lebih merata, rata-rata peserta didik memberikan tanggapan terhadap apa yang menjadi materi diskusi. Tingkat pencapaian target pembelajaran meningkat jika dilihat dari hasil evaluasi belajarnya.

Pendekatan pembelajaran pada kelas unggulan lebih menekankan pada kreativitas peserta didik atau apa yang disebut pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan hal ini sebenarnya tidak satu-satunya pendekatan yang dikembangkan di kelas unggulan. Namun pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang memiliki dampak positif jika dibandingkan dengan pendekatan lain. Pendekatan ini, memberikan ransangan kepada peserta didik untuk kreatif mencari, menemukan,

¹² Observasi kelas pada 1 November 2013

¹³ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 1 November 2013).

memahami, menganalisa, dan menyimpulkan temuan-temuan yang dipelajari. Sementara pembelajaran yang berpusat pada guru sudah saatnya, dengan kalimat yang lebih ekstrem “model ini untuk ditinggalkan” seperti yang diungkapkan oleh Sujarna, “pembelajaran yang berpusat pada guru lebih memasung kreativitas peserta didik untuk berkembang. Peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi.”

Saat ini, pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang akan mampu membawa perubahan belajar bagi peserta didik, telah menjadi barang wajib bagi guru. Pembelajaran lama telah usang karena dipandang hanya berkuat pada metode mulut atau lisan. Peserta didik sangat kurang nyaman dengan metode ceramah *an sich*. Sebaliknya, peserta didik akan nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi peserta didik saat ini. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal dengan ada berbagai model pembelajaran yang disajikan.¹⁴

Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

¹⁴ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2014).

Ditegaskan juga oleh Kepala Madrasah bahwa: “memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang dipandang inovatif selama ini lebih menekankan pada perubahan penting yang terjadi, namun yang lebih penting menurut pengalaman kami selama ini bahwa pendekatan pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kreativitas, semangat, dan motivasi peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas. Pendekatan pembelajaran yang dapat membangun interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya. Memang ada beberapa hal penting yang harus kami perhatikan dalam pendekatan pembelajaran, antara lain, kesiapan guru untuk mendorong peserta didik aktif belajar, kemampuan guru untuk melakukan inovasi-inovasi, kesiapan perangkat pembelajaran, dan lingkungan yang memadai.”¹⁵

Salah seorang peserta didik kelas unggulan menuturkan pengalaman belajar:

Pagi-pagi jam 07.00, Saya dengan teman-teman sudah ada di madrasah. Sebelum masuk kelas, aktivitas kami mulai dari *muhadharah*, dan shalat duha. Terasa tidak ada waktu yang terbuang sebab setiap guru memberikan banyak tugas yang harus diselesaikan di sekolah bahkan di rumah. Model tugasnya bermacam-macam. Ada tugas kerja kelompok, ada tugas mandiri, tugas harian, ada buat kliping, ada tugas yang harus *search* di internet.

Demikian juga, sebagaimana penuturan guru bahasa Inggris¹⁶ bahwa pendekatan pembelajaran yang kami lakukan lebih banyak memberikan tugas kepada peserta didik, memberikan latihan-latihan

¹⁵ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

¹⁶Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

terutama pada *reading texts* dan *speaking*- nya. Mendekatkan peserta didik dengan beragam konteks, berupa gambar-gambar, membiasakan peserta didik memakai bahasa Inggris, mengadakan debat dengan memakai bahasa Inggris, lebih banyak imitasi atau meniru, dan belajar sambil bermain. Namun sesungguhnya apa yang kami lakukan bukan tanpa kendala, terutama pada kelas baru (kelas VII). Kendala yang dimaksud berupa, mereka tidak terbiasa dengan pola-pola belajar yang kami sajikan, mereka banyak malu, dan pengaruh faktor lingkungan rumah yang tidak sama dengan lingkungan madrasah. Pendekatan ini sesungguhnya menurut hemat kami dapat mendorong peserta didik lebih bertanggung jawab atas tugas-tugas yang kami berikan.

Berikutnya, guru Biologi¹⁷ menjelaskan bahwa pendekatan yang kami lakukan sangat variatif dan melihat tingkat urgensi materinya. Sewaktu-waktu dominan lebih banyak dari kami, dan pada sisi waktu yang lain lebih banyak didominasi oleh peserta didik. Hampir berimbang peran kami sebagai guru dan peran peserta didik sebagai pebelajar. Untuk kelas unggulan, memang kami rasakan tanggung jawab moral yang lebih besar, bagaimana memberikan ruang kepada mereka untuk kreatif dengan kemampuannya untuk terus belajar.

b. Inovasi Kurikulum Yang Diperkaya

Ability group (anak-anak yang memiliki kemampuan-keberbakatan) membutuhkan perhatian khusus agar dapat mengatasi

¹⁷ Guru Biologi, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan bakat-bakatnya yang unggul. Oleh karena itu pengembangan kurikulum berdiferensiasi terutama menunjuk suatu kebutuhan berkenaan dengan tumbuh kembangnya kreativitas seseorang menjadi sesuatu yang penting. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua peserta didik, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok peserta didik berbakat. Melalui program khusus, peserta didik berbakat akan memperoleh pengayaan (*enrichment*) dari materi pelajaran, proses belajar, dan produk belajar. Isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi tingkat instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat, dan rencana yang memfasilitasi kinerja peserta didik.

Inovasi kurikulum pembelajaran pada program kelas unggulan pada dasarnya tetap mengacu kepada standar kurikulum yang ada. Hanya saja dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian secara khusus, seperti halnya komponen-komponen apa saja yang akan menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran pada kelas unggulan. Hasil wawancara dengan ketua pengelola di lapangan menunjukkan bahwa elemen-elemen yang dimaksud adalah berupa elemen kesiapan guru, media, lingkungan belajar (*learning environment*), waktu (*time*), sarana serta manajemen pengelolaan.¹⁸ Dalam rangka itulah struktur kurikulum kelas unggulan lebih banyak/padat jika dibandingkan dengan kurikulum

¹⁸ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

kelas reguler, di mana ada kurikulum reguler dan non reguler. Kurikulum reguler yakni kurikulum yang berlaku untuk semua peserta didik MTsN dan kegiatan pembelajaran pada pagi hari, sementara kurikulum non reguler dikemas dengan program olimpiade sains, bahasa, dan keagamaan serta dilaksanakan pada siang hari yakni 14.00 s/d 16.30 WITA.

Kegiatan kurikuler tambahan yang berorientasi pada pengembangan wawasan sains dan bahasa dalam hal ini dirancang dalam satu paket program yang dikelola secara terintegrasi oleh satu sistem manajemen kelas unggulan yang dikawal oleh satu unit penanggungjawab setingkat wakil kepala madrasah dan dibantu oleh guru pembina kelompok sains, bahasa dan keagamaan. Dengan demikian diharapkan program ini dapat berjalan dengan baik.

Hal yang demikian ini terungkap sebagaimana hasil wawancara dengan ketua pengelola program berikut ini:

Kurikulum olimpiade sains terdiri atas matematika, biologi dan fisika, sedangkan untuk bahasa terdiri atas bahasa Inggris dan Arab. Bobot kurikulum dalam hal ini disesuaikan dengan standar yang dipelajari pada tingkatan kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Model-model inovasi kurikulumnya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program bahasa, dikembangkan melalui program pembinaan *muhadharah* yakni pidato bahasa Inggris atau bahasa Arab dan tahfidz al-Quran juz 30.¹⁹ Demikian juga dalam rangka melihat standar capaian, ditetapkan standar ketuntasan belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. Sebagai contoh perbandingan KKM antara kelas unggulan dan reguler misalnya, 70 berbanding 65 atau 75 berbanding 70. Hal yang demikian ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik program kelas

¹⁹ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013)

unggulan sesuai dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki yang relatif lebih tinggi.²⁰

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Sumargianto, beberapa staf pengajar pada program kelas unggulan menyatakan sebagaimana disarikan berikut ini:

Inovasi kurikulum merupakan tantangan sekaligus juga peluang yang kami hadapi sekarang ini. Sebagus apapun kurikulum dikemas, jika kurang didukung oleh perangkat-perangkat lain, contoh jika guru kurang semangat untuk berubah, inovasi tersebut tidak akan membuahkan hasil maksimal. Oleh karena itu, penting bagi kami bagaimana melihat inovasi itu sebagai sebuah kebutuhan bukan sebagai sebuah slogan atau pun *lipstik* yang dapat dipergunakan untuk mempercantik tampilan.²¹

Selanjutnya, inovasi kurikulum yang dikembangkan pada program kelas unggulan di MTsN Model Praya didukung oleh beberapa hal yang dapat peneliti istilahkan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Hidden curriculum* yang dimaksud adalah berupa semangat, kinerja, *team work*, *skill*, *attitude*, *culture change*, improvisasi yang ditunjukkan oleh tim pengelola dan staf pengajar.²² Dalam konteks ini, kurikulum tersembunyi yang dimaksud adalah dalam rangka memperkuat berbagai persoalan dan perilaku peserta didik menurut kelas dan status sosial mereka. Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan dan interaksi sosial di dalam madrasah-madrasah ini. Memang kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit karena berbeda-

²⁰ Sumargianto, (Praya, 14 November 2013)

²¹ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013)

²² Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

beda antar peserta didik dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat.²³

Inovasi kurikulum yang kami pahami adalah kurikulum yang kami formulasikan dalam pola program kurikulum olimpiade, bahasa dan keagamaan. Kurikulum olimpiade adalah kurikulum yang dikemas dari mata pelajaran Biologi, Matematika, Fisika dan model kurikulum ini dikembangkan dengan harapan, peserta didik dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat mengikuti even-even perlombaan baik dalam skala lokal maupun regional. Kurikulum bahasa (Arab dan Inggris) dikemas dengan pola imitasi, contoh-contoh, gambar, *muhadatsah* dan *mukhadarah* dengan memformulasikan kurikulum yang ada dengan memberikan ruang dan waktu untuk mempelajari, mendalami bahasa secara maksimal. Sementara inovasi kurikulum keagamaan dikemas dengan lebih menitikberatkan pola pembiasaan mulai pagi sampai sore. Mensinergikan antara teorikal dengan praktikal dan bahkan penghayatan keagamaan melalui pola pembiasaan positif.²⁴

c. Inovasi Metode Pembelajaran

MTsN Model Praya menerapkan inovasi metode pembelajaran dengan memaksimalkan peran peserta didik melalui sistem diskusi dan kerja kelompok. Metode ini dikembangkan atas dasar respon peserta didik

²³ Sumargiatio, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013)

²⁴ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara* (Praya, 10 Desember 2013).

dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik berjalan dengan ditandai unjuk kerja mereka secara dinamis, dialogis dan partisipatif.

Kendati demikian, berdasarkan pemaparan ketua pengelola program kelas unggulan, Sumargianto, M.Si.²⁵ “tidak semua guru menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok. Hal ini dipengaruhi pola kebiasaan guru dalam mengajar yang masih dominan menerapkan sistem ceramah. Tetapi saya yakin, berdasarkan perkembangan tiga tahun terakhir, pola kebiasaan guru menerapkan metode ceramah semakin berkurang”. Hal ini juga diamini oleh beberapa guru seperti guru Biologi, Matematika, SKI dan Bahasa Inggris yang terlibat langsung dalam pembelajaran pada kelas unggulan.

Lanjutnya, pendekatan pembelajaran yang selalu didominasi guru berangsur-angsur berkurang dan kami berusaha bersinergi dengan guru lain untuk membangun persepsi bersama tentang paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada subjek didik. Sejak keberadaan kelas unggulan, kami telah menerapkan metode dengan apa yang kami adopsi yakni, Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) yang dipadukan dengan metode Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAKEMI).²⁶ Yang kami maksudkan islami adalah ada nuansa religius yang disentuh dalam aktivitas pembelajaran, misalnya ada, saling mendoakan, belajar berbagi (sadaqah) ilmu bagi temannya yang sudah menguasai kepada yang

²⁵Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013)

²⁶Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

belum menguasai, mengorbankan waktu untuk membantu teman, menghargai dan menghormati temannya yang belum bisa, dan seterusnya.²⁷

CBSA dan PAKEMI merupakan bagian dari upaya untuk memberikan layanan belajar kepada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang sama dengan berbagai variasinya. Dari mata pelajaran yang menjadi paket program kelas unggulan, seperti paket program olimpiade dan bahasa lebih banyak disajikan melalui metode diskusi dan presentasi kelompok. Semangat ini dalam rangka mendorong peserta didik untuk selalu mengeksplorasi berbagai materi pelajaran yang ditempuh. Merekalah yang lebih aktif menjalankan aktivitas belajarnya, tanpa harus mengurangi peran guru sebagai salah satu sumber belajar.

Senada dengan Sumargianto, Sujarna mengungkapkan bahwa, CBSA dan PAKEMI telah memberikan warna tersendiri kepada peserta didik, terlihat dari antusiasme, kreativitas, semangat mereka mengikuti pelajaran, peran guru tidak begitu dominan, gaya belajar peserta didik yang ada dalam rangka meminimalisir ego belajar, terbangun saling menghargai karya temannya, toleransi terhadap perbedaan yang ada, dan memahami kelemahan yang ada.²⁸

Inovasi metode pembelajaran di MTsN Model Praya juga nampak pada kreativitas guru-guru dalam menggunakan metode. Metode yang digunakan sangat bervariasi. Mulai dari metode ceramah sampai metode

²⁷Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013)

²⁸Sujarna, *Wawancara* (Praya, 1 November 2013).

yang menekankan pada kreativitas. Karena para guru memiliki asumsi bahwa kreativitas dipandang sebagai tingkat pertama dalam proses inovasi (*creativity can be seen as the first stage in the innovation process*).²⁹ Kreativitas adalah pengembangan ide sedangkan implementasi inovasi adalah mewujudkan ide-ide tersebut. Ide baru, produk baru, pelayanan baru, atau pun cara kerja (mengajar) baru. Dengan demikian *creativity* adalah berfikir tentang hal-hal baru, sementara inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, hal-hal baru yang dilakukan oleh guru-guru adalah seperti memanfaatkan alat-alat peraga pembelajaran secara maksimal, dan konsisten melaksanakan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan, dan efektif menggunakan metode yang digunakan.³⁰

Sumargianto³¹ memandang inovasi metode lebih pada adanya perubahan (*change*) dalam metode atau variasi metode yang digunakan, metode yang tidak monoton. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tercapai seperti dengan ketentuan yang ada yakni, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nah secara umum saya melihat dan mendengar langsung dari para guru bahkan peserta didik, bahwa metode yang digunakan guru tidak monoton.

Lanjutnya, gagasan-gagasan guru dalam mengembangkan metode dengan ide-ide baru misalnya berhubungan dengan tempat, prosedur, alat, atau bahkan suasana psikologis, misalnya guru berusaha memikirkan dan melakukan penggantian bagian dari masalah yang berkaitan dengan

²⁹Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013)

³⁰ Observasi kelas pada Bidang Studi Bahasa Inggris. Tanggal 12 Oktober 2013

³¹ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

proses maupun hasil pembelajaran, dengan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Guru berusaha memikirkan dan melakukan penggabungan dua atau lebih bagian tertentu dari masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran untuk menciptakan proses atau hasil yang berbeda. Guru berusaha memikirkan dan melakukan adaptasi ide yang sudah ada untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Guru berusaha memikirkan dan melakukan untuk perluasan ide yang dapat memberikan nilai tambah atau memberikan wawasan baru tentang komponen-komponen pembelajaran apa yang paling penting. Guru juga berusaha menempatkan ide saat ini ke dalam bentuk lain sehingga dapat memecahkan masalah proses maupun hasil pembelajaran yang dihadapi. Guru berusaha memikirkan dan melakukan penyederhanaan, pengurangan atau penghilangan komponen-komponen tertentu sehingga guru dapat lebih fokus pada bagian atau fungsi yang paling penting, dan berusaha memikirkan dan melakukan upaya penyusunan atau penataan ulang yang berbeda dari komponen atau prosesur yang sudah ada sehingga dapat memberikan nilai tambah dibandingkan dengan sebelumnya.³²

Ada beberapa point-point pertanyaan yang sering kita ajukan dalam diskusi-diskusi dengan para guru. Seputar pertanyaan tersebut bermuara pada:

³² Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

Bagaimana saya dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang saya lakukan?

Bagaimana saya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang saya lakukan?

Bagaimana saya dapat mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan?

Kalimat-kalimat pertanyaan tersebut, ternyata memiliki implikasi pada perubahan penting yang terjadi pada diri guru misalnya, guru tidak hanya sekedar sebagai *transfer of knowlegde* namun juga sebagai *transfer of learning culture* dan *value*. Implikasi bagi peserta didik terpolanya belajar dengan gaya-gaya positif belajar, mereka biasa berbagi informasi, saling menerima, dan memiliki komitmen untuk untuk beprestasi.³³

d. Inovasi Media Pembelajaran

Ketua program kelas unggulan, Sumargianto³⁴ menjelaskan bahwa MTsN Model Praya melakukan inovasi alat atau media pembelajaran. Inovasi alat atau media pembelajaran yang dimaksud dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*; inovasi *hardware*³⁵ (perangkat keras), inovasi ini meliputi penataan kelas dengan *smart class*, penyediaan media dan pengelolaan pembelajaran. Penataan kelas yang dimaksud adalah seluruh ruang kelas unggulan (7 ruang kelas yang ada) dilapisi karpet dengan maksud peserta didik bisa duduk di karpet sambil memanfaatkan waktu untuk belajar. Di ruangan juga disediakan kursi yang langsung memiliki meja lipat dengan maksud mudah diatur untuk mengikuti pola-

³³ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 12 Oktober 2013).

³⁴ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 1 November 2013).

³⁵ *Hardware* yang dimaksud adalah perangkat keras yang dapat dipakai, dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, misalnya ruang kelas dengan fasilitasnya.

pola belajar yang dikehendaki. Selain itu, masing-masing ruangan dilengkapi dengan LCD dan komputer. Guru dapat memanfaatkan keberadaan LCD dan komputer dalam rangka memudahkan penyajian materi pelajaran yang disampaikan. Adapun pengelolaan pembelajaran dikelola secara terpisah dengan kelas reguler dengan memiliki ketua program, sekretaris serta wali program kelas.

Kedua; inovasi software, inovasi ini meliputi seperangkat program mata pelajaran yang disebut dengan program olimpiade sains (Matematika, Biologi, Fisika) dan bahasa (bahasa Inggris dan Arab) serta program keagamaan. Inovasi program sains dan bahasa dikembangkan berdasarkan sistem paket untuk mengikuti program kelas unggulan. Peserta didik diberikan dua program penguatan yakni penguatan/penajaman kurikulum olimpiade dan pembinaan. Kurikulum olimpiade (Matematika, Biologi, dan Fisika) dikelola dengan konsep *mastery learning* dan program pembinaan program bahasa (Inggris dan Arab) selama tiga tahun ajaran.

Inovasi alat atau media sebagai upaya ada ide atau gagasan untuk memodifikasi media dan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Misalnya, guru memanfaatkan media, tidak hanya dengan memakai LCD, Laptop atau komputer, melainkan guru telah memanfaatkan bahan-bahan yang kurang bermanfaat seperti kertas-kertas bekas dapat dimanfaatkan sebagai bahan laboratorium atau praktek lapangan di laboratorium.³⁶

³⁶ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

Senada dengan penuturan Hamidah, Fitri mengakui bahwa:

Banyak hal baru yang kami peroleh. Guru-guru nampak termotivasi untuk menggunakan media pembelajaran. Kadang-kadang kami melaksanakan *out door learning*. Di samping itu, guru menggunakan alat/media pembelajaran yang variatif. Mulai dari menyediakan modul slide sampai CD interaktif. Apalagi kelas unggulan telah dilengkapi dengan seperangkat alat/media pembelajaran LCD, dan komputer.³⁷

Keberadaan media atau sumber pembelajaran bagian dari upaya untuk meningkatkan sistem pelayanan kepada kelas unggulan. Sesungguhnya apa yang kami lakukan atau upayakan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan pembelajaran pada era ini. Seperti *e-library, e-book, e-jurnal*, dan model-model media yang lain. Namun kami telah melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kita dorong kepada guru-guru untuk memanfaatkan keberadaan kapasitas internet yang kita miliki.³⁸

Sujarna mengakui bahwa keberadaan internet telah membantu para guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang berwawasan teknologi, meskipun internet bukan merupakan satu-satunya sumber belajar yang harus dibanggakan. Kendati demikian keberadaan internet dapat membantu guru maupun peserta didik belajar dalam rangka menambah pengetahuan dan sekaligus memperkaya wawasan.³⁹

Gagasan pembelajaran melalui internet merupakan kesadaran komunal para guru maupun juga peserta didik. Kesadaran komunal yang

³⁷ Fitri, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

³⁸ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

³⁹ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

dimaksud adalah internet merupakan kebutuhan. Namun yang menjadi tantangan adalah keberadaan internet dapat disalahgunakan lebih-lebih pada diri peserta didik. Maka kami proteksi dengan memberikan *password*, dan *password* tersebut berlaku untuk satu hari.⁴⁰ Dengan demikian inovasi media yang dikembangkan MTsN Model Praya dalam rangka mempertegas komitmen madrasah untuk memberikan pelayanan maksimal dan menjembatani peserta didik dalam membangun kultur belajar dan mengajar guru-guru menjadi lebih baik.⁴¹

e. Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Inovasi alokasi waktu pembelajaran pada program kelas unggulan di MTsN Model Praya tidak saja dapat dilihat dari dimensi kuantitatif *an sich* melainkan juga dilihat dari dimensi kualitatif. Dimensi kuantitatif, inovasi dimaksud dari bobot waktu/jam belajar yang disediakan pada kelas unggulan yakni, mulai pukul 07.00 WITA hingga pukul 16.30 WITA. Sementara untuk kelas reguler dimulai pukul 07.15 sampai pukul 13.00 WITA. Hal ini dikarenakan bobot kurikulum yang ditempuh peserta didik kelas unggulan lebih banyak jika dibandingkan peserta didik kelas reguler.

Adapun dari dimensi kualitatif, kegiatan pembelajaran yang disediakan pada program kelas unggulan memiliki tambahan waktu untuk kegiatan *muhadharah* (percakapan) bahasa Arab maupun bahasa Inggris antara peserta didik sesama kelas unggulan. Kegiatan ini dijadwalkan

⁴⁰ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

⁴¹ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

mulai hari Senin sampai dengan Kamis selama 30 menit sebelum peserta didik mulai belajar di kelas. Tepatnya jam 07.00 sampai 07.30 WITA di tempat/area yang berbeda dengan kelas reguler. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan shalat sunnat Dhuha secara berjamaah.⁴²

Aktivitas belajar pagi sampai siang, *content* kurikulum tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dengan kelas reguler. Namun berdasarkan observasi di lapangan, dijumpai ada beberapa hal yang nampaknya berbeda khususnya pada kelengkapan sarana, seperti interior kelas yang dilengkapi dengan karpet, LCD, komputer PC, sementara kelas reguler tidak demikian. Aktivitas yang lain yang berbeda seperti kelas unggulan memakai bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di dalam kelas.

Aktivitas belajar sore mulai pukul 14.00 sampai 16.30. Peserta didik mengikuti paket kurikulum olimpiade sains dan bahasa selama 2 jam 30 menit. Paket program ini dikembangkan berdasarkan pilihan peserta didik sendiri. Dengan pola ini rombongan belajar (rombel) yang satu dengan yang lain tidak sama, ada yang berjumlah 10 peserta didik per rombel dan ada pula yang berjumlah 15 peserta didik per rombel.⁴³ Mulai tahun ajaran 2013/2014 ada pola yang dikembangkan melalui paket kelas dengan program pengayaan (*enrichment*), yakni kelas utuh berdasarkan pengelompokan peserta didik dari hasil seleksinya.

⁴² Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 12 November 2013)

⁴³ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 12 November 2013).

Inovasi alokasi waktu juga memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada guru maupun peserta didik untuk melihat sejauhmana waktu yang ada memberikan produk yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain, sesungguhnya yang diharapkan adalah waktu yang disediakan memiliki produk yang jelas. Ada kekhawatiran bahwa adanya *treatment* kepada kelas unggulan tidak memberikan hasil positif seperti apa yang diinginkan. Untuk itu, kami selaku penentu kebijakan tertinggi di madrasah, mengharuskan ada perubahan penting yang terjadi. Perubahan penting yang dimaksud adalah dapat menghargai waktu yang diberikan, memanfaatkan waktu dengan baik, waktu yang ada dapat menjadi *ad value* bagi kemajuan dirinya (guru-peserta didik) dan lingkungannya.⁴⁴

3. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan

a. Perencanaan Inovasi Pembelajaran

Desain perencanaan inovasi pembelajaran meliputi penetapan standar seleksi input, standar proses, dan standar *output*. Masing-masing sub komponen desain perencanaan inovasi pembelajaran ini dideskripsikan sebagai berikut:

1) Desain Standar Seleksi *Input*

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, kelas unggulan dikemas mulai dari proses *input* nya. Dalam proses input, mulai dari penjarangan sampai proses penentuan kelulusan. Tahap penjarangan

⁴⁴ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 11 Desember 2013).

atau penyeleksian, seluruh calon peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ikut diseleksi. Adapun proses seleksi, semua calon peserta didik kelas unggulan mengikuti dan memenuhi persyaratan-persyaratan seperti, a) Nilai Raport kelas IV s/d V rata-rata 7,5, b) NEM rata-rata 7,5 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika, c) Tes prestasi belajar dengan mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, d) Proses penentuan berdasarkan rangking dan qouta, e) Tes membaca al-quran.⁴⁵

Tahap berikutnya adalah menentukan rangking berdasarkan hasil verifikasi data fisik dan hasil tes prestasi belajar serta nilai tes membaca al-quran. Berdasarkan catatan lapangan, pada tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah pendaftar sebanyak 475 orang dan dinyatakan lulus sebanyak 383 orang. Dari 383 orang tersebut yang lulus seleksi masuk kelas unggulan tercatat 64 orang. Pada tahun ajaran 2013/2014 tercatat 96 orang masuk kelas unggulan dari 380 orang yang dinyatakan lulus seleksi. Sementara tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 64 orang dari 380 orang yang lulus seleksi. Berdasarkan penjelasan Sujarna selaku sekretaris panitia seleksi tahun ajaran 2014/2015, bahwa seleksi yang menjadi standar penerimaan peserta didik adalah berdasarkan standar yang kita susun sejak awal. Demikian juga jumlah qouta yang diterima berdasarkan

⁴⁵ Dokumentasi Pendaftaran Siswa Baru Kelas Unggulan

daya tampung dan fasilitas yang tersedia. Sementara model penentuan kelulusan dengan model perangkaan. Besarnya animo peserta didik yang ingin masuk menjadi faktor semakin ketat persaingan dan semakin kompetitif. Hal ini jika dilihat dari sebaran nilai baik hasil seleksi raport, NEM dan hasil prestasi belajar.

2) **Desain Standar Proses**

Desain perencanaan inovasi pembelajaran dimulai dari rancangan kurikulum yang disusun berdasarkan standar Nasional atau penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada UndangUndang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Serta mengacu pada standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utamabagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.⁴⁶

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-

⁴⁶ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 11 Desember 2013).

masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP didasarkan pada perundangan dan yang ditetapkan pemerintah, yang secara hirarkis antara lain : 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 3) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, 4) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan 5) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006.

Sumargianto⁴⁷ mengatakan, struktur kurikulum yang dikembangkan di MTsN Model Praya mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen lokal dan komponen pengembangan diri. Komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata

⁴⁷ Sumargiato, *Wawancara* (Praya, 10 Desember 2013).

pelajaran, yaitu : 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama, 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia, 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri, 4) Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, dan 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.⁴⁸

Komponen muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal yang

⁴⁸ Sumargiatio, *Wawancara*, (Praya, 10 Desember 2013).

diselenggarakan di MTs.N Model Praya adalah muatan lokal yang mengacu pada potensi daerah dan potensi madrasah.

Pengembangan potensi daerah diwujudkan dengan memaksukkan Bahasa Sasak sebagai mata pelajaran muatan lokal, sedangkan untuk membangun potensi madrasah, MTs.N Model Praya menyelenggarakan pelajaran Nahwu Shorof yang masing- masing dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

Komponen Pengembangan Diri (PD) dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri di MTsN Model Praya diwujudkan dalam bentuk program-program sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan Konseling meliputi kegiatan bimbingan karir, bimbingan sosial, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar.
- 2) Pembinaan bilingual bahasa (bahasa Inggris, bahasa Arab).
- 3) Pembinaan pidato empat bahasa (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Sasak).
- 4) Pembinaan bidang seni yang meliputi seni Baca Alqur'an, Qasidah, Marawis, dan seni Kaligrafi.
- 5) Pembinaan dan Bimbingan Persiapan Olimpiade MIPA.
- 6) Pembinaan Olahraga (Sepak Bola, Bolavolly, Badminton, Bola Basket).

7) Pembinaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

8) *Teather* dan Mading.⁴⁹

Komponen pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada para peserta didik setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikan di MTsN Model Praya. Pendidikan Kecakapan Hidup ini dikembangkan melalui kegiatan ekstra-kurikuler meliputi : 1) kegiatan Palang Merah Remaja dan UKS, 2) Kepramukaan, bertujuan untuk melatih keterampilan personal, dan 3) Keterampilan sosial dan keterampilan vokasional sederhana peserta didik. Sementara komponen pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dikembangkan sebagai upaya untuk menggali potensi lokal yang dimiliki oleh MTsN Model Praya sehingga mampu menunjukkan ekstensi secara lokal maupun secara global.

Ruang lingkup pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global ini melalui kegiatan :

- 1) Kegiatan Seni Beladiri (Karate Doo Joo) bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dalam bidang olahraga beladiri supaya mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi sampai tingkat nasional.
- 2) Membentuk *English Conversation Club* (ESC) bertujuan untuk memberikan wadah bagi para peserta didik untuk lebih mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi yang diwujudkan dengan menyelenggarakan *English zone* dan *Arabic*

⁴⁹ Dokumentasi MTsN Model Praya

zone di lingkungan madrasah.

- 3) Kegiatan Drumb Band untuk memberikan wadah kepada para peserta didik untuk mengapresiasi sumber daya dan kemampuannya dalam bidang seni.⁵⁰

Komponen kegiatan pembiasaan meliputi:

- 1) Apel pagi Senin
- 2) *Muhadharah* dengan membaca iqrar, doa, pidato 3 bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab).
- 3) Setiap pagi Jumat Sholat sunnat Duha, pembacaan surat *Yasin*, *Al-Waqiah*, *Al-Mulk* dan Surat pendek *Juz Amma*, *Zikir* dan Doa.
- 4) Di dalam kelas; setiap awal masuk (pagi) membaca Al Qur'an.
- 5) Membuka pelajaran dengan membaca *Basmalah* dan iqrar dan mengakhiri pelajaran dengan membaca doa *kafaratumajlis*.
- 6) Shalat Dhuha dan Sholat Zuhur berjamaah⁵¹

Distribusi jam pelajaran dilihat dari beban belajar satuan pendidikan MTsN Model Praya dilaksanakan dengan menggunakan sistem paket. Sistem paket ini adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang pesertanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan tersebut.⁵²

Beban pelajaran setiap mata pelajaran dinyatakan dalam satuan pembelajaran. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu

⁵⁰ Dokumentasi, Buku Profil MTsN 1 Model Praya

⁵¹ Dokumentasi, Buku Profil MTsN 1 Model Praya

⁵² Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 11 Desember 2013).

yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui penugasan, struktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua ini dilakukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antar peserta didik dengan pendidikan. Beban belajar kegiatan muka per jam pembelajaran berlangsung 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka perminggu pada satuan pendidikan MTsN Model Praya 40 jam ditambah pengembangan diri yang lamanya ekuivalen 2 jam.⁵³

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu untuk penugasan terstruktur dan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan. Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket adalah tiga tahun.

Distribusi Jam Pelajaran disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel: 11
Distribusi Jam Pelajaran di MTsN Model Praya

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2

⁵³ Kepala MTsN Model Praya, Wawancara 11 Desember 2013

5. Bahasa Inggris	5	5	5
6. Matematika	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
11. Keterampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal *) Nahwu Sharof	2	2	2
C. Pengembangan Diri **)	2	2	2
Jumlah	45	45	45

Keterangan :

*) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).

***) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MTsN Model Praya menetapkan Standar Ketuntasan Minimum (KKM) disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel: 12

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MTsN Model Praya

Komponen	KKM					
	VII Ung.	VII Reg.	VIII Ung.	VIII Reg.	IX Ung.	IX Reg.
A. Mata Pelajaran						
1. Al Quran Hadis	72	70	75	70	75	70
2. Aqidah ahlak	75	70	75	70	75	70
3. Fiqih	75	70	75	70	75	70
4. Sejarah Kebudayaan Islam	65	65	70	65	70	65
5. Bahasa Arab	65	60	70	67	70	60
6. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	75	70	75	70
7. Bahasa Indonesia	70	67	70	67	70	67
8. Bahasa Inggris	65	55	55	70	55	65
9. Matematika	60	55	65	55	65	55
10. Ilmu Pengetahuan Alam	60	65	60	65	60	65
11. Ilmu Pengetahuan Sosial	68	65	70	65	70	65
12. Seni Budaya	70	70	75	70	75	70
13. Penjaskes	70	65	70	65	70	65
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	65	65	70	65	70	65
B. Muatan Lokal						
1. Nahwu Shorof	70	70	70	70	70	70
2. Imla' Khot	-	-	-	-	-	-
3. Perc. Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran diperoleh dari KKM setiap aspek pada mata pelajaran tersebut yang ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Kriteria kenaikan kelas; untuk menentukan kriteria atau acuan kenaikan kelas perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, mempertimbangkan pedoman-pedoman yang berlaku.

Kriteria kenaikan kelas tersebut ditentukan sebagai berikut :

- 1) Kehadiran peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas sekurang-kurangnya 90% Hari Belajar Efektif (HBE).
- 2) Menuntaskan KKM /Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran Qur'an Hadis, Aqidah Ahlak, Fiqih dan SKI.
- 3) Menuntaskan KKM/ Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran paling sedikit 11 mata pelajaran dari 15 mata pelajaran (Nilai dibawah KKM maksimal 4 mata pelajaran).
- 4) Tidak ada nilai 50,0 atau kurang untuk setiap aspek penilaian pelajaran.
- 5) Kegiatan pengembangan diri minimal baik.
- 6) Kepribadian sekurang-kurangnya mendapat nilai cukup (nilai berdasarkan tata tertib madrasah, dengan ketentuan 0-20 = baik, 21-74 = cukup dan 75-100 = kurang).
- 7) Jika karena alasan kuat, misalnya karena gangguan fisik, emosi atau mental sehingga tidak mungkin berhasil dibantu mencapai

kompetensi yang ditargetkan.

- 8) Apabila mengulang dikelas yang sama, nilai peserta didik untuk semua indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi ketuntasan belajar minimnya sudah dicapai, minimal sama dengan yang dicapai pada tahun sebelumnya.

Kriteria Kelulusan; untuk menentukan kriteria atau acuan kelulusan perlu dipertimbangkan situasi dan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, juga mempertimbangkan pedoman-pedoman yang berlaku. Kriteria kelulusan tersebut ditentukan sebagai berikut:

- 1) Mengikuti kegiatan belajar di kelas IX sekurang-kurangnya 90% Hari Belajar Efektif (HBE)/24 hari.
- 2) Kepribadian sekurang-kurangnya mendapat nilai cukup (nilai berdasarkan tata tertib madrasah, dengan ketentuan 0-20 = baik, 21-74 = cukup dan 75-100 = kurang).
- 3) Lulus ujian praktek dengan nilai sekurang-kurangnya 60 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan.
- 4) Lulus ujian madrasah dengan nilai sekurang-kurangnya sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran yang diujikan.
- 5) Lulus ujian nasional dengan nilai sekurang-kurangnya sesuai dengan ketentuan yang ditentukan pemerintah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan peserta didik yang

dilaksanakan di luar jam belajar aktif yang bertujuan untuk pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MTS.N Model Praya antara lain:

1) Pramuka

Gerakan Pramuka adalah kegiatan yang dilaksanakan diluarsekolah dan rumah, Gerakan Pramuka yang berpangkalan di MTsN Model Praya berdiri sejak tanggal 31 Januari 1991 sesuai dengan Keputusan Kwartir Cabang Lombok Tengah yang awalnya sebagai Gugus Depan Khusus Islam yang dibentuk di madrasah, yaitu MTsN Praya dan MAN Praya. Dalam perkembangan selanjutnya, Gudep 101-102 yang dulunya di bawah koordinasi Kwaran Praya, sejak pemekaran wilayah di bawah koordinasi Kwaran Praya Tengah dengan nomor 10.101 – 102. Generasi muda yang diharapkan di masa depan. Sejak berdirinya gudep 101 – 102 telah mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan ranting hingga di tingkat nasional, kegiatan lomba yang telah diikuti menjadikan Gudep 101 – 102 cukup dikenal dan diperhitungkan. Kegiatan ini juga menitik beratkan pada pembinaan watak, kepribadian dan rasa nasionalisme mengembangkan bakat peserta didik sejak didni sehingga menjadi

2) Unit Kegiatan Sekolah (UKS)

Untuk menangani masalah kesehatan di tingkat sekolah

MTsN Model Praya menyediakan ruangan khusus UKS dan mendatangkan perawat khusus yang siap menangani para peserta didik apabila mengalami kesehatan. Di samping itu, untuk menumbuhkan sikap kesukarelawanan dalam upaya melakukan Pertolongan Pertama- Pada Kecelakaan (P3K) para peserta didik dapat menggabungkan diri melalui Palang Merah Remaja (PMR) MTsN Model Praya.

3) *Muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* dilakukan pada setiap pagi mulai pukul 07.00 – 07.30 WITA, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik-siswi berpidato baik dengan berbahasa Indonesia, Bahasa Arab. Kegiatan dimulai dengan membaca doa bersama dilanjutkan dengan pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

4) Pembinaan Iman dan Taqwa (Imtaq)

Secara teknis kegiatan pembinaan Iman dan Taqwa (Imtaq) dilakukan 2 jam pelajaran pada setiap jumat pagi jam 07.00-08.10 WITA. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran setiap kelas untuk tampil sebagai pemandu acara yang kemudian dilanjutkan dengan menampilkan kemampuan peserta didik, seperti: a) Tilawatil Qur'an, b) Puitisasi terjemahan Al-Quran, c)

Cerita Pendek (cerpen), d) Pantun, dan e) Syair. Setiap awal bulan kegiatan ini diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh Para Tuan Guru yang didatangkan oleh Bagian Humas MTsN Model Praya.

5) Pembinaan Olahraga & Seni

Untuk mengembangkan minat dan bakat para peserta didik dalam bidang Olah Raga yang diantaranya :Sepak Bola, Badminton, Volly Ball, Basket Ball, dan Seni Bela Diri (Karate). Berbagai event kompetensi baik tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi telah diikuti oleh para peserta didik dan siswi. Sejumlah prestasi pun telah diraih mulai tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten.

6) Paskibraka

Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) MTsN Model Praya dibentuk untuk menyemarakkan Apel Upacara Peringatan Hari Ulang Tabun Kemerdekaan Republik Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus setiap tahun dan hari-hari besar lainnya pada khususnya dan mengkoordinasi pengibaran bendera Merah Putih pada setiap hari senin pada umumnya. Paskibra ini juga menjadi wadah untuk menemukan bibit-bibit pasukan pengibar bendera yang terampil sejak dini sehingga memudahkan mereka jika mereka menjadi pasukan pengibar pada level yang lebih tinggi.

7) Organisasi Peserta didik Intra Madrasah (OSIM)

Organisasi Peserta didik Intra Madrasah (OSIM) MTs.N

Model Praya terbentuk sejak Madrasah ini menjadi Negeri. OSIM MTs. N Model Praya adalah wadah untuk menemukan bakat kepemimpinan yang pada saatnya nanti mereka sudah siap menghadapi dunia nyata. Anggota OSIM selalu menjadi pioneer dalam kegiatan- Sehingga mereka terbiasa mengkoordinasi berbagai kegiatan di level sekolah. Mereka juga telah terbiasa berdemokrasi melalui pemilihan ketua yang dipilih secara langsung oleh semua peserta didik.

8) Seni Musik Islami

Untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang seni dan music islami MTsN Model Praya membentuk wadah seperti: Group Musik Rabana Qasidah, Karaoke Islami, dan Organ Tunggal. Kemampuan para peserta didik ini biasanva ditampilkan pada kegiatan-kegiatan Madrasah maupun diluar seperti; Pelepasan-perpisahan Peserta didik Kelas IX, Jambore dan acara lainnya. Disamping itu membina kemampuan peserta didik dalam menghadapi lomba yang diselenggarakan oleh baik oleh pemerintah maupun swasta.

9) Majalah Dinding

Majalah Dinding "Mediasi Moraya" Media Informasi antar peserta didik –MTsN Model Praya merupakan media untuk meneukan dan menyalurkan bakat peserta didik membuat majalah dinding. Tim mading Mediasi Moraya telah beberapa

kali mengikuti lomba pembuatan majalah dinding baik di tingkat Kelompok Kerja Madrasah, Kabupaten maupun tingkat Provinsi. Salah satunya pada Pembuatan Majalah Dinding se-Pulau Lombok yang diseleenggarakan oleh Marjinal FE Unram bekerja sama dengan Polda NTB MTsN Model Praya berhasil meraih Juara I jenjang SMP/MTs.

10) Koperasi Peserta didik (Kopsis)

Koperasi Peserta didik "Al-Baroya" MTsN Model Praya merupakan wadah yang dibentuk dan beranggotakan sernua peserta didik-siswi yang sampai dengan ini beranggotakan sebanyak 1.111 peserta didik. Wadah ini dijadikan oleh peserta didik untuk melatih sekaligus penerapan dari teori yang telah diberikan di kegiatan kurikuler serta mengenal dasar-dasar tentang perkoperasian, karena kepengurusannya juga dari peserta didik.⁵⁴

Semua bentuk keperluan peserta didik disediakan di Kopsis, mulai dari pakaian seragam, atribut, keperluan Alat tulis, sehingga peserta didik tidak harus meninggalkan Madrasah untuk membeli kebutuhannya. Di samping keuntungannya (Simpok dan SHUT) juga diberikan setelah lulus dari Madrasah. Kegiatan Pelatihan Dasar-Dasar Koperasi pun dilakukan sebagai bekal untuk mengenal lebih dalam tentangberkoperasi.

⁵⁴ Dokumen MTsN Model Praya

11) Pusat Study & Belajar Bersama (PSBB)

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya memiliki Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) yang bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan kepeserta didikan maupun pegawai MTs.N Model Praya. Kegiatan seperti pelatihan, workshop maupun kegiatan lain yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan swasta sering diadakan disini karena tempat ini memiliki fasilitas yang memadai, seperti: 3 ruang belajar, 1 ruang panitia, 1 ruang dapur, 1 ruang makan, 1 ruang asrama 2 lantai, 21 ruang (1 ruang untuk 4 orang), dan 11 kamar Toilet, serta 1 buah gudang. Adapun daya tampung 1 ruang belajar dapat menampung 50 orang peserta.

12) Sarana Dan Prasarana

MTsN Model Praya berdiri di atas tanah seluas 111.500 M² dengan 4 bangunan utama yang dipergunakan untuk ruang belajar. Bangunan utama lantai 3 berada di sebelah selatan diperuntukkan untuk ruang belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang Administrai serta ruang multi media. Disamping ruang belajar, MTs.N Model Praya juga dilengkapi dengan mushalla, aula, lab IPA dan bahasa, perpustakaan, ruang PTTD dan PSBB.⁵⁵

Data saran dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁵ Dokumen MTsN Model Praya

Tabel: 13
Keadaan Fasilitas Belajar di MTsN Model Praya

RUANG	JMLH	KET.
Kelas	30	
Laboratorium		
a. IPA	1	
b. Komputer	1	
c. Bahasa	1	
d. PTD	1	
Perpustakaan	1	
Ruang Kepala Sekolah	1	
Ruang Guru	1	
Ruang TU	1	
Ruang Multimedia	1	
Mushalla	1	
Aula	1	

13) Rombongan Belajar

Rombongan belajar di MTs.N Model Praya saat ini berjumlah 30 ruang kelas. Kelas unggulan VII (tujuh), VIII (delapan) dan IX (sembilan) dan kelas IX (sembilan) menempati bangunan utama lantai dua dan tiga. Kelas VII, VIII dan IX reguler menempati bangunan utama sebelah timur dengan dua bangunan utama yang berada di tengah.⁵⁶

14) Perpustakaan

MTs.N Model Praya dilengkapi dengan perpustakaan dengan koleksi buku saat ini lebih dari 15.000 exemplar, buku-buku yang tersedia di perpustakaan cukup beragam, mulai dari buku paket pelajaran, buku pengetahuan umum, buku-buku agama, kamus bahasa Inggris, Indonesia dan Arab, artikel-artikel, majalah dan beberapa buku hasil penelitian.

⁵⁶ Dokumen MTsN Model Praya

Sesuai dengan motto perpustakaan saat ini "tiada hari tanpa membaca" suasana di ruang perpustakaan cukup dilengkapi dengan katalog buku dengan komputer, ruang ber-AC dan Hotspot, dengan adanya fasilitas ini diharapkan pengunjung perpustakaan lebih senang berada perpustakaan

15) Media Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran di MTs.N Model Praya; dilengkapi dengan media pembelajaran yang cukup memadai terdapat lab Bahasa dan ruang multimedia pembelajaran dengan sarana pendukung lengkap. Khusus di ruang kelas unggulan, masing-masing kelas dilengkapi dengan komputer lengkap dengan LCD yang diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Adapun sarana pendukung bagi peserta didik-siswi yang senang berkreasi, MTs.N Model Praya juga menyediakan ruang khusus Pelatihan Tingkat Dasar (PTD) untuk mengasah keterampilan dengan didukung oleh peralatan lengkap. Untuk kegiatan akhir pekan, peserta didik yang tidak pulang dapat menginap di ruang Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dengan kamar yang dilengkapi tempat tidur yang nyaman dan ruang makan yang luas dengan dilengkapi ruang memasak.⁵⁷

Keberadaan kelas unggulan dalam rangka menjawab kegelisahan masyarakat bahwa madrasah merupakan salah satu

⁵⁷ Observasi tanggal 13 Desember 2013

pilar institusi pendidikan yang dapat diharapkan untuk memperbaiki pendidikan yang berkarakter. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu orang tua wali murid berikut ini:

Keberadaan kelas unggulan sedikit mengobati hati orang tua. Madrasah selama ini latah dengan keadaan. Sementara harapan masyarakat begitu besar terhadap keberadaan madrasah lebih-lebih madrasah milik pemerintah. Oleh karena itu kelas unggulan tidak sekedar *lifs stic* namun harapan kami supaya betul-betul dikelola dengan sungguh-sungguh dan profesional.

Kepala madrasah beserta guru-guru yang lain telah merumuskan beberapa rumusan tujuan kelas unggulan (*great class*) dari kelas VII (tujuh) sampai dengan kelas IX (Sembilan). Adapun maksud dan tujuan sebagai berikut, *pertama*; untuk memberikan arah dan pedoman guna mewujudkan madrasah unggul yang dicita-citakan sesuai dengan kondisi dan dukungan semua pihak, dan *kedua*; untuk memberikan gambaran bagaimana cara mewujudkan madrasah unggul melalui program khusus atau kelas unggulan.⁵⁸

Selanjutnya Kepala Madrasah mengungkapkan:

Konsep Madrasah Unggul yang *include* dengan adanya kelas unggulan merupakan langkah institusi yang spesifik dari seperangkat fungsi-fungsi yang mendasar dalam melayani masyarakat, sehingga kelas unggulan merupakan tujuan institusional madrasah yang dicita-citakan dengan wujud program rnelalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan sistem evaluasi sehingga output madrasah tersebut dapat bersaing dengan sekolah lainnya terutama dalam bidang akademik maupun keterampilan secara intelektual maupun *al-akhlak al-karimah*. Moto yang kami usung “*GIVING SERVICE IN*

⁵⁸ Kepala MTsN Model Praya, *Wawancara* (Praya, 13 Desember 2013).

EXCLUSIVENESS, GETTING SUCCESS IN EXELLENCY (Eksklusif Dalam Layanan Exellent dalam Hasil).

Kelas unggulan adalah program yang dilaksanakan di MTsN Model Praya dengan sistem perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi secara sistematis sehingga unggul dalam akademik, keterampilan dan akhlak dengan menerapkan sistem kredit yang akan diterapkan untuk memudahkan proses pembelajaran dan evaluasi dengan sistem kredit semester agar target yang ditetapkan tercapai pada saat tertentu.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan madrasah unggul adalah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan dan mengevaluasi serta menindaklanjuti dengan tahapan menggagas, merancang, mensosialisasikan, membentuk tim perumus, mendiskusikan, memberikan rekomendasi dan menindaklanjuti serta membentuk pengelola. Langkah-langkah tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah berikut ini:

- a. Memiliki dukungan komite madrasah (*team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis).
- b. Madrasah unggul mampu menjalin komunikasi dan hubungan yang efektif dan positif dengan orang tua dan stakeholder.
- c. Tugas pengelola adalah :merekrut tenaga pengajar, peserta didik, sarana dan mendesain strategi, model dan metode pembelajaran serta mengembangkan sistem pengelolaan dan manajemen lainnya.⁵⁹

⁵⁹ Kepala Madrasah MTsN Model Praya, Wawancara 13 Desember 2014

Penataan manajemen pada kelas unggulan adalah suatu program khusus yang dilaksanakan oleh MTsN Model Praya di luar kelas konvensional atau reguler. Dengan melibatkan unsur peserta didik, guru, pegawai, komite dan stakeholder. Kriteria dan indikator kelas unggulan disusun dengan melibatkan seluruh potensi yang ada di madrasah dengan sistem pengelolaan dilaksanakan oleh badan khusus dengan ketentuan, yaitu :

- a. Dipimpin oleh Ketua program (manajer).
- b. Mempunyai bagian akademik dan bagian administrasi yang dikelola dengan sistem SIC (*Student Information Centre*).
- c. Jumlah peserta didik dalam satu kelas maksimal 32 orang.
- d. Sistem pembelajaran dengan *moving class*; pembelajaran dilaksanakan di kelas/ laboratorium sesuai dengan materi atau mata pelajaran.
- e. Dilaksanakan dengan sistem *fullday school*.
- f. Metode dan strategi pembelajaran dengan sistem *Coperative Learning* dan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL, Pakem).
- g. Pendanaan secara khusus dengan menggunakan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel.
- h. Sistem rekrutmen guru dan peserta didik dengan seleksi secara selektif dan transparan dengan melihat kriteria sesuai dengan

kualifikasinya.⁶⁰

Distribusi jam pelajaran telah disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel: 14
Kurikulum MTsN Model Praya

Komponen	Kelas/semester/Alokasi Waktu			
	VII	VII I	IX	Jmlh
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama ;				
a. Al Qur'an hadist	2	2	2	6
b. Aqidah Akhlaq	2	2	2	6
c. Fiqih	2	2	2	6
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	6
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	6
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	12
4. Bahasa Arab	2	2	2	6
5. Bahasa Inggris	4	4	4	12
6. Matematika	4	4	4	12
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	12
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	12
9. Seni budaya	2	2	2	6
10. Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kes.	2	2	2	6
11. Keterampilan/Teknologi Info. dan Komunikasi	2	2	2	6
B. Muatan Lokal	2	2	2	6
C. Pengembangan Diri	2*	2	2	6
JUMLAH	42	42	42	126

Program pendukung sebagai program unggulan pada kelas unggulan berupa; 1) Pengadaan sarana dan kondisi berupa areal Bilingual (*English dan Arabic Zone*, 2) Asrama bagi peserta didik sebagai tempat beristirahat siang hari, 3) Kantin, dapur sehat, Musholla dan sarana yang lain sebagai pendukung praktek berbahasa Inggris dan Arab, 4) Kursus bahasa Inggris dan Arab praktis, 5) Laboratorium Bahasa, IPA, Multimedia (internet), dan

⁶⁰ Dokumentasi MTsN Model Praya Tahun 2013

Komputer. Kesemuanya sudah dimiliki, tinggal diberdayakan dan dikelola secara profesional.⁶¹

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa keberadaan fasilitas yang ada telah memberikan suasana atau iklim pembelajaran yang baik sehingga peserta didik nyaman di madrasah. Usaha ini sebagai langkah dari upaya untuk mendukung perencanaan pembelajaran pada kelas unggulan.

3) Desain Standar *Out Put*

Desain standar *out put* pada kelas unggulan di MTsN Model Praya, berdasarkan penuturan ketua program kelas unggulan Sumargianto⁶² adalah bagaimana 1) bagaimana *out put* kelas unggulan memiliki nilai akademik dan sosial yang memadai, 2) nilai akademis yang dimaksud adalah mereka bisa mengikuti kompetisi Sains Olimpiade dalam skala lokal, regional maupun nasional, bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit, sementara nilai sosial adalah bagaimana MTsN Model Praya dijadikan sebagai pilihan utama masyarakat untuk memasukkan putra putrinya, bukan MTsN Model Praya sebagai pilihan alternatif atau pilihan ke dua, 3) kelas unggulan ini sebagai embrio untuk membangun madrasah unggulan, 4) bagaimana pula ada perubahan pola pembelajaran yang dikembangkan guru, sehingga guru semakin terpanggil untuk melakukan perubahan-perubahan dalam

⁶¹ Kepala MTsN Model Praya

⁶² Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 14 Desember 2014).

rangka mewujudkan *out put* yang unggul, 5) di samping itu dapat meningkatkan popularitas madrasah di mata masyarakat.

Sementara kepala madrasah⁶³ memberikan penjelasan bahwa kiranya penting bagi kami untuk menjadikan madrasah sebagai pilihan utama masyarakat, lebih-lebih madrasah negeri. Masyarakat selama ini memadang madrasah negeri masih kalah bersaing dengan Sekolah-Sekolah Negeri yang ada di bawah Depdikbud. Mereka memandang madrasah sebagai sekolah kelas dua. Berdasarkan fakta ini, perlu gagasan, ide untuk menyusun program-program yang nantinya dapat menarik simpati masyarakat. Lahirlah apa yang kami sebut sebagai kelas unggulan merupakan obsesi kami bagaimana *out put* kelas unggulan dapat membawa atau mengharumkan madrasah baik tingkat lokal, regional maupun nasional dan dalam rangka meningkatkan reputasi madrasah. Dengan demikian, desain standar *out put* yang disusun setidak-tidaknya dapat memberikan nilai tambah (*ad value*) bagi civitas madrasah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

b. Pengorganisian Inovasi Pembelajaran

Pengorganisasian inovasi pembelajaran dikelola sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Mulai dari pola struktur organisasi sampai deksripsi tanggung jawab para guru sebagai pengelola pembelajaran. Adapun struktur organisasi yang berlaku di MTsN Model Praya tidak terlalu berbeda dengan madrasah lain. Struktur ini sudah memiliki tugas

⁶³Kepala Madrasah MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 14 Desember 2014).

dan fungsi masing-masing dalam mengawal proses pembelajaran. Mulai dari kepala madrasah sampai peserta didik. Adapun tugas dan fungsi sebagai organisator pembelajaran, selengkapnya dapat dideskripsikan berikut ini:

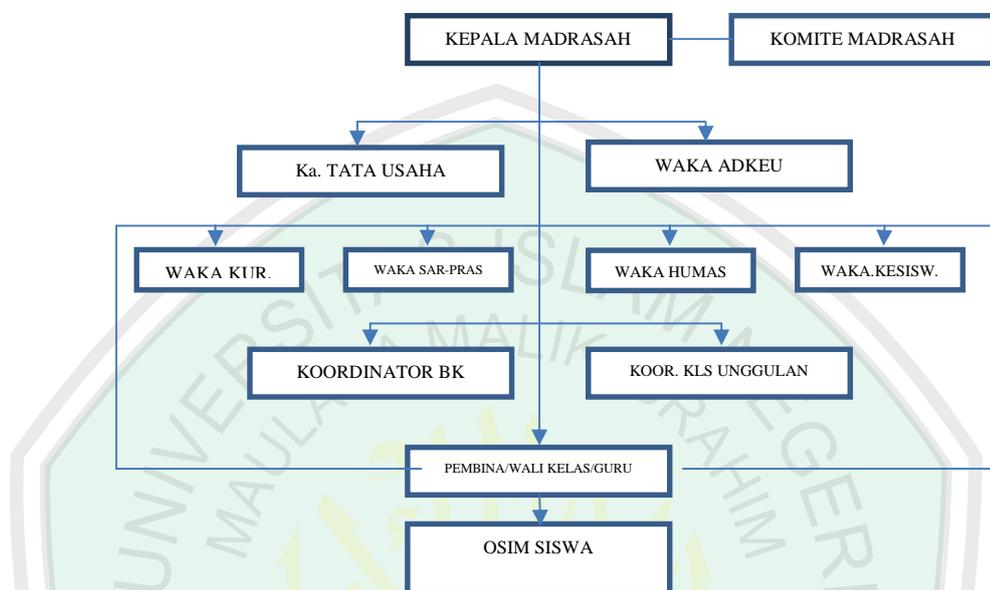
- 1) Kepala madrasah sebagai pengambil keputusan dan bertanggungjawab tentang segala sesuatu terkait dengan keberadaan madrasah.
- 2) Komite Madrasah adalah suatu organisasi yang dibentuk sebagai badan yang bersifat mandiri merupakan mitra yang harus saling kerjasama antara pihak madrasah dengan komite.
- 3) Wakil Kepala Administrasi dan keuangan adalah staf pimpinan yang berperan dalam mewakili kepala madrasah mengatur pengelolaan dana BOS.
- 4) Kepala Tata Usaha adalah staf pimpinan yang melaksanakan kegiatan administrasi madrasah secara menyeluruh.
- 5) Waka Kurikulum (Wakil Kepala Urusan Kurikulum) adalah staff pimpinan yang bertugas untuk mengurus tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan semua kegiatan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.
- 6) Waka Sar-Pras (Wakil Kepala Sarana dan Prasarana) adalah pimpinan yang bertugas untuk mengurus kelengkapan sarana dan prasarana serta menginventarisir sarana prasarana yang telah ada.
- 7) Humas (Wakil Kepala Hubungan masyarakat) adalah staff

pimpinan yang bertugas mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dan publikasi kegiatan di madrasah.

- 8) Waka Kepeserta didikan (Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan) staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus masalah kesiwaan.
- 9) Koord. BK (Koordinator Bimbingan Konseling) staf pimpinan yang bertugas mengkoordinir kegiatan pembinaan bimbingan konseling di madrasah.
- 10) Koord. Kelas Unggulan adalah staf pimpinan yang bertugas mengkoordinir kegiatan pembinaan penajaman materi di kelas unggulan.
- 11) Pembina adalah guru atau professional yang ditugaskan untuk membina dan membimbing dalam suatu kegiatan tertentu.
- 12) Guru adalah orang yang secara resmi telah mendapatkan tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta merencanakan segala sesuatu berkaitan dengan tugas tersebut.
- 13) Wali Kelas adalah guru yang ditunjuk menjadi wali pada kelas tertentu dan bertanggung jawab untuk pengelolaan kelas.
- 14) OSIM (Organisasi Peserta didik Intra Madrasah) adalah organisasi peserta didik yang secara resmi mendapatkan surat keputusan dari kepala madrasah.
- 15) Peserta didik adalah peserta didik yang telah tercatat serta mendapat nomor induk di MTs.N Model Praya.⁶⁴

⁶⁴ Dokumentasi MTsN Model Praya

Gambar 5
Struktur Organisasi MTsN Model Praya



Aspek ketenagaan MTsN Model Praya pada Tahun Pelajaran 2013-2014, tenaga guru dan staf di MTsN Model berjumlah 87 orang, dengan rincian 63 orang tenaga edukatif dan 24 orang staf Tata Usaha dan karyawan lainnya. Untuk semua tenaga edukatif mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing – masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 serta beberapa orang di antaranya telah lulus dalam menempuh studi S-2 di Perguruan Tinggi Negeri di Lombok dan di luar Lombok.

Khususnya, pengorganisasian inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dilakukan melalui mekanisme yang dirumuskan dengan melihat potensi yang dimiliki. Sistem pengelolaannya dilaksanakan oleh badan khusus dengan ketentuan, yaitu :

- a. Dipimpin oleh Ketua program (manajer).

- b. Jumlah peserta didik dalam satu kelas maksimal 32 orang.
- c. Sistem pembelajaran dengan *moving class*; pembelajaran dilaksanakan di kelas/ laboratorium sesuai dengan materi atau mata pelajaran.
- d. Dilaksanakan dengan sistem *fullday school* dan bila perlu *boarding school*.
- e. Sistem rekrutmen guru dan peserta didik dengan seleksi secara selektif dan transparan dengan melihat kriteria sesuai dengan kualifikasinya.⁶⁵

Dari beberapa ketentuan di atas berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *on the right man, the right job and the right place* telah dilakukan. Seperti apa yang disampaikan oleh Sujarna berikut ini:

Sebenarnya program kelas unggulan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari visi dan misi madrasah untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah unggulan baik unggul dalam bidang prestasi akademik maupun unggul dalam imtak. Spirit inilah yang melandasi civitas atau warga madrasah untuk melakukan inovasi program unggulan.⁶⁶

Program kelas unggulan ditangani langsung oleh seorang ketua atau direktur kelas unggulan sejajar dengan posisi wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Ketua program dibantu oleh seorang wali kelas dan ada koordinator bidang sains, bahasa dan keagamaan.

Masing-masing bidang memiliki peran dan fungsinya. Ketua program

⁶⁵ Dokumentasi MTsN Model Praya Tahun 2013

⁶⁶ Sujarna, Wawancara 13 Desember 2013

memiliki peran untuk mengawal dan memastikan program yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan rencana. Sementara peran masing-masing bidang memiliki peran sentral dalam mengawal dan memastikan juga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. seperti, kehadiran guru, fasilitas yang diperlukan, dan menangani masalah-masalah yang dihadapi.

Pengorganisasian inovasi pembelajaran pada kelas unggulan juga ditentukan oleh mekanisme hasil nilai raport masing-masing peserta didik selama dua semester, serta didukung hasil ujian tulis bagi peserta didik untuk bisa melanjutkan pada kelas unggulan berikutnya. Jadi setiap tahun pada setiap tingkat dilakukan seleksi lagi. Standar penilaiannya 60 % dari bobot nilai raport dan 40 % bobot dari hasil ujian tulis. Mata uji seperti Matematika, IPA-Biologi, bahasa Arab dan Inggris.⁶⁷

Model ini dikembangkan dalam rangka menjaga konsistensi, dan kontinuitas kualitas pembelajaran peserta didik dalam mengikuti kelas unggulan. Berdasarkan hasil wawancara⁶⁸, setiap tahun pada kelas unggulan pada setiap angkatan ada saja peserta didik yang keluar dari kelas unggulan dan ada juga peserta didik yang masuk dari peserta didik reguler, berdasarkan kriteria yang pengelola tentukan.

Pengorganisasian komponen lain, seperti pengorganisasian alat atau media. Pengorganisasian alat atau media pembelajaran ditentukan oleh

⁶⁷ Sujarna, *Wawancara*, (Praya 1 Maret 2014).

⁶⁸ Sujarna, *Wawancara*, (1 Maret 2014)

sejauhmana urgensi media atau alat tersebut untuk mendukung materi pembelajaran. Misalnya, mata pelajaran sains, urgensi laboratorium sains menjadi penting.

Pengorganisasian pembelajaran dengan paket program. Paket program yang dimaksud meliputi, program pembinaan (program bina bahasa, dan program kursus) dan program penajaman. Program pembinaan, diarahkan pada program pembinaan bahasa atau kursus bahasa (Arab dan Inggris) selama dua minggu dengan 14 kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau sebelum mereka aktif belajar. Hal ini dilakukan sebagai modal awal bagi mereka untuk dibina pada kelas unggulan. Selanjutnya program pembinaan merupakan kelompok mata pelajaran agama, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia. Demikian juga program kelas unggulan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti program kursus bahasa Inggris di Pare. Adapun program penajaman merupakan kategori program olimpiade dengan bobot mata pelajaran Matematika dan IPA. Program penajaman ini dilakukan pada siang hari setelah program reguler selesai. Model program penajaman lebih pada kegiatan penguatan, sehingga betul-betul peserta didik memahami materi yang dipelajari atau apa yang kami sebut dengan standar *mastery learning*. Dan pola ini berlaku selama tiga tahun, hanya saja pada tahun terakhir pola inovasi pembelajaran sedikit berubah dengan pola penajaman

untuk menghadapi Ujian Nasional yang biasanya dilakukan pada bulan Oktober, November dan Desember setiap tahun.⁶⁹

c. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

Pelaksanaan inovasi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang sudah dirancang sebelumnya. Seperangkat bahan-bahan pembelajaran seperti materi, media, alokasi waktu, serta dukungan guru itu sendiri sudah diatur dalam jadwal kelas unggulan.

1) Pengelolaan Kelas

Potret pengelolaan kelas dimulai sejak menjadi siswa baru. Peserta didik diklasifikasi menjadi kelas unggulan dan kelas non unggulan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa, pengelolaan kelas pada kelas unggulan berjalan dengan baik, hal ini dilihat dari kesiapan guru membangun kerja sama antar peserta didik, keberhasilan guru dalam membiasakan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, keberhasilan dalam membangun diskusi kelompok, dan keberhasilan guru dalam membangun lingkungan belajar melalui setting kelas, melaksanakan piket kelas, dan melakukan pengaturan tempat duduk. Setting tempat duduk dilakukan secara bergiliran dan bergantian, memberikan kesempatan belajar secara merata kepada peserta didik.

Sisi lain, berdasarkan pengakuan peserta didik ketika peneliti mengajukan pertanyaan. Apakah kalian tidak merasa jenuh selama

⁶⁹ Sujarna, Wawancara, 1 Maret 2014

tiga tahun di kelas unggulan. Mereka menjawab beragam, ada yang mengatakan jenuh, ada yang menjawab senang ada juga yang diam. Ketika peneliti kejar dengan pertanyaan berikutnya. Mengapa kalian merasa jenuh. Mereka tidak menjawabnya. Sebaliknya saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada mereka yang menjawab senang, mengapa kalian merasa senang? Mereka menjawab, banyak hal baru yang rasakan, motivasi untuk berprestasi, bisa berbagi informasi kepada sesama teman.⁷⁰

2) Pemanfaatan Media

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru-guru yang terlibat dalam kelas unggulan memanfaatkan berbagai media, apakah media yang disediakan oleh madrasah maupun atas inisiatif guru sendiri.

Sebagaimana penuturan salah seorang guru IPA Biologi:⁷¹

Kami berusaha untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada, mulai dari memanfaatkan bahan-bahan lokal sampai bahan yang harus kita beli. Misalnya, materi pelajaran dengan tema fermentasi. Bahan yang kami butuhkan cukup sederhana, yakni, singkong, ketan. Kami memberikan tugas secara berkelompok. Masing-masing kelompok berjumlah lima orang. Mereka masing-masing bekerja dengan tugas yang sama-sama. Dari masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok.

Demikian juga guru IPA⁷² yang lain memaparkan:

⁷⁰ Fitri, Siswa MTsN Model Praya

⁷¹ Zaenuddin, S.Pd. *Wawancara*, (11 September 2014).

⁷² Atik Wardani, S.Pd. *Wawancara*, (Praya, 11 September 2014).

Kami memberikan unjuk kerja kepada peserta didik berdasarkan tingkat urgensinya antara materi yang diberikan dengan media yang kami butuhkan. Yakni relevansi antara materi dengan media. Unjuk kerja yang kami lakukan seperti unjuk kerja individu dengan kelompok.

Imbuhnya, khusus kelas IX kita istilahkan dengan istilah program penajaman. Program ini dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi Ujian Nasional (UN). Dalam rangka mendukung program ini, media pembelajaran yang sering kami gunakan lebih menitikberatkan pada Lembar Kerja Peserta didik (LKS) dengan perangkat pembelajaran lainnya. Misalnya, bu Atik menyiapkan seluruh perangkat alat pembelajaran yang diperlukan seperti alat peraga, alat-alat yang digunakan di laboratorium. Pembelajaran diawali dengan 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan 5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

3) Penggunaan Metode

Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, guru-guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Variasi metode lebih diakibatkan oleh pertimbangan guru-guru berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Guru bahasa Inggris menjelaskan bahwa pada kelas unggulan mengembangkan inovasi metode pembelajaran melalui diskusi dengan Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Adapun langkah-langkah yang diambil melalui tahapan-tahapan berikut ini: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan menjelaskan bahan-bahan atau logistik yang dibutuhkan, serta guru memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. 2) membantu peserta didik mendefinisikan dan

mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut dengan menetapkan topik bahasan, uraian tugas, jadwal yang dilalui, mekanisme review. 3) mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang cocok atau sesuai dengan tema yang diangkat, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, 4) membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, 5) membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.⁷³

4) Pengayaan Materi

Materi pelajaran yang disusun tetap berdasarkan standar kurikulum yang ada. Hanya saja, materi-materi yang disusun dan dikembangkan melalui model program pembinaan dan program penajaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama, diperoleh data seperti deskripsi berikut ini:

Ada tiga kelompok rumpun program, yakni olimpiade, bahasa dan keagamaan. Olimpiade terdiri dari Matematika, IPA Biologi, Fisika, bahasa terdiri dari Arab dan Inggris dan Keagamaan terdiri dari Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI, Quran Hadist, Budi Pekerti, serta program tambahan keterampilan. Tiga kelompok rumpun program ini bersinergi dalam paket kelas unggulan.

⁷³ Observasi lapangan, 12 November 2013

Ada pola yang berbeda yang dikembangkan ketika peserta didik berada masing-masing tingkat. Pada kelas VII dan VIII lebih menitikberatkan pada orientasi pada penguasaan materi, sementara kelas IX lebih menitikberatkan pada pendalaman materi. Karena hal ini dipengaruhi oleh tingkat kebijakan madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ketua Program:⁷⁴

Pemberlakuan program penajaman secara intensif selama tiga bulan yakni bulan Oktober, November dan Desember atas dasar pertimbangan untuk menghadapi UN dan dalam rangka mendorong peserta didik untuk tetap terus belajar mempersiapkan diri.

5) Alokasi Waktu

Alokasi pembelajaran diberlakukan dengan konsep *full day school*. Pembagian waktu belajar dikelompokkan dengan dua kategori. Waktu reguler dan non reguler. Waktu reguler yakni mulai jam 07.00 s/d 13.00 WITA, sementara jam 14.00 s/d 17.00 WITA waktu non reguler. Waktu reguler *treatment* kepada seluruh peserta didik baik peserta didik reguler maupun non reguler baik dari aspek kurikulum, guru, maupun media.

Kendati demikian, pengelola program (Sumargianto) memberikan penjelasan berikut ini:⁷⁵

⁷⁴ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 September 2014).

⁷⁵ Sumargianto, *Wawancara* 11 September 2014

Alokasi waktu reguler tetap kita mengacu pada waktu standar waktu pemerintah. Sementara waktu sore kita sebut sebagai waktu non reguler. Pemetaan waktu sore ini diisi dengan kelas pembinaan dan kelas penajaman. Peserta didik memanfaatkan waktu selama tiga jam selama 4 hari mulai hari Senin sampai Kamis.

6) Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas ditandai dengan pengelolaan kelas, penggunaan media, pemanfaatan sumber belajar, dan penggunaan metode, serta strategi pembelajaran. Misalnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, model pembelajaran yang dikembangkan melalui studi situs. Studi sejarah di beberapa lokasi yang dijadikan sebagai lokasi praktek. Misalnya, Selaparang, dan Pejanggik. Demikian juga mata pelajaran Prakarsa termasuk seni budaya. Peserta didik diajak keliling ke tempat pengrajin. Serta peserta didik diberikan Pelatihan Tingkat Dasar (PTD) membuat barang tertentu, misalnya membuat gelang dari batok kelapa.⁷⁶

Tahapan-tahapan di atas seperti menerapkan model pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Guru bahasa Indonesia⁷⁷ menegaskan

⁷⁶ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 11 September 2014).

⁷⁷ Urwatun Ra'yi, S.Pd., *Wawancara*, (Praya, 3 November 2013).

bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak melibatkan peserta didik dengan dikembangkan model-model pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Partisipatif, kita melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal (*student center/child center*) bukan guru yang mendominasi. Kita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, kita hanya sebagai fasilitator dan mediator sehingga peserta didik mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas. *Aktif*; peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengakses berbagai informasi yang kita berikan untuk dikaji dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas. Mengembangkan berfikir tinggi (menganalisis dan mensintesis) serta melakukan penilaian terhadap aktivitas atau peristiwa pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kreatif, guru berusaha merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan pembelajaran. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

Sebagai gambaran model yang dikembangkan oleh guru⁷⁸ *pertama*; persiapan; proses pengumpulan informasi untuk diuji,

⁷⁸ Observasi di kelas, 3 November 2013

kedua inkubasi, suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional, *ketiga*; iluminasi, suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional dan *ke empat* verifikasi. Pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.

Pembelajaran efektif, guru memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru melibatkan secara penuh agar peserta didik bergairah, membangun suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan pembelajaran.⁷⁹

Demikian juga pembelajaran menyenangkan, guru mendorong peserta didik agar apa yang mereka lakukan tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Oleh karena itu, guru merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas unggulan tidak banyak menemukan kendala. Karena rata-rata mereka sudah siap mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hanya saja yang

⁷⁹ Sumargianto, Wawancara Juni 2014

menjadi kendala saat ini adalah kesiapan guru untuk menerima peserta didik sebagai kelas unggulan. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan untuk mempersiapkan serangkaian proses pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, guru harus kaya ide, kaya gagasan, guru harus kreatif, guru harus menguasai informasi-informasi terbaru tentang perkembangan pengetahuan. Acapkali guru yang kurang siap, justru guru yang akan menjadi kelinci percobaan peserta didiknya.⁸⁰

Seperti pengakuan seorang guru tentang pengalaman menangani kelas unggulan, peserta didik kelas unggulan relatif cepat bosan dengan model-model yang monoton, apalagi disuruh untuk menulis dan menulis. Mereka lebih senang mendemonstrasikan, memperagakan hasil-hasil kerjanya lebih-lebih pada mata pelajaran yang bermuatan praktek. Mereka lebih reaktif dan suka tantangan.⁸¹

Pengalaman di atas memang diamini oleh Kepala Madrasah, bahwa saat ini madrasah harus menunjukkan sebagai madrasah yang harus memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik. Kita tidak harus tunggu fasilitas lengkap baru kita bisa berbenah, sekalipun fasilitas menjadi instrumen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kami diberi amanah, kami punya obsesi

⁸⁰ Wawancara Sumargianto, 13 November 2013

⁸¹ Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 13 November 2013).

bahwa nantinya madrasah ini tidak hanya sekedar mengelola kelas unggulan namun juga bisa menjadi madrasah unggulan.⁸²

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip belajar peserta didik aktif. Suasana belajar mampu melibatkan peserta didik secara aktif sesuai dengan kompetensinya. Guru-guru tidak hanya sekedar mengubah pola pikir dengan menempatkan peserta didik sebagai pembangun gagasan, namun guru menggunakan strategi yang variatif, tidak monoton, agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara baik. Dengan kata lain, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara efektif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁸³

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif, jika seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya. Maka kami selaku ketua program, terus membangun semangat guru untuk selalu membuat persiapan mengajar dengan baik. kesiapan dalam rencana pembelajaran, kesiapan media pembelajaran, dan kesiapan dalam melakukan evaluasi.⁸⁴

Senada dengan apa yang disampaikan di atas, seorang siswi yang peneliti wawancarai menyampaikan pengalamannya: Saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya sekedar menerangkan, tetapi juga berupaya melibatkan peserta didik seperti,

⁸²Wawancara Kepala Madrasah MTsN Model Praya, *Wawancara*, (Praya, 13 November 2013).

⁸³Sujarna, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

⁸⁴Kepala MTsN, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

diberikan kesempatan untuk menjelaskan atau menerangkan tugas kepada teman-temannya. Guru juga menggunakan peta konsep, games dan tanyangan film.⁸⁵

7) Kualifikasi Guru

Pelaksanaan inovasi pembelajaran menuntut upaya pihak madrasah melakukan penataan pola penugasan guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan. Pola yang dimaksud adalah kluster guru sains dan kluster guru bahasa, serta kluster guru agama. Berdasarkan penjelasan ketua program kelas unggulan,⁸⁶ kita tidak mengalami kesulitan terhadap kualifikasi guru. Karena ketiga kluster tersebut secara kuantitatif, kita sudah miliki. Semua yang terlibat sudah memiliki kualifikasi strata satu dan bahkan guru bidang sains ada yang sudah pendidikan magister. Namun kami sadari bahwa pekerjaan rumah saat ini adalah bagaimana mendorong guru-guru khususnya guru yang terlibat dalam kelas unggulan untuk meningkatkan pola-pola pelayanan pembelajaran menjadi lebih baik.

d. Evaluasi Inovasi Pembelajaran

Dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran, ketua program mengemukakan bahwa para guru melakukan teknik penilaian yang bervariasi. Bahkan muncul usulan untuk mereformulasi sistem evaluasi dengan merancang evaluasi per Kompetensi Dasar (KD).

⁸⁵Siswa, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

⁸⁶Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

Evaluasi yang berjalan selama ini kita laksanakan, seperti evaluasi tes, pengamatan, tugas terstruktur, quis, dan tugas mandiri.⁸⁷

Dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran, pihak pengelola program melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala. Program pengawasan dengan adanya piket kelas. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pembelajaran kepada peserta didik. Sementara evaluasi melalui evaluasi proses dan hasil.⁸⁸

Kita terus mendorong kepada guru untuk melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi tidak hanya semata-mata untuk melihat sejauhmana capaian atau hasil pembelajaran, namun evaluasi dapat dijadikan sebagai sebuah kebutuhan yang senantiasa dilakukan, dikembangkan, dan direvisi sesuai dengan tuntutan evaluasi modern.⁸⁹

MTsN Model Praya menggunakan alat evaluasi selain evaluasi formatif yang dikembangkan, antara lain:

- a. Quis; Quis dilakukan bilamana guru bermaksud melihat capaian materi tertentu, sehingga guru dapat melanjutkan materi berikutnya. Misalnya seminggu bisa dilaksanakan 1 (satu) atau bahkan bisa 2 (dua) kali.
- b. Latihan (*drill*); Alat evaluasi ini diberikan kepada peserta didik setiap setelah menerima materi. Program unggulan olimpiade lebih banyak diberikan latihan-latihan. Alat ini dapat memberikan informasi

⁸⁷ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

⁸⁸ Sumargianto, (Praya, 11 November 2013).

⁸⁹ Sumargianto, (Praya, 11 November 2013).

tentang sejauhmana materi yang dipelajari oleh peserta didik dapat dikuasai. Demikian juga guru dapat mengetahui sejauhmana sasaran dan target sudah dicapai atau belum. Alat evaluasi ini secara langsung dapat diketahui baik oleh peserta didik maupun guru.⁹⁰

- c. Penugasan; Penugasan sebagai alat evaluasi. Penugasan juga dilakukan jika peserta didik harus membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Misalnya peserta didik bisa membawa tugasnya ke rumah. Alat evaluasi ini lebih menekankan pada *by process* bukan hanya semata-mata bertumpu hasil (*by result*).
- d. Ujian Midle Semester; Ujian mid semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama setengah semester. Yang hasilnya akan dikonversi dengan nilai semester yang laporkan dalam bentuk raport semester. Dalam pelaksanaan ujian mid semester, pihak sekolah sudah menentukan jadwal secara terkoordinir. Adapun bentuk soalnya yang dikembangkan lebih banyak soal obyektif.
- e. Ujian Semester; Ujian semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama satu semester. Yang hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk raport semester. Dalam pelaksanaan ujian semester, pihak sekolah sudah menentukan jadwal

⁹⁰ Sumargianto, *Wawancara*, (Pray, 11 November 2013).

secara terkoordinir. Adapun bentuk soalnya adalah obyektif dengan tujuan peserta didik sudah terbiasa dengan bentuk soal UN.

- f. Evaluasi dalam bentuk evaluasi unjuk kerja peserta didik. Bentuk evaluasi unjuk kerja peserta didik yang dimaksud adalah sejauhmana peserta didik dapat memberikan umpan balik dengan unjuk kerjanya setelah menerima materi pelajaran. Misalnya, mata pelajaran Agama dengan sub tema penyembelahan hewan. Peserta didik diajak untuk mempraktekkan bagaimana menyembelih hewan dengan cara yang benar menurut syar'i. Demikian juga, mata pelajaran IPA dengan sub tema membelah ikan. Maka peserta didik berikan tugas untuk melakukan praktek membelah ikan. Demikian juga yang terkait dengan mata pelajaran TIK, masing-masing peserta didik memiliki *face books*.⁹¹

Teknik penilaian yang dilakukan selain teknik tes di atas juga dengan menggunakan teknik non tes. Dengan teknik non tes, penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik secara langsung. Teknik yang digunakan 1) Pengamatan atau observasi; Secara umum, bagaimana guru melakukan observasi dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang

⁹¹ Zaenuddin, *Wawancara*, (Praya, 12 September 2014).

disusun dalam bentuk check list atau skala penilaian. Misalnya, dalam melihat unjuk kerja peserta didik ketika melakukan kerja kelompok, 2) Teknik berikutnya, wawancara. Wawancara ini sering digunakan guru ketika peserta didik menerima materi, tanya jawab atas unjuk kerja mereka, dan ini dilakukan secara monolog.⁹²

Demikian juga, untuk melihat sejauhmana capaian program penajaman program olimpiade, pihak pengelola bersinergi dengan guru bidang sains melakukan *try out*. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk menghadapi perlombaan sains tingkat lokal, provinsi dan nasional.⁹³

4. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Berbicara implikasi adalah berbicara tentang dampak langsung yang diakibatkan oleh adanya pola pengelolaan kelas unggulan. Sebagaimana pengakuan ketua pengelola, implikasi yang kami lihat adalah sistem pengelolaan pembelajaran yang bersinergi dengan pola program reguler. Sistem pengelolaan pembelajaran kelas unggulan berimplikasi pada alokasi waktu, kurikulum yang dikembangkan, media yang dibutuhkan, kualifikasi guru dan daya dukung lainnya.⁹⁴

Sebagai akibat keberadaan kelas unggulan, MTsN Model Praya telah banyak mengukir prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sejak lima tahun terakhir prestasi-prestasi yang telah diraih

⁹² Sumargianto, Ketua Program Kelas Unggulan, Wawancara, 11 Maret 2014.

⁹³ Sumargianto, Ketua Program Kelas Unggulan, Wawancara, 11 Maret 2014.

⁹⁴ Sumargianto, Ketua Program Kelas Unggulan, Wawancara, (Praya, 11 Maret 2014).

oleh MTs.N Model Praya antara lain:

- a. Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat Provinsi 2008.
- b. Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat Provinsi 2009.
- c. Juara Umum Temu Karya Madrasah se-Lombok Tengah.
- d. Juara I UKS tingkat Lombok Tengah.
- e. Juara III Lomba Hiasan Kota tingkat Lombok Tengah.
- f. Juara I Lomba Pionerring Tingkat Lombok Tengah.
- g. Juara umum Porseni Madrasah Tingkat Kab. 2009.
- h. Juara umum KIM Tingkat Kab. 2010.

Sementara prestasi peserta didik sebagai berikut:

- a. Juara I Jambore Karya Ilmiah Tingkat Provinsi 2008
- b. Juara II PMR Madya Tingkat NTB
- c. Juara I MTQ (Anak se-Jawa Timur) dan NTB
- d. Juara II dan III Pidato 3 Bahasa se-Pulau Lombok
- e. Juara I Volley Ball tingkat Lombok Tengah
- f. Juara I dan II Lomba Pidato Bahasa Inggris se-Lombok Tengah
- g. Juara I Cerdas Cermat se-Lombok Tengah
- h. Juara II Drum Band se-Lombok Tengah (Festival Drum Band)
- i. Juara II Drum Band se-Lombok Tengah (HAB Depag)
- j. Juara I Kaligrafi se-Lombok Tengah
- k. Juara II Sepak Bola se-Lombok Tengah
- l. Juara I Lomba Majalah Dinding Tingkat Lombok Tengah
- m. Juara I Lomba Majalah Dinding Tingkat Provinsi di Unram 2012

- n. Memborong lima gelar dalam Lomba Matematika Ceria di Unram Tahun 2013.
- o. Juara 2 Lomba OSN Madrasah dalam Bidang Biologi Tahun 2014 di Makassar.⁹⁵

Sejumlah prestasi akademik yang dicapai, dari jumlah yang ada 90 % berasal dari kelas unggulan. Misalnya, perlombaan olimpiade baik tingkat lokal maupun tingkat regional dapat dipastikan berasal dari peserta didik kelas unggulan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa keberadaan kelas unggulan dapat meningkatkan prestise madrasah di mata masyarakat. Sebelumnya SMPN 1 Praya yang berada di jantung kota Kabupaten yang dijadikan sekolah favorit, sekarang 3 tahun terakhir ini, telah bergeser bahwa tidak satu-satunya SMPN 1 Praya yang menjadi pilihan masyarakat melainkan MTsN Model Praya telah menjadi pilihan utama masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya. Ini dibuktikan lulusannya banyak diterima di sekolah favorit misalnya, SMUN 1 Praya, MAN 1 Praya, MAN 2 Mataram dan ada beberapa yang diterima Madrasah Insan Cendikia.⁹⁶

Adapun nilai UN tiga tahun terakhir atau prestasi akademik yang membanggakan selama tahun terakhir adalah beberapa orang peserta didik meraih nilai sempurna (seratus) pada mata pelajaran Matematika, dan IPA. Adanya peserta didik-siswi yang meraih nilai sempurna tersebut tidak lepas dari kerja keras guru melalui penajaman materi pembelajaran dan

⁹⁵ Dokumentasi MTsN Model Praya

⁹⁶ Zaenuddin, *Wawancara*, (Praya, 12 September 2014).

kursus-kursus. Nilai peserta didik-siswi pada Ujian Nasional tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 15
Perkembangan Nilai UN

Tahun	Bidang Studi						Rata-rata
	MTK	B. Ind	IPA	IPS	PPKn	B. Ing	
2009/2010	10.00	9.60	10.00	9.12	9.22	9.60	9.42
2010/2011	10.00	8.60	9.50	9.12	9.22	9.60	9.34
2011/2012	10.00	9.80	9.75	9.50	9.50	9.20	9.63

Sejumlah prestasi yang dicapai di atas merupakan hasil kerja keras semua pihak mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan staf serta orang tua wali peserta didik. Implikasi lain dengan keberadaan kelas unggulan, seperti yang dirasakan guru, bahwa guru semakin bertanggung jawab, semakin menunjukkan kinerjanya melalui kesungguhan dalam mengawal proses pembelajaran, kesungguhan dalam memberikan bimbingan dan layanan. Yang tidak kalah penting juga, adanya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya lebih-lebih untuk masuk ke kelompok belajar pada kelas unggulan.⁹⁷

Keberadaan kelas unggulan pula telah meningkatkan posisi tawar madrasah. Posisi tawar yang dimaksud adalah adanya tingkat partisipasi orang tua, tingkat persaingan calon peserta didik semakin bagus, banyak peserta didik yang potensial dan berprestasi yang direkrut. Dampak ini amini oleh ketua program kelas unggulan.⁹⁸

⁹⁷ Kepala Sekolah, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013).

⁹⁸ Sumargianto, *Wawancara*, (Praya, 11 November 2013)

5. Temuan Penelitian Situs 1 di MTsN Model Praya

- a. Konsep manajemen inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dikemas dari proses seleksi *input*, proses dan *out put* . Standar input dikemas dengan standar yang *midle*, standar proses disusun dengan standar yang unggul dan standar *out put* disusun dengan standar yang unggul. Selanjutya guru mengembangkan ide, gagasan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan melibatkan konsep unsur-unsur inovasi pembelajaran yakni, inovasi pendekatan, kurikulum, metode, alat/media, dan inovasi alokasi waktu pembelajaran.
- 1) Inovasi pendekatan pembelajaran yakni dari *teacher center* ke *student learning center*, *in door ke out door*, keseimbangan antara *teacher center* dengan *student center*, dan individu ke kelompok.
 - 2) Inovasi kurikulum, kurikulum nasional dan lokal dengan mengembangkan kurikulum olimpiade sains dan bahasa serta keagamaan.
 - 3) Inovasi metode yakni metode yang monoton ke variatif, ceramah ke diskusi, dominan melibatkan peserta didik atau partisipasi peserta didik, dan karya wisata, dan unjuk kerja peserta didik.
 - 4) Inovasi media, dari manual ke digital, buku teks, LKS, *face books*.
 - 5) Inovasi alokasi waktu, yakni *part time school to full day school*.
- b. Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

- 1) Perencanaan inovasi pembelajaran didesain dan dikemas dengan standar seleksi *input*, standar proses, dan standar *output*.
 - 2) Pengorganisasian inovasi pembelajaran diorganisir melalui penetapan standar pengelolaan standar waktu, pemanfaatan media berbasis IT, pengorganisasian peran dan tugas guru dengan mempertimbangkan prinsip *on the right man, on the right man job*, dan *on the right man place*.
 - 3) Pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui implementasi kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum dengan tiga kluster yakni kluster sains, bahasa dan keagamaan penataan kelas dengan *moving class*, media berbasis IT, pengelolaan metode variatif, alokasi waktu dengan *full day school*.
 - 4) Evaluasi inovasi pembelajaran dikembangkan melalui beberapa alat evaluasi, yakni teknik tes seperti, penugasan, *quis*, *home work*, unjuk kerja, kerja kelompok, studi situs, praktek lapangan, mid semester dan semester, serta teknik non dengan observasi dan wawancara (tanya jawab). Berikutnya dengan menggunakan teknik *try out* kepada peserta didik yang ikut olimpiade sains dan UN.
- c. Implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dilihat dari 1) sistem pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi dengan melibatkan unsur penguatan SDM, kurikulum yang diperkaya, media berbasis IT, alokasi waktu,

pendekatan pembelajaran dengan *learning student center*. 2) standar kualifikasi SDM semakin baik dengan ditandai dengan ada guru Master (S2), dan 3) reputasi madrasah ditandai dengan hasil unjuk kerja seperti hasil mid semester, semester, UN, prestasi non akademik seperti mengikuti perlombaan olimpiade dan bahasa baik even lokal maupun nasional. Meningkatkan daya saing madrasah, meningkatkan popularitas madrasah dengan meningkatnya jumlah animo masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya, serta lulusan dapat diterima di sekolah favorit.

Tabel 16
Temuan Penelitian Situs di MTsN Model Praya

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
A	Konsep Inovasi Pembelajaran	Konsep input, proses, out put yang unggul	<ul style="list-style-type: none"> • Input <i>midle</i>, proses yang unggul dan out put yang unggul
		1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan-perubahan pendekatan pembelajaran dari <i>teacher oriented ke student oriented, in door ke out door, individual ke kolompok</i>
		2. Inovasi Kurikulum Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang diperkaya dengan program olimpide, bahasa dan keagamaan
		3. Inovasi Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang monoton ke variatif, ceramah ke diskusi, latihan, unjuk kerja, studi situs, karya wisata
		4. Inovasi Alat/Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi media dari manual ke digital, buku teks, LKS ke media <i>e-learning</i>. Kelas ke laboratorium
		5. Inovasi Waktu Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan alokasi waktu pembelajaran dari <i>part time ke full day school</i>, efektivitas pengelolaan waktu
B	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen inovasi Pembelajaran	1. Perencanaan Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Desain seleksi input, proses dan out put • Desain inovasi pembelajaran melalui program pembinaan, dan penajaman. Program ini meliputi, pembinaan olimpiade sain dan bahasa serta keagamaan
		2. Pengorganisian Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian kurikulum, media atau sumber belajar, metode

			<p>pembelajaran, pengorganisasian peran dan tugas guru dengan mempertimbangkan prinsip <i>on the right man, on the right man job, dan on the right man place,</i></p>
		3. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum dengan tiga kluster yakni kluster sains, bahasa dan keagamaan • Penataan kelas dengan <i>moving class,</i> • Media berbasis IT, • Pengelolaan metode variatif, • Alokasi waktu dengan <i>full day school,</i>
		4. Evaluasi Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik tes seperti, penugasan, <i>quis, home work,</i> unjuk kerja, kerja kelompok, studi situs, praktek lapangan, mid semester dan semester, serta • Teknik non dengan observasi dan wawancara (tanya jawab). • Menggunakan <i>try out</i> kepada peserta didik yang ikut olimpiade sains.
C	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan SDM, kurikulum yang diperkaya, media berbasis IT, alokasi waktu, pendekatan pembelajaran dengan <i>learning student center</i> • Hasil unjuk karya yang ditunjukkan seperti penyelesaian tugas tepat waktu, seperti hasil mid semester, semester, UN, prestasi non akademik seperti mengikuti perlombaan olimpiade dan bahasa baik even lokal maupun nasional.
		<ul style="list-style-type: none"> • Kualifikasi SDM (guru) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kualifikasi pendidikan S2 • Meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kesungguhan dalam memberikan layanan bimbingan, <i>transfer of knowlegde ke transfer of learning culture dan value</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya posisi tawar, meningkatnya popularitas, animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya • Prestasi di tingkat lokal, regional dan nasional⁹⁹ • Lulusannya diterima di SMU dan Madrasah Favorit, misalnya di SMUN 1 Praya, MAN 1 Praya, MAN INSAN CENDIKIA
--	--	---	---

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Situs II di MTsN 1 Model Mataram

1. Profil MTsN 1 Model Mataram

MTsN 1 Model Mataram berdiri dan dibuka pada tanggal 1 Agustus 1979 sebagai pemisahan dari PGAN (6 Tahun) Mataram, 3 kelas tingkat bawah menjadi MTsN 1 Mataram, 3 kelas di tingkat atas menjadi MAN 2 Mataram. Mula-mula MTsN 1 Mataram menggunakan 7 lokal kelas dan masih menumpang di MAN 2 Mataram. Baru pada tahun 1980 memiliki gedung sendiri di jalan Pembangunan B.III Mataram. Berbatasan dengan : Sebelah timur dibatasi jalan raya, MAN 2 Mataram dan Klinik Exonero, sebelah barat bersebelahan dengan perumahan Dinas Kehutanan & IAIN Mataram, sebelah selatan berdampingan dengan SMKN 2 Mataram & Boutique Planet Gaya, dan sebelah utara berdampingan dengan MAN 1 Mataram dan Perumahan Kanwil Depag Prop. NTB.

MTsN 1 Model Mataram membina Madrasah Swasta Filial se-NTB sampai dengan tahun 1990. Berikutnya sampai dengan 1994 membina MTs Swasta dan Filial hanya se pulau Lombok (MTsN Bima

⁹⁹ Data prestasi siswa MTsN Model Praya

Mandiri). Sampai dengan 1997 membina MTs Swasta hanya se Kabupaten Lombok Barat; (MTsN Praya dan Selong berdiri). Tahun 1997 sampai dengan 2003 membina MTs Swasta di Kota Mataram; (MTsN Kediri dan Kuripan berdiri). Tahun 2003 membina 7 MTs Swasta di Kota Mataram yang tergabung dalam KKM; (berdiri MTsN 2 dan MTsN 3 Mataram). Berubah nama dari MTsN Mataram menjadi MTsN 1 Mataram. Tahun 1995 sampai dengan 2003 Membina MTs Terbuka Mataram. Tahun 1998 mendapat status Madrasah Model bersama 52 MTs di Indonesia sebagai Madrasah Percontohan. Tahun 2007-2008 dirintis menjadi Madrasah Unggulan dan bertaraf Internasional diwilayah NTB dan Indonesia Bagian Timur.

Kepemimpinan Madrasah.

- a. 1979-1990 : Drs. H. Mawardi
- b. 1990-1994 : Drs. H. Arifin HS
- c. 1994-1997 : Drs. H. Abdurrahim
- d. 1997-1997 : Drs. H. Badrun
- e. 1997-2001 : Drs. H. Maad Adnan, SH
- f. 2001-2003 : Drs. Abdul Wahab Siagian
- g. 2003-2005 : Drs. Mahsun
- h. 2005-2009 : H.Jalalus Sayuthy, S.S.,M.Pd
- i. 2009-2013 : Drs. H.Marzuki,M.Pd
- j. 2013-sekarang: Drs. H.Muh.Syukri, M.M.Pd¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dokumentasi Profil MTsN 1 Model Mataram

Adapun fasilitas belajar yang dimiliki meliputi: Ruang Belajar (22 lokal), Ruang Perpustakaan, Laboratorium IPA Fisika & IPA Biologi, Laboratorium Komputer 1 lokal dengan 40 unit komputer, Laboratorium Bahasa 1 lokal dengan 20 sit, Ruang Multimedia, Masjid, Ruang UKS, Ruang OSIS, Ruang Pelayanan Konseling 1 lokal, Ruang Serbaguna, Penambahan ruang (rencana tahun 2013), dan Ruang Koperasi Peserta didik (Kopsis).

Berikut disajikan Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Model Mataram.

Visi MTsN 1 Model Mataram “membangun visi dengan Prestasi, Terampil, dan Islami. Indikator visinya sebagai berikut:

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan Madrasah/Sekolah yang sederajat dan dapat melanjutkan ke Madrasah/Sekolah Favorit.
- 2) Memiliki keterampilan dan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekwen.
- 4) Menjadi teladan bagi teman, masyarakat dan madrasah lain

Adapun misinya adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas di bidang imtaq dan iptek dengan mewujudkan:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan mewujudkan suasana yang nyaman, bersih, asri, dan islami sehingga peserta didik berkembang secara optimal.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

- 3) Menanamkan akidah yang kuat melalui pembiasaan sholat berjamaah, sholat sunnah, tarqil alqur'an, ucapan kalimat thoyibah, dan perilaku islami.
- 4) Menumbuhkembangkan akhlaqul karimah sehingga bisa menjadi tauladan bagi teman, masyarakat dan madrasah lain.

Sementara tujuan yang ingin dicapai dalam kurun 4 tahun ke depan tujuan yang akan dicapai MTsN Model 1 Mataram antara lain :

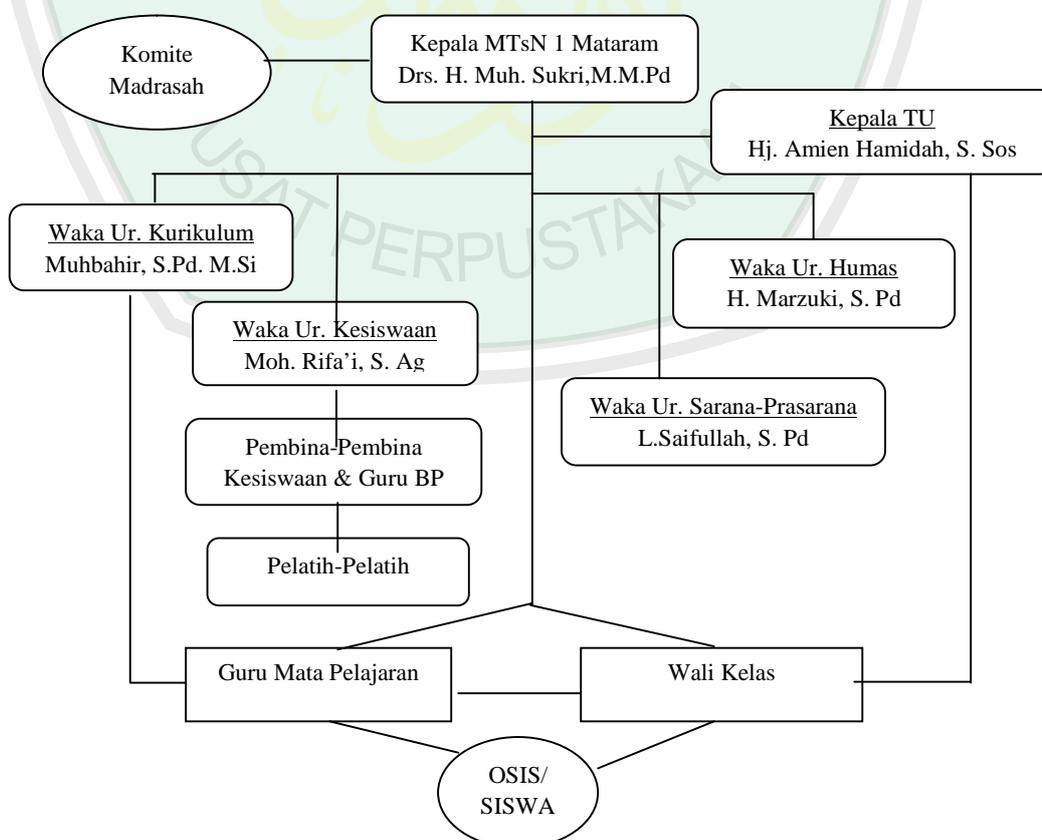
- 1) Menjadi Madrasah yang unggul dibidang Akhlaq, Ilmu keagamaan, Sains, dan Teknologi, Bahasa dan Budaya serta Olahraga dan Seni.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran berbasis IT.
- 3) Lulusan hafal Al Qur'an minimal juz ke 30 dan hadits - hadits pilihan.
- 4) Lulusan memiliki keterampilan berbahasa Arab dan atau berbahasa Inggris.
- 5) Lulusan memiliki karakter spiritual keagamaan.¹⁰¹

Sementara struktur organisasi MTsN 1 Model Mataram disusun berdasarkan aturan yang berlaku pada Kementerian Agama tentang susunan organisasi dan tata laksana madrasah. Struktur organisasi dikembangkan dan dipertajam pada urusan kesiswaan dengan adanya pembina kesiswaan dan Bimbingan Penyuluhan (BP) dan adanya pelatih-pelatih. Berdasarkan pengakuan M. Rifai¹⁰² bahwa keberadaan pembina kesiswaan dan melibatkan beberapa pelatih merupakan bagian dari komitmen madrasah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki beragam bakat dan minat baik dalam bidang akademik dan non akademik.

¹⁰¹ Dokumentasi Profil MTsN 1 Model Mataram

¹⁰² M. Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 13 Juni 2014).

Lanjutnya, posisi kelas unggulan berada pada urusan kurikulum dan kesiswaan, sehingga Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan merangkap jabatan di mana Waka Kurikulum sebagai ketua program sementara Waka Kesiswaan merangkap menjadi sekretaris program kelas unggulan. Model pengelolaan seperti ini dalam rangka mempermudah pelaksanaan dan komunikasi dengan sesama pengelola, sehingga proses pembinaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini juga dibenarkan oleh M.Rifai,¹⁰³ bahwa model manajerial yang dikemas dengan adanya sinergi antara Waka Kurikulum dengan Waka Kesiswaan semata-mata untuk mempermudah pola pembinaan pada kelas unggulan.



¹⁰³ M.Rifai, *Wawancara*, (13 Juni 2014).

Gambar: 6
Struktur Organisasi MTsN 1 Model Mataram¹⁰⁴

2. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan MTsN 1 Model Mataram

Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan MTsN 1 Model Mataram didesain dengan proses seleksi *input*, proses, proses *out put*. Sebagaimana penuturan Mubahir selaku ketua program kelas unggulan, proses seleksi calon siswa baru dengan standar persyaratan-persyaratan;

- 1) kriteria nilai rapot nilai rata-rata rapot 8 diambil kelas IV, V dan VI.
- 2) nilai ujian tulis penerimaan siswa baru (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia),
- 3) baca tulis al-quran dan hafalan surat-surat pendek, dan
- 4) nilai tes psikologi.¹⁰⁵

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M.Rifai selaku sekretaris panitia seleksi:

Standar tersebut menjadi acuan panitia untuk menerima siswa baru. Sebagai gambaran, mekanisme seleksi yang diterapkan selama dua tahun terakhir adalah melalui sistem *comot* pada peserta didik yang berprestasi secara akademik. Tetapi dengan sistem ini ternyata banyak memiliki kendala seperti peserta didik kurang siap belajar seperti apa yang kita harapkan dan ada yang berhenti di tengah jalan. Untuk tahun ajaran 2013-2014, mekanisme seleksi semakin diperketat dengan sistem seleksi akademik dan non akademik dan ditambah dengan tes psikologi dengan melibatkan dari konsultan psikologi.

Perkembangan dan perubahan mekanisme seleksi didasarkan atas pengalaman dan kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala yang

¹⁰⁴ Dokumentasi Profil MTsN 1 Model Mataram

¹⁰⁵ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 12 Maret 2014).

dimaksud seperti, peserta didik yang berhenti di tengah jalan, peserta didik kurang fokus dalam pembinaan program kelas unggulan karena mereka memandang sama dengan kelas reguler. Demikian juga, perubahan ini karena dipengaruhi oleh model pembiayaan pelaksanaan program kelas unggulan.

Sebagai konsekuensi dari mekanisme seleksi yang semakin ketat, maka pihak pengelola berupaya memformulasikan standar proses pembelajaran semakin baik dengan komponen pengiring misalnya, menentukan guru pembinanya, kemasan kurikulumnya, media yang digunakan, alokasi waktu, pendekatan dan metode yang dikembangkan.

Mubahir¹⁰⁶ menegaskan bahwa guru pembina kelas unggulan yang kita tunjuk berdasarkan standar kualifikasinya, program olimpiade diberikan kepada guru yang memiliki rumpun guru sains, program bahasa dengan rumpun guru bahasa. Sementara kemasan kurikulum dikemas dengan kurikulum yang diperkaya dengan program pengayaan dan remedial dengan konsep belajar tuntas. Demikian juga, ketersediaan media, kita sudah menyediakan laboratorium sains dan bahasa. Sesungguhnya apa yang kita sampaikan ini merupakan usaha untuk memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik.

M. Rifai¹⁰⁷ mengatakan bahwa, proses pembelajaran unggul dapat dipastikan biaya pengelolaannya mahal, namun kita tidak menerapkan tarif biaya yang mahal namun relatif terjangkau hanya ditarik Rp. 150.000

¹⁰⁶Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 12 Maret 2014).

¹⁰⁷M. Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 12 Maret 2014).

per peserta didik perbulan. Karena pada prinsipnya pembelajaran disebut unggul apabila mampu memberikan pelayanan yang prima kepada setiap peserta didik tanpa harus dengan biaya yang mahal. Memang sekolah unggulan dalam penyelenggaraan pembelajaran unggul hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari cukup daripada kelas biasanya. Idealnya, pembelajaran unggul membutuhkan biaya pengelolaan yang cukup besar, sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung, kelengkapan sumber dan media belajar, tersedianya guru yang memenuhi standar kualifikasi namun itu semua bukan menjadi kendala kami untuk berbuat sesuatu pada kelas unggulan untuk mencapai pembelajaran yang unggul.

Untuk itu, kami berupaya mengadakan beberapa komponen sebagai pilar utama dalam mendukung pembelajaran yang unggul seperti laboratorium (bengkel kerja) baik laboratorium IPA, bahasa, dan seni. Demikian juga kami sudah memiliki beberapa tenaga edukasi S2 yang memiliki kualifikasi di bidang sains, bahasa dan agama. Gedung berlantai 3 serta model penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem *full day school*. Sementara standar *out put* yang diharapkan adalah bagaimana lulusan kita diterima di sekolah/madrasah favorit, dapat mengikuti olimpiade sains baik lokal, regional maupun nasional dan dapat mengikuti berbagai perlombaan debat bahasa Inggris, seni, olah raga dan keagamaan.

Dengan demikian, ada beberapa proses inovasi pembelajaran pada kelas unggulan MTsN 1 Model Mataram yang dilakukan oleh guru-guru pembina. Proses inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah inovasi pendekatan pembelajaran, kurikulum, metode, alat/media, dan alokasi waktu pembelajaran. Inovasi-inovasi pembelajaran ini akan dideskripsikan masing-masing berikut ini:

a. Inovasi Pendekatan Pembelajaran

Inovasi pendekatan pembelajaran yang dimaksud lebih menitikberatkan pada upaya bagaimana peserta didik belajar kreatif dengan pola-polanya sendiri dengan tanpa harus keluar dari rambu-rambu belajar yang telah diatur. Rambu-rambu belajar yang dimaksud adalah jadwal, bobot materi, waktu yang disediakan, serta metode yang digunakan. Sebagaimana Kelas Unggulan di berbagai sekolah atau madrasah di Indonesia, MTsN 1 Model Mataram terus berbenah dalam rangka menjawab harapan masyarakat. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana pola-pola dan model-model pembelajaran yang dikembangkan dapat memberikan nilai tambah kepada peserta didik. Tantangan inilah yang dibedah dan diinisiasi oleh Kepala Madrasah kepada seluruh guru-guru, staf untuk selalu berbenah. Satu di antaranya yang dibedah adalah masalah inovasi pendekatan pembelajaran. Paradigma pembelajaran terus berubah

seiring dengan perkembangan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pendekatan pembelajaran merupakan keniscayaan.¹⁰⁸

Penegasan ini dibenarkan oleh ketua program Bapak Mubahir, bahwa pendekatan pembelajaran diserahkan kepada guru-guru. Guru-guru lah yang lebih mengetahui pendekatan apa yang mereka terapkan. Namun menurut hemat kami, peserta didik harus dijadikan subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Artinya, bagaimana peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk selalu belajar berkarya dengan lingkungan yang kita sediakan.¹⁰⁹

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa:

Pada hari senin, jam 14.30 WITA suasana lingkungan madrasah tidak banyak peserta didik yang lalu lalang. Sekali waktu peserta didik yang keluar kelas, itupun mereka pergi ke kamar kecil. Peneliti, memohon ijin bisa masuk kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang sesungguhnya. Peneliti menemukan kelompok belajar Olimpiade Matematika yang terdiri 15 orang peserta didik, sepintas pendekatan pembelajaran berjalan secara konvensional. Namun setelah peneliti mengamati secara seksama, peneliti melihat separuh waktu guru lebih mendominasi, sementara separuh waktu berikutnya peserta didik lebih mendominasi. Bahkan seringkali pertanyaan silih berganti dari peserta didik¹¹⁰

Peneliti berusaha pindah ke kelas lain, yakni kelompok belajar IPA Biologi.

Suasana kelas cukup ramai yang terdiri dari 21 peserta didik, peserta didik sedang kerja kelompok. Ada yang pegang kertas, ada pula yang pegang penggaris, dan pula peserta didik menelaah buku

¹⁰⁸ M. Rifa'i, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, (Mataram, 5 November 2013).

¹⁰⁹ Mubahir, Ketua Program, *Wawancara*, (Mataram, 5 November 2013).

¹¹⁰ Observasi, 5 November 2013

pelajaran sambil yang memberikan arahan kepada temannya. Gurunya pindah dari kelompok satu ke kelompok lain sambil memberikan arahan dan masukan kepada kelompok peserta didik. Hasil kerja kelompok semuanya diserahkan kepada guru. Selanjutnya, guru memberikan penilaian atas hasil unjuk kerja peserta didik.¹¹¹

Pada waktu yang bersamaan pula, peneliti berusaha mendapat informasi dari ketua program kelas unggulan. Berdasarkan pengakuan ketua program menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bertitik tolak pada target. Semua materi yang diberikan berdasarkan capaian-capaian yang sudah ditetapkan. Misalnya, program olimpiade setidaknya, mereka dapat mengikuti perlombaan Sain di berbagai even. Oleh karena itu, guru-guru harus berupaya meng-*update* materi-materi olimpiade dari berbagai sumber. Apakah dari internet maupun dari buku-buku ilmiah lainnya.

Demikian juga, paradigma pembelajaran mukhtahir tidak selalu berkorelasi positif dengan cara pandang guru terhadap paradigma tersebut. Ada saatnya guru banyak memberikan contoh-contoh, ada saatnya guru mendorong peserta didik menerapkan contoh-contoh yang ada di materi. Bisa saja guru sebagai mediator pembelajaran, fasilitator pembelajaran dan bahkan motivator pembelajaran. Oleh kerana itu, penting kiranya kami terus membangun komunikasi dan sinergisitas antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik.¹¹²

¹¹¹ Observasi, 5 November 2013

¹¹² M. Rifa'i, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, (Mataram, 5 November 2013).

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam konteks di atas. Alasan yang dimaksud antara lain seperti yang disampaikan oleh ketua program;¹¹³

Pertama; tingkat respon, partisipasi, ketekunan, keuletan, dan kesabaran peserta didik kelas unggulan terhadap tugas yang berikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. *Kedua*; pendekatan ini menantang peserta didik untuk banyak belajar untuk menggali informasi, *ketiga*; tingkat kompetisi atau bersaing untuk prestasi lebih kompetitif, *keempat*; inputnya relatif lebih bagus jika dibandingkan dengan kelas reguler.

Ketua program, Mubahir, M.Si memberikan penjelasan bahwa¹¹⁴ variasinya pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru khususnya pada kelas unggulan lebih mempertimbangkan kemampuan belajar peserta didik yang relatif lebih mandiri dalam mencari, menemukan, kemampuan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Pertimbangan lain, peserta didik kelas unggulan memiliki motivasi belajar yang cukup baik, dan memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler atau kelas biasa. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar ide pengelola program kelas unggulan khususnya para guru lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi melalui membelajarkan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa munculnya antosiasme, semangat belajar dipengaruhi oleh kebiasaan pola belajar yang sudah terpola sejak sebelum mereka masuk ke kelas unggulan.

¹¹³Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 5 November 2013).

¹¹⁴Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 5 November 2013).

Demikian juga apa yang dikatakan oleh M. Rifai¹¹⁵ selaku sekretaris program.

Peserta didik kelas unggulan merupakan peserta didik pilihan dari sekian banyak peserta didik yang kita seleksi. Aturan seleksi melalui mekanisme yang transparan dan *akuntable*. Karena peserta didik pilihan, pola maupun pendekatan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada peserta didik itu sendiri. Upaya ini tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Guru Biologi¹¹⁶ mengungkapkan bahwa inovasi pendekatan pembelajaran menuntut kita (guru) untuk lebih berperan dalam mendorong, memotivasi semangat belajar peserta didik serta memfasilitasi alat-alat yang dibutuhkan. Ketika kita (guru) lemah memberikan dorongan dan semangat, maka peserta didik juga terasa akan dipinggirkan dari kebutuhannya. Maka yang lebih penting menurut saya adalah bagaimana peserta didik-siswi yang potensial ini dikembangkan sejalan dengan semangat kinerja yang bagus.

Sementara Sekretaris Kelas Unggulan¹¹⁷, menegaskan bahwa keberadaan kelas unggulan, sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama, antara madrasah, orang tua dan masyarakat. Harapan orang tua atau masyarakat begitu tinggi namun pelayanan kita tidak dibenahi, maka akan menjadi *preseden* buruk bagi madrasah. Oleh karena itu, ada semacam perlakuan khusus kepada mereka untuk mengembleng mereka menjadi peserta didik yang berprestasi.

¹¹⁵ Mubahir, (Mataram, 5 November 2013).

¹¹⁶ Mubahir, (Mataram, 5 November 2013).

¹¹⁷ M. Sukri, *Wawancara*, (Mataram, 7 November 2013).

Sehingga pendekatan yang sering kita lakukan adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik berkreasi dengan pendekatan yang dikembangkan. Seperti lebih banyak kegiatan pembelajaran pada aktivitas peserta didik.

Semangat yang melatarbelakangi pendekatan ini juga merupakan suatu tuntutan madrasah. Ide dasar kelas unggulan lahir sebagai sebuah respon pihak madrasah maupun orang tua peserta didik yang belum merasakan pelayanan maksimal dari model pendidikan madrasah saat ini. Sementara arus perkembangan teknologi dan informasi begitu cepat. Maka berdasarkan kesepakatan pihak wali peserta didik dengan pihak madrasah, ide ini diwujudkan dengan munculnya kelas unggulan. Salah satu untuk mewujudkan kelas unggulan menjadi kelas *exelence*, maka berbagai hal yang terkait langsung dengan pengelolaannya kita benahi, mulai dari pendekatan, metode, alat/media, serta model kurikulum yang dikembangkan.¹¹⁸

b. Inovasi Kurikulum Yang Diperkaya

Kurikulum merupakan *core* pembelajaran. Potret kurikulum akan menjadi parameter keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai salah satu elemen penting dalam pembelajaran memiliki tanggungjawab akademik dalam mendesain kurikulum. Oleh karena itu, kedalaman pemahaman guru tentang kurikulum yang dikembangkan akan sangat membantu guru dalam menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran di

¹¹⁸ Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

Madrasah, lebih-lebih berusaha dalam melakukan inovasi-inovasi desain kurikulum.

Inovasi kegiatan kurikuler dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan dll. Berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal. Munculnya inovasi beragam, ketua program menjelaskan bahwa ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program pelayanan prima, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan peningkatan akses peserta didik, dan 3) inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan.¹¹⁹

Inovasi kurikulum, sebenarnya kurikulum pada program kelas unggulan tetap mengacu pada standar kurikulum yang ada. Hanya beberapa hal yang menjadi perhatian secara khusus. Seperti, komponen-komponen apa saja yang akan menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran pada kelas unggulan. Hasil wawancara

¹¹⁹ Mubahir, Ketua Program Kelas Unggulan, *Wawancara*, (Mataram, 11 November 2013).

dengan ketua program di lapangan diperoleh bahwa elemen-elemen yang dimaksud berupa elemen kesiapan guru (*readiness teacher*), media, lingkungan belajar (*learning environment*), waktu (*time*), sarana serta manajemen pengelolaan.¹²⁰ Dalam rangka itulah postur kurikulum kelas unggulan lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas reguler.

Misalnya, apa yang disampaikan oleh Rahadi Suryadi, M.Pd. bahwa kurikulum yang dikembangkan pada kelas unggulan, dikelompokkan menjadi dua kelompok, *pertama*; kelompok kelas olimpiade, kurikulum kelompok kelas olimpiade ini dikemas dengan mengembangkan kisi-kisi olimpiade yang standar yang diambil berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik. Struktur kurikulumnya tidak baku, karena diambil dari beberapa sumber yang menjadi rujukan. Bahkan ada beberapa materi tingkat SMU yang kita ajarkan seperti teori peluang. *Kedua*, kelas unggulan yang tidak masuk kelas olimpiade dikenal dengan kelas pengayaan, kurikulum yang digunakan dengan menggunakan kurikulum berdasarkan silabi yang ada. Kelompok kelas ini mendapat materi pembelajaran berdasarkan materi yang belum tuntas ketika mereka mengikuti pembelajaran pada pagi harinya. Model ini kita kembangkan berdasarkan tingkat

¹²⁰ M.Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 11 November 2013).

kemampuan peserta didik itu sendiri dan berdasarkan masukan-masukan orang tua wali peserta didik.¹²¹

Lebih lanjut, kurikulum yang kita kembangkan juga berdasarkan jenjang kelas. Untuk kelas VII menerapkan kurikulum yang sama untuk semua kelompok kelas, sementara untuk kelas VIII, kita sudah pilah kelas berdasarkan kelompok minat dan bakat mereka. Potret kurikulum pada pagi hari mengikuti program reguler, namun kurikulum yang dikembangkan pada sore hari adalah kurikulum yang berbasis pada olimpiade sains dan bahasa serta tambahan kegiatan ekstra kurikuler.

Program inovasi kurikulum olimpiade sains dan bahasa dikemas dalam satu paket program. Satu paket program yang dimaksud adalah program yang dikelola dan terintegrasi oleh satu sistem manajemen kelas unggulan yang dikawal oleh satu unit penanggungjawab yakni seorang ketua dan sekretaris dan beberapa anggota yang langsung merangkap sebagai guru pembina mata pelajaran pada kelompok olimpiade dan bahasa, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh ketua pengelola program berikut ini:

Kurikulum olimpiade sains (Matematika, Biologi, Fisika) dan bahasa yakni bahasa Inggris dan Arab. Postur atau bobot kurikulum ini disesuaikan dengan standar yang dipelajari pada tingkatan kelas mulai dari kelas VII, dan VIII. Model-model inovasi kurikulumnya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program olimpiade, kurikulumnya diserahkan kepada guru-guru masing. Kurikulumnya, diambil dari kisi-kisi olimpiade dari

¹²¹ Rahardi Suryadi, *Wawancara*, (Mataram, 28 Januari 2014).

berbagai sumber.¹²² Adapun mengenai KKM standar capaian ketuntasan belajar pada kelas unggulan lebih tinggi maupun kelas kelas reguler tidak dibedakan. Inovasi ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki.¹²³

Sementara sekretaris program menyampaikan bahwa:

Inovasi kurikulum atau apa yang kita sebut sebagai perubahan-perubahan kurikulum, sebenarnya inovasi yang kita maksudkan disini terletak pada ada upaya-upaya untuk memperbaiki pembelajaran. Misalnya dengan adanya program olimpiade ini dalam rangka membangun inovasi program. Namun tantangan yang kami rasakan adalah pada belum seimbang energi yang mereka dapati dengan kerja keras mereka.¹²⁴

Untuk itu, seperti halnya di MTsN Model Praya inovasi kurikulum yang dikembangkan di MTsN 1 Model Mataram banyak hal-hal yang peneliti amati sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Hidden curriculum* yang dimaksud adalah berupa semangat pengelola, kinerja, *team work*, *skill*, *attitude*, *culture change*, dan improvisasi-improvisasi.¹²⁵ Semangat pengelola yang kami maksudkan adalah dorongan moral, tanggung jawab, antusiasme guru-guru mengawal program kelas unggulan dengan menunjukkan tingkat kedisiplinan, dan tingkat kehadirannya.

c. Inovasi Metode Pembelajaran

Inovasi metode pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Argumen ini dipertegas oleh pandangan para ahli bahwa tidak satu pun metode yang dianggap ampuh dan memadai dalam membangun

¹²² Mubahir, *Wawancara* 7 Desember 2013

¹²³ M. Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 7 Desember 2013).

¹²⁴ M. Rifai, (Mataram, 18 Desember 2013).

¹²⁵ M. Rifai, *Wawancara*, 18 Desember 2013

pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode yang dikembangkan sangat tergantung pada tingkat urgensi dan iklim pembelajaran pada saat itu.

Menilik MTsN 1 Model Mataram sebagai salah satu Madrasah Model di Kota Mataram yang memiliki kelas unggulan, maka dapat dibayangkan ada upaya-upaya inovasi metode pembelajaran yang dikembangkan dalam rangka mempertahankan program ini menjadi kelas *exelence*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua program diperoleh data bahwa:

Para guru yang dilibatkan pada kelas unggulan telah memiliki komitmen untuk melakukan upaya-upaya inovasi, terutama pada pendekatan dan metode pembelajaran. Variasi metode yang dikembangkan guru akan sangat menentukan keberhasilan guru. Untuk itu kami selalu sarankan bahwa guru harus memaksimalkan peran peserta didik dengan menerapkan pemberian tugas dan kerja kelompok. Metode ini dikembangkan atas dasar respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.¹²⁶

Kendati demikian, berdasarkan pemaparan ketua pengelola program kelas unggulan, Mubahir, M.Si.¹²⁷ “bahwa tidak semua guru yang terlibat dalam kelas unggulan menerapkan metode yang bervariasi. Lebih-lebih metode yang menekankan pada aktivitas peserta didik, seperti metode pemberian tugas dan kerja kelompok. Hal ini dipengaruhi pola kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah dan mencatat. Namun seiring dengan tingkat kesadaran dan urgensinya kelas unggulan, pola kebiasaan guru menerapkan metode

¹²⁶ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

¹²⁷ Mubahir, (Mataram, 12 November 2013).

ceramah dan mencatat semakin berkurang”. Lanjutnya, persepsi yang kami maksud adalah tentang pentingnya memahami paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembelajaran subjek didik. Keberadaan kelas unggulan menjadi tanggung jawab bersama, untuk itu bagaimana kami membangun pembelajaran dengan Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAKEMI).

Konteks islami yang kami maksudkan adalah ada kepatuhan, tanggung jawab, etika dan tata tertib yang dipegang. Serta prinsip jujur, amanah terhadap tugas yang diberikan gurunya. Prinsip ini penting kiranya ditanamkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakter belajarnya.¹²⁸

PAKEMI merupakan bagian dari upaya untuk memberikan layanan belajar kepada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang sama dengan berbagai variasinya. Dari mata pelajaran yang menjadi paket program kelas unggulan, seperti paket program olimpiade dan bahasa lebih banyak disajikan melalui metode diskusi dan presentasi kelompok. Semangat ini dalam rangka mendorong peserta didik untuk selalu mengeksplor berbagai materi pelajaran yang ditempuh. Merekalah yang lebih aktif menjalankan aktivitas belajarnya, tanpa harus mengurangi peran guru sebagai salah satu sumber belajar.

¹²⁸ Mubahir, (Mataram, 12 November 2013).

Mubahir mengungkapkan bahwa, PAKEMI telah memberikan warna tersendiri kepada peserta didik, terlihat dari antusiasme, kreativitas, semangat mereka mengikuti pelajaran, peran guru tidak begitu dominan, gaya belajar peserta didik yang ada dalam rangka meminimalisir ego belajar, terbangun saling menghargai karya temannya, toleransi dengan perbedaan yang ada, dan memahami kelemahan yang ada.

Rahardi Suhardi karena sebagai guru Matematika, metode yang sering digunakan adalah metode latihan (*drill methode*). Penerapan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik lebih cepat menerima dari pada memakai metode lainnya, sekalipun sesekali saya memakai metode ceramah. Misalnya, sangat banyak contoh-contoh atau kisi-kisi olimpiade yang kita berikan dan kita latih.¹²⁹

Urgensi inovasi metode pembelajaran lebih pada kebermaknaan metode tersebut jika dikaitkan dengan *out put* atau produk yang dihasilkan. Menurut hemat kami,¹³⁰ inovasi metode lebih pada kemampuan guru untuk menerapkan beragam metode yang ada. Biasanya jika guru monoton menerapkan metode, peserta didik akan bosan dan jenuh. Dalam setiap pertemuan dalam rapat evaluasi program kelas unggulan, salah satu isu utama yang dibahas adalah model dan metode yang dikembangkan di kelas.

¹²⁹ Rahardi Suhardi. *Wawancara*, (Mataram, 11 Januari 2014).

¹³⁰ M.Rifai, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, (Mataram, 11 Januari 2014).

Berdasarkan observasi kelas, menunjukkan bahwa adanya kelompok-kelompok belajar dengan 4 tipe yang dikembangkan MTsN 1 Model Mataram, telah memberikan sumbangsan positif pada proses pembelajaran di kelas. Peminatan yang dikembangkan madrasah telah melahirkan pola-pola, dan metode pembelajaran yang inovatif.

d. Inovasi Media Pembelajaran

Inovasi alat atau media, seiring dengan perkembangan teknologi, maka MTsN 1 Model Mataram berusaha mengembangkan inovasi media sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa:

Perangkat pembelajaran seperti LCD, laptop, laboratorium bahasa, IPA, Seni, buku ajar, LKS, sudah bukan barang baru. Artinya, perangkat ini merupakan kebutuhan dasar dalam komponen pembelajaran saat ini. Hanya saja yang menjadi kata kunci adalah bagaimana alat dan media yang ada dapat menopang dan mendongkrak minat, motivasi dan prestasi peserta didik, maka peran guru dalam memandang media menjadi penting.¹³¹

Inovasi perangkat pembelajaran melalui *e-learning* ini dipandang penting dan kami anggap sebagai sebuah terobosan. Inovasi alat atau media pembelajaran pada kelas unggulan dikemas dalam bentuk pengelolaan kelas dan pengelolaan media pembelajaran. Pengelolaan kelas dengan mengelompokkan kelas peserta didik berdasarkan kelompok

¹³¹ M.Rifai, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, (Mataram, 11 Januari 2014).

pilihan dan minat peserta didik dengan 4 tipe. Pengelompokan ini berlangsung selama dua tahun ajaran yakni pada kelas VII dan kelas VIII sementara kelas IX tidak diberlakukan kelas unggulan. Alasannya tidak diberlakukan kelas unggulan pada kelas IX lebih disebabkan untuk mempersiapkan menghadapi UN.¹³²

Inovasi alat atau media pembelajaran dalam program olimpiade sains dan bahasa dikembangkan berdasarkan pilihan program yang ada. Penguatan laboratorium IPA misalnya, menjadi sangat penting dengan tingkat kebutuhan peserta didik untuk melakukan praktek. Demikian juga laboratorium bahasa, kita telah melengkapi dengan beragam fasilitas seperti, komputer, LCD, TV Flasma, dan CD materi.¹³³ Peneliti memiliki catatan-catatan unik berikut ini:

Pagi, tepatnya jam 10.00 WITA ada sekelompok besar peserta didik berkumpul di depan kelas (teras). Mereka mengikuti mata pelajaran Matematika kelas VII. Nampaknya mereka duduk dengan kelompok-kelompok kecil. Mereka serius dan sesekali mereka bercanda. Guru mondar-mandir mengawal proses pembelajaran. Ada peserta didik memegang kertas, ada peserta didik memegang pengaris, ada yang mempersiapkan kertas yang cukup lebar, ada peserta didik yang melipatkan kertas, dan ada peserta didik yang memberikan penjelasan, serta ada peserta didik yang tugasnya menulis. Model-model melibatkan peserta didik seperti ini, memberikan dampak positif seperti mereka memiliki keterlibatan lebih besar jika dibandingkan dengan model bimbingan di kelas, belajar sambil mengalami, bekerja, *learning by doing*, dan memiliki rasa tanggung jawab pribadi (*learning to be*).

Hasil wawancara dengan guru, model ini dikembangkan ini atas dasar urgensi mengemas beragam media pembelajaran dengan alat-alat sederhana, karena alat-alat ini cukup mudah ditemukan.¹³⁴

¹³² Mubahir, Ketua Program Kelas Unggulan, *Wawancara*, (Mataram, 11 Januari 2014).

¹³³ M.Rifai, Wakasek kurikulum, *Wawancara*, (Mataram, 11 Januari 2014).

¹³⁴ Guru Matematika, *Wawancara*, (Mataram, 11 November 2013).

Pengelolaan mata pelajaran dikemas dalam bentuk kelompok bidang studi, yakni ada kelompok bidang olimpide (Matematika, Biologi dan Fisika). Media yang dikembangkan berdasarkan rumpun bidang studi. Misalnya, bidang studi biologi diperlukan media yang cocok untuk bidang studi tersebut dan media pendukung lainnya seperti keberadaan laboratorium Biologi. Demikian juga untuk kelompok Matematika disediakan laboratorium Matematika.¹³⁵

Adapun pengelolaan dan pemanfaatan media pembelajaran di laboratorium diserahkan kepada guru yang bersangkutan yang disesuaikan dengan jadwalnya masing-masing. Sumber-sumber belajar yang tersedia di laboratorium dapat memberikan respon positif bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Aspek waktu dalam pembelajaran merupakan isu penting dalam menciptakan hasil pembelajaran yang memadai. Seperti halnya dengan MTsN Model Praya, MTsN Model Mataram juga telah berupaya untuk memberikan porsi waktu belajar tambahan untuk belajar pada kelas unggulan. Penambahan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, *pertama*; kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud adalah untuk standar waktu yang diberikan berdasarkan alokasi jam wajib mengajar guru, sementara tingkat pencapaian dari standar yang ada masih dirasakan

¹³⁵ Mubahir, Ketua Program Kelas Unggulan, *Wawancara*, (Mataram, 11 November 2013).

kurang, sehingga perlu penambahan waktu *kedua*; mutu, mutu layanan tidak hanya sekedar dilihat dari aspek berapa jam waktu yang diperlukan (secara kuantitas) namun juga harus dilihat dari aspek kualitas dari penggunaan waktu yang ada. Untuk itu, mutu proses menjadi program utama kita, *ketiga*; layanan pembelajaran prima adalah tantangan semua madrasah khususnya madrasah yang dijadikan model. Dengan dijadikan madrasah model tentunya menjadi peluang sekaligus menjadi tantangan untuk menjadikan MTsN 1 Model Mataram menjadi madrasah yang unggul.¹³⁶

Beberapa alasan tersebut, menjadi suatu keniscayaan bahwa jika ingin menjadi madrasah yang diperhitungkan dan unggul, tidak ada jalan lain bagaimana menjadikan madrasah sebagai rumah ke dua bagi peserta didik. Artinya, bagaimana madrasah memberi ruang waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menerima berbagai kebutuhan belajar.

Mubahir menjelaskan bahwa inovasi waktu pembelajaran tidak hanya dilihat secara kuantitatif *an sich* namun juga harus dilihat secara kualitatif. Yakni, bagaimana waktu yang disediakan dapat membantu peserta didik menemukan kebutuhannya sebagai pebelajar. Oleh karena itu, inovasi waktu yang kami pahami adalah bagaimana memanfaatkan waktu yang ada dengan beragam aktivitas dan program pembinaan. Untuk

¹³⁶ Mubahir, M.Si. *Wawancara*, (Mataram, 18 Desember 2013).

dimaklumi, bobot waktu yang disediakan pada kelas unggulan mulai masuk pukul 07.00 WITA dan berakhir 16.00 WITA.¹³⁷

Aktivitas belajar pagi sampai siang (07.00 s/d 13.00), aktivitas belajar peserta didik seperti umumnya madrasah lain mengikuti jadwal reguler dengan standar kurikulum nasional. Yakni dimulai dari berdoa bersama, shalat dhuha secara berjamaah, mengikuti aktivitas belajar di kelas, dan diakhiri dengan shalat zuhur secara berjamaah di mushalla.

Adapun aktivitas belajar siang sampai sore (14.00 s/d 16.00 wita), kegiatan dimulai belajar di kelas dan atau di laboratorium dan diakhiri dengan shalat ashar berjamaah. Aktivitas belajar pada jam ini, lebih banyak menekankan aktivitas pembelajaran kognitif dari pada aktivitas pembelajaran psikomotorik dan afektif. Aktivitas pembelajaran kognitif maksudnya, lebih berorientasi belajar tuntas (*mastery learning*), karena dengan adanya program pengayaan dan remedial. Adapun aktivitas pembelajaran psikomotorik dan afektif disisipkan pada program imtak pagi, shalat dhuha, shalat zuhur, dan asar secara berjamaah. Sementara Paket program ini dikembangkan berdasarkan pilihan peserta didik sendiri. Dengan pola ini rombongan belajar (rombel) yang satu dengan yang lain tidak sama, ada yang berjumlah paling sedikit 5 peserta didik per rombel dan yang paling banyak berjumlah 17 peserta didik per rombel.¹³⁸

3. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

¹³⁷ Rahardi Suryadi, *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

¹³⁸ Rahardi Suryadi, *Wawancara*, 12 November 2013

a. Perencanaan Inovasi Pembelajaran

Desain perencanaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dirancang berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik. Hal ini dimulai dari standar *input*, proses dan *out put*.

1) Desain Standar Seleksi Input

Desain standar input, sebagaimana peneliti deskripsikan pada sub tema konseptualisasi inovasi pembelajaran di muka, maka berdasarkan penuturan ketua program kelas unggulan Mubahir, proses seleksi calon siswa baru dengan standar persyaratan-persyaratan; 1) kriteria nilai raport nilai rata-rata raport 8 diambil kelas IV, V dan VI. 2) nilai ujian tulis penerimaan siswa baru (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia), 3) baca tulis al-quran dan hafalan surat-surat pendek, dan 4) nilai tes psikologi.¹³⁹

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M.Rifai selaku sekretaris panitia seleksi:

Standar tersebut menjadi acuan panitia untuk menerima siswa baru. Sebagai gambaran, mekanisme seleksi yang diterapkan selama dua tahun terakhir adalah melalui sistem *comot* pada peserta didik yang berprestasi secara akademik. Tetapi dengan sistem ini ternyata banyak memiliki kendala seperti peserta didik kurang siap belajar seperti apa yang kita harapkan dan ada yang berhenti di tengah jalan. Untuk tahun ajaran 2013-2014, mekanisme seleksi semakin diperketat dengan sistem seleksi akademik dan non akademik dan ditambah dengan tes psikologi dengan melibatkan dari konsultan psikologi.

¹³⁹ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 12 Maret 2014).

Perkembangan dan perubahan mekanisme seleksi didasarkan atas pengalaman dan kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala yang dimaksud seperti, peserta didik yang berhenti di tengah jalan, peserta didik kurang fokus dalam pembinaan program kelas unggulan karena mereka memandang sama dengan kelas reguler. Demikian juga, perubahan ini karena dipengaruhi oleh model pembiayaan pelaksanaan program kelas unggulan. Sebagai gambaran perkembangan model pembiayaan pada tahun ajaran 2011-2012 pembiayaan operasional pendidikan sepenuhnya dibiayai oleh Kementerian Agama, pada tahun ajaran 2012-2013 pembiayaan ditanggung setengah dari Kemenag dan setengah dari orang tua. Sementara tahun 2012-2013 sepenuhnya ditanggung oleh orang tua.

Mekanisme seleksi ditentukan oleh standar yang dibuat oleh panitia sendiri. Mekanisme seleksi merujuk pada standar sebelumnya dengan adanya beberapa perbaikan. Berdasarkan pengalaman, munculnya problem pada kelas unggulan karena dipengaruhi oleh sistem dan mekanisme seleksi yang belum maksimal. Satu contoh, ketika peserta didik tidak mampu secara emosi mengikuti kelas unggulan, maka akan lahir sikap jenuh dengan rutinitas yang dijalani dengan target dan sasaran yang sudah ditentukan.

Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Wakasek Kesiswaan;

Perubahan seleksi berdasarkan fakta yang terjadi, pada tahun lalu, beberapa peserta didik yang mengalami gagal belajar dalam program kelas unggulan hanya disebabkan oleh faktor emosi yang kurang stabil. Secara akademis mampu namun

secara mental belum siap. Hal inilah yang mendorong kebijakan sistem seleksi semakin diperketat, tidak hanya melihat *an sich* prestasi akademis namun melihat kekuatan mental yang ada pada diri peserta didik.

Salah seorang peserta didik¹⁴⁰ kelas unggulan menceritakan pengalamannya, awalnya saya merasa ragu masuk ke kelas unggulan, karena beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Kriteria nilai rapot, nilai ujian tulis, baca tulis al-quran-hafalan surat-surat pendek, dan tes psikologi. Saya kira bahwa, karena pengalaman pertama, persyaratan ini saya anggap cukup berat. Lain halnya dengan Alvy, Alvy masuk kelas unggulan merupakan dorongan orang tua yang menginginkan saya bisa masuk kelas unggulan. Orang tua saya selalu memaksakan untuk masuk madrasah favorit tetapi alhamdulillah saya bisa diterima sebagai peserta didik kelas unggulan.¹⁴¹

Desain standar input yang kita tetapkan, dalam rangka meningkatkan mutu input madrasah, seperti halnya yang dilakukan oleh sekolah-sekolah lain, apalagi kita tahu madrasah menjadi pilihan ke dua masyarakat. Untuk tahun ajaran 2014-2015 saja yang bisa ditampung hanya 245 peserta didik dari 790 pendaftar.¹⁴² Ini artinya, hanya 31 persen yang bisa ditampung, dan semuanya

¹⁴⁰ Aluf. *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

¹⁴¹ Alvy, *Wawancara*, (Mataram, 12 November 2013).

¹⁴² M. Rifai, Sekretaris Panitia Seleksi siswa baru tahun ajaran 2014/2015, *Wawancara*, (Mataram, 12 Juni 2014).

memenuhi standar masuk ke kelas unggulan,¹⁴³ dan sebaran input berasal dari SDN-SDN yang cukup potensial prestasinya di seputer kota Mataram. Ini artinya, fakta ini menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah semakin baik.

2) Desain Standar Proses

Desain standar proses inovasi pembelajaran dikemas melalui program pembinaan dilakukan melalui dua model yakni, *pertama*; model jalur akademik-reguler dan *kedua*; jalur pembinaan olimpiade dan bahasa. Yang dimaksud jalur akademik reguler ialah jalur pembinaan dengan mengikuti jadwal reguler yang ada. Program ini dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari. Seperti penuturan Wakasek kurikulum, program akademik reguler dilaksanakan mengikuti jadwal reguler seperti kelas biasa. Hanya saja ada beberapa hal yang kita perhatikan, tingkat kemajuan belajar yang dicapai, tingkat disiplin, dan tingkat produktivitas belajar peserta didik.

Sementara jalur pembinaan olimpiade dan bahasa dilaksanakan pada siang hari sampai sore. Pelaksanaan mulai hari Senin s/d Kamis. Program ini dikelompokkan menjadi rumpun bidang studi, bahasa Arab dan Inggris, Matematika, Biologi dan Fisika. Rombongan belajar (rombel) dari masing-masing rumpun tidak sama

¹⁴³ M. Rifai, (Mataram, 12 Juni 2014).

tergantung dari jumlah peminat. Seperti rombel bahasa Arab tidak sama rombel dengan bahasa Inggris, demikian juga rombel Fisika dan Biologi. Rombel bahasa Inggris memiliki rombel yang banyak jika dibandingkan dengan yang lain.

Wakasek kurikulum¹⁴⁴ menjelaskan bahwa:

Model pembinaan rombel ini berdasar minat studi peserta didik. Kita berikan kesempatan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat yang ada. Kita tidak mematok dengan harga mati bahwa peserta didik harus mengikuti seluruh program pembinaan olimpiade dan bahasa. Kami biarkan mereka memilih sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

Demikian juga, Wakasek Kesiswaan membenarkan dengan adanya model pembinaan program olimpiade dan bahasa dengan berdasarkan pemilihan minat masing-masing peserta didik, hanya saja sebenarnya kita berharap, semua peserta didik yang masuk kelas unggulan bisa sama, namun kenyataan tidak demikian.

Pengakuan salah seorang peserta didik,¹⁴⁵ bahwa program pembinaan olimpiade dan bahasa tidak semua sama tergantung kecenderungan bakat dan minat. Model ini saya sepakat, karena saya melihat teman-teman ada yang dominan pada bahasa, dan ada juga teman-teman saya yang dominan pada sains. Pengakuan peserta didik lain juga memberikan pandangan yang sama bahwa pemilihan minat bidang studi dilatarbelakangi oleh hoby pada bidang studi seperti

¹⁴⁴ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 21 Desember 2013).

¹⁴⁵ Dina Maulida, *Wawancara*, (Mataram, 9 Januari 2014).

yang dialami di SD/MI. Mereka ada yang bakat linguistik dan ada juga yang bakat sains dan ada juga teman-teman saya yang bakat kedua-keduanya, namun jumlahnya sedikit.

Berdasarkan data-data dari beberapa informan di atas telah menunjukkan perencanaan desain program inovasi pembelajaran didasarkan atas minat dan bakat peserta didik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan paket program pilihan dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 17
Program Paket Unggulan Pilihan Kelas Unggulan MTsN 1 Model Mataram

No	Program	Mata Pelajaran	Volume	Ket.
1	Paket Unggulan 1	Matematika	1x/pekan	Pengayaan
		IPA Terpadu		
		Bahasa Inggris		
		Bahasa Arab		
2	Paket Unggulan 2	Olimpiade	2x/pekan	Sesuai dengan pilihan
		Bahasa Inggris		
		Bahasa Arab		
3	Paket Unggulan 3	Matematika	1x/pekan	Pengayaan
		IPA Terpadu	2x/pekan	Sesuai dengan
		Bahasa Inggris/Bahasa Arab		
4	Paket Unggulan 4	Olimpiade	2x/pekan	Sesuai dengan pilihan
		Bahasa Inggris/Bahasa Arab	2x/pekan	
		Intensif		

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa, ada empat paket unggulan yang dikembangkan. Paket unggulan 1 dengan program mata pelajaran Matematika, IPA terpadu, bahasa Inggris dan Arab dan dilaksanakan 1 kali per pekan, paket unggulan 2 dengan program olimpiade di tambah bahasa Inggris dan Arab dilaksanakan 2 kali seminggu, paket unggulan 3 dengan program Matematika, IPA terpadu 1 kali seminggu, bahasa Inggris dan Arab

2 kali perpekan, dan paket unggulan 4 yakni program olimpiade dan bahasa Inggris dan Arab masing-masing 2 kali per pekan. Program paket unggulan ini berdasarkan hasil masukan dari berbagai pihak dan hasil musyawarah antara pihak madrasah dengan komite madrasah.

3) **Desain Standar *Out put***

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pengelola kelas unggulan menunjukkan bahwa keberadaan kelas unggulan tidak semata-mata mencari popularitas, tetapi pada prinsipnya sebagai tanggung jawab moral, dan tanggung jawab institusi yang diberikan amanah. Keberadaan komite madrasah dengan berbagai masukan dan saran kami rasakan dan telah memberikan inspirasi kepada kami untuk selalu berbenah. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah membuka program kelas unggulan. Oleh karena itu, obesesi kami dengan keberadaan kelas unggulan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dapat mengikuti perlombaan olimpiade sains, dan lulusannya masuk ke sekolah favorit, meningkatkan reputasi madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.¹⁴⁶

Hal ini juga diamini oleh ketua program kelas unggulan,¹⁴⁷ bahwa keberadaan kelas unggulan sejatinya cita-cita kami adalah produk

¹⁴⁶ M.Rifai, *Wawancara*, (12 Juni 2014).

¹⁴⁷ Mubahir, *Wawancara*, (12 Juni 2014).

yang ingin dicapai adalah dapat mendongkrak mutu pembelajaran, meningkatkan prestise madrasah, membangun komitmen mutu. Hal lain yang tak kalah penting adalah bagaimana menjadikan madrasah menjadi madrasah yang memiliki reputasi regional dan bahkan nasional.

b. Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran

Pengorganisasian inovasi pembelajaran dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur atau komponen yang ada, seperti komponen sumber daya manusia, pemantauan media, dan pengelolaan kelas. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa sistem pengelolaannya dilaksanakan oleh badan khusus dengan ketentuan, yakni :

- 1) Dipimpin oleh ketua program (manajer) dibantu seorang sekretaris serta didukung oleh beberapa anggota.
- 2) Memakai sistem manajemen informasi melalui piket program.
- 3) Jumlah peserta didik dalam satu kelas berdasarkan pengelompokan minat dan bakat.
- 4) Sistem pembelajaran dengan *moving class*; pembelajaran dilaksanakan di kelas/ laboratorium sesuai dengan materi atau mata pelajaran.
- 5) Dilaksanakan dengan sistem *fullday school*.
- 6) Metode dan strategi pembelajaran dengan sistem *Coperative Learning* dan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL dan Pakem).
- 7) Pendanaan secara khusus dengan menggunakan sistem pengelolaan

yang transparan dan akuntabel.

- 8) Sistem rekrutmen guru dan peserta didik dengan seleksi secara selektif dan transparan dengan melihat kriteria sesuai dengan kualifikasinya.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka pihak madrasah melakukan pengelolaan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip *on the right man, the right job and the right place*. Seperti apa yang disampaikan oleh Mubahir.

Program kelas unggulan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keinginan semua warga madrasah yang ingin menyekolahkan putra-putrinya dengan pelayanan yang baik. Termasuk keinginan orang tua wali peserta didik agar diberikan jam tambahan bagi peserta didik-peserta didik yang menunjukkan prestasi akademik yang memadai.

Program kelas unggulan ditangani langsung oleh seorang ketua program yang merangkap sebagai Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kurikulum dan dibantu oleh seorang sekretaris pengelola, dan guru-guru bidang mata pelajaran. Masing-masing bidang ini memiliki peran dan fungsinya. Ketua program memiliki peran untuk mengawal dan memastikan program yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan rencana. Sementara sekretaris program membantu peran mengawal dan memastikan juga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. seperti, kehadiran guru, fasilitas yang diperlukan, dan menangani masalah-masalah yang dihadapi.

Pengorganisasian program pembelajaran dilakukan berdasarkan sistem penelusuran bakat dan minat. Penelusuran bakat dan minat

diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik untuk memilih Paket Unggulan Tipe 1, 2, 3 dan 4. Pengelolaan program pembelajaran ditempuh selama dua tahun. Tahun pertama program pembelajaran semua peserta didik yang lulus seleksi kelas unggulan mendapat program olimpiade. Sedangkan tahun ke dua, diberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik kelas unggulan memilih paket unggulan tipe 1, 2, 3, dan 4 dengan beberapa catatan tipe unggulan yang sesuai dengan pilihan dan tipe unggulan untuk program pengayaan. Adapun pada tahun ke tiga materi pembelajaran lebih berorientasi pada materi Ujian Nasional.

Tipe pengorganisasian ini didasarkan atas berbagai masukan dan saran dari guru sebagai pembina mata pelajaran dan saran dari orang tua peserta didik. Tipe ini dalam rangka mempermudah pembinaan pembelajaran kepada peserta didik. Dampak dari tipe pengorganisasian ini akan memberikan ruang kepada masing-masing peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Dampak lain adalah mengurangi rasa jenuh dan bosan peserta didik, belajar tidak merasa dipaksa atau terpaksa, dan belajar menjadi kebutuhan peserta didik. Sehingga jumlah peserta didik dalam setiap rombel tidak sama dengan rombel yang lain, ada yang berjumlah 10 orang, 13 orang, 9 orang, 5 orang, dan yang paling banyak 17 orang.

Pengorganisasian rombel di atas didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain; *pertama*, peserta didik akan merasa siap

belajar secara mental karena tanpa melibatkan ada unsur paksaan dari guru maupun orang tua peserta didik dan pengelompokkan kelompok belajar murni berdasarkan pilihannya sendiri, *kedua*, memudahkan bagi guru pembina mata pelajaran untuk membina peserta didik untuk memperoleh materi-materi yang sudah disiapkan dengan target-target pembelajaran dengan mudah. *Ketiga*; dapat membangun suasana pembelajaran lebih interaktif dengan model pembelajaran *mastery learning* (pembelajaran tuntas).¹⁴⁸

Pengorganisasian materi pembelajaran didasarkan atas pilihan peserta didik. Seperti yang disampaikan pada paparan data di muka, bahwa tipe unggulan dengan program pengayaan, dan ada tipe unggulan program olimpiade. Bedanya tipe ini terletak pada tingkat kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik. Tipe unggulan program pengayaan dihajatkan kepada peserta didik yang belum tuntas memahami materi-materi pelajaran yang diperoleh pada kelas pagi, sementara tipe kelas unggulan olimpiade dihajatkan bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan tentang materi olimpiade (Matematika, Biologi dan Fisika). Melihat tipe kelas unggulan berdasarkan pilihan minat peserta didik, jumlah rombel kelas unggulan olimpiade tidak sebanyak rombel pada kelas pengayaan.

c. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

¹⁴⁸ M.Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 12 Januari 2014).

Pelaksanaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan berdasarkan rancangan program pembelajaran yang telah direncanakan. Beberapa aspek yang telah disusun dan dideskripsikan dalam paparan berikut ini. Program pembelajaran olimpiade sains (Matematika, Biologi dan Fisika) memiliki rombongan belajar (rombel) sebanyak 13 rombel. Yakni terdiri dari 3 rombel Matematika, 2 rombel Fisika, 2 rombel Biologi, 6 rombel MIPA. Sementara program bahasa sebanyak 9 rombel.¹⁴⁹

Pembagian tugas mengajar tidak hanya berdasarkan kualifikasi keahlian yang dimiliki melainkan berdasarkan dedikasi, kesungguhan, kedisiplinan yang mereka tunjukkan. Seperti apa yang disampaikan oleh ketua program,¹⁵⁰ sebenarnya saya berhutang budi kepada guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan, karena secara finansial belum bisa kita berikan sesuai dengan standar pelayanan penghargaan yang ada, namun karena komitmen dan didedikasikan untuk meningkatkan mutu madrasah dan sebagai tanggung jawab moral atas kepercayaan masyarakat mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di MTsN 1 Model Mataram, maka para guru telah menunjukkan dedikasinya sebagai abdi negara.

Berikutnya, layanan pembelajaran kepada peserta didik kelas unggulan dengan menerapkan *full day school*. Model layanan ini

¹⁴⁹ Dokumentasi Program Pembinaan Olimpiade dan Bahasa MTsN Model 1 Mataram TA. 2013/2014

¹⁵⁰ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 12 Januari 2014).

sebagai konsekwensi untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang memiliki minat masuk kelas unggulan. Pertimbangan lain juga, tidak hanya sekedar mereka memiliki minat *an sich* melainkan mereka memiliki kemauan belajar tinggi, kerja keras, ulet dan tekun.

Full day school dilaksanakan mulai hari senin sampai kamis dengan bobot pelajaran yang sudah disusun secara reguler. Seperti yang diungkapkan oleh M.Rifai selaku Wakasek Kepeserta didikan sekaligus sebagai sekretaris kelas unggulan.

Model *full day school* sebenarnya tidak asing dalam lembaga pendidikan, hampir model ini dikembangkan oleh madrasah-madrasah yang memiliki kelas unggulan. Hanya saja *full day school* yang kami maksudkan adalah selama di madrasah kami berikan bobot belajar tambahan, baik dari segi waktu dan isi. Dan ini pun berlangsung selama 4 hari dalam seminggu. Target kami adalah bagaimana kami berikan pelayanan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka.

Model *full day school* sebenarnya dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru, memperoleh pengalaman belajar langsung yang lebih lama di madrasah, dan peserta didik merasakan lingkungan madrasah menjadi tempat belajar dan bermain. Jika dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengikuti belajar separuh waktu.¹⁵¹ Oleh karena itu, waktu ada kami manfaatkan dengan sebaik-sebaiknya guna memperoleh hasil maksimal.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang sudah dirancang sebelumnya. Seperangkat bahan-

¹⁵¹ Kepala Madrasah MTsN 1 Model Mataram, *Wawancara*, (Mataram, 12 Desember 2013).

bahan pembelajaran seperti materi, media, alokasi waktu, serta dukungan guru itu sendiri sudah diatur dalam jadwal kelas unggulan.

Kegiatan pembelajaran di kelas ditandai dengan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Hasil pengamatan di kelas, pengelolaan kelas berjalan dengan baik terlihat dari pola pengaturan tempat duduk, seperti bentuk U, bentuk lingkaran, dan bentuk berbaris. Pengaturan tempat duduk berdasarkan kebutuhan dan dilakukan secara bergiliran atau bergantian dalam rangka memberikan kesempatan belajar secara merata kepada peserta didik.

Pengelolaan media dan sumber belajar sangat tergantung dari tingkat kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya mata pelajaran Matematika, sumber rujukan lebih banyak dari kisi-kisi soal Olimpiade dan kisi-kisi UN. Sumber rujukan yang lain disusun oleh guru sendiri. Adapun materi-materi yang membutuhkan alat-alat peraga, peserta didik diajak ke laboratorium Matematika. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran Biologi, dan Bahasa. Masing-masing memiliki laboratoriumnya sendiri.

Mengenai penggunaan metode pembelajaran, guru-guru mengembangkan inovasi pembelajaran sangat variatif. Yang dimaksud variatif di sini adalah metode yang dikembangkan berdasarkan relevansi dengan materi yang diajarkan. Misalnya, mata pelajaran Matematika lebih banyak menerapkan metode drill (latihan). Sementara mata

pelajaran Biologi, Fisika lebih banyak menerapkan metode penugasan. Bahkan melalui metode diskusi dengan *Problem Based Instruction* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah). Ini artinya bahwa persepsi dan pemahaman guru-guru tentang urgensi metode yang dipakai relatif baik.

Mubahir sebagai guru mata pelajaran Matematika menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Adapun langkah-langkahnya yang diambil melalui tahapan-tahapan berikut ini: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan menjelaskan bahan-bahan (materi) yang diperlukan, serta guru memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. 2) guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut dengan menetapkan topik bahasan, uraian tugas, jadwal yang dilalui, mekanisme review. 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang cocok atau sesuai dengan tema yang diangkat, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁵²

¹⁵² Observasi lapangan, 12 November 2013

Lainnya halnya dengan Ibu B. Nana Rohini¹⁵³ sebagai guru Biologi, bu Nana menyiapkan seluruh perangkat alat pembelajaran yang diperlukan seperti alat peraga, alat-alat yang digunakan di laboratorium. Pembelajaran diawali dengan 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan 5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip belajar peserta didik aktif. Suasana belajar mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif sesuai dengan minat dan bakatnya. Guru diharapkan dapat merubah pola pikir, kebiasaan-kebiasan dengan menempatkan peserta didik sebagai pembangun gagasan. Maka guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan menggunakan beragam pendekatan, model serta metode pembelajaran, agar peserta didik lebih kreatif, aktif, partisipatif, dan menyenangkan.¹⁵⁴ Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, ulet, tekun, dan percaya diri.

Senada dengan realitas di atas, Aulia siswi mengemukakan pengalaman belajar bahwa:

¹⁵³ B. Nana Rohini, *Wawancara* (Mataram, 12 November 2013).

¹⁵⁴ Wawancara, Guru Bahasa Inggris, *Wawancara*, (Mataram, 13 November 2013).

Guru sering sekali memberikan tugas di kelas maupun pekerjaan rumah. Ketika belajar di kelas, guru lebih banyak melibatkan peserta didik seperti diminta untuk menjelaskan kepada teman yang lain secara bergiliran. Memberikan banyak latihan-latihan. Guru kadang memberikan peta konsep, game dan tanyangan film yang terkait dengan materi pelajaran.

Sementara siswi yang lain, Farida menambahkan:

Dalam mengajar guru, guru tidak sekedar menerangkan melainkan lebih banyak mendemonstrasikan dengan beragam sumber belajar yang diperlukan. Bisa berupa silde power point, animasi, film, brosing internet.

Proses pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan kriteria PAKEMI. Hal ini diketahui berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengamati proses pembelajaran di kelas. Peserta didik terlihat antusias, tekun, ulet, dan penuh perhatian, lebih-lebih mereka berhasil merekam berbagai informasi yang disampaikan gurunya dengan melihat hasil unjuk kerjanya.

Berikutnya, guru bahasa Arab¹⁵⁵ menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak melibatkan peserta didik dengan dikembangkan model-model pembelajaran partisipatif, kreatif, dan menyenangkan. Partisipatif, kita melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal (*student center/child center*) bukan guru yang mendominasi. Kita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, kita hanya sebagai fasilitator dan mediator sehingga peserta didik mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

¹⁵⁵ Wawancara, Guru Bahasa Arab, 13 November 2013

Kreatif, guru berusaha merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan pembelajaran. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Adapun pembelajaran *menyenangkan*, guru membangun suasana kelas tetap kondusif dan mendorong peserta didik tidak merasa terbebani dengan materi-materi pelajaran yang mereka pelajari.

Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak serta merta lepas dari tantangan. Tantangan yang sering dihadapi baik oleh peserta didik sendiri maupun guru bahkan dari lingkungan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumentasi, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam inovasi pembelajaran dapat disajikan berikut ini:

1) Faktor Internal

Tantangan yang berasal lingkungan internal meliputi: *Pertama*; Peserta didik (1) Faktor Psikis; Kelas unggulan memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki kemauan belajar tinggi, ingin kerja keras, dan tahan mental. Kelas unggulan sebagai *full day school* mulai hari senin sampai kamis dengan bobot pelajaran yang lebih jika dibandingkan dengan kelas reguler. Seperti yang diungkapkan oleh M.Rifai selaku Wakasek Kepeserta didikan sekaligus sebagai sekretaris kelas unggulan.

...dengan bobot belajar yang lebih baik segi waktu dan isi, sangat mungkin peserta didik mengalami apa yang kita sebut sebagai beban mental. Karena harus berkuat dengan materi selama sehari penuh dengan berbagai target yang telah disusun. Namun kenyataannya tidak seratus persen terbukti. Memang ada beberapa peserta didik yang mengalami beban mental, hanya saja dikarenakan faktor kelelahan sehingga mereka merasa depresi. Salah satu upaya yang kita lakukan adalah dengan jalan memberikan waktu atau moment santai sejenak dengan berbagai pernik-pernik hiburan. Bermain drama, sandiwara, dan kadang-kadang main jenaka.

Senada dengan pengakuan peserta didik:

Saya merasa refresh ketika ada kegiatan santai sejenak dengan teman-teman sekelas. Bayangkan sejak pagi sampai sore jika tidak ada kegiatan ini terasa otak lelah, penat dan bahkan munculnya rasa bosan dengan materi yang begitu padat.

Apa yang disampaikan dimuka tentunya, kelas unggulan di satu sisi memiliki nilai positif bagi kemajuan peserta didik dan disisi lain memiliki nilai negatif jika nilai negatif ini tidak dikelola dengan baik. Peserta didik mengalami apa yang dinamakan dengan beban mental. Keberadaan kelas unggulan di madrasah telah menimbulkan pro dan kontra. Yang pro menginginkan adanya penghargaan kepada peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan dengan memberikan perlakuan berbeda dengan yang lain. Sementara kelompok yang kontra, menganggap kehadiran kelas unggulan telah melahirkan dikotomis perlakuan, yang berbeda dengan kelas non kelas unggulan. Seakan-seakan non kelas unggulan tidak memiliki potensi untuk berkembang.

Temuan penelitian menemukan bahwa tantangan yang terjadi lebih disebabkan faktor non teknis, mental anak belum stabil, rasa jenuh, sikap menyepelkan, sementara problem manajemen pembelajaran inovatif, terjadi sebagai akibat tugas guru yang padat, komunikasi yang belum maksimal, persiapan yang masih kurang, implementasi serta evaluasi yang belum merata. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru seperti menata pola pembelajaran lebih terpadu, menyediakan konseling belajar, model pembelajaran lebih variatif. (2) **Fisik**; Tidak jarang peserta didik mengalami kelelahan dalam mengikuti kelas unggulan. Kelelahan fisik akan menimbulkan beberapa resiko antara lain; 1) produktivitas belajar peserta didik rendah, 2) konsentrasi peserta didik terganggu, 3) kurang fokus, 4) komunikasi kelas terganggu, 5) bisa mengganggu teman yang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, resiko-resiko yang disebutkan di atas memang terjadi. Ada peserta didik yang keluar masuk, ada sebagian peserta didik yang main untuk menghilangkan rasa capek, dan ada yang sepertinya termenung. Ini artinya, kelelahan fisik dapat mempengaruhi kinerja belajar peserta didik. *Ketiga*; Hubungan Antar Peserta didik; Inter relasi peserta didik dalam kelas unggulan terkadang terjadi inter relasi yang kurang stabil. Hal ini disebabkan oleh tingkat persaingan antar mereka yang menonjol. Sikap-sikap individualistis ditunjukkan kepada teman yang lain. Individualistis

yang dimaksud adalah sikap untuk belajar sendiri, ingin menonjolkan diri, dan bahkan terkadang egois.

Berdasarkan pengamatan peneliti pula, memang ada sikap-dikap skeptis antar peserta didik. Sikap-sikap ini diamini oleh guru-guru pembina kelas unggulan. Beberapa langkah yang telah diambil antara lain; 1) membangun tim kerja (tim belajar), 2) membuat kelompok-kelompok secara roling kelompok, 3) melakukan diskusi kelompok, dan 4) bertanggung jawab kelompok, dan 5) belajar untuk bisa berbagi informasi (pengetahuan dan keterampilan).¹⁵⁶ *Keempat*; Guru Pembina; Tingkat dan bobot guru yang tinggi juga ikut mempengaruhi kinerjanya. Selama ini, memang sebelum ada kelas unggulan, guru dituntut untuk melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi target 24 jam perminggu dengan berbagai macam program tambahan. Namun setelah ada program kelas unggulan, guru selaku pengelola kelas unggulan harus bekerja lebih banyak lagi seperti biasanya, lebih-lebih pada tahun ini (tahun 2013) sepenuhnya biaya penyelenggaraan pendidikan ditanggung oleh wali peserta didik. Ini artinya, tuntutan tidak hanya datang dari peserta didik namun juga dari orang tua peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh guru Suef Rizal¹⁵⁷ keberadaan kelas unggulan menjadikan tantangan bagi guru tersendiri, karena guru juga harus terpacu menyediakan berbagai media informasi yang *up to date* yang dibutuhkan. Tantangan lain

¹⁵⁶ Wawancara Wakasek kurikulum 20 November 2013

¹⁵⁷ Suef Rizal. *Wawancara*, (Mataram, 19 November 2013).

adalah guru harus memberikan garansi bahwa guru layak diberikan kesempatan untuk mengajarkan di kelas unggulan. Prestasi dan prestise harus dipertaruhkan. Karena opini di kalangan wali peserta didik sudah terbangun bahwa anaknya yang masuk ke kelas unggulan harus diberikan layanan tambahan atau layanan ekstra.

Inilah tantangan yang dirasakan oleh guru-guru yang terlibat langsung dengan program kelas unggulan khususnya dan tantangan dunia pendidikan yang menghadirkan kelas unggulan dengan layanan yang lebih, sementara masih terjadi kelemahan di sana sini dengan berbagai resiko yang menghadangnya.

2) Faktor Eskternal

Pertama; Faktor lingkungan. Lingkungan yang memadai merupakan syarat utama dalam membangun kelas unggulan. Memadai yang dimaksud adalah kelengkapan alat-alat laboratorium belajar yang cocok dan layak digunakan. Selama ini, laboratorium belajar masih dipandang sebagai pelengkap *an sich*, hanya sebagai media pajangan, namun sekarang hal ini tidak boleh terjadi, keberadaan lobaratorium belajar merupakan elan pital dari sebuah lembaga dan sebagai faktor utama dalam mendukung kemajuan belajar.

Lebih-lebih kelas unggulan, memerlukan alat laboratorium belajar yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti,¹⁵⁸ ada beberapa alat laboratorium yang masih berdebu, ini artinya

¹⁵⁸ Observasi 20 November 2013 di ruang laboratorium

laboratorium belajar belum sepenuhnya dipakai secara maksimal. Oleh karena itu, hendaknya laboratorium harus dijadikan basis belajar yang terus dikembangkan dan dikuatkan.

Kedua; tata kelola manajemen, nampaknya tata kelola manajemen dalam program kelas unggulan ada beberapa persoalan yang dihadapi. Sejauh pengamatan peneliti, tata kelola manajemen belum tertata dengan rapi. Data-data yang menyangkut seluruh rangkaian pembinaan program masih tercecer di sana sini. Kendati demikian tata kelola manajemen mulai dari proses seleksi, pelaksanaan program sampai pada kepemimpinan relatif telah berjalan. Hal ini dibenarkan oleh staf administrasi¹⁵⁹ bahwa hal ini disebabkan oleh seringnya terjadi mutasi di kalangan Kementerian Agama Kota Mataram. Kebijakan yang terus berubah dan berkembang. Data *rote map* (peta jalan) kelas unggulan juga belum tertata dengan rapi.

Aspek kepemimpinan telah berjalan secara baik terbukti mekanisme kerja yang sudah disusun telah dijalankan secara baik. Prinsip kepemimpinan koligial telah berjalan. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti. Guru-guru yang terlibat langsung pada kelas unggulan telah menunjukkan dedikasinya. Hanya saja yang menjadi kendala saat ini adalah kesiapan guru untuk mempersiapkan serangkaian proses pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, guru

¹⁵⁹ Wawancara 19 November 2013

harus kaya ide, kaya gagasan, guru harus kreatif, guru harus menguasai informasi-informasi terbaru tentang perkembangan pengetahuan. Acapkali guru yang kurang siap, justru guru yang akan menjadi kelinci percobaan peserta didiknya.¹⁶⁰ Seperti pengakuan seorang guru Biologi tentang pengamalan menangani kelas unggulan, peserta didik kelas unggulan relatif cepat bosan dengan model-model yang monoton, apalagi disuruh untuk menulis dan menulis. Mereka lebih senang mendemonstrasikan, memperagakan hasil-hasil kerjanya lebih-lebih pada mata pelajaran yang bermuatan praktek. Mereka lebih reaktif dan suka tantangan.¹⁶¹

Pengalaman di atas memang diamini oleh Kepala Madrasah, bahwa saat ini madrasah harus menunjukkan sebagai madrasah yang harus memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik. Kita tidak harus tunggu fasilitas lengkap baru kita bisa berbenah, sekalipun fasilitas instrumen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kami sebagai orang yang diberi amanah, kami punya obsesi bahwa nantinya madrasah ini menjadi pioner dan contoh bagi madrasah lain.¹⁶²

Temuan penelitian menemukan bahwa problem yang terjadi lebih disebabkan faktor non teknis, mental anak belum stabil, rasa jenuh, sikap menyepelkan, sementara problem manajemen

¹⁶⁰ Wawancara Mubahir, 13 November 2013

¹⁶¹ Wawancara M. Rifai, 13 November 2013

¹⁶² Kepala Madrasah MTsN 1 Model Mataram, *Wawancara*, (Praya, 13 November 2013).

pembelajaran inovatif, terjadi sebagai akibat tugas guru yang padat, komunikasi yang belum maksimal, persiapan yang masih kurang, implementasi serta evaluasi yang belum merata. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guru seperti menata pola pembelajaran lebih terpadu, menyediakan konseling belajar, model pembelajaran lebih variatif.

Upaya merupakan usaha dalam rangka meraih sesuatu yang lebih baik. Upaya guru dimaksud, adalah usaha guru untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan kelas unggulan di MTsN 1 Model Mataram. Berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pengelola kelas unggulan untuk meminimalisir tantangan-tantangan yang dihadapi melalui beberapa upaya seperti yang dikatakan oleh Wakasek Kurikulum¹⁶³ sekaligus sebagai Ketua Program Kelas Unggulan berikut ini:

Sejak awal keberadaan kelas unggulan semata-mata, atas permintaan masyarakat yang menginginkan mutu pendidikan madrasah bagus. Seiring dengan hal tersebut, langkah awal yang kita lakukan adalah sosialisasi sistem dan mekanisme kepada calon peserta didik kelas unggulan dan kepada orang tua wali peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menghindari *stretotype* yang kurang bagus. Karena hajat kelas unggulan adalah semata-mata untuk memberikan ruang kepada peserta didik yang memiliki bakat dan minat dan pola belajar yang intensif.

¹⁶³ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 19 November 2013).

Upaya lain juga, pihak pengelola kelas unggulan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik secara intensif dan berkala. Hal ini dalam rangka menjaga *sustainability* program pembinaan kelas khusus sehingga kita memiliki pemahaman yang sama dengan orang tua peserta didik tentang keberadaan kelas unggulan. Karena keberhasilan peserta didik sangat didukung oleh kedua belah pihak yakni antara sekolah dan wali peserta didik.

Untuk menjaga iklim pembelajaran yang kondusif, pihak pengelola telah melakukan langkah-langkah yang telah diambil antara lain; 1) membangun tim kerja (tim belajar), 2) membuat kelompok-kelompok secara roling kelompok, 3) melakukan diskusi kelompok, dan 4) tanggung jawab kelompok, dan 5) belajar untuk bisa berbagi informasi (pengetahuan dan keterampilan).

Sementara upaya-upaya lain dari pihak guru, guru menyediakan berbagai media informasi yang *up to date* yang dibutuhkan peserta didik, alat peraga dan media pembelajaran yang berupa slide materi, materi elektronik dan sejenisnya. Demikian juga, guru menata pola pembelajaran lebih terpadu dengan menyediakan konseling belajar, dan model pembelajaran lebih variatif.

d. Evaluasi Inovasi Pembelajaran

Evaluasi suatu proses dalam rangka *pertama*; pengumpulan data dan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik, *kedua*; pembuatan keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan

informasi yang telah diperoleh. Kriteria keberhasilan belajar peserta didik meliputi tiga wilayah atau domain: aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan kecerdasan dan intelektual peserta didik, aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Aspek psikomotor terdiri dari beberapa kompetensi yang harus dicapai baik tingkat penguasaan gerak awal, tingkatan gerak rutin maupun kemampuan gerak secara menyeluruh. Sebagai bentuk kurikulum yang menghendaki ketercapaian kompetensi, aspek alat dan bentuk penilaian harus dilakukan seimbang baik tes maupun non tes sesuai dengan fungsi evaluasi sebagai fungsi formatif maupun sumatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua program,¹⁶⁴ jenis evaluasi yang disusun dan dikembangkan sangat variatif. Mulai jenis-jenis evaluasi yang dikembangkan pada umumnya. Misalnya Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. peserta didik yang paling besar skor yang didapat dari kelasnya, maka ia adalah peserta didik yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya. Sedangkan PAP adalah cara penilaian, di mana nilai yang diperoleh peserta didik tergantung dari seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat

¹⁶⁴ Mubahir, *Wawancara*, (Mataram, 6 Januari 2014).

dikuasai peserta didik. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh peserta didik.

Macam-macam penilaian yang dijadikan acuan sebagai alat penilaian guru pada kelas unggulan tidak jauh berbeda dengan kelas reguler. Misalnya, ada mid semester dan Ujian Akhir Semester (UAS) atau dengan istilah evaluasi sumatif dan formatif. Standar Kompetensi Minimal (SKM) antara kelas reguler dengan kelas unggulan sama, namun ada beberapa perbedaan. Perbedaan terletak pada intensitasnya dan jenis-jenis yang dipakai. Intensitas penilaian lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas reguler. Misalnya, ulangan harian, latihan-latihan, penugasan, lembar catatan-catatan, dan *home work*.

Seperti pengakuan guru Matematika, jenis evaluasi yang kita kembangkan adalah lebih banyak pada latihan-latihan (*drill*). Sementara jenis evaluasi yang lain seperti, penugasan, home work kita berikan pada saat-saat diperlukan. Ini artinya, bukan berarti kita mengabaikan penilaian yang lain, namun lebih pada untuk melihat sejauhmana kemampuan peserta didik untuk menangkap materi yang kita berikan setiap hari.

Berikut ini model-model atau alat evaluasi sebagai evaluasi proses selain evaluasi formatif yang dikembangkan:

1) Latihan (*drill*)

Alat evaluasi ini diberikan kepada peserta didik setiap menerima materi. Program unggulan olimpiade lebih banyak diberikan latihan-latihan. Alat ini dapat memberikan informasi tentang sejauhmana

materi yang dipelajari oleh peserta didik dapat dikuasai. Demikian juga guru dapat mengetahui sejauhmana sasaran dan target sudah dicapai atau belum. Alat evaluasi ini secara langsung dapat diketahui baik oleh peserta didik maupun guru.¹⁶⁵

2) Penugasan

Penugasan sebagai alat evaluasi. Penugasan juga dilakukan jika peserta didik harus membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Misalnya peserta didik bisa membawa tugasnya ke rumah. Alat evaluasi ini lebih menekankan pada *by process* bukan hanya semata-mata bertumpu hasil (*by result*).

3) Quis

Quis dilakukan bilamana guru bermaksud melihat capaian materi tertentu, sehingga guru dapat melanjutkan materi berikutnya. Misalnya seminggu bisa dilaksanakan 1 (satu) atau bahkan bisa 2 (dua) kali.

4) Ujian Mid Semester

Ujian mid semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama setengah semester. Yang hasilnya akan dikonversi dengan nilai semester yang dilaporkan dalam bentuk raport semester. Dalam pelaksanaan ujian mid semester, pihak sekolah sudah menentukan jadwal secara terkoordinir. Adapun bentuk soalnya yang dikembangkan lebih banyak soal obyektif.

5) Ujian Semester

¹⁶⁵ Guru Matematika, *Wawancara*, (12 Januari 2014).

Ujian semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama satu semester. Yang hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk raport semester. Dalam pelaksanaan ujian semester, pihak sekolah sudah menentukan jadwal secara terkoordinir. Adapun bentuk soalnya adalah obyektif dengan tujuan peserta didik sudah terbiasa dengan bentuk soal UN.

Jenis evaluasi lain yang dikembangkan pada kelas unggulan adalah jenis evaluasi non tes, artinya guru pembina mata pelajaran dalam melakukan evaluasi dengan pola tanya jawab dan pengamatan. Pola ini dikembangkan berdasarkan tingkat dan urgensinya. Misalnya program olimpiade, karena konsep pembelajaran dengan *mastery learning* maka peserta didik diberikan pola evaluasi tidak hanya dengan tes namun juga dengan tanya jawab.

Berikutnya, jenis tes yang dikembangkan juga adalah model try out. Misalnya, jika peserta didik mengikuti program perlombaan olimpiade tingkat kelas, tingkat lokal, regional dan bahkan nasional, pihak pengelola melakukan *try out* terhadap materi-materi yang dilombakan. Pola ini manfaatnya, tidak hanya dapat mengukur tingkat kesiapan peserta didik menghadapi lomba namun dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk semakin giat belajar.

4. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan di MTsN 1 Model Mataram

Berbicara implikasi berarti berbicara tentang dampak yang dihasilkan dari manajemen inovasi pembelajaran. Implikasi yang

dimaksud adalah produktivitas, kreativitas peserta didik dan bahkan prestasi peserta didik. Sebagaimana pengakuan sekretaris program M.Rifai, bahwa keberadaan kelas unggulan tidak lain dalam rangka dapat meningkatkan mutu madrasah dan mewujudkan visi dan misi madrasah. Di samping itu, juga untuk mempersiapkan mereka untuk mengikuti berbagai event atau ajang perlombaan baik skala regional maupun nasional.¹⁶⁶

Sebagai bentuk dari komitmen madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, berikut ini disajikan sejumlah prestasi yang dicapai selama kurun waktu 7 tahun terakhir.

Tabel: 18

Prestasi Peserta didik MTsN 1 Model Mataram

No	Thn	Jenis Kegiatan	Tingkat	Prestasi			L/P
				I	II	III	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2008	Lomba lompat tinggi	Se- Lombok	√			
2	2008	Lomba lompat jauh	Se- Lombok	√			
3	2008	Lomba olympiade MIPA	Propinsi	√	√		
4	2008	MTQ, MHQ, MFQ	Kec.	√			
5	2008	MFQ	Kota	√			
6	2008	MHQ	Kota			√	
7	2008	MHQ	Kota				
8	2009	Kejuaraan antar korlap	Kota	√			
9	2009	Karate kata putri	Kota		√		
10	2009	Atletik putra	Kota		√		
11	2009	Tenis meja putra	Kota			√	
12	2009	karate komite	Kota	√			
13	2009	Seni pahat kira	Kota		√		
14	2009	LKBB	Kota	√			
15	2009	IMTAQ	Kota		√		L
16	2009	Penyanyi gambus	Nasional		√		
17	2009	Rabana Kasidah	Kota		√		P
18	2009	MTQ	Kota	√			L
19	2009	MFQ	Kota			√	P
20	2009	MTQ Umum	Kota	√			L
21	2009	Kejuaraan Tekwondo Yuniior	NTB	√			L
22	2010	Kejuaraan Tekwondo Yuniior	NTB		√		L
23	2010	Kejuaraan Tekwondo Yuniior	NTB			√	L
24	2010	Menulis dan membaca puisi	Kota	√			P
25	2010	Lomba seni kriya	Kota	√			P
26	2010	Olimpiade Matematika	Lombok		√		P

¹⁶⁶ M.Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 21 Desember 2013).

27	2010	Lomba cipta cerpen	Kota	√			P
28	2010	Lomba cipta puisi	Kota			√	P
29	2010	Bulu tangkis putri	Kota			√	P
30	2010	Tenis meja putra	Kota			√	L
31	2010	Atletik putra	Kota		√		L
32	2010	Karate Putra	NTB	√			L
33	2010	MTQ Qiro'ah	Kota	√			P
34	2010	Olimpiade IPS	Kota		√		P
35	2010	Lomba MTQ	Kota		√		P
36	2011	Olimpiade Fisika	NTB	√			P
37	2011	Olimpiade Fisika	NTB		√		L
38	2011	Olimpiade Biologi	Pulau	√			P
39	2012	Kejuaraan karate antar Ranting	NTB		√		P
40	2012	Lomba Mading UNRAM	Lombok			√	P
41	2012	O2SN Kejuaraan Karate	Kota	√			L
42	2012	O2SN Kejuaraan Atletik	Kota		√		L
43	2012	O2SN Atletik	Kota			√	L
44	2012	LPI Sepak bola piala Walikota Mataram	Kota	√			L
45	2012	Twist Word SMP/MTs EFAS	NTB	√			L
46	2012	Twist Word SMP/MTs EFAS	NTB	√			P
47	2012	Reading Poem EFAS	NTB	√			L
48	2012	Reading Poem EFAS	NTB		√		P
49	2012	MFQ HUT MAN 1	MTs	√			P
50	2012	MFQ HUT MAN 1	MTs		√		L
51	2012	Lomba Olimp Geografi	NTB	√			P
52	2012	English Speech Contest	NTB		√		P
53	2012	Kompetisi Sains Madrasah	NTB	√			P
54	2012	Lomba pidato 3 Bahasa Hultah NWDI ke 77	Lombok	√	√	√	P
55	2012	Kompetisi sains Madrasah	Nasional				
56	2012	Tadarus Al Qur'an Beregu	Kota	√			L
57	2012	LKBB Piala Kep. SMAN 2 Mataram	Kota			√	L
58	2012	LKBB Piala Kep. SMAN 2 Mataram	Kota	√			P
59	2012	LKBB Penggalang HUT Pramuka	Kota		√		P
60	2012	SMANTI FUTSAL CAMPIONS	Lombok			√	L
61	2013	Lomba baca ouisi Lemb. Pers. Mahapeserta didik	Lombok	√		√	P
62	2013	Olimpiade Matematika MILAD MAN 2 Mataram	Lombok	√			P
63	2013	Olimpiade IPA terpadu putri MILAD MAN 2 Mataram	Lombok	√			P
64	2013	Olimpiade IPA terpadu putra	Lombok		√		L
65	2013	Pidato Bhs. Inggris MILAD MAN 2 Mataram	Lombok	√			P
66	2013	Pidato Bhs. Arab MILAD MAN 2 Mataram	Lombok			√	L
67	2013	FUTSAL U. 15	NTB			√	L
68	2014	Kompetisi Sains Madrasah Nasional (Matematika)	. Nasional		√		L
69	2014	Kompetisi Sains Madrasah Nasional (Biologi)	. Nasional		√		L

Prestasi yang disajikan di muka tentunya tidak lepas dari kerja keras dan peran serta semua pihak yang terlibat. Mulai dari pucuk pimpinan (Kepala Madrasah) sampai orang tua. Sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat pengelolaan kelas unggulan, pihak madrasah melakukan monitoring, seperti kegiatan survey kepada orang tua.¹⁶⁷ Hasil ini dapat dijadikan masukan dalam rangka melakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang dirasakan masih kurang dan mempertahankan sekaligus meningkatkan aspek-aspek yang telah dicapai.

Selain implikasi yang dicapai peserta didik sebagai akibat adanya program kelas unggulan, guru juga telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam mengawal proses pembelajaran dengan terlihat kesungguhan memberikan layanan bimbingan pembelajaran kepada peserta didik, *team work* atau kerja tim yang kompak, dan meningkatnya disiplin, hal ini ditandai dengan adanya piket kelas terhadap program kelas unggulan.

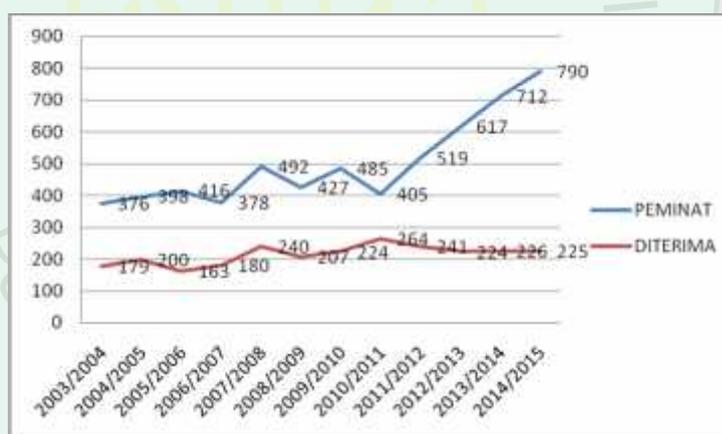
Pada sisi lain, sistem pembelajaran yang dibangun dengan kelas unggulan memberikan implikasi pada sistem pembelajaran yang terintegrasi. Integrasi yang dimaksud di sini adalah antara program reguler dan non reguler dapat berjalan dengan baik. Pola penataan sistem pembelajaran ini sesungguhnya dalam rangka membangun kultur belajar peserta didik maupun kultur mengajar guru.

Demikian juga implikasi kepada lembaga (madrasah), dengan adanya program kelas unggulan telah memberikan andil terhadap meningkatnya popularitas madrasah, hal ini ditandai dengan *in put* peserta didik yang

¹⁶⁷ M. Rifai, *Wawancara*, (Mataram, 11 September 2013).

potensial semakin meningkat dari tahun ke tahun, partisipasi masyarakat (orang tua peserta didik) semakin meningkat ditandai dengan keterlibatan dalam memberikan masukan dalam berbagai rapat evaluasi, dan memberikan sumbangan sukarela.¹⁶⁸

Sebagai akibat dari adanya program unggulan, perkembangan tingkat partisipasi *input* lima tahun terakhir menunjukkan *trend* peningkatan yang cukup signifikan sementara jumlah yang diterima terbatas. Ini artinya, kualitas *input* yang diterima dari tahun ke tahun semakin baik dan semakin kompetitif. Berikut ini disajikan perkembangan peningkatan *input*.



Gambar: 7¹⁶⁹

Data perkembangan Peserta Didik MTsN 1 Model Mataram

Data perkembangan input di atas telah mempertegas bahwa jumlah

peminat semakin meningkat sementara jumlah yang diterima terbatas.

Artinya, tingkat kompetisi dan persaingan *input* semakin ketat dan

¹⁶⁸ M. Rifai, Wawancara, 11 September 2013

¹⁶⁹ Dokumentasi MTsN 1 Model Mataram

kompetitif. Sebagaimana penjelasan sekretaris program unggulan M. Rifai berikut ini:¹⁷⁰

Kami sebenarnya ingin menambah *input* karena meningkatnya animo masyarakat dalam mengikuti seleksi penerimaan siswa baru. Kami menyadari bahwa sebagian masyarakat, ada yang mengeluhkan jumlah qouta yang tersedia sangat terbatas sementara semakin banyak yang ingin menyekolahkan putra putrinya. Kebijakan ini kami lakukan atas beberapa pertimbangan realistis, yakni *pertama*; keterbatasan *resources* (SDM), *kedua*; kapasitas ruang kelas yang tersedia, *ketiga*; kendalikan mutu, dan dalam rangka mempermudah proses untuk melahirkan produk yang bagus.

Fakta meningkatnya animo masyarakat tentunya tidak semata-mata didorong oleh faktor madrasah yang dekat dengan tempat tinggal warga masyarakat melainkan ada upaya madrasah yang dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat kota Mataram, seperti prestasi madrasah yang telah ditoreh MTsN 1 Model Mataram baik di tingkat lokal, regional maupun nasional. Prestasi UN.

5. Temuan Penelitian Situs 2 di MTsN 1 Model Mataram

- a. Konsep manajemen inovasi pembelajaran dibangun dengan *input* yang *middle*, proses yang unggul dan *out put* yang unggul. Dalam rangka memperkuat konseptualisasi tersebut, pihak pengelola terutama guru-guru yang terlibat langsung pada kelas unggulan telah melakukan upaya-upaya inovasi dalam bentuk ide, gagasan melakukan inovasi pendekatan, kurikulum, metode, alat/media, dan inovasi alokasi waktu pembelajaran.

¹⁷⁰ M.Rifai, Wawancara, M.Rifai 13 Juni 2014

- 1) Inovasi pendekatan pembelajaran yakni dari *teacher center* ke *student learning center*, *in door ke out door*, dan tekstual ke kontekstual.
 - 2) Inovasi kurikulum yang diperkaya, kurikulum nasional dan lokal serta kurikulum program olimpiade, dan bahasa melalui program pengayaan dan remedial.
 - 3) Inovasi metode pembelajaran yakni metode yang monoton ke variatif, ceramah ke diskusi, dan lebih banyak melibatkan peserta didik.
 - 4) Inovasi media, dari manual ke digital, buku teks, LKS ke media *e-learning*.
 - 5) Inovasi alokasi waktu, yakni *part time school to full day school*, efektivitas pengelolaan waktu.
- b. Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN 1 Model Mataram melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- 1) Desain perencanaan inovasi pembelajaran didesain dan dikemas standar input, standar proses dan standar out put dengan paket program olimpiade sains dan bahasa dengan 4 jenis paket atau tipe. Tipe unggulan 1, 2, 3 dan unggulan 4.
 - 2) Pengorganisasian inovasi pembelajaran dikemas dengan pengorganisasian kurikulum, media, alokasi waktu, pengorganisasian tugas dan peran guru dengan mengedepankan

prinsip *on the right man, on the right man job, on the right man* dan *on the right man place*.

- 3) Pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui kurikulum yang diperkaya (inovasi program olimpiade sains - Matematika, Biologi dan Fisika) dan bahasa; inovasi media berbasis IT dan laboratorium, guru yang terstandar, pengelolaan kelas melalui *moving kelas*, dan metode yang variatif (tim belajar, membuat kelompok-kelompok secara *rolling* kelompok, melakukan diskusi kelompok, dan tanggung jawab kelompok).
- 4) Evaluasi inovasi pembelajaran dikembangkan melalui beberapa alat evaluasi tes dan non tes. Adapun jenis tes yang dikembangkan yakni latihan, *quiz*, penugasan, *home work*, *mid semester* dan *semester*. Sementara jenis non tes yang dikembangkan melalui pola tanya jawab dan observasi unjuk kerja. Jenis evaluasi lain dengan model *try out* dengan standar *high competition*. Jenis ini dikembangkan jika peserta didik mengikuti lomba-lomba olimpiade, debat, dan lomba seni.
- 5) Implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN 1 Model Mataram dilihat dari hasil unjuk kerja seperti hasil *mid semester*, *semester*, UN, prestasi non akademik seperti mengikuti perlombaan olimpiade dan bahasa baik even lokal maupun nasional. Implikasi lain, dengan ada kelas unggulan sistem pembelajaran yang terintegrasi semakin baik hal ini ditandai kurikulum yang diperkaya, media berbasis IT, pengelolaan kelas

melalui moving kelas. Implikasi berikutnya, standar kualifikasi guru semakin ketat, hal ini dilihat dari kualifikasi dengan adanya rumpun bidang studi sains, bahasa, begitu juga meningkatnya rasa tanggung jawab, disiplin, *team work* yang kompak. Dan yang tak kalah penting adalah munculnya reputasi madrasah dengan meningkatnya animo masyarakat menyekolahkan putra putrinya, sejajar dengan sekolah lain, lulusannya dapat diterima di sekolah dan madrasah favorit seperti di SMA 1 Mataram dan MAN 2 Mataram.

Tabel 19
Temuan Penelitian Situs 2 di MTsN 1 Model Mataram

No	Fokus	Indikator	• Temuan Penelitian
A	Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran	Input, proses, dan out put yang unggul	• Input yang <i>middle</i> , proses yang unggul, dan out put yang unggul
		1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran	• Pendekatan pembelajaran dari <i>teacher oriented ke student oriented, in door ke out door</i> , individual ke kolompok
		2. Inovasi Kegiatan Kurikuler	• Inovasi kegiatan kurikuler dengan program olimpiade sains dan bahasa
		3. Inovasi Metode Pembelajaran	• Inovasi metode yang monoton ke variatif, ceramah ke diskusi, latihan, tugas, home work dan presentasi.
		4. Inovasi Alat/Media Pembelajaran	• Inovasi media dari manual ke digital, buku teks, LKS ke media <i>e-learning</i> , kelas ke laboratorium
		5. Inovasi Waktu Pembelajaran	• <i>Part time ke full day school</i>
B	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran	1. Perencanaan Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Desain atau rancangan inovasi pembelajaran melalui desain standar <i>input</i>, desain standar proses, dan desain standar <i>out put</i>. • Desain standar yang dimaksud dikemas dengan kurikulum yang diperkaya dengan program olimpiade sains dan bahasa dengan 4 jenis paket atau tipe. Tipe unggulan 1, 2, 3 dan unggulan 4; media berbasis IT dan laboratorium, sistem <i>full day school</i>, pengelolaan kelas dengan

			<i>moving class.</i>
		2. Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian kurikulum • Pengorganisasian alokasi waktu • Pengorganisasian media atau sumber belajar • Pengorganisasi peran dan tugas guru dengan mengedepankan prinsip <i>on the right man, on the right man job, on the right man dan on the right man place</i>
		3. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum yang diperkaya • <i>full day school,</i> • Penataan kelas dengan <i>moving class,</i> • Pengelolaan media berbasis IT dan laboratorium • Penggunaan metode yang variatif
		4. Evaluasi Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis tes meliputi <i>drill</i> (latihan), penugasan, home work, mid semester dan semester. • Jenis non yakni tanya jawab dan observasi • Jenis <i>try out</i> dalam lomba olimpiade dan debat
C	Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumpun kurikulum sains, bahasa, • Sistem <i>full day school, moving class,</i> • Sistem IT dan laboratorium • Sistem <i>try out</i>
		<ul style="list-style-type: none"> • Kualifikasi Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kelompok guru dalam rumpun bidang studi sains dan bahasa • Ada yang pendidikan S2 • Dedikasi dengan meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kesungguhan dalam memberikan layanan pengajaran dan bimbingan
		<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi Madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya posisi tawar dan popularitas madrasah • Meningkatnya animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya • Lulusan diterima di sekolah/madrasah favorit misalnya MAN 2 Mataram dan SMAN 1 Mataram.

C. Analisis Data Lintas Situs

1. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran

Konseptualisasi inovasi pembelajaran yang dilakukan pada dua situs tersebut dikemas melalui konsep *input* yang *middle*, proses yang unggul dan *output* yang unggul. Konsep ini direaktualisasikan dengan melibatkan beberapa konsep pendukung yakni; melalui inovasi pendekatan, kurikulum, metode, media/alat serta inovasi waktu. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Dasar pemikiran inilah guru-guru di dua MTsN tersebut memahami bahwa perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami anomali menuju paradigma baru yang dihipotesiskan mampu memecahkan masalah. Terkait dengan inovasi pembelajaran, paradigma pembelajaran yang dirasakan telah mengalami anomali, adalah (1) kecenderungan guru untuk berperan lebih sebagai transmitter, sumber pengetahuan, mahatahu, (2) waktu pelajaran terikat dengan jadwal yang ketat, (3) belajar diarahkan oleh kurikulum, (4) kecenderungan fakta, isi pelajaran, dan teori sebagai basis belajar, (5) lebih mentoleransi kebiasaan latihan menghafal, (6) cenderung kompetitif, (7) kelas menjadi fokus utama, (8) komputer lebih dipandang sebagai obyek, (9) penggunaan media statis lebih mendominasi, (10) komunikasi terbatas, (11) penilaian lebih bersifat normatif. Paradigma tersebut diduga kurang mampu memfasilitasi peserta didik untuk siap sebagai pembelajar yang baik.

Paradigma pembelajaran yang merupakan hasil gagasan baru sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran adalah (1) peran guru

lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar, (2) jadwal fleksibel, terbuka sesuai kebutuhan, (3) belajar diarahkan oleh peserta didik sendiri, (4) berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi, (5) perancangan dan penyelidikan, (6) kreasi dan investigasi, (7) kolaborasi, (8) fokus masyarakat, (9) komputer sebagai alat, (10) presentasi media dinamis, (11) penilaian kinerja yang komprehensif. Paradigma pembelajaran tersebut diyakini mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi seyogyanya lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat peserta didik ke fitrahnya sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami *becoming process* dalam mengembangkan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi peserta didik dan siapapun fasilitator yang akan menemani peserta didik belajar, seyogyanya bertolak dari dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar peserta didik. Tujuan belajar yang orisinal muncul dari dorongan hati (mode = *intrinsic motivation*).

Realitas di atas telah menjadi spirit para pengelola kelas unggulan di dua Madrasah Model tersebut bahwa semangat inovasi pendekatan pembelajaran lebih banyak menekankan pada pendekatan yang berbasis pada peserta didik (*student center*) bukan pendekatan yang berbasis pada

guru (*teacher center*). Demikian juga pada inovasi kurikulum, kedua madrasah tersebut menerapkan konsep kurikulum biligual. Yang dimaksud bilingual adalah konsep kurikulum olimpide sains dan bahasa. Hanya saja, untuk situs MTsN Model Praya menerapkan kurikulum keagamaan yang dimodifikasi dengan berbagai kegiatan.

Selanjutnya inovasi metode, di dua madrasah tersebut belum ditemukan perbedaan yang tajam. Inovasi metode lebih didasarkan pada tingkat urgensinya metode yang digunakan. Secara umum lebih banyak menggunakan metode diskusi dan penugasan, sementara metode ceramah tidak begitu dominan.

Adapun inovasi media pembelajaran sama-sama mengarah pada upaya penyediaan perangkat media dengan menggunakan media elektronik, termasuk juga pengembangan media internet, *e book*, dan *e library*. Sementara inovasi alokasi waktu, kedua madrasah tersebut menerapkan *full day school* dengan lebih menekankan pada aspek kualitas pemanfaatan waktu yang ada, secara kuantitas ditambah dan secara kualitas diefektifkan.

2. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran

Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dikembangkan melalui:

a) **Perencanaan inovasi pembelajaran**

Kedua situs tersebut sama-sama menyusun desain mulai desain standar *input*, standar proses dan desain standar *out put*. Desain standar

input pada dua situs menunjukkan ada perbedaan beberapa item persyaratan. MTsN Model Praya menetapkan standar rapor rata-rata 7,5 dan tidak melakukan tes psikologi, sementara MTsN 1 Model Mataram menetapkan standar rapor rata-rata 8,0 dan menggunakan psikotes. Untuk standar proses, ke dua situs mengembangkan kurikulum yang diperkaya, MTsN Model Praya melaksanakan program olimpiade, bahasa dan keagamaan, sementara MTsN 1 Model Mataram melaksanakan program olimpiade dan bahasa. Standar proses yang lain kedua situs sama menerapkan pengelolaan kelas dengan moving kelas, sistem *full day school*, dan media berbasis IT.

Berikutnya, ke dua situs tersebut sama-sama menetapkan standar *out put* melalui produk prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik, misalnya nilai hasil belajar peserta didik yang tinggi, juara lomba olimpiade, debat bahasa, sementara prestasi non akademik seperti seni dan olah raga, dan lulusannya diterima di sekolah atau madrasah favorit. Adapun karakteristik desain program penguatan kurikulum dari kedua situs tersebut ada perbedaan. Untuk MTsN Model Praya desain pengayaan kurikulum olimpiade, bahasa dan keagamaan tidak menerapkan model tipe seperti yang dilakukan MTsN 1 Model Mataram melainkan menerapkan model kelas tetap. Artinya, sejak kelas VII sampai IX tetap menjadi kelompok belajar baik pada kelas reguler maupun pada kelas sore. Sementara di MTsN 1 Model Mataram, desain pengayaan kurikulum dikemas dengan paket program olimpiade sain

dan bahasa dengan 4 jenis paket atau tipe. Tipe unggulan 1, 2, 3 dan unggulan 4. Model tipe ini dikembangkan atas klasifikasi peminatan peserta didik dan hal ini didasari atas masukan-masukan dari orang wali tua peserta didik maupun dari para guru. Faktor lain didasari dari beragamnya kemampuan peserta didik.

Adapun desain standar *out put*, kedua MTsN tersebut telah menetapkan standar dengan hasil prestasi belajar yang tinggi, kompetisi olimpiade, debat, seni, dan dapat melanjutkan ke sekolah atau madrasah favorit. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa standar *out put* yang ditetapkan telah memenuhi target capaiannya, sekalipun masih perlu ditingkatkan.

b) **Pengorganisasian inovasi pembelajaran**

Kedua situs yang menjadi lokasi penelitian melakukan pengorganisasian inovasi pembelajaran dikemas dengan prinsip *on the right man, on the right man job, on the right man* dan *on the right place*. Komponen-komponen yang diorganisasi yakni; 1) kurikulum yang diperkaya, yang dimaksud dengan kurikulum yang diperkaya kurikulum yang dikembangkan dengan desain kurikulum olimpiade, bahasa dan keagamaan. 2) pengorganisasian peran dan tugas guru adalah menetapkan guru rumpun mata pelajaran yang sesuai dengan klusternya, ada rumpun mata pelajaran sains, bahasa dan keagamaan, 3) pengelolaan kelas melalui moving kelas, 4) pengorganisasian waktu dengan mengalokasikan waktu dengan pola *full day school*, dan 5)

pengorganisasian sumber belajar berbasis IT dan menyediakan laboratorium sebagai bengkel kerja. Misalnya adanya fasilitas laboratorium IPA, Bahasa, dan Seni.

Pengorganisasian inovasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip di atas tidak lain dalam menjamin proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Memberikan peran dan tugas kepada guru yang memiliki kualifikasi di bidangnya merupakan prinsip manajemen modern. Sering kali proses manajerial kurang berjalan maksimal karena *on the bad place* dipengaruhi oleh faktor *like* dan *dis like*.

c) Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran;

Pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui program pengayaan kurikulum, remedial, penajaman dan pembinaan. Pengayaan kurikulum bagi peserta didik yang sudah memenuhi standar kompetensi dan bagi peserta didik yang memilih program olimpiade, program remedial bagi kelompok peserta didik yang belum tuntas materinya pada pagi hari, dan diselesaikan pada siang hari, demikian juga program penajaman, model pelaksanaannya seperti program remedial dan program pembinaan, model pelaksanaannya sama dengan program remedial.

Pengelolaan kelas dari kedua situs menunjukkan bahwa, melaksanakan dengan moving kelas, hal ini dilakukan dalam rangka membangun efesiensi dan efektivitas pembelajaran. Pengelolaan kelas dan media, kedua situs memiliki fasilitas kelas dan laboratorium yang sama, namun pola pengelolaan yang berbeda. MTsN Model Praya

menyediakan kelas secara khusus dengan dilengkapi interior kelas, seperti karpet, LCD, dan Komputer, sementara MTsN 1 Model Mataram tidak membedakan antara kelas unggulan dengan kelas reguler.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *full day school* dalam kerangka *pertama*; untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih lama bagi peserta didik, *kedua*; untuk dapat memfasilitasi program olimpiade, bahasa dan keagamaan perlu waktu yang relatif lama, *ketiga*; kesempatan guru untuk melayani dan melihat perkembangan prestasi peserta didik semakin baik, dan *keempat*; kesempatan untuk berinteraksi edukasi lebih lama. Adapun adanya perbedaan waktu pengelolaan program kelas unggulan di mana di MTsN Model Praya berlangsung selama tiga tahun (kelas VII, VIII dan IX) sementara di MTsN 1 Model Mataram berlangsung selama dua tahun (kelas VII dan VIII) disebabkan oleh dasar pemikiran yang berbeda. Dasar pemikiran atau argumentasi pihak MTsN 1 Model Mataram bahwa dengan tidak diberlakukan di kelas IX lebih didasarkan hanya untuk persiapan untuk menghadapi UN, sementara pihak MTsN Model Praya memberlakukan program kelas unggulan selama tiga tahun lebih disebabkan pada komitmen mereka untuk mengawal program sampai mereka keluar dari madrasah.

d) Evaluasi Inovasi Pembelajaran;

Evaluasi inovasi pembelajaran dikembangkan melalui beberapa alat evaluasi yakni tes, non tes dan model *try out*. Jenis tes yang digunakan seperti; quis, latihan (*drill*), penugasan, unjuk kerja, home work, mid semester dan semester. Jenis non tes meliputi tanya jawab dan observasi dan model *try out*. Model *try out* dikembangkan dalam rangka memperkuat penguasaan peserta didik dalam menghadapi lomba sains dan UN.

Jenis evaluasi yang dikembangkan di dua MTsN Model tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Di mana setiap evaluasi yang dilaksanakan lebih mengacu pada standar evaluasi yang telah disusun. Hanya saja ada semacam improvisasi model - model penilaian, misalnya lebih banyak mengadakan quis, latihan-latihan dan lebih banyak pengayaan. Seperti halnya dengan program olimpiade, bahasa dan keagamaan, jenis evaluasi yang digunakan dan dikembangkan lebih banyak latihan-latihan. Di samping selain jenis tes dan non tes juga pola evaluasi dengan model *try out*. Model dikembangkan dalam rangka memperkuat persiapan peserta didik dalam mengikuti even-even perlombaan, misalnya perlombaan sains olimpiade, bahasa dan seni. Bahkan model *try out* dalam menjelang UN.

3. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran

Implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram dapat dilihat dari *pertama*: sistem pembelajaran dengan pola kurikulum yang diperkaya, penataan kelas dengan sistem moving kelas, media berbasis IT, dan *full day school*. Sebagai akibat dampak langsung dengan perubahan sistem pembelajaran, maka implikasi yang mengiringi berupa hasil unjuk kerja peserta didik seperti hasil prestasi belajar cukup memuaskan.

Kedua; implikasi standarisasi guru, hal ini terlihat dengan beberapa hal yang dilakukan antara lain, 1) adanya pembidanan rumpun ilmu menjadi rumpun sains, bahasa dan keagamaan, 2) ada guru yang memiliki standar S2. Oleh karena itu sebagai akibat tersebut, guru lebih berperan sebagai 1) motivator, sebagai guru yang baik tidak hanya mengajarkan apa yang ia ketahui tetapi mengajarkan apa yang ia rasakan dan alami. Sentivitas guru sangat diperlukan untuk terus mendorong peserta didik menjadi peserta didik yang unggul, unggul dalam bidang akademik, non akademik dan unggul spritualitasnya. 2) fasilitator pembelajaran, guru terus menjembatani peserta didik dalam rangka melayani kebutuhannya. Memfasilitasi untuk melayani kebutuhan pembelajaran peserta didik misalnya, terkait dengan pelayanan dalam program olimpiade, program bahasa dan program keagamaan. 3) sebagai orang tua; sifat kebaapaan yang ditunjukkan oleh guru-guru telah memberikan andil dalam meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tingkat

pelanggaran disiplin hampir tidak dijumpai. Ini artinya kondusifitas pembelajaran berlangsung dengan baik. Peran-peran tersebut sebagai pengaruh bagi guru-guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan kelas unggulan.

Adapun implikasi bagi madrasah, keberadaan program kelas unggulan telah meningkatkan reputasi dan popularitas madrasah tidak hanya di tingkat lokal namun nasional. Hal ini ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke madrasah. Di samping itu, kualitas *input* semakin bagus. Artinya, semakin banyak peserta didik yang berprestasi dapat terjaring sebagai peserta didik madrasah.

Dalam rangka mempermudah pemahaman, berikut ini disajikan temuan lintas situs dari dua situs yang menjadi lokasi penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel: 20
Komparasi Temuan Lintas Situs di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram

No	Fokus	Indikator	MTsN Model Praya /Situs I	MTsN 1 Model Mataram/ Situs II	Temuan Lintas Situs
A	Konsep Inovasi Pembelajaran	Input, proses, dan <i>out put</i> yang unggul	<ul style="list-style-type: none"> • Input yang <i>midle</i>, proses yang unggul, dan <i>out put</i> yang unggul 	<ul style="list-style-type: none"> • Input yang <i>midle</i>, proses yang unggul, dan <i>out put</i> yang unggul 	<ul style="list-style-type: none"> • Input yang <i>midle</i>, proses yang unggul, dan <i>out put</i> yang unggul
		1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teacher learning center to student learning center</i> • <i>In door dan out door class</i> • Individual ke kolompok 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teacher learning centerto student learning center</i> • <i>In door class</i> • Individual ke kolompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan-perubahan pendekatan pembelajaran dari <i>teacher oriented ke student oriented, in door ke out door, individual ke kolompok</i>
		2. Inovasi kurikulum yang diperkaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum nasional • Kurikulum program olimpide sain, bahasa dan keagamaan • Kurikulum ekstra 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum nasional • Kurikulum program olimpide sain, bahasa • Kurikulum ekstra 	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi kegiatan kurikuler dengan program olimpide sain dan bahasa serta keagamaan

			kurikulum dengan penajaman dan pembinaan	kurikulum dengan remedial dan pengayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum ekstra kurikulum dengan penajaman, pembinaan, remedial, dan pengayaan
		3. Inovasi Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Metode monoton • Metode variatif, • Metode monolog • Metode dialog • Metode tugas, home work dan presentase 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode monoton • Metode variatif, • Metode monolog • Metode dialog • Metode tugas, home work dan presentase 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang monoton ke variatif, ceramah ke diskusi, latihan, tugas, home work dan presentasi
		4. Inovasi Alat/Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Slide • LCD • Laboratorium Matematika, Biologi, Fisika, bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Slide • LCD • Laboratorium Matematika, Biologi, Fisika, bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi media dari manual ke digital, buku teks, LKS ke media <i>e-learning</i>. Kelas ke laboratorium
		5. Inovasi Waktu Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Full day school</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Full day school</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan waktu pembelajaran dengan <i>full day school</i>
B	Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen inovasi pembelajaran	1. Rancangan Perencanaan inovasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Desain standar input (Proses seleksi) • Desain standar proses (kurikulum olimpiade sains, bahasa dan keagamaan); media berbasis IT; pengelolaan kelas dengan <i>moving</i> kelas, kualifikasi guru, <i>full day school</i> • Desain standar <i>out put</i> (prestasi hasil belajar, juara lomba olimpiade, debat dan seni) 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain standar input (Proses seleksi) • Desain standar proses (kurikulum olimpiade sains, bahasa); media berbasis IT; pengelolaan kelas dengan <i>moving</i> kelas, kualifikasi guru; <i>full day school</i> • Desain standar <i>out put</i> (prestasi hasil belajar, juara lomba olimpiade, debat dan seni) 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain dengan standar input (Proses seleksi) • Desain standar proses (kurikulum olimpiade sains, bahasa dan keagamaan); media berbasis IT; pengelolaan kelas dengan <i>moving</i> kelas, kualifikasi guru, <i>full day school</i> • Desain standar <i>out put</i> (prestasi hasil belajar, juara lomba olimpiade, debat dan seni)
		2. Pengorganisasian inovasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian waktu pembelajaran, • pengorganisasian kurikulum • pengorganisasi peran dan tugas guru serta • pengorganisasian sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian waktu pembelajaran, • pengorganisasian kurikulum • pengorganisasi peran dan tugas guru serta • pengorganisasian sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian kurikulum, • Pengorganisasian alokasi waktu pembelajaran, • Pengorganisasi peran dan tugas guru prinsip <i>on the right man, on the right man job, on the right man dan on the right man place</i> serta, • Pengorganisasian sumber belajar
		3. Pelaksanaan inovasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum olimpiade sains, bahasa dan keagamaan; media 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum olimpiade sains, bahasa; media berbasis IT; 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum olimpiade sains, bahasa dan keagamaan;

			<p>berbasis IT; pengelolaan kelas dengan moving kelas,</p> <ul style="list-style-type: none"> • kualifikasi guru, <i>full day school</i> • <i>full day school</i>, • penataan kelas, • pengelolaan media 	<p>pengelolaan kelas dengan moving kelas,</p> <ul style="list-style-type: none"> • kualifikasi guru, • <i>full day school</i>, • penataan kelas, • pengelolaan media • 	<ul style="list-style-type: none"> • Media berbasis IT; • Penataan kelas dengan <i>moving class</i>, • Peran dan tugas guru, • Sistem <i>full day school</i>,
		4. Evaluasi inovasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Tes: Quis, ulangan harian, <i>drill</i>, ujuk kerja, ujian tengah semester, ujian akhir semester • Jenis non tes; tanya jawab dan observasi • Try out 	<ul style="list-style-type: none"> • Quis, ulangan harian, home work, <i>drill</i>, ujian tengah semester, ujian akhir semester • Jenis non tes; tanya jawab dan observasi • Try out 	<ul style="list-style-type: none"> • Quis, ulangan harian, home work, unjuk kerja, <i>drill</i>, ujian tengah semester, ujian akhir semester • Jenis non tes; tanya jawab dan observasi • <i>Try out</i>
C	Implikasi Manajemen pada inovasi pembelajaran	1. Sistem pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan SDM, kurikulum yang diperkaya, media berbasis IT, alokasi waktu, pendekatan pembelajaran dengan <i>learning student center</i> • Sistem hasil unjuk karya peserta didik (rapot-prestasi ke olimpiade) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumpun kurikulum sains, bahasa, • Sistem <i>full day school</i>, <i>moving class</i>, • Sistem IT dan laboratorium • Sistem <i>try out</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penguatan SDM, • Sistem kurikulum yang diperkaya (sains, bahasa dan agama), • Sistem media berbasis IT, alokasi waktu, • Pendekatan pembelajaran dengan <i>learning student center</i> • Sistem <i>try out</i> • Sistem iklim prestasi akademik peserta didik
		2. Standar kualifikasi guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kualifikasi pendidikan S2 • Meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kesungguhan dalam memberikan layanan bimbingan, <i>transfer of knowledge</i> ke <i>transfer of learning culture</i> dan <i>value</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya guru dengan rumpun bidang studi sains dan bahasa • Ada yang S2 • Dedikasi dengan meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kesungguhan dalam memberikan layanan bimbingan, dan kedisiplinan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kualifikasi pendidikan S2 • Adanya guru dengan rumpun bidang studi sains dan bahasa • Meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kesungguhan dalam memberikan layanan pendidikan, pengajaran dan bimbingan, <i>transfer of knowledge</i> ke <i>transfer of</i>

				<i>learning culture dan value</i>
	3. Reputasi madrasah	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya posisi tawar, meningkatnya popularitas, animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya • Prestasi di tingkat lokal, regional dan nasional¹⁷¹ • Lulusan diterima di sekolah atau/madrasah favorit (SMAN 1 Praya; MAN 1 Praya, INSAN CENDIKIA) 	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatnya posisi tawar, meningkatnya popularitas, animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya •Sejajar dengan sekolah lain •Lulusan diterima di sekolah/madrasah favorit misalnya MAN 2 Mataram dan SMAN 1 Mataram. 	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatnya posisi tawar, meningkatnya popularitas, animo masyarakat menyekolahkan putra-putrinya •Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit misalnya (MAN 2 Mataram dan SMAN 1 Mataram SMAN 1 Praya, MAN 1 Praya, INSAN CENDIKIA).

D. Proposisi

Berdasarkan hasil analisis dan dialog temuan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka secara induktif konseptualistik diajukan proposisi tentang model manajemen inovasi pembelajaran di madrasah tersebut sebagai berikut:

1. Konsep inovasi pembelajaran pada program kelas unggulan dikonseptualisasi tidak semata-mata didukung oleh *input*, proses dan *out put* yang unggul melainkan jika diproses dengan *academic excellent based spritual learning* terhadap *in put* yang *middle* maka akan melahirkan *out put* yang unggul.
2. Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan diklasifikasikan menjadi proposisi-proposisi berikut ini:
 - a. Perencanaan inovasi pembelajaran yang tepat dan visioner manakala didesain dengan kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*)

¹⁷¹ Data prestasi siswa MTsN Model Praya

olimpiade sains, bilingual, dan agama melalui desain standar proses *academic excellent* berbasis *spiritual learning* terhadap *input* yang *middle* maka akan menghasilkan *output* yang unggul.

- b. Pengorganisasian inovasi pembelajaran yang terintegrasi dan bersinergi antara *academic excellent* dengan *spiritual learning*, SDM yang tepat, laboratorium berbasis multimedia, kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) dengan sains, bahasa, agama, dan dukungan orang tua dapat menghasilkan lulusan yang unggul.
 - c. Pelaksanaan inovasi pembelajaran berjalan dengan baik manakala ditopang oleh kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*), pembelajaran berbasis IT, standarisasi SDM, *moving class*, program penajaman, pengayaan, remedial dan pembinaan, *full day school*, dan diproses dengan *academic excellent* berbasis *spiritual learning*, maka akan melahirkan *output* yang unggul.
 - d. Evaluasi inovasi pembelajaran yang baik manakala evaluasi tidak hanya mementingkan teknik evaluasi formatif dan sumatif melainkan juga harus mengutamakan teknik evaluasi dengan *mastery learning* dan *high competition* dapat melahirkan *output* yang mampu bersaing secara kompetitif dalam konteks lokal, regional, maupun global.
3. Implikasi manajemen inovasi pembelajaran jika didesain dengan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang terintegrasi dan sinergi, implementasi yang baik dan evaluasi yang *high competition* terhadap *input* yang *middle* diproses dengan *academic excellent based spiritual*

learning dapat memperkuat sistem pembelajaran, meningkatkan standarisasi guru dan melahirkan reputasi madrasah.



BAB V **PEMBAHASAN**

A. Konseptualisasi Inovasi Pembelajaran

Keberadaan kelas unggulan di madrasah telah menghadirkan fenomena baru. Fenomena baru yang dimaksud ada secercah harapan bahwa madrasah tidak seperti dulu lagi yang dipandang sebagai sekolah kelas dua. Tetapi seiring dengan kepekaan dan kesadaran warga madrasah dengan tuntutan akan urgensinya mutu lulusan madrasah, maka berbagai terobosan, dan berbagai usaha telah dilakukan. Sebut saja terobosan yang kini telah dan akan dikembangkan terus, yakni perbaikan dalam bidang manajemen pembelajaran dengan mengembangkan kelas akselerasi, kelas unggulan, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) dan lain-lain.

Konseptualisasi inovasi pembelajaran pada dua situs yang menjadi lokasi penelitian telah dikemas dengan model konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan melalui *in put* yang *midle* dengan proses pembelajaran yang unggul dan melahirkan *out put* yang unggul. Model ini merupakan sebuah terobosan dalam bidang manajemen pembelajaran dengan mengembangkan kelas unggulan. Dengan adanya program kelas unggulan, *trend* persepsi masyarakat semakin baik, popularitas madrasah semakin meningkat, dan prestasi peserta didik semakin membanggakan. Sebagai bukti setiap tahun minat masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya masuk madrasah semakin meningkat. Misalnya saja situs di MTsN 1 Model Mataram, pada tahun ajaran 2012-2013 mencapai 500 calon peserta didik sementara daya tampung hanya 9 kelas paralel dengan jumlah rombongan belajar

(rombel) 30 orang, dan pada tahun ajaran 2013/2014 meningkat dengan 750 calon peserta didik baru sementara yang diterima hanya 270 peserta didik, dan Tahun Ajaran 2014/2015 pendaftar berjumlah 790 orang dan daya tampung masih 245 peserta didik. Data empiris ini menunjukkan adanya peningkatan animo masyarakat bahwa sesungguhnya madrasah memiliki nilai jual dan posisi tawar yang strategis. Posisi inilah yang segera ditangkap oleh civitas madrasah untuk berbenah diri dan menyusun program-program unggulan, seperti program olimpiade, bahasa, agama dan ekstra kurikuler.

Kelas unggulan menawarkan konsep untuk membangun kultur akademik dengan mengedepankan keunggulan kompetitif dan komparatif dengan ciri khas madrasah yang memiliki daya saing dalam bidang imtaq dan imtek. Untuk mencapai daya saing tersebut MTsN Model Praya maupun MTsN 1 Model Mataram telah mempersiapkan beberapa perangkat yang memadai baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunak yang dimaksud berupa, potret kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, bahasa, dan agama), atmosfer pembelajaran seperti, program pengayaan, penajaman, remedial dan program pembinaan serta program-program *softskill* (sanggar seni, program minat dan bakat). Sementara perangkat keras meliputi; gedung berlantai 3, ruang belajar, laboratorium bahasa, komputer, biologi dan matematika, sarana olahraga, ruang Unit Kegiatan Peserta didik (UKS), kantin dan mushalla.

Konsep tersebut sebenarnya telah mengubah paradigma kelas unggulan seperti yang dikemukakan oleh Renzulli di mana kelas unggulan dibangun atas

dasar pijakan mulai dengan *in put* yang unggul, proses yang unggul, dan *out put* yang unggul. Sebenarnya adanya kelas unggulan seperti apa yang dipersepsikan negatif oleh kebanyakan orang dalam konteks sosial, yakni peserta didik akan egois, individualistis, tidak suka menolong, dan kurang pergaulan. Persepsi ini tidak seratus persen benar. Karena hal ini telah diantisipasi resiko-resiko kegagalan melalui pendekatan program keagamaan. Inilah yang menjadi ciri khas madrasah. Adanya program shalat duha setiap hari kecuali hari senin, shalat berjamaah zuhur dan asar di madrasah, hafalan al quran, program imtaq pada hari jumat merupakan wujud kongkrit dalam mengatasi hal-hal tersebut. Temuan ini telah mempertegas pendapat Abu Jama'ah yang mengedepankan bahwa inovasi tidak semata-mata mementingkan adanya perubahan secara fisik (tampilan) melainkan perubahan substansial (nilai) dan akhlak yakni pada perubahan spritualitas peserta didik dengan mengembangkan *akhlak al-karimah*.

Adanya perubahan konseptualisasi inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di dua MTsN Model tersebut dilandasi oleh semangat guru-guru untuk berubah dan sebagai bentuk tanggung jawab secara akademik dan moral. Secara akademis karena guru memiliki tanggung jawab sentral dalam mengawal proses pembelajaran secara profesional. Sementara secara moral, guru menjadi panutan dan model (*role model*) bagi peserta didik dalam membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan, yang menumbuhkan kreativitas, dan guru mampu membuat peserta didik betah berada di kelas. Semangat guru untuk berubah, inilah sesungguhnya Shields¹

¹ Gene E.H., Linda F.Q., Donna M.G. *Mengajar Dengan Senang Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. (Penj. Soraya Ramli), (Jakarta: PT Indeks. 2008), hlm.152

memberikan pandangan bahwa sikap guru dan pendekatan pengajaran merupakan faktor kunci yang penting dan mungkin paling signifikan dalam pengelompokan peserta didik. Bagaimana guru dapat menempatkan peserta didik yang lebih mampu dalam kelompok homogen meningkatkan tingkat pencapaiannya tetapi tidak menghilangkan kesuksesan peserta didik lain dalam kelompok homogen.

Pandangan Shields ini berkaitan erat dengan konsep *spiritual learning* yang mengedepankan adanya sebuah kesadaran guru bahwa ia juga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban untuk selalu memperbaiki diri, menumbuhkan *empaty*, nilai-nilai dan prinsip yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan peserta didik, serta pada akhirnya guru memiliki kemampuan untuk meng *explore* pengalamannya setiap hari di mana dan kapan pun mereka diperlukan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, memang ada sejumlah problem yang dihadapi, terutama masalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor non teknis. Seperti kelelahan mental, bosan dengan rutinitas, dan terasa malas telah mempengaruhi gaya belajar peserta didik. Disinilah peran guru dalam mengembangkan kelas unggulan sangatlah penting dan memiliki peran sentral. Karena dia lah yang menyusun, merancang sekaligus mengevaluasi sejauhmana keberhasilan program pembinaannya. Peran-peran tersebut yang demikian banyak merupakan tantangan bagi guru di dua MTsN Model yang menjadi lokasi penelitian, seperti; guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan belum seluruhnya memberikan layanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, sebagian guru belum

maksimal dalam memanfaatkan sumber belajar, masih adanya *stereotype* guru antara kelas unggulan dengan kelas reguler. Kelas unggulan dipandang sebagai kelas yang serba bisa sementara kelas reguler dipandang sebagai kelas biasa-biasa saja.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, beberapa tantangan yang dihadapi pihak pengelola kelas unggulan, yakni belum sepenuhnya guru-guru yang terlibat dalam program kelas unggulan memiliki persepsi yang sama khususnya dalam menerapkan pendekatan, metode yang dikembangkan maupun pengelolaan pembelajaran peserta didik di kelas. Kendala lain yang dihadapi adalah fasilitas pendukung yang relatif minim seperti kelengkapan unit-unit kegiatan peserta didik (sanggar belajar)- kendala ini dipandang sebagai virus yang harus dihilangkan karena dianggap berbahaya dalam membangun kelas unggulan.

Demikian juga keberadaan kelas unggulan banyak menuai pro dan kontra. Sesungguhnya, pro dan kontra yang ada bisa diatasi, apabila madrasah yang bersangkutan memang menyetarakan mutu peserta didik secara adil dan bijaksana. Adanya kelas unggulan menuai banyak protes karena mereka diibaratkan mutiara di tengah lumpur. Sebutan kelas unggulan itu sendiri kurang tepat. Kata “unggul” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Kata ini menunjukkan adanya “kesombongan” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah. Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*.² Mereka merasa sekolah tempat mereka menuntut ilmu adalah favorit, tetapi bukan

² Susan Albers Mohrman, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance*, (San Francisco, 1994), hlm.81.

karena keberadaan kelas reguler yang jumlahnya lebih banyak dari kelas unggulan melainkan karena anak-anak cerdas di kelas unggulan.

Aktivitas guru-guru dalam implementasi inovasi pembelajaran telah menguatkan teori Stephen Robbins, Everett M. Rogers, Schumpeter, dan Abu Jama'ah serta Anne Mai Walder bahwa inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses pembelajaran atau dengan kata lain munculnya perubahan paradigma pembelajaran, munculnya ide-ide baru, dan kreativitas, adanya perubahan (*change*) dan perbaikan dalam nilai dan akhlak.

Anne Mai Walder misalnya, lebih menekankan pada inovasi pembelajaran menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan *performance*, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku serta tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran peserta. Tampilan kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) dengan program olimpiade sains, bahasa dan agama pada kelas unggulan menunjukkan adanya kesadaran bahwa sesungguhnya madrasah perlu melakukan lompatan besar ketika kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Lompatan yang dimaksud adalah program yang berbasis pada keunggulan akademik dan non akademik. Schumpeter melihat inovasi sebagai produk yang menghasilkan produk ekonomi (*economic product*). Ini artinya, meningkatnya animo masyarakat kepada madrasah merupakan aset ekonomi dan sekaligus sebagai modal sosial jangka panjang. Dampaknya adalah dapat menjadi cikal bakal dalam melahirkan generasi islami yang memiliki keuletan, ketekunan,

dan kesiapan dalam mempelajari, menelaah, mendalami, dan memulai memadukan sains dengan agama, yang sementara ini masih terus menjadi pekerjaan berat madrasah.

Program kelas unggulan sebagai sebuah inovasi yang dapat diadopsi oleh madrasah dan sekolah mana pun. Sebagaimana pandangan Everett M. Rogers bahwa inovasi melahirkan model yang dapat diadopsi. Peneliti memandang sesuatu yang diadopsi berarti ada keunggulan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejumlah model pengembangan bakat dan minat peserta didik telah menunjukkan ke arah tersebut. Seperti dengan adanya program olimpiade sains, bilingual, pembinaan keagamaan dengan fasilitas yang mendukungnya.

Sejumlah program yang dikembangkan merupakan ide, gagasan dan kreativitas guru dan tidak lepas dari salah satu proses pembelajaran sebagaimana pandangan Moh. Ansyar dan H. Nurtain yang dikutip Hermanto³ meliputi: a) mengetahui dan menemukan masalah; b) mengidentifikasi dan menyeleksi alternatif pemecahan masalah; c) penentuan alternatif pemecahan masalah; d) melaksanakan; e) menilai; f) perbaikan produk inovasi". Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut saling berkaitan sehingga produk pembelajaran yang dihasilkan benar-benar merupakan solusi dalam rangka membangun mutu pembelajaran. Dengan demikian, dalam rangka memperkuat program kelas unggulan, elemen-elemen lain seperti kesiapan biaya, situasi sosial kultural warga madrasah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dan kekuatan SDM sebagai pelaksana kurikulum menjadi urgen.

³ Moh. Ansyar dan H. Nurtain yang dikutip Hermanto. 1999, hlm.4

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teoritik, peneliti memilah inovasi pembelajaran menjadi 3 tipe atau kluster seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel : 21
Pemetaan Konsep Kelas Unggulan dalam Tiga Tipologi

Tipe 1	<i>Input yang tinggi</i>	Proses yang Unggul	<i>Out put yang Unggul</i>
Tipe 2	<i>Input yang menengah</i>	Proses yang Unggul	<i>Out put yang Unggul</i>
Tipe 3	<i>Input yang rendah</i>	Proses yang Unggul	Ada peluang <i>out put yang Unggul</i>

Tipe 1 (satu) dengan kriteria berdasarkan teori Renzuli. Peneliti mengidentifikasi point-point berdasarkan teori Renzuli berikut ini:

Standar *in put* meliputi, *pertama*; kemampuan umum dan atau khusus di atas rata-rata. Kemampuan yang dimaksud adalah IQ dengan keberbakatan tinggi (IQ 145 ke atas); *kedua*, kreativitas yang tinggi, kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dari yang sudah ada dan *ketiga*; komitmen terhadap tugas yang tinggi (*task commitment*), ini mencakup tanggung jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian. Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik kelas unggulan adalah sebagai berikut: (1) Merupakan siswa berprestasi di kelasnya berdasarkan jumlah nilai raport rata-rata 9, (2) Lulus tes kemampuan IQ, (3) dan tes psikologi, (4) memiliki bakat dan minat serta prestasi yang unggul di kelasnya.

Standar proses meliputi; (1) kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, penguatan bilingual Inggris dan Arab dan agama), (2) pengelolaan kelas melalui

moving kelas, (3) media pembelajaran berbasis IT, (4) *full day school*, (5) standarisasi guru, (6) laboratorium berbasis multimedia, dan (7) dukungan orang tua. Sementara standar *out put* meliputi; (1) Sistem pembelajaran yang integratif, (2) Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit, (3) posisi tawar lulusan, (4) popularitas madrasah.

Tipe 2 (dua) dengan berdasarkan temuan lapangan bahwa ke dua madrasah model tersebut menerapkan beberapa persyaratan sebagai berikut;

Standar *in put* meliputi; 1) Merupakan siswa berprestasi di kelasnya berdasarkan jumlah nilai raport rata-rata minimal 7,5 pada MTsN Model Praya dan minimal 8,0 pada MTsN 1 Model Mataram (Matematika, IPA dan Bahasa), 2) lulus ujian tulis (Matematika, IPA, Bahasa dan Agama), 3) tes psikologi, dan 4) lulus ujian praktek membaca al-Quran, kemampuan yang dimaksud adalah IQ dengan kategori keberbakatan sedang (IQ 130 – 144).

Standar proses meliputi; (1) Kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, penguatan bilingual Inggris dan Arab dan agama), (2) pengelolaan kelas melalui *moving* kelas, (3) media pembelajaran berbasis IT, (4) *full day school*, (5) standarisasi guru, (6) laboratorium berbasis multimedia, dan (7) dukungan orang tua. Sementara standar *out put* meliputi; (1) Sistem pembelajaran yang integratif, (2) Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit, (3) posisi tawar lulusan, (4) popularitas madrasah.

Adapun tipe 3 (tiga) adalah tipe Kemampuan yang dimaksud adalah IQ dengan kategori keberbakatan ringan (IQ 115 – 129), tidak menerapkan seleksi secara ketat. Tipe inilah yang banyak diadopsi oleh sebagian besar madrasah.

Merujuk dari tiga tipe tersebut, kedua situs yang menjadi kajian penelitian menunjukkan berada dalam kategori tipe 2, yakni *input* yang *midle*, dikelola dengan proses yang unggul telah menghasilkan *out put* yang unggul. Untuk lebih memudahkan pemahaman dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel: 22
Pemetaan Tipe Kelas Unggulan

	<i>Input</i> yang unggul	Proses yang Unggul	<i>Out put</i> yang Unggul
Tipe 1 <i>high excellent</i>	<ul style="list-style-type: none"> Keberbakatan tinggi (IQ 145 ke atas); kreativitas yang tinggi, <i>Task commitment</i> Nilai raport rata-rata 9, Lulus tes kemampuan IQ dan tes psikologi, Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang unggul di kelasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, penguatan bilingual Inggris dan Arab dan agama) Pengelolaan kelas melalui <i>moving</i> kelas, Media pembelajaran berbasis IT, <i>Full day school</i>, Standarisasi guru, Laboratorium berbasis multimedia, Komitmen dukungan orang tua. Program penanaman, pembinaan, remedial, pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pembelajaran yang integratif, Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit, <i>High competition</i> Posisi tawar lulusan, Popularitas madrasah
Tipe 2 <i>Midle excellent</i>	<ul style="list-style-type: none"> Keberbakatan sedang (IQ 130 – 144), Kreativitas sedang Raport rata-rata minimal 7,5 s/d 8,0 (Matematika, IPA dan Bahasa), Keberbakatan sedang Lulus ujian tulis (Matematika, IPA, Bahasa dan Agama), Tes psikologi Lulus ujian tulis Lulus praktek menulis dan membaca al-Quran. 	<ul style="list-style-type: none"> Kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, penguatan bilingual Inggris dan Arab dan agama) Pengelolaan kelas melalui <i>moving</i> kelas, Media pembelajaran berbasis IT, <i>Full day school</i>, Standarisasi guru, Laboratorium berbasis multimedia, Komitmen dukungan orang tua. Program penanaman, pembinaan, remedial, pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pembelajaran yang integratif, Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit, <i>High competition</i> Posisi tawar lulusan, Popularitas madrasah

	<i>Input</i> yang rendah	Proses yang Unggul	Ada peluang <i>out put</i> yang Unggul
Tipe 3 <i>Low excellent</i>	<ul style="list-style-type: none"> Keberbakatan rendah IQ (IQ 115 – 129) Kreativitas rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Kurikulum yang diperkaya (olimpiade sains, penguatan bilingual Inggris dan Arab dan agama) Pengelolaan kelas melalui <i>moving</i> kelas, Media pembelajaran berbasis IT, <i>full day school</i>, Standarisasi guru, Laboratorium berbasis Program penanaman, pembinaan, remedial, pengayaan multimedia, Komitmen dukungan orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pembelajaran yang integratif, Lulusan diterima di sekolah atau madrasah favorit, <i>High competition</i> Posisi tawar lulusan, Popularitas madrasah

Pemetaan konsep pada tabel 22 di atas, relevan dengan pendapat Stephen Robbins bahwa inovasi lebih menekankan kepada *invention* atau *tajdid* program. Dan hal ini juga sejalan dengan isyarat al-Quran Allah tidak akan merubah suatu kaum jika mereka tidak mau merubah dirinya⁴ dan mengadakan perbaikan-perbaikan.⁵ Pembaruan desain program dengan desain standar proses yang *excellent* telah menempatkan madrasah sebagai pilar perubahan yang sementara ini di pandang sebagai “madrasah kelas dua” jika dibandingkan dengan sekolah favorit lainnya.

Dalam rangka mendukung dan memperkuat konseptualisasi inovasi pembelajaran pada kedua MTsN tersebut telah mengembangkan inovasi pembelajaran dalam beberapa elemen, elemen yang dimaksud di antaranya;

1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran

Temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi pendekatan pembelajaran pada MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram telah menerapkan

⁴ QS. Arra'du: 11; Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2007), hlm. 231.

⁵ QS. Hud: 88. Ibid...Depaq RI, *Al-Quran...*, hlm.250

inovasi apa yang disebut sebagai *Student Centered Approach (SCA)*. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan a) bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler atau kelas biasa, b) peserta didik lebih mudah diatur, memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dapat memanfaatkan waktu belajar secara baik, lebih terkendali, tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Sebagai bukti, peserta didik sering mengkonfrontir gurunya terhadap apa yang mereka baca di rumah dengan apa yang mereka dengar langsung dari gurunya. Guru-guru kelas unggulan berusaha mengurangi metode ceramah dengan lebih mengedepankan aktivitas belajar peserta didik.

Penerapan pendekatan ini dirasakan manfaatnya baik oleh guru maupun peserta didik. Manfaat yang dirasakan peserta didik adalah proporsi waktu yang lebih banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Yakni, kemampuan untuk menemukan, menyimpulkan apa yang mereka peroleh. Sehingga guru lebih banyak melakukan pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas peserta didik, seperti peserta didik lebih diarahkan melalui presentasi tugas dan diskusi kelompok.

Dampak dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, peserta didik bisa saling berinteraksi dengan temannya sendiri, semakin dekat komunikasi dengan guru, guru dapat merancang pembelajaran menjadi lebih hidup, seperti pengaturan

tempat duduk peserta didik dari lajur ke liter U dan lingkaran. Cara ini dipandang sangat positif bagi kemajuan pendekatan ini.

Student Centered Approach (CSA) sebenarnya tidak satu-satunya pendekatan yang dikembangkan pada kelas unggulan di dua MTsN Model tersebut memiliki kontribusi signifikan jika dibandingkan dengan pendekatan lain seperti *Teacher Centered Approach (TCA)*. Pendekatan CSA memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk kreatif mencari, menemukan, memahami, menganalisa, dan menyimpulkan temuan-temuan yang dipelajari. Sementara TCA lebih pada kurang menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik untuk berkembang. Peserta didik kurang banyak diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi-inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends, bahwa sesungguhnya guru masa kini (abad dua puluh satu) tidak boleh membiarkan peserta didik *drop out*, sekarang tidak dapat diterima untuk mentoleransi prestasi rendah melainkan guru harus dapat menemukan segala jenis peserta didik dan membantu memenuhi standar yang tinggi untuk pembelajaran akademis.⁶

Pendekatan pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kreativitas, semangat, motivasi peserta didik dalam kelas maupun luar kelas. Pendekatan pembelajaran yang dapat membangun interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya. Memang ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran, antara lain, kesiapan guru untuk mendorong peserta

⁶ Arends, Richard I. *Learning To Teach*. Terj. Helly Prajitno Seotjipto & Sri Mulyantini Seotjipto, (New York: McGraw Hill Companies, Inc. 2008), hlm.110.

didik aktif belajar, kemampuan guru untuk melakukan inovasi-inovasi, kesiapan perangkat pembelajaran, dan lingkungan yang memadai. Hal ini didukung oleh pendapat Vern Jones dan Louis Jones yang menekankan bahwa guru sebenarnya sebagai model atau panutan (*role model*) untuk membantu mereka dalam mengembangkan identitasnya, guru tidak hanya berurusan dengan manajemen tetapi juga dapat merubah sikap dan bahkan nilai di kalangan generasi muda (peserta didik) yang kebingungan, menjadi orang yang berinteraksi dan berdiskusi dengan anak-anak, membawa perasaan anak dan tindakan yang membuahkan hasil baik.⁷

Saat ini, inovasi pembelajaran seperti SCA yang akan mampu membawa perubahan belajar bagi peserta didik, telah menjadi barang wajib bagi guru. Pembelajaran yang berkuat pada metode mulut atau lisan. Peserta didik sepertinya kurang nyaman dengan metode mulut dan sebaliknya, peserta didik merasa nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi peserta didik saat ini. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal dengan berbagai pendekatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus semakin menyadari pentingnya membangun hubungan dengan peserta didik yang positif dan mengembangkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik merupakan

⁷ Vern Jones dan Louis Jones, *Comprehensive classroom management*. Terj.Intan Irawati. (MERRIL: Pearson Education, Inc. 2012), hlm.67

unsur penting dalam pengajaran yang efektif. Marzano, Marzano dan Picking⁸ dalam Vern Jones dan Louis Jones melakukan lebih 100 penelitian melaporkan bahwa hubungan guru peserta didik yang positif merupakan dasar manajemen kelas yang efektif, dan bahwa hubungan positif ini dapat mereduksi masalah perilaku sebanyak 31 persen. Hubungan antara guru dengan peserta didik tidak hanya sebatas hubungan kolegiasitas seperti yang dikatakan oleh Marzano, dkk., namun hubungan yang lebih jauh dalam perspektif pendidikan Islam sebagai konsepsi guru menurut Ibnu Miskawaih dan Abu Jama'ah,⁹ berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Guru juga harus berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

2. Inovasi Kurikulum Yang Diperkaya

Inovasi kurikulum yang diperkaya, program kelas unggulan pada dua Madrasah Model tersebut tetap mengacu pada standar kurikulum nasional. Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua situs tersebut memiliki postur kurikulum kelas unggulan lebih banyak jika dibandingkan dengan kurikulum kelas reguler. Potret kurikulum pada pagi hari pada program reguler antara kelas unggulan maupun kelas reguler adalah sama, yang berbeda adalah

⁸ Vern Jones dan Louis Jones, *Comprehensive...* hlm. 66

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm.17

paket kurikulum pada program siang adalah kurikulum yang berbasis pada program olimpiade sains dan bahasa serta tambahan kegiatan ekstra kurikuler dengan fasilitas pendukungnya.

Temuan pada situs 1, program inovasi kurikulum olimpiade sains dan bahasa dikemas dalam satu paket program. Satu paket program yang dimaksud adalah program yang dikelola dan terintegrasi oleh satu sistem manajemen kelas unggulan yang dikawal oleh satu unit penanggungjawab setingkat wakil kepala madrasah dan dibantu oleh guru pembina kelompok sains, bahasa dan agama, sehingga program ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya, kurikulum olimpiade sains (matematika, biologi, fisika) dan kurikulum bahasa Inggris dan Arab. Postur atau bobot kurikulum ini disesuaikan dengan standar yang dipelajari pada tingkatan kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Model-model inovasi kurikulum yang diperkaya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program bahasa, dikembangkan melalui program pembinaan *muhadharah* yakni pidato bahasa Inggris atau bahasa Arab dan tahfiz al-Quran juz ke 30. Demikian juga dalam rangka melihat standar capaian ketuntasan belajar pada kelas unggulan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. Misalnya, KKM 70 : 65; KKM 75 : 70. Inovasi ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki.

Sementara inovasi kurikulum yang diperkaya di situs 2 seperti halnya yang berlaku di situs 21 tetap mengacu pada standar kurikulum Nasional. Model inovasi kurikulum yang dikembangkan di MTsN 1 Model Mataram

dikelompokkan menjadi dua kelompok, *pertama*; kelompok kelas olimpiade, kurikulum kelompok kelas olimpiade ini dikemas dengan mengembangkan kisi-kisi olimpiade yang standar yang diambil berdasarkan tingkat kebutuhan peserta didik. Struktur kurikulumnya tidak baku, karena diambil dari beberapa sumber yang menjadi rujukan. Bahkan ada beberapa materi tingkat SMU yang diajarkan seperti materi teori peluang. *Kedua*, kelas unggulan yang tidak masuk kelas olimpiade dikenal dengan kelas pengayaan, kurikulum yang digunakan dengan menggunakan kurikulum berdasarkan silabi yang ada. Kelompok kelas ini mendapat materi pembelajaran berdasarkan materi yang belum tuntas ketika mereka mengikuti pembelajaran pada pagi harinya. Model ini dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik itu sendiri dan masukan-masukan orang tua wali peserta didik.

Guru-guru mengembangkan inovasi yang bervariasi, tergantung pada bidang studi/mata pelajaran yang diampu. Khususnya dalam bidang kelompok olimpiade, banyak kisi-kisi materi olimpiade yang diambil dari berbagai sumber selanjutnya dirancang dan disusun menjadi satu paket materi. Sementara dalam bidang kelompok bahasa didesain dan disusun berdasarkan beberapa rujukan buku bahasa Arab dan Inggris yang sudah diberlakukan di tingkat MTs/SLTP. Hanya saja yang menjadi keunggulan adalah peserta didik selalu dilatih dan dibiasakan untuk selalu berinteraksi dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Lebih lanjut, untuk situs di MTsN 1 Model Mataram, kurikulum yang dikembangkan juga berdasarkan jenjang kelas. Untuk kelas VII menerapkan

kurikulum yang sama untuk semua kelompok kelas, sementara untuk kelas VIII atau kelas 2, sudah dipilah kelas berdasarkan kelompok minat dan bakat mereka. Potret kurikulum pada pagi hari mengikuti program reguler, namun kurikulum yang dikembangkan pada siang dan sore hari adalah kurikulum yang berbasis pada olimpiade sains dan bahasa serta tambahan kegiatan ekstra kurikuler (keagamaan).

Program inovasi kurikulum yang diperkaya dengan olimpiade sains dan bahasa dikemas dalam satu paket program. Satu paket program yang dimaksud adalah program yang dikelola dan terintegrasi oleh satu sistem manajemen kelas unggulan yang dikawal oleh satu unit penanggungjawab yakni seorang ketua dan sekretaris dan beberapa anggota yang langsung merangkap sebagai guru pembina mata pelajaran pada kelompok olimpiade dan bahasa, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik.

Sebagai gambaran bahwa inovasi kurikulum yang diperkaya, sebenarnya inovasi yang dimaksudkan disini terletak pada ada upaya-upaya untuk memperkuat konten pembelajaran dan memperbaiki pembelajaran. Misalnya dengan adanya program olimpiade ini dalam rangka membangun inovasi program. Namun tantangan yang dirasakan adalah pada belum seimbang energi yang mereka dapati dengan kerja keras mereka.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, baik di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram mengembangkan kurikulum berbasis prestasi akademik yang lebih menekankan pada penguasaan materi yang didukung oleh

semangat pengelola, kinerja, *team work*, *skill*, *attitude*, *culture change*, sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Demikian juga, komponen-komponen yang menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran pada kelas unggulan sebagaimana temuan lapangan menunjukkan bahwa adanya kesiapan guru (*readness teacher*), kesiapan media, lingkungan belajar (*learning environment*), waktu (*time*), sarana serta manajemen pengelolaannya.

Potret kurikulum kelas unggulan menerapkan kurikulum yakni memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan dan inovasi kurikulum berdiferensiasi adalah bagian integral lingkungan belajar peserta didik yang memberi layanan unggul, sehingga mereka dapat melahirkan lulusan yang bermutu. Senada temuan ini, Umiarso dan Imam Gojali berpendapat bahwa inovasi kurikulum harus mampu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari empat ranah, yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.¹⁰ Muhaimin juga mempertegas dalam kontes ini dengan jangkauan yang lebih luas, pengembangan dan inovasi kurikulum tidak cukup hanya dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata yang berlandaskan pada perkembangan optimal dan kreativitas, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan pengembangan keterampilan profesional berbasis *life skill* (kecakapan atau keterampilan hidup).¹¹ Dengan kata lain, inovasi kurikulum yang diperkaya

¹⁰ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. (Yogyakarta:IRCiSod. 2010), hlm.363.

¹¹ Muhaimin, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Perspektif Islam*. (Malang:UIN Malang Press, 2002) hlm.13

tidak hanya sekedar lebih menekankan pada domain kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif tetapi domain *life skill* dapat menjadi perhatian penting bagi guru. Sejalan dengan temuan ini, maka potret inovasi kurikulum dalam persepektif pendidikan Islam, Ibn Jama'ah mengatakan inovasi kurikulum yang mencerminkan dan menekankan pada aspek etika dan nilai-nilai spritualitas,¹² Al-Qobasi memperkuat pendapat Ibn Jama'ah, Muhaimin bahwa perlu adanya kurikulum *ikhtiyari* yakni kurikulum yang dapat memberikan pelajaran berhitung dan keterampilan kerja (*life skill*) dalam rangka menyiapkan peserta didik siap menghadapi tantangan zamannya sesudah selesai menempuh pendidikan.¹³

3. Inovasi Metode Pembelajaran

Inovasi metode pembelajaran yang dimaksud di sini adalah perubahan-perubahan metode yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram menerapkan beragam metode. Dari sekian banyak metode yang dikembangkan ada beberapa metode yang dominan dikembangkan yakni, metode diskusi dan kerja kelompok, dan latihan-latihan(*drill*). Metode ini dikembangkan atas dasar respon peserta didik dengan unjuk kerja mereka secara dinamis, dialogis dan partisipatif. Kendati demikian, berdasarkan temuan lapangan bahwa tidak semua guru menerapkan metode diskusi, kerja kelompok dan *drill*. Hal ini dipengaruhi pola kebiasaan guru mengajar yang masih dominan menerapkan sistem ceramah *an sich*. Hal ini diakui oleh beberapa guru, tetapi berdasarkan

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Filosof...*, Op, Cit, hlm.119

¹³ *Ibid*,,,, hlm 31

perkembangan tiga tahun terakhir, pola kebiasaan guru menerapkan metode ceramah semakin berkurang.

Paradigma *Center Teaching Learning* (CTL) sebagai paradigma lama berangsur-angsur berkurang dengan lebih mengedepankan dengan apa yang disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang dipadukan dengan metode Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAKEMI). Metode ini telah memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk selalu aktif bertanya, rasa ingin tahu, dan bagi para guru di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram berusaha bersinergi untuk membangun persepsi bersama tentang paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada subjek didik terutama dalam rapat evaluasi program kelas unggulan.

Dengan adanya metode CBSA dan PAKEMI juga telah memberikan iklim tersendiri kepada peserta didik, terlihat dari antusiasme, kreativitas semakin meningkat, semangat mereka mengikuti pelajaran, peran guru tidak begitu dominan, gaya belajar peserta didik yang ada dalam rangka meminimalisir ego belajar, terbangun saling menghargai karya temannya, toleransi dengan perbedaan yang ada, memahami kelemahan yang ada.

Demikian juga, fenomena inovasi metode pembelajaran di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram nampak pada kreativitas guru-guru dalam menggunakan metode. Mulai dari metode konvensional¹⁴ sampai metode yang menekankan pada kreativitas. Hal ini dipandang sebagai proses inovasi (*creativity can be seen as the first stage in the innovation process*). Inovasi

¹⁴ Metode konvensional yang dimaksud adalah metode yang paling lazim digunakan seperti metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa seperti metode ceramah.

metode juga dipandang lebih pada adanya perubahan (*change*) metode atau variasi metode yang digunakan, metode tidak monoton dan instan, tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tercapai sesuai Standar Kompetensi Minimal (SKM). Konteks ini sejalan dengan konsepsi yang diajukan Ibn Maskawaih tentang metode. Metode yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan perubahan (*change*) dan perbaikan. Perubahan dan perbaikan yang dimaksud adalah perubahan akhlak.¹⁵ Ini artinya, metode yang selama ini dipahami bahwa metode tidak hanya sekedar sebagai sebuah cara, alat perubahan fisik kognitif, psikomotorik dan afektif namun perubahan substantif yang menyentuh aspek *qalbu religius* peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, Ibnu Jama'ah juga memandang metode pembelajaran Islam harus lebih menekankan pentingnya penciptaan kondisi yang mendorong timbulnya kreativitas peserta didik, kegiatan belajar tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik, melainkan juga pada anak didik. Pemberdayaan peserta didik dapat dilakukan oleh dirinya sendiri dengan mengembangkan sikap batin dan mental yang benar-benar menampakkan kesempurnaan dan menjauhi nilai-nilai yang memberi pengaruh negatif terhadap dirinya. Selanjutnya, proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku luhur, diresponi dengan kebaikan budi dan akhlak yang mulia.¹⁶

¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, h.22

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Filosof...*, hlm.122-123.

Adanya inovasi metode yang dikembangkan oleh guru-guru di dua MTsN tersebut melahirkan kreativitas. Kreativitas guru-guru dalam mewujudkan ide-ide, seperti ide baru, produk baru, pelayanan baru, cara kerja (mengajar) baru. Ide yang dimaksud adalah guru-guru rata-rata memanfaatkan alat-alat peraga pembelajaran secara maksimal, konsisten melaksanakan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan, dan efektif menggunakan metode yang digunakan.

Kendati demikian, tidak satu pun metode yang paling ampuh untuk mengatasi dan menjawab persoalan pembelajaran menjadi unggul, namun setidaknya tidaknya dengan segala keunggulan dan kelemahan yang ada dalam metode tersebut dapat dipahami secara mendalam oleh para guru, ketika terjadi proses interaksi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, jika guru menerapkan metode diskusi kelas ada kelemahan-kelemahan yang terjadi sebagaimana pendapat Arendt¹⁷ bahwa meskipun kebanyakan guru setuju bahwa diskusi kelas merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, waktu aktual diskusi seringkali sangat terbatas. Oleh karena itu, metode merupakan salah instrumen penting dalam pembelajaran, metode apapun yang dipakai oleh guru harus memiliki relevansi dan urgensi terhadap materi yang disajikan dengan melihat sejauhmana relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. Lebih-lebih metode yang lebih menekankan pada integrasi kemampuan *academic sains* dengan *academic religius*.

¹⁷ Arendt. *Learning To Teaching...*, hlm. 101

4. Inovasi Media Pembelajaran

Temuan penelitian di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram menunjukkan bahwa inovasi yang dimaksud adanya inovasi *hardware*¹⁸ (perangkat keras), seperti inovasi penataan kelas dengan *moving* kelas, penyediaan media dan pengelolaan pembelajaran. Penataan kelas di MTsN Model Praya, yang dimaksud adalah seluruh ruang kelas unggulan (7 ruang kelas yang ada) dilapisi karpet dengan maksud peserta didik bisa duduk di karpet sambil bisa memanfaatkan waktu untuk belajar. Di ruangan juga disediakan kursi yang langsung memiliki meja dengan maksud mudah diatur untuk mengikuti pola-pola belajar yang dikehendaki serta dilengkapi masing-masing ruangan dengan LCD dan komputer. Fasilitas ini dapat membantu guru dalam mempermudah menyajikan materi pelajaran. Sebagai konsekuensi sebagai madrasah model dan ada kelas unggulan, ke dua MTsN Model juga telah menyediakan standar laboratorium baik laboratoium sains dan bahasa.

Selanjutnya, temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa tidak hanya sekedar inovasi *hardware* melainkan ke dua MTsN Model tersebut juga melakukan inovasi *software* pembelajaran. Inovasi ini meliputi seperangkat program mata pelajaran yang disebut dengan program olimpiade sains dan bahasa serta program agama. Inovasi program sains dan bahasa dikembangkan dan disusun dengan kurikulum tersendiri. Sejauh pengamatan peneliti, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar kurikulum nasional, hanya saja kurikulum

¹⁸ *Hardware* yang dimaksud adalah perangkat keras yang dapat dipakai, dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

tersebut dirancang oleh masing-masing guru bidang studi. Program ini berdasarkan pilihan dan minat serta kesiapan peserta didik untuk mengikuti program kelas unggulan. Peserta didik diberikan kebebasan menentukan pilihan. Mata pelajaran mana yang menjadi minat dan bakatnya.

Inovasi media telah merubah cara pandang guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Cara pandang yang dimaksud adalah dari guru yang gagap teknologi menjadi familiar dengan teknologi, dari guru yang asing dengan teknologi sekarang telah menjadi kebutuhan. Sekalipun ada sebagian yang mencibir bahwa keberadaan media pembelajaran belum sanggup mendorong prestasi peserta didik, namun keberadaan media sangat membantu proses pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami dengan sajian gambar, dan animasi-animasi.

Kenyataan ini diakui oleh beberapa peserta didik bahwa, sebagian besar guru memakai LCD, Laptop, Komputer, dan alat-alat peraga. Keberadaan media ini sangat membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Keberadaan media ini pula peserta didik nyaman dalam mengikuti materi-materi yang diberikan guru. Sehingga peserta didik mengakui bahwa banyak hal baru yang diperoleh dengan menggunakan seperangkat alat/media pembelajaran LCD serta komputer. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arends¹⁹ yang menyatakan bahwa meningkatkan pengajaran dengan teknologi dengan mendorong peserta didik untuk bekerja dengan beragam bahan dan alat, sebagian berlokasi di ruang

¹⁹ Arends. *Learning To Teaching...*, op,cit h. 54

kelas, sebagian lain di perpustakaan, atau di laboratorium komputer, dan sebagian lagi di luar sekolah. Mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan logistik untuk investigasi peserta didik adalah tugas utama para guru.

Inovasi media atau teknologi merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin bisa dihindari kehadirannya. Hasil penelitian Chatman (1999) yang dikutip oleh Ahmad Sani Suprianto dan H. Masyhuri Machfudz menegaskan ada tujuh karakteristik budaya organisasi, satu di antara tujuh karakteristik tersebut adalah inovasi. Inovasi yang dimaksud bisa inovasi teknologi, proses inovasi dan inovasi administrasi.²⁰ Ini artinya, kehadiran media menjadi bagian instrumen penting dalam meningkatkan prestasi guru maupun peserta didik yang tidak hanya kehadirannya dipandang sebagai momok kemajuan melainkan media dapat membangun peradaban dalam memperkuat sistem-sistem pembelajaran yang berbasis media. Brandt yang dikutip oleh Arends berpendapat, perubahan teknologi di masyarakat luas akan terus berlanjut dengan kecepatan tinggi dan perubahan-perubahan ini akan menuntut respon dari lembaga pendidikan kita dan dari para guru.²¹

5. Inovasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Inovasi alokasi waktu pembelajaran dalam penelitian ini adalah adanya upaya pengelola kelas unggulan untuk memanfaatkan waktu tidak hanya sekedar mengisi rutinitas sebagai guru, yakni rutinitas mengajar melainkan bagaimana

²⁰ Ahmad Sani Suprianto & H.Masyhuri Machfudz. *Metodologi Riset Sumber daya Manusia*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm.144.

²¹ Arends,. Richard L. *Learning To Teach*. Terjemahan Helly Parjitno & Sri Muyantini Seotjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.166.

mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik hidup sebagai komunitas madrasah dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Temuan penelitian di MTsN Model Praya menunjukkan inovasi waktu pembelajaran tidak hanya dilihat secara kuantitatif *an sich* namun juga dilihat secara kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari bobot waktu yang disediakan pada kelas unggulan mulai masuk pukul 07.00 WITA dan berakhir 16.30 WITA. Sementara kelas reguler pukul 07.15 sampai 13.00 WITA. Lamanya waktu yang disediakan berdasarkan bobot kurikulum yang ditempuh. Demikian juga halnya di MTsN 1 Model Mataram, waktu pembelajaran mulai dari jam 07.00 WITA sampai pukul 16.00 WITA. Fakta ini meneguhkan bahwa semakin bertambah waktu untuk belajar akan semakin bertambah pula pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peserta didik jika waktu tersebut digunakan seefektif mungkin.

Adapun makna secara kualitatif, dengan program *full day school* peserta didik disajikan dengan beragam program mulai dari kegiatan *muhadharah* dalam bahasa Arab ataupun Inggris dengan sesama kelas unggulan. Untuk situs di MTsN Model Praya, aktivitas tersebut dilakukan pada hari senin sampai kamis selama 30 menit sebelum mereka mulai belajar di kelas. Tepatnya jam 07.00 sampai 07.30 WITA di tempat yang berbeda dengan kelas reguler. Setelah itu dilanjutkan shalat Dhuha secara berjamaah. Sementara untuk kasus di MTsN 1 Model Mataram kegiatan ini diakhiri dengan shalat Ashar berjamaah.

Sebagai konsekuensi dari aktivitas belajar pagi sampai sore, maka ada beberapa perlakuan yang diberikan yakni penataan fasilitas sarana dan prasarana

yang disediakan, seperti interior kelas yang dilengkapi dengan karpet, LCD, komputer PC, sementara kelas reguler tidak demikian. Aktivitas yang lain yang berbeda seperti kelas unggulan memakai bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di dalam kelas.

Pada sisi lain, keberadaan program *full day school* telah meneguhkan dan telah menjawab; *pertama; need*, kebutuhan kelas unggulan yang memerlukan waktu yang relatif cukup untuk mencapai standar yang diinginkan, sehingga perlu penambahan waktu, *kedua; quality*, mutu proses layanan bimbingan tidak hanya sekedar dilihat dari aspek berapa jam waktu yang diperlukan (secara kuantitas) namun juga harus dilihat dari aspek kualitas dari penggunaan waktu yang ada. Untuk itu, mutu proses layanan bimbingan menjadi program utama, *ketiga;* layanan pembelajaran prima adalah tantangan semua madrasah khususnya madrasah yang dijadikan model.

Beberapa alasan di atas tersebut, berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik disuguhkan dengan beragam aktivitas mulai dari aktivitas berdoa bersama, shalat dhuha secara berjamaah, mengikuti aktivitas belajar di kelas, dan diakhiri dengan shalat zuhur secara berjamaah di mushalla. Hal ini dilakukan dari pagi sampai siang (07.00 s/d 13.00 WITA). Adapun aktivitas belajar siang sampai sore (14.00 s/d 16.00 WITA), kegiatan dimulai belajar di kelas dan atau di laboratorium dan diakhiri dengan shalat ashar berjamaah.

Mengelola waktu pembelajaran akhirnya menjadi suatu keniscayaan bahwa jika ingin menjadi madrasah yang diperhitungkan dan unggul, tidak ada jalan lain bagaimana menjadikan madrasah sebagai rumah kedua bagi peserta didik. Artinya, bagaimana madrasah memberi ruang waktu pembelajaran yang cukup kepada peserta didik untuk menerima berbagai kebutuhan belajar. Inovasi waktu pembelajaran tidak hanya dilihat secara kuantitatif *an sich* namun juga harus dilihat secara kualitatif. Yakni, bagaimana waktu pembelajaran yang disediakan dapat membantu peserta didik menemukan kebutuhannya sebagai pembelajar. Inovasi waktu pembelajaran lebih menekankan bobot dengan memanfaatkan waktu yang ada dengan beragam aktivitas dan program pembinaan. Relevansi dari temuan ini, Ibn Jama'ah²² berpendapat bahwa pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Usia muda (*golden age*) merupakan usia emas, usia yang tepat, sebab usia ini kemampuan intelegensia dan potensi lainnya sangat memungkinkan dapat dikembangkan. Kaitan dengan ini, Ibn Jama'ah telah mengajukan konsep menggunakan waktu untuk belajar yakni, waktu sahur adalah waktu yang paling baik untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, tengah siang untuk menulis, dan malam untuk diskusi dan mengkaji ulang.²³

Senada dengan Ibn Jama'ah, Imam Syafi'i pernah menyampaikan konsepsi waktu bahwa waktu bagaikan pedang, kalau kalian tidak menggunakannya untuk

²² Ibn Jama,ah dengan nama lengkapnya Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa,ad Allah ibn Jama,ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Mesir, pada Malam Sabtu, tanggal 4 rabiul Akhir, 639 H/1241 M dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin, tanggal 21 Jumadil Ula 733 H /1333 H dimakamkan di Qirafah Mesir.

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Filosof...*, Op, Cit, hlm.123-124.

menebas, maka dia (waktu) menebas/membunuh kalian.²⁴ Peneliti kurang sependapat dengan motto orang barat yang menyatakan *time is money*, yang kurang relevan dengan konteks roh madrasah sebagai bagian atau elemen basis pendidikan Islam yang memandang waktu sebagai waktu (*time*) adalah rahmat, taufiq, dan hidayah.

Berangkat dari temuan-temuan di muka, makna dapat digambarkan bahwa inovasi pembelajaran sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya atau pembelajaran konvensional. Inovasi pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk peserta didik agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemahaman konteks peserta didik menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh perancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi peserta didik sehingga subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.

Inovasi pembelajaran dapat mencakup modifikasi pembelajaran, baik dari segi sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang diterapkan. Inovasi pembelajaran bersifat menyenangkan (rekreatif) dan membutuhkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membuat peserta didik agar aktif

²⁴ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*. (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 31.

selama pembelajaran berlangsung sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam berbagai kegiatan inovasi yang dilakukan guru seperti, inovasi pendekatan, inovasi metode, inovasi kurikulum yang diperkaya, inovasi media dan inovasi waktu pembelajaran lebih ditekankan pada penerapan gagasan yang lebih praktis dan mudah. Kegiatan-kegiatan inovasi yang dilakukan oleh guru di MTsN Model Praya dan MTsN Model Mataram berupa gagasan kreatif, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, metode yang bervariasi, kurikulum yang dimodifikasi, media yang dikembangkan, serta waktu yang dimanfaatkan secara optimal telah dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di kelas maupun di luar kelas dengan mengedepankan *classroom management*. Berangkat dari literatur tentang *classroom management*, salah satu konsep yang peneliti kutip dari David A. Squires dkk²⁵ dalam bukunya *Effective Schools and Classrooms -A Research Based Perspective* menjelaskan, manajemen kelas sebenarnya bertumpu pada perilaku guru. Perilaku yang dimaksud, kesiapan guru dalam melakukan aktivitas kelas, kesiapan melakukan pemantauan terhadap tingkah laku peserta didik, dan konsen menyediakan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Dalam istilah sederhana, guru harus *full time* berpikir tentang peserta didik selama mereka di madrasah. Karena perilaku-perilaku seperti ini diyakini akan memberikan kontribusi kepada perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Anne Mai Walder bahwa inovasi pembelajaran

²⁵ David A. Squires, *Effective Schools and Classrooms -A Research Based Perspective*. 1984. Alexandria Virginia: ASDV.

adalah menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan *performance*, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku serta tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa.

Berdasarkan pengamatan di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram, tidak semua guru bisa berfikir *full time* tentang peserta didik, terkadang terpecah ke mana-mana, sementara guru harus bekerja ekstra untuk mencapai target. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya; standar kesejahteraan guru, kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, standar kualifikasi yang beragam, dan masalah fasilitas pembelajaran. Sungguh amat sangat kompleks bila guru berhadapan dengan peserta didik, maka apa yang dikatakan David A. Squires, di muka ada benarnya adalah terletak pada kesiapan guru untuk melakukan aktivitas belajar dan berpikir *full time* ketika guru berada di madrasah.

Dengan demikian *classroom management* dapat dijadikan sebagai salah satu pilar utama pembelajaran guru dengan peserta didik di kelas. Pilar yang dimaksud adalah bagaimana mengatur atau mengelola kelas menjadi efektif dan hal ini sangat tergantung dari tingkat kesiapan guru untuk mengelola kelas. Guru sering bermimpi untuk melakukan perubahan tetapi kenyataannya masih minim apa yang guru lakukan untuk melakukan perubahan tersebut. Untuk itu, maka apa yang sarankan oleh David A. Squires, sebaiknya guru dapat melakukan *need assesement class*. *Need assesement class* tidak hanya menyangkut kecenderungan tingkah laku dan kompetensi setiap peserta didik namun

bagaimana lingkungan fisik kelas yang diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif. Khususnya *need assessment* tentang tingkah laku dan kompetensi setiap peserta didik, perlu dilakukan sejak awal (semester satu), sehingga akan memudahkan guru melihat perkembangan percepatan perubahan tingkah laku belajar setiap peserta didik. *Need assesment* ini bisa dilakukan oleh wali kelas yang ditunjuk dan sebaiknya wali kelas terus memonitor setiap semester. Seperti yang diterapkan perwalian sebagai pembina akademik. Kalaupun ini bisa dilakukan dengan baik maka akan terciptanya hubungan interpersonal yang sehat antar guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik dengan peserta didik. Tugas ini memang berat, karena guru memiliki peran ganda, di samping sebagai pengajar bidang studi dan juga sebagai wali kelas yang memiliki tanggung jawab untuk melihat kemajuan setiap peserta didik yang menjadi bimbingannya. Karena guru memiliki catatan-catatan harian atau anggaplah ada semacam raport kelas yang tidak hanya menyangkut nilai namun raport dalam bentuk porto folio kemajuan perilaku belajar peserta didik. Model-model ini, guru akan banyak mengetahui perilaku spesifik dan kemajuan-kemajuan peserta didik selama menjadi bimbingannya. Hasil-hasil tersebut sebagai *input* madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai laporan kepada wali peserta didik yang bersangkutan.

Pandangan lain, mengatur sebuah perubahan kelas ada empat pemahaman utama yang digambarkan oleh Fullan dalam bukunya *Improving Quality in Education* antara lain: aktif inisiatif dan berpartisipasi, tekanan/dorongan dan

dukungan, perubahan dalam tingkah laku dan keyakinan serta berbagi masalah-masalah personal yang dihadapi.

Aktif inisiatif dan berpartisipasi, guru hendaknya kaya akan inisiatif dan berpartisipasi dalam mengelola kelas. Kaya inisiatif yang dimaksud, inisiatif dalam bentuk visual ataupun verbal. Dorongan dan dukungan, dorongan dan dukungan bukan semata-mata dalam bentuk moril namun dalam bentuk contoh-contoh konkrit. Perubahan tingkah laku dan keyakinan, hendaknya tingkah laku yang ditampilkan berupa perilaku standar dan diyakini untuk mendorong perilaku partisipatif peserta didik dalam kelas, dan berbagi masalah-masalah personal yang dihadapi, seyogyanya masalah yang dihadapi di kelas bukan merupakan persoalan individual namun merupakan persoalan kolektif yang harus dicari jalan keluar secara bersama. Perilaku lain juga seperti penataan lingkungan fisik kelas, guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini, *visibility* (keluasan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibility* (keluasan), kenyamanan, dan keindahan.

B. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dikemas mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

1. Perencanaan Inovasi Pembelajaran

Desain perencanaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram sama-sama diarahkan pada pola

desain program pembelajaran melalui desain standar seleksi *in put* , standar proses dan desain standar *out put*. Pemberlakuan standar proses seleksi *in put* dalam rangka memastikan dan menjamin program pembelajaran dapat berjalan sampai proses program pembinaannya. Adapun standar seleksi *in put* dari dua situs yang menjadi penelitian menunjukkan ada perbedaan kriteria, yakni pada standar rata-rata raport dan ada yang menggunakan psikotes dan ada yang tidak menggunakan psikotes. Perbedaan standar ini, berdasarkan temuan lapangan hanya disebabkan dasar pijakan masing-masing. Alasan yang menggunakan psikotes adalah berdasarkan pengalaman sebelumnya yang peserta didiknya mengalami tekanan-tekanan psikologis dalam mengikuti program kelas unggulan, sementara yang tidak menggunakan psikotes lebih didasarkan pada pola memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Sebagai gambaran, beberapa standar seleksi *in put* adalah *pertama*; nilai raport peserta didik rata-rata minimal 7,5 dan 8 dari tiga mata pelajaran, yakni Matematika, Bahasa dan IPA, *kedua*; lulus ujian tulis, *ketiga*; membaca al-Quran dan *keempat*; lulus uji tes psikologi. Proses seleksi ini dilakukan secara transparan dan akuntabel. Artinya, betul-betul murni akumulasi hasil tes dari beberapa jenis tes yang dijadikan bahan tes dalam proses seleksi.

Dalam pelaksanaan proses seleksi telah menjalankan apa yang disebut telah menjalankan prinsip-prinsip manajemen pada umumnya, seperti prinsip *accountability* dan transparan. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam rangka mengurangi resiko karena mengingat dari proses seleksi sebelumnya peserta

didik ada yang berhenti di tengah jalan karena mereka kurang siap mengikuti program kelas unggulan.

Dalam desain standar proses dikembangkan dengan desain kurikulum yang diperkaya dengan berpijak standar rancangan kurikulum yang disusun berdasarkan standar Nasional atau penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003²⁶ tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Berdasarkan standar di atas telah menjadi pijakan kedua madrasah tersebut mengembangkan paket kurikulum yang disusun berdasarkan ciri-ciri kelas unggulan. Dengan keberadaan kelas unggulan, desain pengembangan kurikulum dikembangkan dengan kurikulum yang diperkaya dengan muatan kurikulum sains, bahasa dan agama. Standar proses ini, telah menerapkan apa yang disebut sebagai perencanaan partisipatif karena perencanaan yang disusun dengan melibatkan orang tua wali peserta didik. Melibatkan tidak hanya secara finansial, namun melibatkan dalam memberikan masukan yang konstruktif berupa ide atau gagasan tentang pola pembinaan program pembelajaran. Untuk situs 2 di MTsN 1 Model Mataram menyusun 4 macam tipe unggulan kelompok belajar²⁷ yang disusun dan dikembangkan pada kelas unggulan adalah bagian dari ide wali murid dalam

²⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003

²⁷ Data dokumen ada pada lampiran

rangka memperkuat proses pembelajaran yang ada, bahkan ide adanya absensi *pinjer print* bagi peserta didik datang dari wali murid.

Standar guru pada dua MTsN tersebut tidak hanya dilihat semata-mata dari aspek kualifikasi pendidikannya namun dilihat dari aspek lainnya seperti, pengalaman, kompetensi paedagogik, sosial dan personal. Salah satu upaya dengan menempatkan guru sesuai dengan rumpun bidangnya masing-masing seperti rumpun bidang sains, bahasa dan agama.

Pemberlakuan standar ini telah memberikan dampak langsung kepada guru maupun kepada peserta didik. Dampak langsung yang dirasakan misalnya, bagaimana upaya guru membelajarkan peserta didik di lingkungan belajarnya. Itulah sebabnya, peserta didik tidak hanya difokuskan berinteraksi dengan guru melainkan bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar lainnya, misalnya bengkel kerja (laboratorium), dan perpustakaan milik madrasah.

Keterlibatan guru di dua MTsN tersebut sesungguhnya telah menjadi instrumen utama dalam menghasilkan proses dan *output* yang unggul. Peran guru dalam desain perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Temuan ini memiliki relevansi dengan pendapat Hamzah B. Uno²⁸, bahwa guru setidaknya mampu memahami bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dalam rangka; 1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, 2) untuk merancang suatu

²⁸ Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 3.

pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, 3) perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seorang belajar, 4) untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada peserta didik secara perorangan, 5) pembelajaran bermuara pada ketercapaian tujuan, 6) sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, 7) perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran, 8) inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal.

Temuan ini juga memperkuat paradigma bahwa sesungguhnya guru harus menunjukkan karakteristik sebagai guru pada kelas unggulan yakni dalam aspek kemampuan *philosophical*, personal dan profesional. Karakteristik *philosophical* sangat penting karena hal itu menyangkut cara pandang guru terhadap pendidikan dan dampaknya terhadap pendekatan yang akan digunakan dalam mengajar, juga pandangannya terhadap anak berbakat. Karakteristik personal mencakup sejumlah sifat guru seperti: percaya diri, memiliki rasa humor, memiliki motivasi, berprestasi, fleksibel dan meminati berbagai bidang. Sedangkan karakteristik profesional guru kelas unggulan meliputi kemampuan untuk menggunakan keterampilan dinamika kelompok, *advance techniques*, dan strategi-strategi dalam menyampaikan materi, membangun suasana yang kondusif untuk berlatih dan menemukan (*training and inquiry*) serta menguasai pengetahuan dan teknologi modern.

Standar media atau sumber belajar, telah menjadi elemen penting dalam mengawal proses inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Desain perencanaan

media pembelajaran melibatkan sejumlah perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. MTsN Model Praya maupun MTsN 1 Model Mataram telah menyediakan beragam laboratorium, seperti laboratorium Bahasa, Biologi, Matematika, dan perangkat pembelajaran lainnya, seperti LCD, laptop dan alat peraga pembelajaran. Semua media ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan telah terintegrasi dengan unit layanan pembelajaran kelas unggulan. Berdasarkan teori ekologi media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media*. Marshall McLuhan mengatakan media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Pada intinya Marshall McLuhan (1964)²⁹ memandang masyarakat sangat tergantung pada teknologi dan ketertiban sosial masyarakat didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi. Menurutnya, saat ini media elektronik dan otomatisasi teknologi mengharuskan semua orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan global yang membentang luas seakan teknologi memainkan peran-peran utama dalam kehidupan manusia. Manusia telah berevolusi dengan kehadiran teknologi. Teori ekologi media berpusat pada prinsip bahwa masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh media dan bahwa media akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang kehidupan termasuk juga peserta didik sebagai masyarakat pembelajar tidak bisa lepas dari media. Ini artinya kebermaknaan pembelajaran tidak hanya dapat diukur dari seberapa mampu guru menyampaikan materi pembelajaran namun dapat diukur seberapa mukhtahir media yang digunakan dalam membelajarkan peserta didik.

²⁹ Lynn H. Turner, Richard West., *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Edisi terjemahan: Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm.84.

Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat mempercepat dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Standar alokasi waktu, sebagai upaya untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik secara maksimal. Kedua MTsN yang menjadi lokasi penelitian telah menerapkan sistem *full day school*. Dengan sistem *full day school* telah menggambarkan adanya perubahan konsep rancangan desain perencanaan pembelajaran dengan menerapkan prinsip *by to learn*, (bagaimana ia belajar), *by doing* (bagaimana ia melakukan), *by be come* (bagaimana ia menjadi) and *by value* (dan bagaimana ia dapat menginternalisasikannya). Waktu *full day school* merupakan *learning need* (kebutuhan pembelajaran). Bagaimana waktu yang ada di madrasah adalah waktu untuk belajar, berkarya/berprestasi, menjadi pembelajar dan memahami akan pentingnya nilai pembelajaran, sehingga nampak bahwa, waktu tidak hanya diukur dari kuantitas tetapi diukur dengan kualitasnya. Temuan ini telah memperkuat apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i dengan mengatakan waktu bagaikan pedang. Artinya waktu akan melibas siapapun jika mereka tidak bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Adapun terkait dengan desain standar *out put*, kedua madrasah telah menetapkan standar *out put* dengan prestasi hasil belajar yang tinggi, juara olimpiade sains, masuk ke sekolah atau madrasah favorit. Standar ini telah memacu pihak warga madrasah untuk memainkan peran maksimal dalam mengawal kelas unggulan, padahal berdasarkan temuan lapangan, MTsN Model Praya tidak mengenakan biaya kepada peserta didik, sementara MTsN 1 Model

Mataram mengenakan biaya sebesar 150.000 rupiah per bulan per peserta didik. Temuan ini sesungguhnya merupakan sebuah dinamika yang peneliti anggap unik yang patut dikaji dan dicontoh tanpa harus berapologis kepada kedua madrasah tersebut.

Berdasarkan temuan ini sesungguhnya telah memperkuat teori JB. Stoner bahwa perencanaan sesungguhnya merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Penekanan pada standar capaian merupakan hal penting pada program kelas unggulan karena standar menjadi acuan, *piloting*, dan pijakan untuk menjalankan program kelas unggulan. Desain perencanaan inovasi pembelajaran pada kelas unggulan menekankan pada aspek keunggulan proses dan *out put* yang merupakan sebuah kebijakan strategis dalam rangka mencapai visi, misi dan sekaligus tujuan dua madrasah tersebut dalam meningkatkan mutu lulusan, dan posisi tawar serta reputasi madrasah.

2. Pengorganisasian Inovasi Pembelajaran

Pengorganisasian inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram diletakkan pada posisi strategis. Mulai dari pengorganisasian rumpun bidang studi atau mata pelajaran sampai pada pengorganisasian tugas dan peran guru-gurunya.

Berdasarkan temuan lapangan kedua situs tersebut melakukan pengorganisasian beberapa komponen yang meliputi; kurikulum yang diperkaya, peran dan tugas guru, alokasi waktu dan sumber belajar.

a. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian rumpun bidang studi/mata pelajaran dengan mempertimbangkan beberapa aspek, minat dan bakat kecenderungan peserta didik, serta kemampuannya. Sehingga terpetakan kelompok menjadi beberapa kelompok belajar. Kelompok belajar yang satu dengan yang lain tidak sama. Misalnya, di MTsN 1 Model Mataram ada kelompok belajar yang berjumlah 7 orang dan ada yang berjumlah 15 orang. Sementara MTsN Model Praya menetapkan model paket kelas dan tidak memberlakukan seperti model yang dikembangkan MTsN 1 Model Mataram yakni tidak menjadikan kelompok-kelompok kecil sesuai dengan minat peserta didik.

Pengorganisasian kurikulum pada dua MTsN tersebut menggunakan model rumpun kurikulum sains, bahasa, dan agama. Berdasarkan model ini, sesungguhnya ingin menempatkan peserta didik pada posisi yang sebenarnya, yakni melihat kecenderungan bakat dan minatnya. Model pengorganisasian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Brenrd Baas, mengemukakan suatu model dari perkembangan kelompok dengan asumsi bahwa kelompok menempuh tahap perkembangan mulai dari saling menerima, munculnya komunikasi dan pengambilan keputusan, motivasi dan produktivitas, sampai

pada pengendalian.³⁰ Saling menerima adalah bagian dari tahap awal kelompok yang tadi awalnya tidak saling kenal mengenal, selanjutnya kelompok tersebut membangun komunikasi dan mengambil keputusan, saling memotivasi dan menghasilkan produktivitas untuk mencapai tujuan kelompok, dan terakhir afiliasi kelompok dinilai dan diikat oleh sejumlah norma atau aturan yang disepakati bersama.

Model pengelompokan kelompok belajar dalam rangka mempengaruhi efektivitas organisasi dalam hal ini organisasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson,³¹ ada empat ciri utama dari individu yang mempengaruhi efektivitas organisasi. Ciri yang dimaksud adalah persepsi (*perception*), sikap (*attitude*), kepribadian (*personality*) dan pembelajaran (*learning*).

Di samping pengorganisasian rumpun bidang studi, juga dikemas pengorganisasian tujuan inovasi pembelajaran yang bertumpu pada orientasi tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian tujuan inovasi pembelajaran dalam rangka fokus pada program kelas unggulan dengan melibatkan guru-guru dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini yang menjadi *ending* atau akhir dari proses pembelajaran. Di samping itu, perorganisasian tujuan dalam rangka memahami persamaan persepsi, langkah, sasaran yang hendak dicapai. Semangat adanya program kelas unggulan tidak lain adalah untuk meningkatkan prestasi madrasah. Demikian juga, perorganisasian tujuan

³⁰ Brenrd Baas. *Organizational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon. (1965), hlm.197-198.

³¹ Gibson, James, L., dkk. *Organization, Behavior, Structure, processes*. Fifth Edition, (Dallas: Business Publication, 1985), hlm.122

pembelajaran dalam memperkuat komitmen guru-guru dalam mengawal proses pembelajaran. Kuncinya, bagaimana kelas unggulan sebagai program unggulan madrasah dapat meningkatkan mutu madrasah.

Rumusan tujuan merupakan bagian dari rencana strategik pembelajaran. Rumusan tujuan ini akan memberikan arah yang jelas tentang kapan dimulai dan selesai program. Ada tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Rumusan tujuan ini sesuai dengan pendapat Edwin A.Locke³² berpendapat bahwa Frederik W Taylor menggunakan tujuan yang ditentukan sebagai salah satu teknik utamanya dari manajemen ilmiah (*scientific management*). Metode yang digunakan oleh orang (guru) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (misalnya alat yang digunakan, prosedur kerja yang harus dilalui, tahapan dan langkah yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan) dideskripsikan secara detail.

b. Pengorganisasian Peran dan Tugas Guru

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru yang terlibat dalam kelas unggulan pada dua madrasah model tersebut, masih memiliki fungsi ganda (*dual function*) yakni terlibat di kelas reguler dan terlibat di kelas unggulan. Untuk situs MTsN Model Praya dari 63 jumlah tenaga guru hanya 10 orang yang terlibat secara penuh di kelas unggulan sementara sisanya di kelas reguler. Ini artinya, masih terdapat sejumlah kendala bahwa *pertama*; kelas unggulan belum sepenuhnya dikelola secara baik karena keterbatasan

³² Edwin A.Lock., *Toward a Theory of Task Motivation an Incentives*, "Organization Behavior and Performance".1968. hlm.157

sumber daya guru yang dimiliki khususnya keterbatasan guru yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan program olimpiade sains, dan *kedua*; masih beragamnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Demikian juga yang terjadi di MTsN 1 Mataram, dalam rangka memperkuat dan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil, pihak madrasah mendatangkan guru-guru dari beberapa Perguruan Tinggi seperti Universitas Mataram dan IKIP Mataram. Ini terjadi sebelum tahun Ajaran 2013/2014. Berikutnya pada tahun ajaran 2013/2014 guru-gurunya hanya berasal dari lingkungan madrasah sendiri, hal ini disebabkan oleh adanya kesiapan guru-guru dalam membina program kelas unggulan.

Dalam rangka menjaga efektivitas proses pembelajaran, dibentuk piket program kelas unggulan. Pembentukan piket ini dimaksudkan dalam rangka menjaga kontinuitas program pembinaan. Proses pembelajaran tetap dapat berlangsung kendati ada guru yang tidak bisa hadir pada jadwalnya. Model pembagian kerja ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Gibson bahwa struktur bertalian dengan hubungan yang relatif pasti yang terdapat di antara pekerjaan dalam organisasi.³³ Artinya, organisasi pembelajaran dapat berjalan bilamana didukung oleh pembagian kerja dan peran yang jelas.

c. Pengorganisasian Alokasi Waktu dan Sumber Belajar

Pengorganisasian alokasi waktu telah menempatkan kedua MTsN tersebut menjadi madrasah *live learning*. Sebagai akibat langsung dari sistem

³³ Gibson, James, L., dkk. *Organization, Behavior, Structure, processes*. Fifth Edition, (Dallas: Business Publication. 1985). Hlm.113

full day school, peserta didik merasakan pengalaman pembelajaran sepanjang pagi sampai sore. Sejak pukul 07.00-07.30 peserta didik disibukkan dengan rutinitas *amaliyah ubudiyah* (berdoa, ceramah dan dhuha). Pukul 07.30 s/d 13.00 peserta didik disibukkan dengan proses pembelajaran reguler. Selama satu jam peserta didik istirahat dengan diisi dengan kegiatan shalat berjamaah dan makan siang. Berikutnya, pukul 14.00 s/d 16.00 dan bahkan sampai pukul 16.30 diisi dengan dengan kegiatan program pengayaan, program penajaman, program *remedial* dan program pembinaan. Temuan ini telah memperkuat teori Imam Syafi'i bahwa konsepsi waktu "waktu bagaikan pedang, kalau kamu tidak menggunakannya untuk menebas, maka dia (waktu) menebas/membunuh kamu".³⁴

Adapun sumber belajar seperti laboratorium IPA, Bahasa, Seni dikelola berdasarkan kebutuhan peserta didik. Konsep media berbasis IT sebagai sumber belajar telah memberikan efek positif bagi kedua MTsN tersebut dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Temuan ini telah memperkuat teori ekologi media dari Marshall McLuhan bahwa media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Berubah cara pandang masyarakat global. Demikian juga madrasah sebagai bagian dari miniatur masyarakat global tentunya kehadiran media IT tidak bisa dihindari dalam rangka memperkuat inovasi pembelajaran.

³⁴ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*. (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.31.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan di atas mengenai pengorganisasian inovasi pembelajaran dengan komponen-komponennya pada kedua madrasah tersebut telah memperkuat teori sebelumnya yakni teori JB Stoner. Teori ini mengatakan pengorganisasian dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan telah terbukti. Artinya, organisasi pembelajaran dapat berjalan bilamana didukung oleh pembagian kerja dan peran yang jelas dengan adanya penyusunan program desain kurikulum, pengorganisasian peran dan tugas guru, desain alokasi waktu dan sumber belajar yang digunakan. Pola hubungan yang kuat juga akan memberikan manfaat dan memperlancar proses pelaksanaan program pembelajaran pada kelas unggulan.

3. Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi pembelajaran, diimplementasikan dalam pola kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum olimpiade, bahasa, dan agama, penataan kelas melalui *moving* kelas, guru yang terstandar, pengelolaan media berbasis IT dan *full day school*.

Yang dimaksud kurikulum yang diperkaya adalah kurikulum yang dirancang dengan rumpun kurikulum olimpiade, bahasa, dan agama. Untuk situs 1 implementasi kurikulum dilaksanakan dengan program penajaman dan pembinaan, sementara situs 2, pelaksanaan kurikulum dengan 4 paket program unggulan, dengan klasifikasi kelas pengayaan dan kelas remedial. Model

pembagian rombongan belajar dipetakan menjadi kelas kelompok belajar besar dengan pola paket kelas (*big learning group class*), dan ada kelas dengan pola kelompok belajar kecil (*small learning group class*).

Kelas dengan pola kelompok belajar besar (*big learning group class*) dikembangkan di MTsN Model Praya sejak peserta didik masuk program kelas unggulan hingga selesai dengan kurikulum yang diseragamkan, sementara kelas dengan pola kelompok belajar kecil (*small learning group class*) dikembangkan di MTsN 1 Model Mataram dengan pola pembagian kelompok berdasarkan, minat dan bakat kecenderungan peserta didik, serta kemampuannya, sehingga jumlah kelompok belajar bervariasi. Ada yang berjumlah 7 orang dan ada yang berjumlah 15 orang seperti yang terjadi di MTsN 1 Model Mataram, sementara MTsN Model Praya menetapkan model paket kelas dan tidak memberlakukan seperti model yang dikembangkan MTsN 1 Model Mataram.

Pola kelompok belajar ini lahir dari inisiasi para orang tua peserta didik yang menginginkan adanya pola pengelolaan kelas unggulan yang lebih baik dan progresif. Dengan lahirnya 4 tipe kelas yang dikembangkan pada kelas unggulan menunjukkan adanya pola desain pembelajaran kelas agar lebih efektif prosesnya dan lebih produktif hasilnya. Berdasarkan hasil perkembangan prestasi akademik yang diperoleh di MTsN Model Praya maupun di MTsN Model Mataram menunjukkan perkembangan prestasi yang meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, semakin bertambah jumlah peraih prestasi akademik dan non akademik, dan adapun secara kualitas, prestasi peserta didik

semakin baik dengan meraih juara dari berbagai jenis mata lomba yang mereka ikuti di berbagai level perlombaan baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional.

Pelaksanaan program inovasi pembelajaran dikemas melalui pembelajaran *full day school*. *Full day school* dengan paket program yang dikembangkan dengan program olimpiade sains dan bahasa serta agama. Untuk situs MTsN 1 Model Mataram, program pembelajaran olimpiade sains (Matematika, Biologi dan Fisika) memiliki rombongan belajar (rombel) sebanyak 13 rombel. Yakni terdiri dari 3 rombel Matematika, 2 rombel Fisika, 2 rombel Biologi, 6 rombel MIPA. Sementara program bahasa sebanyak 9 rombel.³⁵ Sementara pembagian tugas mengajar tidak hanya berdasarkan kualifikasi keahlian yang dimiliki melainkan juga berdasarkan dedikasi, kesungguhan, kedisiplinan yang mereka tunjukkan untuk mengangkat citra madrasah sebagaimana yang tersirat dalam visi madrasah MTsN 1 Model Mataram yakni unggul dalam prestasi, terampil dan islami. Demikian juga sebagai rasa komitmen dan tanggung jawab moral atas kepercayaan masyarakat mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di MTsN Model Praya maupun di MTsN 1 Model Mataram.

Adapun layanan pembelajaran kepada peserta didik kelas unggulan dengan menerapkan *full day school*. Model layanan ini sebagai konsekuensi untuk memberikan pelayanan kepada mereka yang memiliki minat dan bakat di atas rata-rata temannya, memiliki kemauan belajar tinggi, mau kerja keras, ulet, suka

³⁵ Dokumentasi Program Pembinaan Olimpiade dan Bahasa MTsN Model Mataram TA. 2013/2014

belajar, mandiri, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan *full day school* mulai hari senin sampai kamis dengan bobot pelajaran yang sudah disusun secara reguler.

Model *full day school* sebenarnya tidak asing dalam lembaga pendidikan, hampir semua madrasah yang memiliki kelas unggulan menggunakan model ini. Hanya saja *full day school* yang dimaksudkan adalah selama di madrasah diberikan bobot belajar tambahan, baik dari segi waktu dan isi. Dan ini pun berlangsung selama 4 hari dalam seminggu. Targetnya adalah bagaimana peserta didik diberikan pelayanan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka.

Model *full day school* dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, ruang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru, memperoleh pengalaman belajar langsung yang lebih lama di madrasah, dan peserta didik merasakan lingkungan madrasah menjadi tempat belajar dan bermain. Jika dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengikuti belajar separuh waktu. Oleh karena itu, waktu yang ada dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna memperoleh hasil maksimal. Pelaksanaan inovasi pembelajaran dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang sudah dirancang sebelumnya. Seperangkat bahan-bahan pembelajaran seperti materi, media, alokasi waktu, serta dukungan guru itu sendiri sudah diatur dalam jadwal kelas unggulan.

Berikutnya, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berjalan dengan baik terlihat dari pola pengaturan tempat duduk, seperti bentuk

letter U, bentuk lingkaran, dan bentuk berbaris. Pengaturan tempat duduk berdasarkan kebutuhan dan dilakukan secara bergiliran atau bergantian dalam rangka memberikan kesempatan belajar secara merata kepada peserta didik. Temuan ini memperkuat teori LouAnne Johson³⁶ yang mengatakan bahwa pengaturan tempat duduk murid memiliki dampak yang sangat besar pada motivasi, perilaku, dan interaksi antara sesama murid juga dengan sang guru. Lebih lanjut, pola penataan ini memberikan banyak manfaat membangun iklim kelas yang dinamis. Kendala terbesar tidak semua guru memiliki komitmen yang sama, namun harus didorong terus untuk melakukan perubahan-perubahan.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran ditinjau dari komponen media dan sumber belajar adalah sangat tergantung dari tingkat kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya mata pelajaran Matematika, sumber rujukan lebih banyak dari kisi-kisi soal Olimpiade dan kisi-kisi UN. Sumber rujukan yang lain disusun oleh guru sendiri. Adapun materi-materi yang membutuhkan alat-alat peraga, peserta didik diajak ke laboratorium Matematika. Demikian halnya dengan mata pelajaran Biologi dan Bahasa, masing-masing memiliki laboratorium sendiri. Demikian juga, penggunaan metode pembelajaran, guru-guru mengembangkan metode pembelajaran sangat variatif. Yang dimaksud variatif di sini adalah metode yang dikembangkan berdasarkan relevansi dengan materi yang diajarkan. Misalnya, mata pelajaran Matematika lebih banyak menerapkan metode *drill* (latihan). Sementara mata pelajaran Biologi, Fisika lebih banyak

³⁶LouAnne Johson, *Teaching Outside the Box. How to Grab Your Students by Their Brains*. Penerjemah, Dani Dharyani, (San Francisco: at Jossey-Bass a Wiley Imprint, 2005). Hlm.61.

menerapkan metode penugasan. Bahkan melalui metode diskusi dengan *Problem Based Instruction* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah). Ini artinya bahwa persepsi dan pemahaman guru-guru tentang urgensi metode yang dipakai menunjukkan dalam kategori baik.

Berdasarkan temuan lapangan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip belajar peserta didik aktif. Suasana belajar mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif sesuai dengan minat dan bakatnya. Guru dapat merubah pola pikir, kebiasaan-kebiasan dengan menempatkan peserta didik sebagai pembangun gagasan. Maka guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan menggunakan beragam pendekatan, model serta metode pembelajaran, agar peserta didik lebih kreatif, aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, ulet, tekun, dan percaya diri. Pihak guru mendorong bagaimana peserta didik sebagai pembelajar tidak hanya sekedar model (*transfer of knowlegde*) melainkan bagaimana peserta didik merasa mengalami (*learning by doing*).

Adapun pelaksanaan inovasi pembelajaran didukung oleh suasana atau iklim akademik yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas, seperti di MTsN Model Praya, aktivitas belajar tidak saja berada di kelas akan tetapi ketika berada di luar jam-jam pelajaran. Keberadaan ruang kelas dengan interiornya telah menunjukkan adanya perhatian untuk menjadikan iklim pembelajaran yang tidak

hanya semata-mata belajar melainkan belajar tentang kehidupan yang lebih luas. Misalnya, berinteraksi dalam dimensi sosiologis bersama teman-temannya. Sebagai wujud iklim yang dimaksud seperti, pagi-pagi jam 07.00, peserta didik sudah ada di madrasah. Sebelum masuk kelas, aktivitas peserta didik mulai dari *muhadharah* dengan bahasa Inggris, atau bahasa Arab atau bahasa Indonesia shalat duha. Terasa tidak ada waktu yang terbuang sebab setiap guru memberikan banyak tugas yang harus diselesaikan di madrasah bahkan di rumah. Model-model tugas sangat beragam, ada tugas kerja kelompok, ada tugas mandiri, tugas harian, ada buat kliping, ada tugas yang harus *search* di internet.

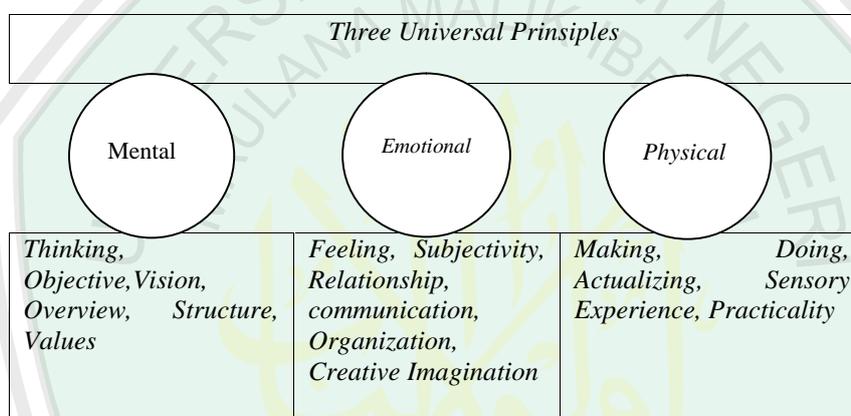
Demikian juga, pelaksanaan inovasi pembelajaran didukung sumber belajar yang disediakan. Setidaknya ada dua kategori sumber belajar, yakni; (1) sumber belajar yang dirancang dan disusun untuk membantu proses pembelajaran seperti, buku, ensiklopedia, film, video, silde, OHP, (2) sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada para peserta didik yang ada di sekitar madrasah, kantin sehat, perpustakaan, gedung sumber belajar, mushalla, unit-unit kegiatan peserta didik, gedung olah raga.

Mengingat MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram sebagai madrasah model maka diharapkan menjadi madrasah *leader* dan *pilot project* bagi pengembangan madrasah-madrasah yang di sekitarnya. Hal yang membedakan antara MTsN Model dengan madrasah lainnya di sekitarnya adalah: adanya program kelas unggulan, ruang laboratorium sebagai ruang multi media,

adanya sistem pembelajaran dengan *full day school*, dan adanya program olimpiade sains dan bahasa.

Komponen pelaksanaan inovasi pembelajaran yakni guru yang terstandar. Guru yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kualifikasi profesional, paedagogik, sosial, personal dan bahkan *spritual learning*. Kedalaman pemahaman guru terhadap urgensi pembelajaran menjadi penting. Guru tidak hanya dituntut pintar, stabil emosi, humoris namun kedalaman penghayatan akan makna sebuah pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah panggilan suci. Temuan lapangan menunjukkan biaya kelas unggulan di situs 1 gratis, sementara di situs 2 hanya menarik biaya sebesar Rp. 150.000 perbulan per siswa padahal sesungguhnya kelas unggulan membutuhkan biaya yang cukup besar. Berdasarkan temuan lapangan, menunjukkan pelaksanaan inovasi pembelajaran di dua madrasah model tersebut telah melahirkan dinamika yang positif. Hal ini dilihat dari kesiapan mental guru maupun peserta didik untuk membangun inovasi pembelajaran, dilihat dari cara berfikir mereka, nilai yang dibangun, visi pembelajaran, dan struktur pembelajaran. Berikutnya, dari kesiapan emosi guru maupun peserta didik membangun hubungan pembelajaran, komunikasi, serta kesiapan secara fisik hal ini ditandai dengan cara mereka belajar, melakukan program-program praktik sebagai unjuk belajar. Temuan ini memperkuat teori *human dynamics* menggambarkan bagaimana interaksi dari tiga elemen yakni mental, emosi dan physical dapat membangun kesadaran baru, yakni baik sistem *personality* kesatuan individu maupun interaksi sistem ini dalam konteks

keluarga, *classroom*, tempat kerja dan masyarakat dapat membangun sinergi proses pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan dialog dan menciptakan tim dan organisasi yang lebih efektif. Oleh karena itu, *human dynamics* fokus untuk menggambarkan interaksi tiga prinsip universal yakni mental, emosi dan *physical*.³⁷



Gambar: 8
Three Universal Principles diadopsi dari Sandra Seagel & David Home

Ketiga prinsip dasar yang dikemukakan di atas merupakan modal substantif bagi guru, hal ini juga sejalan dengan pendapat Thomas Gordon³⁸ dalam Vern Jones dan Louise Jones dalam bukunya *Teacher Effectiveness Training*. Ia berpendapat bahwa hubungan antara guru dan peserta didik akan baik jika mengandung beberapa unsur: 1) *keterbukaan atau transparansi*, jadi masing-masing dapat berinteraksi langsung dan jujur satu sama lain, 2)

³⁷Sandra Seagel & David Home. *Human Dynamics: A Foundation for the Learning Organization*. Dalam buku *Reflections on Creating Learning Organizations*. Kellie T. Wardman Editor. Cambridge MA: Pegasus Communication, Inc. Hlm.74.

³⁸Jones, V, & Jones L., *Comprehensive Classroom...*, op cit h. 68.

kepedulian/perhatian, ketika yang satu mengetahui bahwa ia dihargai oleh orang lain, 3) saling tergantung satu sama lain, saling membutuhkan, 4) terpisah, membolehkan masing-masing tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas, 5) sama-sama menguntungkan, jadi tidak ada upaya memenuhi kebutuhan seseorang dengan mengambil hak orang lain.

Berdasarkan temuan ini, maka pelaksanaan inovasi pembelajaran pada dua MTsN Model tersebut telah memperkuat teori JB Stoner yang mengatakan bahwa fungsi pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Hal ini terbukti dengan adanya inovasi kurikulum yang diperkaya dengan rumpun bidang studi sains, bahasa, dan agama, guru yang terstandar (profesional, paedagogik, personal, sosial, dan *spritual learning*), penataan kelas dengan *moving* kelas, dan media berbasis IT, dan laboratorium berbasis multimedia dapat memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga reputasi madrasah sebagai madrasah model.

4. Evaluasi Inovasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi adalah untuk melihat sejauhmana tingkat ketercapaian dan keberhasilan program atau sebaliknya untuk mengetahui sejauhmana kelemahan, dan kegagalan program dalam hal ini inovasi pembelajaran. Evaluasi inovasi pembelajaran di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram, menerapkan teknik evaluasi dengan tes dan non tes, *try out* dan *mastery learning*. Teknik tes meliputi tugas terstruktur, quis, dan tugas mandiri, *drill*, dan ujian

akhir semester sedangkan teknik non tes meliputi pengamatan dan tanya jawab. Teknik *try out* dilakukan pada saat menjelang olimpiade dan Ujian Nasional. Pelaksanaan evaluasi dalam bentuk quis bilamana guru bermaksud melihat capaian materi tertentu, sehingga guru dapat melanjutkan materi berikutnya. Berdasarkan temuan lapangan, quis ini dilaksanakan oleh beberapa guru saja misalnya dalam bidang studi matematika, biologi, bahasa Inggris, fisika dan dilaksanakan 1 (satu) atau bahkan bisa 2 (dua) kali seminggu.

Jenis evaluasi lain yang dilakukan oleh guru di dua MTsN Model tersebut adalah evaluasi latihan soal (*drill*); alat evaluasi ini diberikan kepada peserta didik setiap setelah menerima materi pelajaran. Bentuk evaluasi ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang sejauhmana materi yang dipelajari khususnya materi-materi pelajaran olimpiade dapat dikuasai peserta didik. Manfaat lain, guru juga dapat mengetahui sejauhmana target dan tujuan pembelajaran sudah dicapai atau belum dan bentuk evaluasi ini secara langsung dapat diketahui baik oleh peserta didik maupun guru.

Jenis evaluasi berikut adalah penugasan; penugasan sebagai alat evaluasi. Guru-guru dalam melakukan evaluasi penugasan jika peserta didik harus membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Misalnya peserta didik bisa membawa tugasnya ke rumah. Alat evaluasi ini lebih menekankan pada *by process* bukan hanya semata-mata bertumpu hasil (*by result*).

Selanjutnya, Ujian Mid Semester; Ujian mid semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama setengah semester. Yang hasilnya akan dikonversi dengan nilai semester yang dilaporkan dalam bentuk raport semester. Dalam pelaksanaan ujian mid semester, pihak sekolah sudah menentukan jadwal secara terkoordinir. Adapun bentuk soal yang dikembangkan lebih banyak soal obyektif. Sedangkan Ujian Semester; Ujian semester adalah bentuk evaluasi peserta didik secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran selama satu semester yang hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk raport per semester. Dalam pelaksanaan ujian semester, pihak madrasah sudah menentukan jadwal secara terkoordinir. Adapun bentuk soalnya adalah obyektif dengan tujuan peserta didik sudah terbiasa dengan bentuk soal UN.

Teknik evaluasi yang dijadikan acuan sebagai alat penilaian guru pada kelas unggulan tidak jauh berbeda dengan kelas reguler. Misalnya, ada mid semester dan Ujian Akhir Semester (UAS) atau dengan istilah evaluasi sumatif dan formatif. Standar Kompetensi Minimal (SKM) antara kelas reguler dengan kelas unggulan sama, namun ada beberapa perbedaan. Perbedaan terletak pada intensitasnya dan jenis-jenis yang digunakan. Intensitas penilaian lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas reguler. Misalnya, ulangan harian, latihan-latihan, penugasan, lembar catatan-catatan, dan *home work*.

Teknik evaluasi yang diterapkan di dua MTsN Model tersebut merupakan bagian atau komponen yang diamanatkan oleh UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Dalam PP tersebut bahwa ada 8 standar dalam penyelenggaraan sekolah/madrasah. Salah

satu dari standar tersebut adalah standar penilaian pendidikan. Dengan demikian teknik-teknik evaluasi tersebut sudah sejalan dengan pendapat Muhaimin, yakni evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu kepada pencapaian standar kompetensi, mengembangkan dan mengimplementasikan secara tepat alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, pemberian nilai menggunakan prinsip, bertanggung jawab, *evidence* dan akuntabilitas. Bertanggung jawab artinya, pemberian nilai itu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspek penilaian. *Evidence* adalah bukti-bukti autentik yang ditunjukkan oleh peserta didik baik dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan yang telah dikuasai, dan akuntabilitas adalah pemberian nilai yang terpercaya pada tingkat standar bidang studi sejenis di tingkat sekolah/madrasah yang selevel.³⁹

Teknik evaluasi *tryout* diterapkan dalam rangka menghadapi kompetisi olimpiade sains dan UN. *Tryout* sebuah ajang bergengsi (*prestigious*) yang *high competition* sebagai akibat dengan adanya sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*). *Tryout* yang dipahami selama ini adalah uji coba soal-soal yang akan dipredikasi dengan melihat sejauhmana hasilnya sehingga dapat memperoleh gambaran tentang persiapan peserta didik menjelang ujian. Namun *tryout* pada kelas unggulan adalah dengan memakai standar *tryout* dengan *high competition* untuk mengikuti ajang kompetisi. Hal ini terbukti dari keberhasilan kedua MTsN menjadi juara mulai dari tingkat lokal hingga nasional.

³⁹ Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan “Aplikasi dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), hlm.183-184.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh informasi tentang ketercapaian program pembelajaran pada kelas unggulan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Muhaimin⁴⁰ bahwa model yang cukup terbuka yang bisa dikembangkan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum madrasah khususnya kurikulum program kelas unggulan adalah model CIPP. Model ini mengembangkan empat komponen, yaitu; *context*, *input*, *process*, dan *product*. Komponen konteks pada dasarnya mempertanyakan apakah program inovasi pembelajaran dengan potret kurikulum yang dikemas pada kelas unggulan sesuai dengan landasan kebijakan pendidikan, tantangan masa datang, dan kondisi lingkungan madrasah. Komponen *in put* pada dasarnya mempertanyakan apakah *in put* pendidikan siap digunakan dengan indikator standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan standar penilaian.

Adapun komponen proses pada dasarnya mempertanyakan apakah proses pengolahan *in put* telah sesuai dengan yang seharusnya, dan komponen *product* pada dasarnya mempertanyakan dampak dari pengembangan kurikulum program kelas unggulan. Dampak yang terjadi seperti diterima di madrasah atau sekolah favorit, dampak bagi madrasah yakni popularitas madrasah, dan tingkat kepercayaan masyarakat.

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2011), h.288-290.

C. Implikasi Manajemen Inovasi Pembelajaran

Implikasi merupakan hasil yang ditimbulkan dari sebuah perlakuan atau program yang dilaksanakan. Berdasarkan temuan penelitian, implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dapat dikelompokkan menjadi tiga point, *pertama*; sistem pembelajaran terintegrasi. Sistem ini tercemin dari pola *part time* menjadi *full day school*, adanya program pengayaan, penajaman, remedial, pembinaan, adanya pengelompokan dalam rumpun bidang studi sains, bahasa, dan agama, penataan kelas dengan konsep *moving* kelas. *Kedua*; standarisasi guru, tidak hanya menekankan pada kriteria kompeten pada aspek profesional, paedagogik, personal, sosial melainkan juga aspek *spritual learning*. *Spritual learning* yang dimaksud adalah kemampuan tenaga pendidik *Ketiga*; reputasi madrasah yang dapat dibanggakan yakni juara pada berbagai ajang kompetisi olimpiade sains.⁴¹ Animo dan kepercayaan masyarakat pun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan jumlah calon peserta didik setiap tahun mengalami peningkatan.

Implikasi lain, tercermin pada diri peserta didik sebagai berikut; 1) Spirit kompetisi; tumbuhnya semangat kompetisi di kalangan peserta didik terbukti di setiap jenis perlombaan yang digelar, hampir bisa dipastikan bahwa kelas unggulan senantiasa mendominasi. Dalam *meeting class internal* sekolah, misalnya, kelas khusus selalu menjadi yang terbaik; dari lomba cerdas-cermat per mata pelajaran, lomba pidato, lomba majalah dinding, bahkan sampai lomba kreativitas masak-memasak. 2) *transfer of knowledge*; tumbuhnya *peer group* antar mereka, mereka

⁴¹ Data selengkapnya, dapat dilihat pada dokumen prestasi Akademik MTsN 1 Model Praya dan Mataram

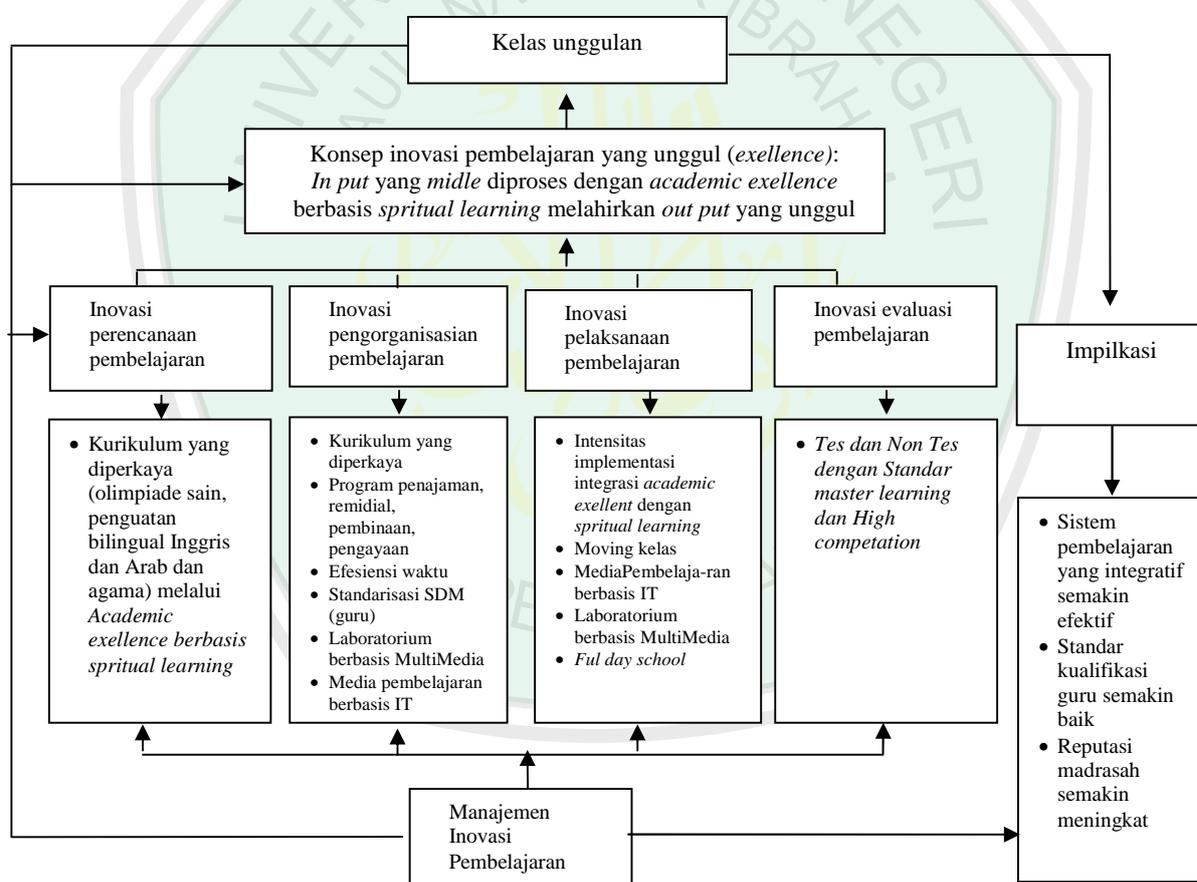
berbagi pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kendati demikian, peserta didik kelas unggulan ada kecenderungan menjadi *individual learner* tetapi hal ini tidak seratus persen benar selalu terjadi, dan 3) kepekaan sosial; terasahnya kepekaan sosial dari peserta didik-peserta didik yang cerdas. Siapa saja tentu menjadi lebih dekat secara personal tatkala sering bersua atau bertemu. Ketika anak-anak cerdas disatukan dalam sebuah kelas khusus/unggulan, mereka terbiasa bergaul sesama anak cerdas dengan menggunakan bahasa dan perilaku yang lebih santun daripada kelas atau sekolah lainnya. Peserta didik kelas unggulan cenderung membangun pola pikir empirik. Mereka nantinya lebih siap menjadi seorang spesialis daripada seorang generalis. Ada kecenderungan bila pola pikir itu mereka pertahankan sampai di bangku kuliah, anak-anak cerdas itu bakal menjadi ahli di bidang ilmu pasti. Padahal untuk menjadi seorang pemimpin, dia harus berpikir dan bertindak generalis dan untuk dapat melakukan itu maka si calon pemimpin mesti memiliki modal kepekaan sosial yang tinggi.

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Klingner & Nanbaldian bahwa produktivitas yang tinggi akan berbanding lurus bilmana integrasi antara usaha dengan kemampuan berjalan dengan baik. Semakin banyak kreativitas (usaha) akan semakin pula produk yang dihasilkan dan dicapai, sebaliknya semakin sedikit kreativitas akan semakin sedikit pula produk yang dicapai. Potret produktivitas dua situs menunjukkan produktivitas yang menggembirakan. Tercermin dari *performance* peserta didik dalam mengikuti ajang perlombaan, prestasi akademik dan kreativitas yang dihasilkan. Demikian guru dalam mengawal proses program

pembelajaran di kelas maupun di luar kelas memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan prestasi peserta didik.

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Dari temuan dan pembahasan tersebut di atas, dapat peneliti rumuskan suatu bangunan konsep temuan penelitian mengenai manajemen inovasi pembelajaran sebagaimana gambar berikut ini:



Daftar Gambar. 9
 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan bangunan konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan adalah pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan *in put yang middle*

dengan menggunakan proses yang unggul (*academic excellent based spritual learning*) telah melahirkan lulusan (*out put*) yang unggul.

Kendati demikian, adanya konsep inovasi pembelajaran tersebut tidak serta merta dapat berjalan dengan baik manakala tidak dikawal dengan manajemen yang tepat. Yakni mulai dari perencanaan pembelajaran yang didesain dengan kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) olimpiade sains, bahasa, agama melalui desain standar proses *academic excellent* berbasis *spritual learning* terhadap *in put* yang *midle* dan didesain dengan standar *out put* yang unggul. Selanjutnya, penataan dan pengelolaan pembelajaran yang unggul pada kelas unggulan telah dikemas melalui kurikulum yang diperkaya (sain, bahasa, dan agama), SDM yang tepat, efisiensi waktu, pembelajaran berbasis IT, dan dukungan orang tua. Sementara pelaksanaan pembelajaran yang unggul telah dikemas melalui integrasi antara *akademic excellent* dengan *spritual learning*, penataan kelas melalui *moving class*, pembelajaran berbasis IT, program penajaman, pengayaan, remedial dan pembinaan, serta dilaksanakan dengan sistem *ful day school*. Adapun evaluasi pembelajaran yang unggul pada kelas unggulan telah menerapkan teknik evaluasi yang tidak hanya mengedepankan teknik evaluasi sumatif dan formatif melainkan teknik *mastery learning* dan *high competition*.

Berdasarkan konseptualisasi pembelajaran unggul dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen di atas, maka implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTSN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram telah memberikan dampak pada sistem pembelajaran yang integratif semakin efektif, standar kualifikasi guru semakin baik, dan reputasi madrasah semakin meningkat.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai temuan dan kerangka teoritik yang digunakan, penelitian ini menemukan konsep baru sebagai temuan formal yakni model manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan adalah model manajemen inovasi pembelajaran yang dikembangkan melalui kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) dengan standar proses *academic axcellent* berbasis *spiritual learning* terhadap *in put* yang *midle* sehingga dapat melahirkan lulusan yang unggul.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan adalah pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan standar *in put* yang *midle* dengan menggunakan standar proses yang unggul (*academic excellent based spritual learning*) dan standar lulusan (*out put*) yang unggul. Kendati demikian, inovasi pembelajaran pada dua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya.
2. Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui; *Pertama*; perencanaan inovasi pembelajaran didesain melalui standar seleski *input* yang *midle*, standar proses *academic excellent based spritual learning*, dan standar *output* yang unggul. Standar desain yang dimaksud seperti standar desain kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*), tenaga edukatif yang tepat, media IT, penataan kelas, dan desain alokasi waktu. *Kedua*; Pengorganisasian inovasi pembelajaran dengan pengor-ganisasian kurikulum yang diperkaya (*enriched*

curriculum) dengan kurikulum olimpiade sains, bahasa dan agama, pengorganisasian alokasi waktu pembelajaran, pengorganisasian peran dan tugas guru serta pengorganisasian sumber belajar. *Ketiga*; Pelaksanaan inovasi pembelajaran diimplementasikan melalui kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) dengan rumpun bidang studi olimpiade sains, bahasa, dan agama, penataan kelas dengan *moving* kelas, pengelolaan media berbasis IT, program penajaman, pengayaan, remedial dan pembinaan, dan *full day school*, dan *ke empat*; evaluasi inovasi pembelajaran dengan menggunakan jenis tes sumatif dan formatif, *mastery learning* serta *try out* dengan *high competition*.

3. Implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya a) sistem pembelajaran yang integratif melalui kurikulum yang diperkaya dengan standar proses *academic axcellent* berbasis *spritual learning*, program pengayaan, penajaman, remedial dan pembinaan, pembagian rombongan belajar menjadi kelas kelompok belajar besar dengan pola paket kelas (*big learning group class*), dan ada kelas dengan pola kelompok belajar kecil (*small learning group class*; b) standarisasi guru, tidak hanya melihat aspek profesionalisme, paedagogik, personal dan sosial namun juga aspek *spritual learning*, c) reputasi madrasah, hal ini ditandai dengan prestasi hasil belajar peserta didik, meningkatnya animo masyarakat menyekolahkan putra putrinya, dan meningkatnya popularitas madrasah, *autputnya* dapat melanjutkan ke

madrasah favorit misalnya, di SMA 1 Mataram, MAN 2 Mataram, Madrasah INSAN CENDIKIA, SMAN 1 Praya dan MAN 1 Praya.

Kendati demikian, ada sejumlah kendala yang dihadapi, seiring dengan meningkatnya animo masyarakat dan popularitas madrasah, pihak madrasah belum sepenuhnya memberikan pelayanan yang merata bagi semua siswa, termasuk program kelas reguler, padahal obsesi madrasah ingin membuat semua kelas menjadi kelas unggulan.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

- a) Temuan penelitian yang disajikan dalam pembahasan terdahulu tentang konsep inovasi pembelajaran telah memberikan argumentasi baru terhadap teori Renzulli bahwa sesungguhnya tidak selamanya *output* yang unggul karena ditopang oleh proses dan *input* yang unggul melainkan sesungguhnya bilamana *input* yang *midle* jika dikelola dengan standar proses *academic axcellent* berbasis *spiritual learning*, akan menghasilkan *output* yang unggul pula. Temuan ini juga menguatkan teori Stephen Robbins, Everett M. Rogers, Schumpeter, Ibn Jama'ah dan Anne Mai Walder. Mereka menyatakan bahwa inovasi pembelajaran adalah adanya kombinasi, munculnya perubahan paradigma pembelajaran, munculnya gagasan atau ide-ide baru, dan kreativitas, adanya perubahan (*change*) dan perbaikan dalam nilai dan akhlak. Namun demikian penelitian ini juga menambahkan sebuah tinjauan baru, bahwa tidak hanya memperbaiki yang sesuatu yang ada

melainkan dapat membangun sesuatu yang tidak ada menjadi ada (*invention*) seperti kelas unggulan dengan kurikulum yang diperkaya dengan proses standar *academic axcellent* berbasis *spritual learning*.

- b) Implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan di MTsN Model Praya dan di MTsN 1 Model Mataram telah memperkuat grand teori yakni:

Berdasarkan temuan lapangan bahwa perencanaan inovasi pembelajaran yang unggul telah memperkuat teori JB. Stoner yang mengatakan bahwa perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian temuan ini juga menambah sebuah tinjauan baru, yaitu tidak semata-mata mementingkan prosedur, melainkan mengembangkan sistem pembelajaran yang *excellent* melalui kurikulum yang diperkaya dengan standar proses *academic excellent based spritual learning* akan menghasilkan *output* yang unggul.

Dalam proses pengorganisasian inovasi pembelajaran relevan dengan teori JB. Stoner yakni aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan teori Norlida Kamaluddin,. dkk,. yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah struktur hubungan antara orang-orang, jenis pekerjaan yang dilakukan

dan fasilitas sehingga tujuan dapat dicapai, serta teori Gibson yang mengatakan adanya pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali dan delegasi. Temuan penelitian ini mengajukan komponen baru, yakni pengorganisasian inovasi pembelajaran tidak hanya melihat mekanisme pengorganisasian kurikulum, media, standarisasi guru, alokasi waktu sebagai komponen mekanik melainkan dapat ditopang dengan sinergisitas dan integrasi antar elemen dengan standar proses *academic excellent based spritual learning*.

Dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran memperkuat teori JB Stoner yang mengatakan bahwa fungsi pelaksanaan merupakan tindakan komando, membimbing, memberikan petunjuk, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Hal ini terbukti dengan data empiris yakni adanya inovasi kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) (rumpun bidang studi olimpiade sains, bahasa, dan agama), guru yang terstandar (profesional, paedagogik, personal, sosial, dan *spritual learning*), penataan kelas dengan *moving* kelas, program penajaman, pengayaan, remedial, pembinaan, dan media berbasis IT. Demikian juga, temuan ini relevan dengan teori *human dynamics* dari Sandra Seagel & David Home yang mengatakan pembelajaran bertumpu dari tiga elemen interaksi yakni mental, emosi dan physical. Tiga elemen ini bisa menjadi modal dalam membangun kesadaran baru dalam membangun sinergi proses pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan dialog dan menciptakan tim yang lebih efektif. Dengan

demikian, dalam temuan ini peneliti menambahkan aspek baru tidak hanya menekankan aspek komando melainkan ada inisiatif, kreativitas yang lahir dari kesadaran dalam mengawal *academic excellent based spritual learning*.

Dalam evaluasi inovasi pembelajaran sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam yakni proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Berdasarkan temuan ini, peneliti mengajukan dimensi baru yakni bahwa dalam rangka meningkatkan teknik evaluasi tidak hanya berlandaskan pada tes sumatif dan formatif semata yang hanya sekedar untuk melihat capaian keberhasilan dan kegagalan target melainkan bagaimana evaluasi dapat menumbuhkan kreativitas dan komitmen yang tinggi terhadap tugas.

- c) Implikasi manajemen inovasi pembelajaran sesuai teori Klingner & Nanbaldian bahwa produktivitas merupakan perkalian *input* dengan *output*, teori media Marshall McLuhan, masyarakat (guru-siswa) tidak bisa lari dari media dan media dapat melahirkan produktivitas, teori LouAnne Johson yang menyatakan bahwa penataan kelas memiliki dampak yang sangat besar pada motivasi, perilaku, interaksi sesama murid dan guru. Teori Vern Jones dan Louise Jones yang mengatakan bahwa prestasi akademik dan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru dengan siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menambah perspektif lain bahwa implikasi manajemen

inovasi pembelajaran tidak hanya mengejar reputasi dan popularitas madrasah melainkan dengan lebih menekankan upaya perbaikan terus menerus (*continous improvement*) dengan dilandasi oleh *spritual learning*.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kebijakan dalam membangun dan merumuskan konsep inovasi pembelajaran pada program kelas unggulan pada madrasah di masa yang akan datang tidak semata-mata karena didukung oleh faktor *input*, proses dan *output* yang unggul melainkan juga dapat didukung oleh *input* yang midle, bilamana dikelola dengan proses yang unggul serta ditopang oleh *spritual learning* para tenaga kependidikan maka akan melahirkan lulusan yang unggul.
2. Untuk melahirkan lulusan yang unggul diperlukan desain perencanaan dengan standar seleksi yang memadai, standar proses yang tepat dan konprehensif dan standar *output* yang jelas, pengorganisasian yang terintegrasi dan sinergi, pelaksanaan ditopang oleh perangkat media, sumber daya tenaga kependidikan, dukungan orang tua, serta dilandasi oleh semangat *spritual learning*. Evaluasi tidak hanya mengandalkan jenis evaluasi formatif dan sumatif melainkan hendaknya juga perlu dikembangkan sistem penilaian dengan *high competition* sehingga dapat melahirkan peserta didik yang mampu bersaing secara kompetitif.

3. Model-model yang *dimanaj* dan yang harus dikembangkan yakni: kurikulum yang diperkaya dengan program olimpiade, bahasa dan agama, media pembelajaran berbasis IT, pengelolaan kelas melalui *moving* kelas, dan standarisasi guru; laboratorium yang memadai, dan keterlibatan orang tua siswa.
4. Model-model yang dikembangkan pada point 3 hendaknya pula dikemas dengan program pengayaan, penajaman, remedial dan pembinaan.
5. Dengan demikian jika inovasi pembelajaran didesain melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap *input* yang *midle* melalui proses yang unggul dengan dilandasi oleh semangat *spritual learning* akan dapat memperkuat sistem pembelajaran, meningkatkan standarisasi guru dan melahirkan reputasi madrasah.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari, sekalipun penelitian ini menemukan temuan substantif, namun ada beberapa hal yang mendasar terhadap keterbatasan penelitian tentang manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Adapun keterbatasan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa masih ada guru yang kurang memahami secara utuh tentang konsep, implementasi inovasi pembelajaran.
2. Peneliti menghadapi kesulitan ketika ingin mengamati secara utuh tentang kesungguhan guru dalam melakukan inovasi dan kreativitas belajar siswa,

dan hal ini merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

3. Berikutnya, peneliti juga merasakan kesulitan dalam mengamati inovasi-inovasi pembelajaran yang masuk dalam katagori *intangable* seperti, semangat, motivasi, kesungguhan dalam membangun pembelajaran model PAKEMI dll., dan berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.
4. Penelitian dengan rancangan multi situs ini masih terbatas pada lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, yakni madrasah negeri, dan belum berusaha membuat perbandingan antara madrasah negeri dengan swasta apalagi membuat perbandingan dengan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baik negeri maupun swasta.

D. Saran

Berdasarkan beberapa temuan lapangan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kementerian Agama

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada program kelas unggulan, Kementerian Agama (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota) perlu melakukan pembinaan lebih intensif atau berkala khususnya terhadap madrasah yang menyelenggarakan kelas unggulan. Apakah pembinaan langsung maupun tidak langsung terkait dengan pengelolaan kelas, manajerial serta kurikulum yang dikembangkan.

2. MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram dan Madrasah Lainnya

MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil penyelenggaraan program kelas unggulan. Mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian program, implementasi program serta evaluasi program. Madrasah juga perlu memperhatikan *skill* dan kompetensi tenaga pendidik dalam rangka membangun kelas unggulan semakin baik, serta memperhatikan sarana dan pra sarana pendukung, model kurikulum yang dikembangkan, serta pola pembinaan program.

Sementara madrasah lain yang ingin membuka kelas unggulan, setidaknya dapat mempertimbangkan perangkat sumber daya dengan sebaik-baiknya seperti, manajemen pengelolaan, kesiapan tenaga pengajar, kesiapan sarana dan prasarana, dan kesiapan lingkungan belajar.

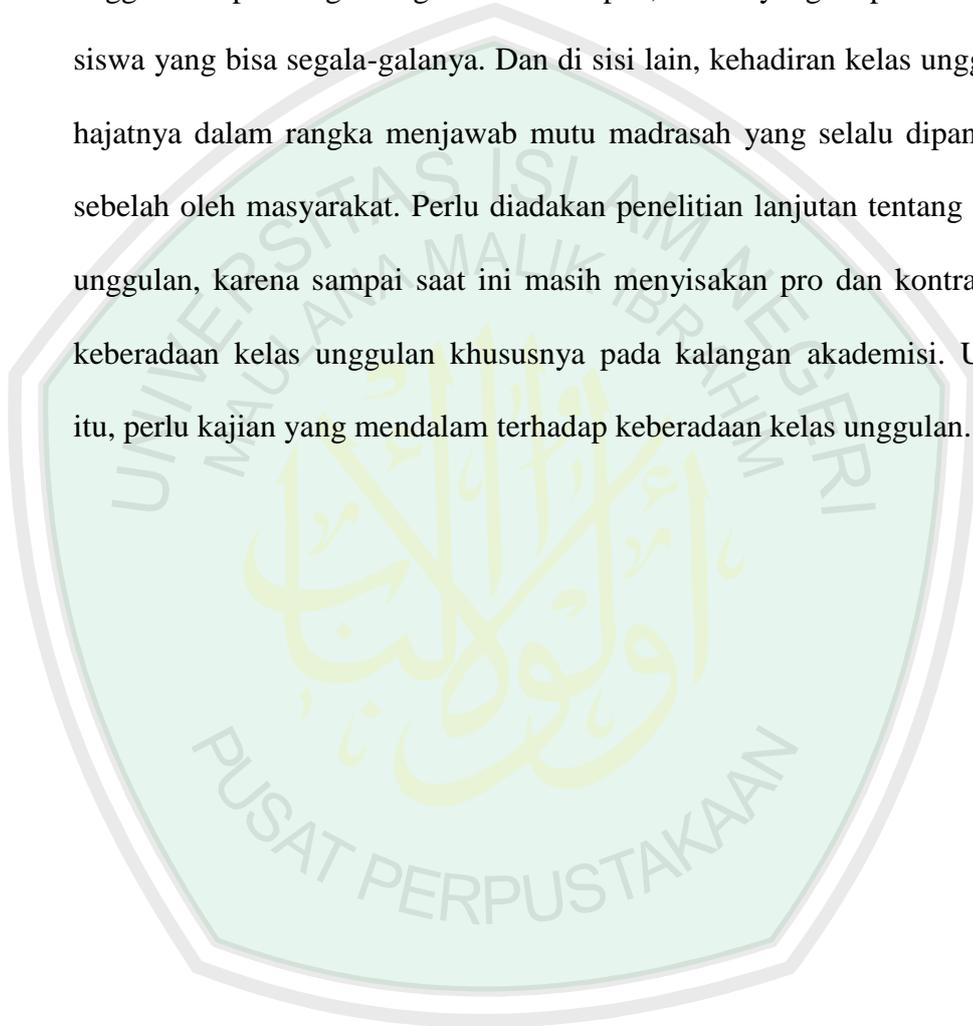
3. Guru-guru Program Unggulan

Belum seragamnya pemahaman tentang keberadaan kelas unggulan, sehingga terjadi perbedaan kesiapan dan *treatment* dalam pengelolaan pembelajaran, maka perlu program pembimbingan secara khusus terhadap para guru yang terlibat langsung untuk memahami secara mendalam dan utuh khususnya yang menyangkut metode, media dan pendekatan serta kurikulum yang dikembangkan.

4. Peneliti Berikutnya

Kehadiran kelas unggulan memunculkan ambivalensi, di satu sisi, ingin menegaskan keberadaan kelas unggulan menyisakan beberapa kelemahan seperti, pengelompokan siswa mendatangkan *stereotype* baik

dari kalangan civitas madrasah, masyarakat (orang tua wali siswa) dan bahkan kalangan praktisi, akademisi dan masyarakat luas, bahwa kelas unggulan dipandang sebagai kelas harapan, siswa yang terpilih sebagai siswa yang bisa segala-galanya. Dan di sisi lain, kehadiran kelas unggulan hajatnya dalam rangka menjawab mutu madrasah yang selalu dipandang sebelah oleh masyarakat. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang kelas unggulan, karena sampai saat ini masih menyisakan pro dan kontra atas keberadaan kelas unggulan khususnya pada kalangan akademisi. Untuk itu, perlu kajian yang mendalam terhadap keberadaan kelas unggulan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Lock, Edwin., *Toward a Theory of Task Motivation an Incentives*, “*Organization Behavior and Performance*”.1968.
- Agustian, Hendriati., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Aditama, 2006.
- Ahmadi, Lif Khoiru., Setyono, H.A., Amri, Sopan., *Pembelajaran Akselerasi (Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dan Kelas Akselerasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Ahyar, *Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur*, Jurnal Taskif Fakultas Tarbiyah, Volume 11, Nomor 1, Juni 2012.
- Alwasilah, A.C., *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya-Pusat Studi Sunda.2003.
- Arends, Richard I., *Learning To Teach, (Belajar untuk Mengajar)*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, New York: McGraw Hill Companies, 2008.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Atmowirio, Soebagio., *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bandung: Ardadizya Jaya, 2000.
- B. Uno, Hamzah., *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Baas, Brenrd., *Organizational Psychology*. Boston:Allyn & Bacon. 1965.
- Baba, Sidek., *Tajdid Ilmu dan Pendidikan*, Selangor: Gemilang Press Sdh Bhd, 2011.
- Bafadhal, Ibrahim., *Dasar-dasar Manajemen Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.2004.
- Baharuddin & Moh. Makin., *Manajemen Pendidikan Islam –Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang:UIN Maliki Press.2010.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif*, UIN Maliki Press, Malang, 2011.
- Bahtiar, Sutan., *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: Amzah, 2012.

- Barger, A.A., *Media and Communication Research Methods: An Intruction to Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publicatios, Inc., 2000.
- Barizi, Ahmad., *Pendidikan Integratif-Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Barron, B., & Harmond, L.D. *Teaching for Meaningful Learning. A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.
- Benavides, F., Dumont, H., Istance, D., *The Search for Innovative Learning Environments (Innovating to Learn, Learning to Innovate)*. OECD. 2008.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & bacon Inc. 1982.
- Borland, James H., *Rethinking Gifted Education*, Columbia University: Teachers College Press, 2003.
- Brady, Loury., *Curriculum Development*, New York: Prentice Hall, 1992.
- Bush, Tony., Coleman, Marianne., *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSod. 2012.
- Case, Kay A. Norlander., *The Profesional Teacher: The Preparation and Nurturance of The Reflective Practitioner, (Guru Profesional: Penyiapan dan Pembimbingan Praktisi Pemikir)*, terj. Suci Ramdhona, California: Josse Bass, Inc., 2009.
- Chan, Sam M. & Tuti T. Sam., *Analisis SWOT. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Chan, Sam M., *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Ghia Indonesia, 2010.
- Chudhori, Achmad., *Layanan Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa pada Kelas Akselerasi di MAN 3 Kediri dan MAN 3 Malang*, Disertasi, IAIN Surabaya, 2012.
- Copey, Stephen R., *The Seven Habits of Highly Effective People*, terj. Budijanto, Simon & Schuster Inc., 1997.
- Creech, Bill., *The Five Pillar of TQM. (Lima Pilar Manajemen Mutu Terpadu)*, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.

- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc. 1994.
- Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Denzin, N.K & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitatif Research*, London: Sage Publication, Inc. 2000.
- Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, Bandung: SYGMA, 2007.
- Depdikbud, *Council of Curriculum Examinations and Assessement*, Jakarta: Balitbang Depdikbud, 2006.
- Depdikbud, *Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1994.
- Dhewanto, Wawan., 2014. *Manajemen inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, Yogyakarta: CV Andi. 2014.
- Dryden, Gordon., Jeannette, *The Learning Revolution, (Revolusi cara Belajar)*, terj. Word++Translation Service. Selandia Baru: The Learning Web, 1999.
- E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Egan, Kieran., *An Imaginative Approach to Teaching (Pengajaran yang Imajinatif)*, terj. Agustina Reni Eta Sitepoe, San Franissco: John Wiley & Sons, Inc. 2005.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh. 1990.
- Gall, M.D., *Educational Research: An Introduction (7th Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc. 2003.
- Gene E.H., Linda F.Q., Donna M.G. *Mengajar Dengan Senang Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. (Penj. Soraya Ramli). Jakarta: PT Indeks. 2008.
- Gibson, James, L., dkk. *Organization, Behavior, Structure, processes*. Fifth Edition, Dallas: Business Publication. 1985.
- Glasser, William, *The Quality school teacher*. New York: Harper Perennial, 1993.
- Gomes, F.C., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

- Hall, D.G., dkk., *The Joint of Theaching Making a Defference in Student Learning, (Mengajar dengan Senang, Menciptakan Perbedaan Dalam Pembelajaran Siswa)*, terj. Soraya Ali, Pearson Education, 2008.
- Hamalik, Oemar., *Inovasi Pendidikan : Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, YP. Permindo: Bandung, 2005.
- Hamalik, Oemar., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamalik, Oemar., *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Hartinah, Siti., *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Hasan, M. Ali., *Manajemen Sekolah Bermutu (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Komitmen Guru dan Peran serta Masyarakat terhadap Mutu SMP Berkategori Rintisan Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Indramayu)*. Disertasi, Bandung, UPI Bandung, 2011.
- Hasbullah, Editor., *Manajemen Mandiri*, Jakarta: Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.
- Hasibuan, H.M. Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hoy, Charles., *Improving Quality In Education*. New york: Falmer Press.2000.
- Imam Machali, *Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah: (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta)*, Disertasi, UPI Bandung, 2010.
- Imam Machali: *Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah: (Kontribusi Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Yogyakarta)*, Disertasi, Bandung: UPI Bandung, 2010.
- Inayatullah, *Kontribusi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru : (Studi Tentang kontribusi Komitmen organisasi, Kecerdasan Emosional dan Kepuasan kerja sebagai faktor internal dengan budaya organisasi dan Kompensasi sebagai Faktor Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru SMAN di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat)*. Disertasi, UPI Bandung, 2009.

- Isjoni., *Model-model Pembelajaran Mutakhir (Perpaduan Indonesia-Malaysia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- James, Peter., *Teachers in Action: Task for in Service Language Teacher Education and Development*, New York: Cambrigde CB2-2RU,UK, 2001.
- Jandt, F.E., *An Introduction to Intercultural Communcation Identitas In Global Community*, California: Sage Publications, Inc.2007.
- Johnson, LouAnne., *Teaching Outside the Box: How to Grab Your Students by Their Barins, (Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik-Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran)*, terj. Dani Dharyani: San Prancisco: at Jossey-Bass Wiley Imprint , 2005.
- Johson, LouAnne., *Teaching Outside the Box. How to Grab Your Students by Their Brains*. Penerjemah, Dani Dharyani. San Francisco: at Jossey-Bass a Wiley Imprint. 2005.
- Karwanto, *Keterampilan Manajerial Peningkatan Keunggulan Pembelajaran (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Unggulan di Kota Semarang)*, Disertasi, Malang: UM Malang, 2008/2009.
- Klingner, Donal E., & John Nalbandian, *Public Personel Management: Contects and Strategies*, Prentice – Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1985.
- Kotter, John P., *Leading Change (Menjadi Pioner Perubahan)*, terj. Joseps Bambang MS, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kuswarno, Engkus., *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Lincoln, Yavannas. & Egon, G. Guba. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. 1985.
- Lubna, *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*, Mataram: LKIM, 2009.
- Lynn H. Turner, Richard West., *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Edisi terjemahan: Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Lynn H. Turner, Richard West., *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Edisi terjemahan: Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2008..
- Maimun, Agus,. Fitri, Agus Zaenal,. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki HS., *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd. 1984.
- Miyarso, Yusuf Hadi., *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Pustekom Diknas, 2007.
- Mohrman, Susan Albers., *School Based Management: Organizing for High Performance*, San Francisco, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2001.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahan Ajar PAI*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhadjir, Noeng., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhadjir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research-Integrasi Penelitian Kebijakan, dan Perencanaan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhadjir, Noeng., *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Muhaimin., *Manajemen Pendidikan (Aplikasi dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.
- Muhaimin., *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhaimin., *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2002.

- Muhaimin., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Revitalisasi Madrasah*, Jakarta: Puslitbang Depag RI. 2006.
- Mulyasa., *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, 2000. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Mulyasa., *Menjadi guru profesional: Mencipta Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran- Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, UIN Maliki Press, Malang, 2012.
- Nata, Abuddin., *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000.
- Nata, Abuddin., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Pai, Young., *Cultural Foundations of Education*, London: Merrill Publishing Company, 1990.
- Panglaykim, J., & Tanzil, Hazil., *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007
- Purwanto, M. Ngalim., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2005.
- Purwanto, Ngalim., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Puslitbang Depag. *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang.
- Qomar, Mujammil., *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga. 2007.
- Rahman, Afzalur., *Quranic Science*, London: The Muslim School Trust, 1981.
- Reksohadiprojo, S., *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003.
- Riyanto, Yatim., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC 2001.
- Riyanto, Yatim., *Pengembangan Kurikulum dan Seputer KTSP*. Surabaya: Unesa University Press, 2006.

- Robbin, Stephen P., *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi)*, terj.Hadyana Pujaatmaka, New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Salagi, Syaiful., *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sallis, Edward., *Total Quality Management In education*, London: Kegan Page Limited, 1993.
- Sarason, Seymour B., *The Culture of the School and the Problem of Change*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982.
- Sattler, Markus., *Excellence in Innovation Management, A Meta-Analytic Review on the Predictors of Innovation Performance*, Jerman: Gabler Verlag, 2011.
- Seagel, Sandra & Home, David., *Human Dynamics: A Foundation for the Learning Organization. Dalam buku Reflections on Creating Learning Organizations*. Kellie T. Wardman Editor. Cambridge MA: Pegasus Communication, Inc.
- Setyadin, Bambang., *Pengaruh Pembelajaran Organisasional, Budaya Organisasi Sekolah, Kepemimpinan Terhadap Motivasi dan Perubahan Organisasional Dalam Peningkatan Kinerja SMAN di Jawa Timur*. Disertasi, Malang: UM Malang, 2009/2010.
- Siagian, S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Siswanto, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan di Pesantren (Studi Multikasus pada MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, MA Al-Amien 1 Putri Pragaan Sumenep dan MAN Tambakberas Jombang*. Disertasi, IAIN Surabaya, 2013.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sobirin, Achmad, *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*, Yogyakarta: 2007.
- Squeirs, David A., et al. (1984). *Effective schools and classrooms a research-based perspective*. Alexandria Virginia: ASDV.
- Stufflebeam, Daniel L., Shinkfield, Anthony J, *Systematic Evaluation*. Massachusetta: Kluwer –Nijhoff Publishing, 1985.

- Stufflebeam,. *Evaluation and Enlightenment for Decision Making*. Columbus, OH, Ohio State University, Evaluation Center. 1969.
- Sudjana, H.D., *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Sudjana, Nana., *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2000.
- Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suharningsih, *Optimalisasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Malang (Studi Multisitus Pada Tiga Sekolah Dasar)*. Disertasi, Malang: UNM.
- Suhartono & Ngadirun., *Penyelenggaraan Program Kelas-kelas Unggulan di Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo*. Jakarta: UT Lembaga Penelitian, 2003.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2006.
- Suparno, SJ. Paul., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suprianto, Ahmad Sani., & H.Masyhuri Machfudz. *Metodologi Riset Sumber daya Manusia*.Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Suprianto,Ahmad Sani., & H.Masyhuri Machfudz. *Metodologi Riset Sumber daya Manusia*.Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga:STAIN Salatiga Press, 2007.
- Swardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya:Tempina Media Grafika, 2008.

- Taufik, H.M., *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*, Mataram: LEPPIM Mataram & Kurnia Kalam Semesta, 2012.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Trianto., *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012.
- Tu'U, Tulus., *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Tukiran., *Sumber Daya Manusia Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: PSKK UGM, 2007.
- Ulum, M.Miftahul., *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur)*.Disertasi UIN SUKA, 2008.
- Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta:IRCiSod. 2010.
- Undang-Undang RI No. 14 Th. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Vern Jones dan Louis Jones, *Comprehensive classroom management*. Terj.Intan Irawati. MERRIL: Pearson Education,Inc. 2012.
- Warni Djuwita. *Evaluasi Pembelajaran*. Mataram: Elhikam Press, 2012.
- Winardi., *Manjemen Perubahan (Management of Change)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Woolfolk, AE & Nicolish., *Educational Psychology for Teacher*, New Jersey: Prentice Hall,Inc. 1984.
- Yamin, H Martinis., Maisah., *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- Yin R.K. *Studi Kasus. Desain dan Methode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.

Yudi Munadi, *Media Pembelajaran ; Sebuah Pendekatan Baru*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010.

Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Pakar Raya, 2004.

Zaini, Hisyam., *Strategi Pembelajaran Aktif, CTSD IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2004.

Koran:

Lombok Post, 10 April 2008
 Lombok Post, Edisi Jumat 4 Oktober 2013
 Lombok Post, Edisi Senin 11 Mei 2012
 Lombok Post, Edisi Selasa 19 Mei 2012
 Lombok Post, Edisi Senin 8 Juli 2013
 Lombok Post, Edisi Rabu 15 Januari 2014

Internet:

Akhmad Sudrajat. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Diakses. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/proses-pembelajaran/> tanggal 14 Agustus 2014

Aulia Fitri Herdiana. *Efektivitas Pelaksanaan Sistem Pengelompokan Siswa Secara Akademis (Program Kelas Unggulan Dan Kelas Akselerasi Pada Sistem Pendidikan Indonesia)* <http://ulherd.blogspot.com/2011/10/efektivitas-pelaksanaan-sistem.html> diakses 27 November 2013

<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2014/02/pengertian-evaluasi-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 14 Agustus 2014

[http://reframepositive.com/6 -sifat-perubahan-dalam-inovasi](http://reframepositive.com/6-sifat-perubahan-dalam-inovasi). Diakses 13 November 2014

<https://liliskurniasih.wordpress.com/tag/program-unggulan-di-sekolah-unggulan/> diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian--dan-4-ciri-inovasi-menurut.html?m=1. Diakses 13 November 2014

Transkrip Wawancara

Informan : Kepala Madrasah MTs Model Praya

Subjek	Fokus
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan diformulasikan dalam sebuah konsep mulai dari proses <i>in put</i> sampai <i>proses out put</i> yang diharapkan. Konsep yang dimaksud adalah mulai dari bagaimana proses seleksi disusun dan dikembangkan menjadi acuan kita menentukan calon peserta didik menjadi peserta didik pada kelas unggulan. Sebenarnya, kata-kata unggulan sangat interpretatif. Kata-kata unggulan sepertinya superior. Kami pakai kata unggulan lebih pada upaya memotivasi semua civitas madrasah untuk bersinergi dan bersama-sama memajukan prestasi madrasah.
Peneliti	: Pendekatan pembelajaran
Informan	: Memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang dipandang inovatif selama ini lebih menekankan pada perubahan penting yang terjadi, namun yang lebih penting menurut pengalaman kami selama ini bahwa pendekatan pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kreativitas, semangat, dan motivasi peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas. Pendekatan pembelajaran yang dapat membangun interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya. Memang ada beberapa hal penting yang harus kami perhatikan dalam pendekatan pembelajaran, antara lain, kesiapan guru untuk mendorong peserta didik aktif belajar, kemampuan guru untuk melakukan inovasi-inovasi, kesiapan perangkat pembelajaran, dan lingkungan yang memadai
Peneliti	: Inovasi kurikulum
Informan	: Inovasi kurikulum yang kami pahami adalah kurikulum yang kami formulasikan dalam pola program kurikulum olimpiade, bahasa dan keagamaan. Kurikulum olimpiade adalah kurikulum yang dikemas dari mata pelajaran Biologi, Matematika, Fisika dan model kurikulum ini dikembangkan dengan harapan, peserta didik dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat mengikuti even-even perlombaan baik dalam skala lokal maupun regional. Kurikulum bahasa (Arab dan Inggris) dikemas dengan pola imitasi, contoh-contoh, gambar, <i>muhadatsah</i> dan <i>mukhadarah</i> dengan

memformulasikan kurikulum yang ada dengan memberikan ruang dan waktu untuk mempelajari, mendalami bahasa secara maksimal. Sementara inovasi kurikulum keagamaan dikemas dengan lebih menitikberatkan pola pembiasaan mulai pagi sampai sore. Mensinergikan antara teorikal dengan praktikal dan bahkan penghayatan keagamaan melalui pola pembiasaan positif.

Peneliti : Inovasi media
 Informan : Keberadaan media atau sumber pembelajaran bagian dari upaya untuk meningkatkan sistem pelayanan kepada kelas unggulan. Sesungguhnya apa yang kami lakukan atau upayakan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan pembelajaran pada era ini. Seperti *e-library*, *e-book*, *e-jurnal*, dan model-model media yang lain. Namun kami telah melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kita dorong kepada guru-guru untuk memanfaatkan keberadaan kapasitas internet yang kita miliki.

Peneliti : Inovasi alokasi
 Informan : Inovasi alokasi waktu juga memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada guru maupun peserta didik untuk melihat sejauhmana waktu yang ada memberikan produk yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain, sesungguhnya yang diharapkan adalah waktu yang disediakan memiliki produk yang jelas. Ada kekhawatiran bahwa adanya *treatment* kepada kelas unggulan tidak memberikan hasil positif seperti apa yang diinginkan. Untuk itu, kami selaku penentu kebijakan tertinggi di madrasah, mengharapkan ada perubahan penting yang terjadi. Perubahan penting yang dimaksud adalah dapat menghargai waktu yang diberikan, memanfaatkan waktu dengan baik, waktu yang ada dapat menjadi *ad value* bagi kemajuan dirinya (guru-peserta didik) dan lingkungannya.

Peneliti : Perencanaan inovasi pembelajaran standar proses
 Informan : Desain perencanaan inovasi pembelajaran dimulai dari rancangan kurikulum yang disusun berdasarkan standar Nasional atau penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada UndangUndang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan

jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Serta mengacu pada standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Peneliti : Perencanaan inovasi pembelajaran standar *output*
 Informan : Sementara kepala madrasah memberikan penjelasan bahwa kiranya penting bagi kami untuk menjadikan madrasah sebagai pilihan utama masyarakat, lebih-lebih madrasah negeri. Masyarakat selama ini memadang madrasah negeri masih kalah bersaing dengan Sekolah-Sekolah Negeri yang ada di bawah Depdikbud. Mereka memandang madrasah sebagai sekolah kelas dua. Berdasarkan fakta ini, perlu gagasan, ide untuk menyusun program-program yang nantinya dapat menarik simpati masyarakat. Lahirlah apa yang kami sebut sebagai kelas unggulan merupakan obsesi kami bagaimana *out put* kelas unggulan dapat membawa atau mengharumkan madrasah baik tingkat lokal, regional maupun nasional dan dalam rangka meningkatkan reputasi madrasah. Dengan demikian, desain standar *out put* yang disusun setidak-tidaknya dapat memberikan nilai tambah (*ad value*) bagi civitas madrasah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Peneliti : standar *output*
 Informan : Sementara kepala madrasah memberikan penjelasan bahwa kiranya penting bagi kami untuk menjadikan madrasah sebagai pilihan utama masyarakat, lebih-lebih madrasah negeri. Masyarakat selama ini memadang madrasah negeri masih kalah bersaing dengan Sekolah-Sekolah Negeri yang ada di bawah Depdikbud. Mereka memandang madrasah sebagai sekolah kelas dua. Berdasarkan fakta ini, perlu gagasan, ide untuk menyusun program-program yang nantinya dapat menarik simpati masyarakat. Lahirlah apa yang kami sebut sebagai kelas unggulan merupakan obsesi kami bagaimana *out put* kelas unggulan dapat membawa atau mengharumkan

madrasah baik tingkat lokal, regional maupun nasional dan dalam rangka meningkatkan reputasi madrasah. Dengan demikian, desain standar *out put* yang disusun setidaknya-tidaknya dapat memberikan nilai tambah (*ad value*) bagi civitas madrasah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sejumlah prestasi yang dicapai di atas merupakan hasil kerja keras semua pihak mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan staf serta orang tua wali peserta didik. Implikasi lain dengan keberadaan kelas unggulan, seperti yang dirasakan guru, bahwa guru semakin bertanggung jawab, semakin menunjukkan kinerjanya melalui kesungguhan dalam mengawal proses pembelajaran, kesungguhan dalam memberikan bimbingan dan layanan. Yang tidak kalah penting juga, adanya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya lebih-lebih untuk masuk ke kelompok belajar pada kelas unggulan.

Peneliti
Informan

: Implikasi
: bimbingan dan layanan. Yang tidak kalah penting juga, adanya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya lebih-lebih untuk masuk ke kelompok belajar pada kelas unggulan.

Transkrip Wawancara

Informan : Sumargianto (Ketua Pengelola Kelas Unggulan MTsN Model Praya)

Subjek/Informan	Fokus
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: keberadaan kelas unggulan tidak lain dalam rangka ingin meningkatkan nilai jual madrasah (<i>marketable</i>), yang sementara ini didominasi oleh Sekolah-sekolah di bawah naungan Depdikbud. Untuk itu, kiranya keberadaan kelas unggulan sebagai salah satu ikhtiar kongkrit untuk meningkatkan mutu lulusan madrasah. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kelas unggulan kami kemas mulai dari proses <i>inputnya</i> . Sebagai gambaran persyaratan dan proses seleksi dapat dideskripsikan berikut ini: Nilai Raport kelas IV s/d V rata-rata 7,5; NEM rata-rata 7,5 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika; Tes prestasi belajar dengan mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia; Proses penentuan berdasarkan rangking dan qouta, dan tes membaca al-quran.
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Saya jujur katakan, di kelas unggulan peserta didik lebih mudah diatur, memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dapat memanfaatkan waktu belajar secara baik, lebih terkendali, tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Sebagai bukti, peserta didik sering mengkomprontir gurunya terhadap apa yang mereka baca di rumah dengan apa yang mereka dengar langsung dari gurunya. Makanya kami berusaha menekankan guru-guru kelas unggulan mengurangi metode ceramah sehingga belajar lebih banyak menekankan aktivitas belajar peserta didik.
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Kelas unggulan dihajatkan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebenarnya merupakan pola yang sudah lama berlaku, namun ada upaya inovasi dari guru-guru yang terlibat di kelas unggulan. Upaya inovasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk merancang pembelajaran menjadi lebih hidup, dengan cara pengaturan tempat duduk peserta didik dari lajur ke leter U dan lingkaran. Cara ini dipandang

sangat positif bagi kemajuan pendekatan ini. Di samping itu, peserta didik bisa saling berinteraksi dengan temannya sendiri, semakin dekat komunikasi dengan guru. Sekalipun ada sisi positif namun juga ada sisi negatif, dengan pola ini keluhan guru adalah peserta didik hanya terfokus pada kelompoknya sendiri.

- | | |
|----------------------|--|
| Peneliti
Informan | <ul style="list-style-type: none"> : Pendekatan inovasi pembelajaran : Saat ini, pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang akan mampu membawa perubahan belajar bagi peserta didik, telah menjadi barang wajib bagi guru. Pembelajaran lama telah usang karena dipandang hanya berkuat pada metode mulut atau lisan. Peserta didik sangat kurang nyaman dengan metode ceramah <i>an sich</i>. Sebaliknya, peserta didik akan nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi peserta didik saat ini. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal dengan ada berbagai model pembelajaran yang disajikan |
| Peneliti
Informan | <ul style="list-style-type: none"> : inovasi kurikulum : Inovasi kurikulum pembelajaran pada program kelas unggulan pada dasarnya tetap mengacu kepada standar kurikulum yang ada. Hanya saja dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian secara khusus, seperti halnya komponen-komponen apa saja yang akan menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran pada kelas unggulan. Hasil wawancara dengan ketua pengelola di lapangan menunjukkan bahwa elemen-elemen yang dimaksud adalah berupa elemen kesiapan guru, media, lingkungan belajar (<i>learning environment</i>), waktu (<i>time</i>), sarana serta manajemen pengelolaan. |
| Peneliti
Informan | <ul style="list-style-type: none"> : Pola inovasi kurikulum : Kurikulum olimpiade sains terdiri atas matematika, biologi dan fisika, sedangkan untuk bahasa terdiri atas bahasa Inggris dan Arab. Bobot kurikulum dalam hal ini disesuaikan dengan standar yang dipelajari pada tingkatan kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. |

	<p>Model-model inovasi kurikulumnya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program bahasa, dikembangkan melalui program pembinaan <i>muhadharah</i> yakni pidato bahasa Inggris atau bahasa Arab dan tahfidz al-Quran juz 30. Demikian juga dalam rangka melihat standar capaian, ditetapkan standar ketuntasan belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. Sebagai contoh perbandingan KKM antara kelas unggulan dan reguler misalnya, 70 berbanding 65 atau 75 berbanding 70. Hal yang demikian ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik program kelas unggulan sesuai dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki yang relatif lebih tinggi</p>
Peneliti	: Inovasi metode
Informan	: tidak semua guru menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok. Hal ini dipengaruhi pola kebiasaan guru dalam mengajar yang masih dominan menerapkan sistem ceramah. Tetapi saya yakin, berdasarkan perkembangan tiga tahun terakhir, pola kebiasaan guru menerapkan metode ceramah semakin berkurang”. Hal ini juga diamini oleh beberapa guru seperti guru Biologi, Matematika, SKI dan Bahasa Inggris yang terlibat langsung dalam pembelajaran pada kelas unggulan.
Peneliti	: Inovasi metode
Informan	: Lanjutnya, pendekatan pembelajaran yang selalu didominasi guru berangsur-angsur berkurang dan kami berusaha bersinergi dengan guru lain untuk membangun persepsi bersama tentang paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada subjek didik. Sejak keberadaan kelas unggulan, kami telah menerapkan metode dengan apa yang kami adopsi yakni, Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) yang dipadukan dengan metode Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAKEMI). Yang kami maksudkan islami adalah ada nuansa religius yang disentuh dalam aktivitas pembelajaran, misalnya ada, saling mendoakan, belajar berbagi (sadaqah) ilmu bagi temannya yang sudah menguasai kepada yang belum menguasai, mengorbankan waktu untuk membantu teman, menghargai dan menghormati temannya yang belum bisa, dan seterusnya.

- Peneliti : Inovasi metode
- Informan : Inovasi metode pembelajaran di MTsN Model Praya juga nampak pada kreativitas guru-guru dalam menggunakan metode. Metode yang digunakan sangat bervariasi. Mulai dari metode ceramah sampai metode yang menekankan pada kreativitas. Karena para guru memiliki asumsi bahwa kreativitas dipandang sebagai tingkat pertama dalam proses inovasi (*creativity can be seen as the first stage in the innovation process*).
 Inovasi metode lebih pada adanya perubahan (*change*) dalam metode atau variasi metode yang digunakan, metode yang tidak monoton. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tercapai seperti dengan ketentuan yang ada yakni, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nah secara umum saya melihat dan mendengar langsung dari para guru bahkan peserta didik, bahwa metode yang digunakan guru tidak monoton.
- Peneliti : Inovasi metode
- Informan : Lanjutnya, gagasan-gagasan guru dalam mengembangkan metode dengan ide-ide baru misalnya berhubungan dengan tempat, prosedur, alat, atau bahkan suasana psikologis, misalnya guru berusaha memikirkan dan melakukan penggantian bagian dari masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran, dengan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Guru berusaha memikirkan dan melakukan penggabungan dua atau lebih bagian tertentu dari masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran untuk menciptakan proses atau hasil yang berbeda. Guru berusaha memikirkan dan melakukan adaptasi ide yang sudah ada untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Guru berusaha memikirkan dan melakukan untuk perluasan ide yang dapat memberikan nilai tambah atau memberikan wawasan baru tentang komponen-komponen pembelajaran apa yang paling penting. Guru juga

berusaha menempatkan ide saat ini ke dalam bentuk lain sehingga dapat memecahkan masalah proses maupun hasil pembelajaran yang dihadapi. Guru berusaha memikirkan dan melakukan penyederhanaan, pengurangan atau penghilangan komponen-komponen tertentu sehingga guru dapat lebih fokus pada bagian atau fungsi yang paling penting, dan berusaha memikirkan dan melakukan upaya penyusunan atau penataan ulang yang berbeda dari komponen atau prosesur yang sudah ada sehingga dapat memberikan nilai tambah dibandingkan dengan sebelumnya.

Peneliti	: Inovasi Media
Informan	: MTsN Model Praya melakukan inovasi alat atau media pembelajaran. Inovasi alat atau media pembelajaran yang dimaksud dikelompokkan menjadi dua bagian. <i>Pertama</i> ; inovasi <i>hardware</i> ¹ (perangkat keras), inovasi ini meliputi penataan kelas dengan <i>smart class</i> , penyediaan media dan pengelolaan pembelajaran. Penataan kelas yang dimaksud adalah seluruh ruang kelas unggulan (7 ruang kelas yang ada) dilapisi karpet dengan maksud peserta didik bisa duduk di karpet sambil memanfaatkan waktu untuk belajar. Di ruangan juga disediakan kursi yang langsung memiliki meja lipat dengan maksud mudah diatur untuk mengikuti pola-pola belajar yang dikehendaki. Selain itu, masing-masing ruangan dilengkapi dengan LCD dan komputer. Guru dapat memanfaatkan keberadaan LCD dan komputer dalam rangka memudahkan penyajian materi pelajaran yang disampaikan. Adapun pengelolaan pembelajaran dikelola secara terpisah dengan kelas reguler dengan memiliki ketua program, sekretaris serta wali program kelas. <i>Kedua</i> ; inovasi <i>software</i> , inovasi ini meliputi seperangkat program mata pelajaran yang disebut dengan program olimpiade sains (Matematika, Biologi, Fisika) dan bahasa (bahasa Inggris dan Arab) serta program keagamaan. Inovasi program sains dan bahasa dikembangkan berdasarkan sistem paket untuk mengikuti program kelas unggulan. Peserta didik diberikan dua program penguatan yakni penguatan/penajaman kurikulum olimpiade dan

¹ *Hardware* yang dimaksud adalah perangkat keras yang dapat dipakai, dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, misalnya ruang kelas dengan fasilitasnya.

pembinaan. Kurikulum olimpiade (Matematika, Biologi, dan Fisika) dikelola dengan konsep *mastery learning* dan program pembinaan program bahasa (Inggris dan Arab) selama tiga tahun ajaran.

- Peneliti
Informan
- : Inovasi media
 - : Inovasi alat atau media sebagai upaya ada ide atau gagasan untuk memodifikasi media dan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Misalnya, guru memanfaatkan media, tidak hanya dengan memakai LCD, Laptop atau komputer, melainkan guru telah memanfaatkan bahan-bahan yang kurang bermanfaat seperti kertas-kertas bekas dapat dimanfaatkan sebagai bahan laboratorium atau praktek lapangan di laboratorium.
- Peneliti
Informan
- : Standar proses
 - : Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu : 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama, 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia, 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri, 4) Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, dan 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat
- Peneliti
Informan
- : Pelaksanaan pembelajaran
 - : Pelaksanaan pembelajaran di kelas unggulan tidak banyak menemukan kendala. Karena rata-rata mereka sudah siap mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hanya saja yang menjadi

Peneliti Informan	<p>kendala saat ini adalah kesiapan guru untuk menerima peserta didik sebagai kelas unggulan. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan untuk mempersiapkan serangkaian proses pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, guru harus kaya ide, kaya gagasan, guru harus kreatif, guru harus menguasai informasi-informasi terbaru tentang perkembangan pengetahuan. Acapkali guru yang kurang siap, justru guru yang akan menjadi kelinci percobaan peserta didiknya</p> <ul style="list-style-type: none"> : Evaluasi inovasi pembelajaran : Dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran, pihak pengelola program melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala. Program pengawasan dengan adanya piket kelas. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pembelajaran kepada peserta didik. Sementara evaluasi melalui evaluasi proses dan hasil
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Evaluasi inovasi pembelajaran : Kita terus mendorong kepada guru untuk melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi tidak hanya semata-mata untuk melihat sejauhmana capaian atau hasil pembelajaran, namun evaluasi dapat dijadikan sebagai sebuah kebutuhan yang senantiasa dilakukan, dikembangkan, dan direvisi sesuai dengan tuntutan evaluasi modern
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Implikasi inovasi pembelajaran : Berbicara implikasi adalah berbicara tentang dampak langsung yang diakibatkan oleh adanya pola pengelolaan kelas unggulan. Sebagaimana pengakuan ketua pengelola, implikasi yang kami lihat adalah sistem pengelolaan pembelajaran yang bersinergi dengan pola program reguler. Sistem pengelolaan pembelajaran kelas unggulan berimplikasi pada alokasi waktu, kurikulum yang dikembangkan, media yang dibutuhkan, kualifikasi guru dan daya dukung lainnya

Transkrip Wawancara

Informan : Sujarna (Guru kelas Unggulan dan kelas reguler bidang studi SKI)

Subjek/Informan	Fokus
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: proses seleksi yang kita lakukan, kita belum sepenuhnya menerapkan model-model seleksi seperti proses seleksi dalam konsep kelas akselerasi, yakni adanya tes IQ dan tes psikologi. Misalnya, mengetahui tingkat intelegensi peserta didik apakah termasuk IQ sedang, tinggi bahkan sangat tinggi, termasuk juga daya tahan belajar peserta didik, dan kondisi emosionalnya. Kendati demikian, kalau pun tanpa melibatkan instrumen tes IQ dan psikologi, sepanjang pengamatan dan pengalaman kami dalam pengelolaan kelas unggulan, belum banyak menemukan kendala-kendala yang berarti. Misalnya, mengenai prestasi peserta didik, peserta didik malas, bolos, dan terdegradasi dari kelas unggulan. Kalaupun ada, itu hanya bersifat insidental
Peneliti	: Pendekatan pembelajaran
Informan	: Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang bagi terselenggaranya proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. MTsN Model Praya sebagai salah satu madrasah yang dijadikan sebagai madrasah model di Kabupaten Lombok Tengah, telah melakukan upaya untuk mewedahi, menginspirasi, dan menguatkan pembelajaran melalui berbagai terobosan, salah satu di antaranya adalah mengembangkan kelas unggulan
Peneliti	: Pendekatan pembelajaran
Informan	: Sebagai konsekuensi pengembangan kelas unggulan ini, maka MTsN Model Praya telah berupaya membangun inovasi pendekatan pembelajaran. Yang dimaksud inovasi pendekatan pembelajaran dalam konteks ini adalah inovasi pendekatan yang berpusat kepada peserta didik (<i>student oriented</i>), di mana pendekatan ini diterapkan atas dasar pertimbangan kemampuan belajar yang relatif lebih mandiri dalam mencari dan menemukan materi yang diberikan oleh guru-gurunya. Pertimbangan lain, peserta didik kelas unggulan memiliki motivasi belajar yang cukup baik jika dilihat dari kesungguhan, kedisiplinan, keuletan,

ketekunan mengikuti pembelajaran dan juga memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler atau kelas biasa. Misalnya, dilihat dari daya serap pelajaran yang mereka diterima. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar ide pengelola program kelas unggulan khususnya para guru untuk lebih menekankan kepada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*).

Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi metode : Pendekatan presentasi dan diskusi kelompok yang paling sering dilakukan oleh para guru. Malah peserta didik lebih senang, merasa <i>enjoy</i> belajar dengan cara ini. Dengan begitu, keterlibatan peserta didik lebih merata, rata-rata peserta didik memberikan tanggapan terhadap apa yang menjadi materi diskusi. Tingkat pencapaian target pembelajaran meningkat jika dilihat dari hasil evaluasi belajarnya.
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi kurikulum : inovasi kurikulum yang dikembangkan pada program kelas unggulan di MTsN Model Praya didukung oleh beberapa hal yang dapat peneliti istilahkan sebagai <i>hidden curriculum</i> (kurikulum tersembunyi). <i>Hidden curriculum</i> yang dimaksud adalah berupa semangat, kinerja, <i>team work</i>, <i>skill</i>, <i>attitude</i>, <i>culture change</i>, improvisasi yang ditunjukkan oleh tim pengelola dan staf pengajar. Dalam konteks ini, kurikulum tersembunyi yang dimaksud adalah dalam rangka memperkuat berbagai persoalan dan perilaku peserta didik menurut kelas dan status sosial mereka. Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan dan interaksi sosial di dalam madrasah-madrasah ini. Memang kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit karena berbeda-beda antar peserta didik dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi metode : CBSA dan PAKEMI telah memberikan warna tersendiri kepada peserta didik, terlihat dari

antusiasme, kreativitas, semangat mereka mengikuti pelajaran, peran guru tidak begitu dominan, gaya belajar peserta didik yang ada dalam rangka meminimalisir ego belajar, terbangun saling menghargai karya temannya, toleransi terhadap perbedaan yang ada, dan memahami kelemahan yang ada.

Inovasi kurikulum merupakan tantangan sekaligus juga peluang yang kami hadapi sekarang ini. Sebagus apapun kurikulum dikemas, jika kurang didukung oleh perangkat-perangkat lain, contoh jika guru kurang semangat untuk berubah, inovasi tersebut tidak akan membuahkan hasil maksimal. Oleh karena itu, penting bagi kami bagaimana melihat inovasi itu sebagai sebuah kebutuhan bukan sebagai sebuah slogan atau pun *lipstik* yang dapat dipergunakan untuk mempercantik tampilan.

- | | |
|----------------------|--|
| Peneliti
Informan | : Inovasi media
: keberadaan internet telah membantu para guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang berwawasan teknologi, meskipun internet bukan merupakan satu-satunya sumber belajar yang harus dibanggakan. Kendati demikian keberadaan internet dapat membantu guru maupun peserta didik belajar dalam rangka menambah pengetahuan dan sekaligus memperkaya wawasan |
| Peneliti
Informan | : Inovasi media
: Gagasan pembelajaran melalui internet merupakan kesadaran komunal para guru maupun juga peserta didik. Kesadaran komunal yang dimaksud adalah internet merupakan kebutuhan. Namun yang menjadi tantangan adalah keberadaan internet dapat disalahgunakan lebih-lebih pada diri peserta didik. Maka kami proteksi dengan memberikan <i>password</i> , dan <i>password</i> tersebut berlaku untuk satu hari. Dengan demikian inovasi media yang dikembangkan MTsN Model Praya dalam rangka mempertegas komitmen madrasah untuk memberikan pelayanan maksimal dan menjembatani peserta didik dalam membangun kultur belajar dan mengajar guru-guru menjadi lebih baik. |
| Peneliti
Informan | : Inovasi alokasi waktu
: Adapun dari dimensi kualitatif, kegiatan pembelajaran yang disediakan pada program kelas unggulan |

memiliki tambahan waktu untuk kegiatan *muhadharah* (percakapan) bahasa Arab maupun bahasa Inggris antara peserta didik sesama kelas unggulan. Kegiatan ini dijadwalkan mulai hari Senin sampai dengan Kamis selama 30 menit sebelum peserta didik mulai belajar di kelas. Tepatnya jam 07.00 sampai 07.30 WITA di tempat/area yang berbeda dengan kelas reguler. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan shalat sunnat Dhuha secara berjamaah

Peneliti	: Pengorganisasian
Informan	: Pengorganisasian inovasi pembelajaran pada kelas unggulan juga ditentukan oleh mekanisme hasil nilai raport masing-masing peserta didik selama dua semester, serta didukung hasil ujian tulis bagi peserta didik untuk bisa melanjutkan pada kelas unggulan berikutnya. Jadi setiap tahun pada setiap tingkat dilakukan seleksi lagi. Standar penilaiannya 60 % dari bobot nilai raport dan 40 % bobot dari hasil ujian tulis. Mata uji seperti Matematika, IPA-Biologi, bahasa Arab dan Inggris. Pengorganisasian pembelajaran dengan paket program. Paket program yang dimaksud meliputi, program pembinaan (program bina bahasa, dan program kursus) dan program penajaman. Program pembinaan, diarahkan pada program pembinaan bahasa atau kursus bahasa (Arab dan Inggris) selama dua minggu dengan 14 kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau sebelum mereka aktif belajar Hal ini dilakukan sebagai modal awal bagi mereka untuk dibina pada kelas unggulan. Selanjutnya program pembinaan merupakan kelompok mata pelajaran agama, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia. Demikian juga program kelas unggulan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti program kursus bahasa Inggris di Pare. Adapun program penajaman merupakan katagori program olimpiade dengan bobot mata pelajaran Matematika dan IPA. Program penajaman ini dilakukan pada siang hari setelah program reguler selesai. Model program penajaman lebih pada kegiatan penguatan, sehingga betul-betul peserta didik memahami materi yang dipelajari atau apa yang kami sebut dengan standar <i>mastery learning</i> . Dan pola ini berlaku selama tiga tahun, hanya saja pada tahun terakhir pola inovasi pembelajaran sedikit berubah

dengan pola penajaman untuk menghadapi Ujian Nasional yang biasanya dilakukan pada bulan Oktober, November dan Desember setiap tahun.

- Peneliti : Pelaksanaan inovasi pembelajaran
Informan : Pembelajaran efektif, guru memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru melibatkan secara penuh agar peserta didik bergairah, membangun suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan pembelajaran



Transkrip Wawancara

Informan : Mubahir (Ketua kelas Unggulan)

Subjek/Informan	Fokus
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan MTsN 1 Model Mataram didesain dengan proses seleksi <i>input</i> , proses, proses <i>out put</i> . Sebagaimana penuturan ketua program kelas unggulan Mubahir, proses seleksi calon siswa baru dengan standar persyaratan-persyaratan; 1) kriteria nilai rapot nilai rata-rata rapot 8 diambil kelas IV, V dan VI. 2) nilai ujian tulis penerimaan siswa baru (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia), 3) baca tulis al-quran dan hafalan surat-surat pendek, dan 4) nilai tes psikologi.
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: bahwa guru pembina kelas unggulan yang kita tunjuk berdasarkan standar kualifikasinya, program olimpiade diberikan kepada guru yang memiliki rumpun guru sains, program bahasa dengan rumpun guru bahasa. Sementara kemasan kurikulum dikemas dengan kurikulum yang diperkaya dengan program pengayaan dan remedial. Program ini dengan konsep belajar tuntas. Demikian juga, ketersediaan media, kita sudah menyediakan laboratorium sains dan bahasa. Sesungguhnya apa yang kita sampaikan ini merupakan usaha untuk memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik.
Peneliti	: Inovasi pendekatan pembelajaran
Informan	: Penegasan ini dibenarkan oleh ketua program Bapak Mubahir, bahwa pendekatan pembelajaran diserahkan kepada guru-guru. Guru-guru lah yang lebih mengetahui pendekatan apa yang mereka terapkan. Namun menurut hemat kami, peserta didik harus dijadikan subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Artinya, bagaimana peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk selalu belajar berkarya dengan lingkungan yang kita sediakan.
Peneliti	: Alasan dalam membangun inovasi pendekatan pembelajaran
Informan	: <i>Pertama</i> ; tingkat respon, partisipasi, ketekunan, keuletan, dan kesabaran peserta didik kelas unggulan

terhadap tugas yang berikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas reguler. *Kedua*; pendekatan ini menantang peserta didik untuk banyak belajar untuk menggali informasi, *ketiga*; tingkat kompetisi atau bersaing untuk prestasi lebih kompetitif, *keempat*; inputnya relatif lebih bagus jika dibandingkan dengan kelas reguler.

- Peneliti Informan : Variasi-variasi metode
- Peneliti Informan : Variasinya pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru khususnya pada kelas unggulan lebih mempertimbangkan kemampuan belajar peserta didik yang relatif lebih mandiri dalam mencari, menemukan, kemampuan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Pertimbangan lain, peserta didik kelas unggulan memiliki motivasi belajar yang cukup baik, dan memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas reguler atau kelas biasa. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar ide pengelola program kelas unggulan khususnya para guru lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi melalui membelajarkan peserta didik.
- Peneliti Informan : Inovasi kurikulum
- Peneliti Informan : Inovasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan dll. Berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal. Munculnya inovasi beragam, ketua program menjelaskan bahwa ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program pelayanan prima, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan peningkatan akses peserta didik, dan 3) inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan.
- Peneliti : Inovasi metode

- Informan : Para guru yang dilibatkan pada kelas unggulan telah memiliki komitmen untuk melakukan upaya-upaya inovasi, terutama pada pendekatan dan metode pembelajaran. Variasi metode yang dikembangkan guru akan sangat menentukan keberhasilan guru. Untuk itu kami selalu sarankan bahwa guru harus memaksimalkan peran peserta didik dengan menerapkan pemberian tugas dan kerja kelompok. Metode ini dikembangkan atas dasar respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- Peneliti : Inovasi metode
Informan : “bahwa tidak semua guru yang terlibat dalam kelas unggulan menerapkan metode yang bervariasi. Lebih-lebih metode yang menekankan pada aktivitas peserta didik, seperti metode pemberian tugas dan kerja kelompok. Hal ini dipengaruhi pola kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah dan mencatat. Namun seiring dengan tingkat kesadaran dan urgensinya kelas unggulan, pola kebiasaan guru menerapkan metode ceramah dan mencatat semakin berkurang”. Lanjutnya, persepsi yang kami maksud adalah tentang pentingnya memahami paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembelajaran subjek didik. Keberadaan kelas unggulan menjadi tanggung jawab bersama, untuk itu bagaimana kami membangun pembelajaran dengan Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAKEMI).
- Peneliti : Inovasi media
Informan : Inovasi perangkat pembelajaran melalui *e-learning* ini dipandang penting dan kami anggap sebagai sebuah terobosan. Inovasi alat atau media pembelajaran pada kelas unggulan dikemas dalam bentuk pengelolaan kelas dan pengelolaan media pembelajaran. Pengelolaan kelas dengan mengelompokkan kelas peserta didik berdasarkan kelompok pilihan dan minat peserta didik dengan 4 tipe. Pengelompokkan ini berlangsung selama dua tahun ajaran yakni pada kelas VII dan kelas VIII sementara kelas IX tidak diberlakukan kelas unggulan. Alasannya tidak diberlakukan kelas unggulan pada kelas IX lebih disebabkan untuk mempersiapkan menghadapi UN
- Peneliti : Inovasi alokasi waktu
Informan : Aspek waktu dalam pembelajaran merupakan isu penting dalam menciptakan hasil pembelajaran yang

memadai. Seperti halnya dengan MTsN Model Praya, MTsN Model Mataram juga telah berupaya untuk memberikan porsi waktu belajar tambahan untuk belajar pada kelas unggulan. Penambahan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, *pertama*; kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud adalah untuk standar waktu yang diberikan berdasarkan alokasi jam wajib mengajar guru, sementara tingkat pencapaian dari standar yang ada masih dirasakan kurang, sehingga perlu penambahan waktu *kedua*; mutu, mutu layanan tidak hanya sekedar dilihat dari aspek berapa jam waktu yang diperlukan (secara kuantitas) namun juga harus dilihat dari aspek kualitas dari penggunaan waktu yang ada. Untuk itu, mutu proses menjadi program utama kita, *ketiga*; layanan pembelajaran prima adalah tantangan semua madrasah khususnya madrasah yang dijadikan model. Dengan dijadikan madrasah model tentunya menjadi peluang sekaligus menjadi tantangan untuk menjadikan MTsN 1 Model Mataram menjadi madrasah yang unggul.

Peneliti	:	Desain standar input
Informan	:	Desain standar input, sebagaimana peneliti deskripsikan pada sub tema konseptualisasi inovasi pembelajaran di muka, maka berdasarkan penuturan ketua program kelas unggulan Mubahir, proses seleksi calon siswa baru dengan standar persyaratan-persyaratan; 1) kriteria nilai rapot nilai rata-rata raport 8 diambil kelas IV, V dan VI. 2) nilai ujian tulis penerimaan siswa baru (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia), 3) baca tulis al-quran dan hafalan surat-surat pendek, dan 4) nilai tes psikologi.
Peneliti	:	Desain standar proses
Informan	:	Model pembinaan rombel ini berdasar minat studi peserta didik. Kita berikan kesempatan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat yang ada. Kita tidak mematok dengan harga mati bahwa peserta didik harus mengikuti seluruh program pembinaan olimpiade dan bahasa. Kami biarkan mereka memilih sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.
Peneliti	:	Desain standar out put
Informan	:	Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pengelola kelas unggulan menunjukkan bahwa keberadaan kelas unggulan tidak semata-mata

mencari popularitas, tetapi pada prinsipnya sebagai tanggung jawab moral, dan tanggung jawab institusi yang diberikan amanah. Keberadaan komite madrasah dengan berbagai masukan dan saran kami rasakan dan telah memberikan inspirasi kepada kami untuk selalu berbenah. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah membukan program kelas unggulan. Oleh karena itu, obesesi kami dengan keberadaan kelas unggulan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dapat mengikuti perlombaan olimpiade sains, dan lulusannya masuk ke sekolah favorit, meningkatkan reputasi madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.

- | | | |
|----------|---|--|
| Peneliti | : | Pengorganisasian |
| Informan | : | Program kelas unggulan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keinginan semua warga madrasah yang ingin menyekolahkan putra-putrinya dengan pelayanan yang baik. Termasuk keinginan orang tua wali peserta didik agar diberikan jam tambahan bagi peserta didik-peserta didik yang menunjukkan prestasi akademik yang memadai. |
| Peneliti | : | Pelaksanaan |
| Informan | : | Pembagian tugas mengajar tidak hanya berdasarkan kualifikasi keahlian yang dimiliki melainkan berdasarkan dedikasi, kesungguhan, kedisiplinan yang mereka tunjukkan. Seperti apa yang disampaikan oleh ketua program, sebenarnya saya berhutang budi kepada guru-guru yang terlibat pada kelas unggulan, karena secara finansial belum bisa kita berikan sesuai dengan standar pelayanan penghargaan yang ada, namun karena komitmen dan didedikasikan untuk meningkatkan mutu madrasah dan sebagai tanggung jawab moral atas kepercayaan masyarakat mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di MTsN 1 Model Mataram, maka para guru telah menunjukkan dedikasinya sebagai abdi negara. |
| Peneliti | : | Evaluasi inovasi pembelajaran |

Informan	: Jenis evaluasi yang disusun dan kembangkan sangat variatif. Mulai jenis-jenis evaluasi yang dikembangkan pada umumnya. Misalnya Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. peserta didik yang paling besar skor yang didapat dari kelasnya, maka ia adalah peserta didik yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya. Sedangkan PAP adalah cara penilaian, di mana nilai yang diperoleh peserta didik tergantung dari seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai peserta didik. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh peserta didik.
Peneliti	: Implikasi
Informan	: implikasi yang kami lihat adalah sistem pembelajaran dengan sistem pengelolaan pembelajaran kelas unggulan berimplikasi pada pola pengelompokan rumpun bidang studi (sain, bahasa) alokasi waktu dengan full day school, media berbasis IT,
Peneliti	: Implikasi lain
Informan	: Meningkatnya disiplin, tanggung jawab, komitmen guru, kualifikasi guru semakin baik dan popularitas madrasah semakin baik.

Transkrip Wawancara

Informan : M. Rifai (Sekretaris Kelas Unggulan)

Subjek/Informan	Fokus
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Standar tersebut menjadi acuan panitia untuk menerima siswa baru. Sebagai gambaran, mekanisme seleksi yang diterapkan selama dua tahun terakhir adalah melalui sistem <i>comot</i> pada peserta didik yang berprestasi secara akademik. Tetapi dengan sistem ini ternyata banyak memiliki kendala seperti peserta didik kurang siap belajar seperti apa yang kita harapkan dan ada yang berhenti di tengah jalan. Untuk tahun ajaran 2013-2014, mekanisme seleksi semakin diperketat dengan sistem seleksi akademik dan non akademik dan ditambah dengan tes psikologi dengan melibatkan dari konsultan psikologi
Peneliti	: Konsep inovasi pembelajaran
Informan	: Proses pembelajaran unggul dapat dipastikan biaya pengelolaannya mahal, namun kita tidak menerapkan tarif biaya yang relatif terjangkau hanya ditarik Rp. 150.000 per peserta didik perbulan. Karena pada prinsipnya pembelajaran disebut unggul apabila mampu memberikan pelayanan yang sangat baik kepada setiap peserta didik tanpa harus dengan biaya yang mahal. Memang sekolah unggulan dalam penyelenggaraan pembelajaran unggul hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari cukup daripada kelas biasanya. Secara sederhana pembelajaran unggul itu membutuhkan biaya pengelolaan yang cukup besar, sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung baik secara material dan non material tinggi. Kelengkapan sumber-sumber belajar, media pembelajaran, tersedianya pembelajaran guru kelas unggulan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan bahkan kami rasakan bahwa kesadaran orang tua pun ikut menentukan ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran unggul.
Peneliti	: Inovasi pendekatan pembelajaran
Informan	: Inovasi pendekatan pembelajaran yang dimaksud lebih menitikberatkan pada upaya bagaimana peserta didik belajar kreatif dengan pola-polanya sendiri dengan tanpa harus keluar dari rambu-rambu belajar yang telah diatur. Rambu-rambu belajar yang dimaksud

adalah jadwal, bobot materi, waktu yang disediakan, serta metode yang digunakan. Sebagaimana Kelas Unggulan di berbagai sekolah atau madrasah di Indonesia, MTsN 1 Model Mataram terus berbenah dalam rangka menjawab harapan masyarakat. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana pola-pola dan model-model pembelajaran yang dikembangkan dapat memberikan nilai tambah kepada peserta didik. Tantangan inilah yang dibedah dan diinisiasi oleh Kepala Madrasah kepada seluruh guru-guru, staf untuk selalu berbenah. Satu di antaranya yang dibedah adalah masalah inovasi pendekatan pembelajaran. Paradigma pembelajaran terus berubah seiring dengan perkembangan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pendekatan pembelajaran merupakan keniscayaan.

- | | |
|----------------------|---|
| Peneliti
Informan | : Inovasi pendekatan pembelajaran
: Demikian juga, paradigma pembelajaran mukhtahir tidak selalu berkorelasi positif dengan cara pandang guru terhadap paradigma tersebut. Ada saatnya guru banyak memberikan contoh-contoh, ada saatnya guru mendorong peserta didik menerapkan contoh-contoh yang ada di materi. Bisa saja guru sebagai mediator pembelajaran, fasilitator pembelajaran dan bahkan motivator pembelajaran. Oleh karena itu, penting kiranya kami terus membangun komunikasi dan sinergisitas antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik. |
| Peneliti
Informan | : Inovasi kurikulum
: Inovasi kurikulum, sebenarnya kurikulum pada program kelas unggulan tetap mengacu pada standar kurikulum yang ada. Hanya beberapa hal yang menjadi perhatian secara khusus. Seperti, komponen-komponen apa saja yang akan menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran pada kelas unggulan. Hasil wawancara dengan ketua program di lapangan diperoleh bahwa elemen-elemen yang dimaksud berupa elemen kesiapan guru (<i>readiness teacher</i>), media, lingkungan belajar (<i>learning environment</i>), waktu (<i>time</i>), sarana serta manajemen pengelolaan |
| Peneliti
Informan | : Pola desain kurikulum
: Kurikulum olimpiade sains (Matematika, Biologi, |

Fisika) dan bahasa yakni bahasa Inggris dan Arab. Postur atau bobot kurikulum ini disesuaikan dengan standar yang dipelajari pada tingkatan kelas mulai dari kelas VII, dan VIII. Model-model inovasi kurikulumnya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program olimpiade, kurikulumnya diserahkan kepada guru-guru masing. Kurikulumnya, diambil dari kisi-kisi olimpiade dari berbagai sumber. Adapun mengenai KKM standar capaian ketuntasan belajar pada kelas unggulan lebih tinggi maupun kelas kelas reguler tidak dibedakan. Inovasi ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki.

Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Hiden kurikulum : Untuk itu, seperti halnya di MTsN Model Praya inovasi kurikulum yang dikembangkan di MTsN 1 Model Mataram banyak hal-hal yang peneliti amati sebagai <i>hiden curriculum</i> (kurikulum tersembunyi). <i>Hiden curriculum</i> yang dimaksud adalah berupa semangat pengelola, kinerja, <i>team work</i>, <i>skill</i>, <i>attitude</i>, <i>culture change</i>, dan improvisasi-improvisasi.
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi metode : inovasi metode lebih pada kemampuan guru untuk menerapkan beragam metode yang ada. Biasanya jika guru monoton menerapkan metode, peserta didik akan bosan dan jenuh. Dalam setiap pertemuan dalam rapat evaluasi program kelas unggulan, salah satu isu utama yang dibahas adalah model dan metode yang dikembangkan di kelas.
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi media : Perangkat pembelajaran seperti LCD, laptop, laboratorium bahasa, IPA, Seni, buku ajar, LKS, sudah bukan barang baru. Artinya, perangkat ini merupakan kebutuhan dasar dalam komponen pembelajaran saat ini. Hanya saja yang menjadi kata kunci adalah bagaimana alat dan media yang ada dapat menopang dan mendongkrak minat, motivasi dan prestasi peserta didik, maka peran guru dalam memandang media menjadi penting.
Peneliti Informan	<ul style="list-style-type: none"> : Inovasi media : Inovasi alat atau media pembelajaran dalam program

olimpiade sains dan bahasa dikembangkan berdasarkan pilihan program yang ada. Penguatan laboratorium IPA misalnya, menjadi sangat penting dengan tingkat kebutuhan peserta didik untuk melakukan praktik. Demikian juga laboratorium bahasa, kita telah melengkapi dengan beragam fasilitas seperti, komputer, LCD, TV Plasma, dan CD materi.

- Peneliti Informan
- : Desain standar input
 - : Standar tersebut menjadi acuan panitia untuk menerima siswa baru. Sebagai gambaran, mekanisme seleksi yang diterapkan selama dua tahun terakhir adalah melalui sistem *comot* pada peserta didik yang berprestasi secara akademik. Tetapi dengan sistem ini ternyata banyak memiliki kendala seperti peserta didik kurang siap belajar seperti apa yang kita harapkan dan ada yang berhenti di tengah jalan. Untuk tahun ajaran 2013-2014, mekanisme seleksi semakin diperketat dengan sistem seleksi akademik dan non akademik dan ditambah dengan tes psikologi dengan melibatkan dari konsultan psikologi
- Peneliti Informan
- : Pengorganisasian
 - : Pengorganisasian rombel di atas didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain; *pertama*, peserta didik akan merasa siap belajar secara mental karena tanpa melibatkan ada unsur paksaan dari guru maupun orang tua peserta didik dan pengelompokan kelompok belajar murni berdasarkan pilihannya sendiri, *kedua*, memudahkan bagi guru pembina mata pelajaran untuk membina peserta didik untuk memperoleh materi-materi yang sudah disiapkan dengan target-target pembelajaran dengan mudah. *Ketiga*; dapat membangun suasana pembelajaran lebih interaktif dengan model pembelajaran *mastery learning* (pembelajaran tuntas).
- Peneliti Informan
- : Implikasi
 - : Berbicara implikasi berarti berbicara tentang dampak yang dihasilkan dari manajemen inovasi pembelajaran. Implikasi yang dimaksud adalah produktivitas, kreativitas peserta didik dan bahkan prestasi peserta didik. Keberadaan kelas unggulan tidak lain dalam rangka dapat meningkatkan mutu madrasah dan mewujudkan visi dan misi madrasah. Di samping itu, juga untuk mempersiapkan mereka untuk mengikuti

berbagai event atau ajang perlombaan baik skala regional maupun nasional.

- Peneliti : Implikasi manajemen inovasi pembelajaran
- Informan : Prestasi yang disajikan di muka tentunya tidak lepas dari kerja keras dan peran serta semua pihak yang terlibat. Mulai dari pucuk pimpinan (Kepala Madrasah) sampai orang tua. Sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat pengelolaan kelas unggulan, pihak madrasah melakukan monitoring, seperti kegiatan survey kepada orang tua.





KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL PRAYA
Jl. Pejanggik No 3 Tampar-ampar Praya Tep. (0370) 653825
Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs.19.1/PP.01.1/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa.

Nama : AHYAR
NIM : 11730042
Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Orang yang tersebut namanya diatas memang benar telah melakukan penelitian untuk penulisan Disertasi dengan Judul:

“Manajemen Pembelajaran Inovatif pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)”.

Penelitian telah dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan Desember tahun 2014 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Praya, 20 Desember 2014

Kepala MTsN Model Praya



KEMAS BURHAN, S.Pd, M.Pd
NIP. 197111221997031002



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL PRAYA**

Jl. Pejanggik No 3 Tampar-ampar Praya Tep. (0370) 653825
Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs.19.1/PP.01.1/2024/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : AHYAR

NIM : 11730042

Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Orang yang tersebut namanya diatas memang benar telah melakukan penelitian untuk penulisan Disertasi dengan Judul:

"Manajemen Pembelajaran Inovatif pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)".

Penelitian telah dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan Desember tahun 2014 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Praya, 20 Desember 2014

Kepala MTsN Model Praya



KEMAS BURHAN, S.Pd, M.Pd

NIP. 197111221997031002

Nama : Ahyar
TTL : Presak, Loteng, 1971
Alamat : RT. 01 RW. 037 Kr.Baru Pejeruk
Kel. Kebun Sari Ampenan Mataram



Pekerjaan : Dosen IAIN Mataram
Email : hyfa_loteng@yahoo.co.id
Riwayat : SDN 1 Batunyala

MTsN NW Sanggeng Kelebu
MA Darul Muhajirin Praya
STAIN Mataram (2005-1999)
Universitas Negeri Yogyakarta (2000-2003)

- Riwayat Pekerjaan :
1. Direktur Radio Sinfoni Fakultas Dakwah (2009-2011)
 2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2011-2014)
 3. Plt. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2014- 2015)
 4. Pembinas KSR-UNIT IAIN Mataram (2013- sekarang)
 5. Pgs. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Tahun 2015
 6. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2015-2019)
- Karya Ilmiah :
1. Survey Peta Dakwah Nusa Tenggara Barat (2010)
 2. Tradisi Nyaer dalam Perspektif Kearifan Lokal (Analisis Media Komunikasi Dakwah) (Jurnal Komunike Vol. 3 Tahun 2011) ISSN 2086-3349
 3. Tradisi Nyaer Kitab Kifayah al-Muhtaj sebagai Media Dakwah di Lombok (Jurnal Penelitian Keislaman Vol.7 No 2 Juni 2011: ISSN: 1829-6491)
 4. Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan (Jurnal Komunitas Vol. 5, Juni 2013) ISSN: 2086-3357
 5. Pesan Moral Tembang Sorong Serah sebagai Etika Komunikasi Perkawinan Masyarakat Sasak (Jurnal Komunike Vol. 3 Juni 2013) ISSN 2086-3349
 6. Mengelola Input Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram melalui Pendekatan Survey (Jurnal Komunike Vol. 3 Desember 2013) ISSN 2086-3349
 7. Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur Volume 11. Nomor 1, Juni 2012. ISSN1829-5940

- 8 *Juz'Amma al-Majidi* Terjemahan Bahasa Sasak ISBN. 978-602-8074-60-5 (Buku)
- 9 Survey Tentang Faktor-Faktor Penyebab rendahnya Partisipasi Mahasiswa dalam Mengikuti Praktikum Pada Semester V Jurusan PMI Fak. Dakwah IAIN Mataram (Puslit Fak. Dakwah IAIN
- 10 Korelasi Tekanan Darah dan Beban Kerja Terhadap Profesionalitas Guru (Studi Kasus Pada MAN 1 Mataram) (Lemlit IAIN Mataram Tahun 2012)
- 11 Problem Manajemen Pembelajaran Inovatif di MTsN 1 Model Mataram (PPMP IAIN Mataram Tahun 2013)
- 12 Model Pengembangan Budaya Religius di MAN 2 Mataram (PPMP IAIN Mataram Tahun 2014)
- 13 Dimensi-dimensi Edukasi dalam Komunikasi (Jurnal Komunike Vol. 4 Juni 2014) ISSN 2086-3349
- Pengalaman : 1 Dircourse on Educational Management & Leadership from an Islamic Perspective at Institute of education international University Malaysia (IIUM, 21 s/d 26 Januari 2013)
- : 2 Dircourse on Curriculum Development Educational High University Malaysia (IIUM, 9 s/d 29 Desember 2013)
- : 3 Dircourse on Higher Education Management Program, University Newcastle and The Jeder Institute, Australia, 26-30 Oktober 2015